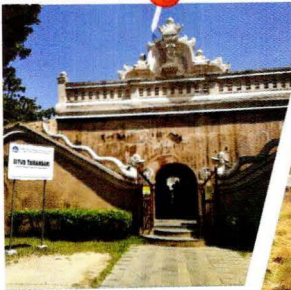


# AKU & CAGAR BUDAYA

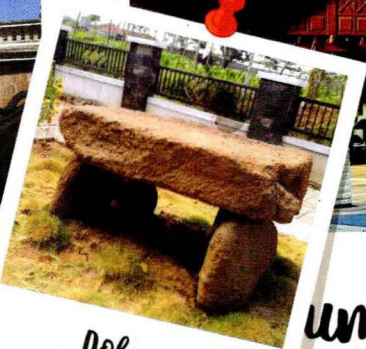
MASA LALU YANG MELEBUR DALAM KEKINIAN



... adat



Situs Tamansari



Dolmen



Museum Balla Lompoa

Rektorat  
Pendidikan



inscript Creative  
Kendaraan & Transportasi



306.4 IIDN a

# AKU DAN CAGAR BUDAYA

Penulis IIDN

Copyright 2018 Penulis IIDN

Diterbitkan pertama kali oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
yang bekerja sama dengan Indscript Creative  
Jl. PLN Dalam 1 No.1/203D, Moh. Toha, Bandung

Editor: Kayato Hardani, S.S. dan Tim Indscript Writing

Ilustrasi sampul: Asep Hermawan

Perwajahan sampul & isi: Asep Hermawan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.







## KATA PENGANTAR

Penguatan ekosistem kebudayaan merupakan kata kunci dalam upaya mewujudkan kelestarian kebudayaan di Indonesia. Budaya akan terus hidup dan mustahil tercipta tanpa adanya keterlibatan dan partisipasi banyak pihak yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat. Dalam hal ini, khususnya bidang pelestarian cagar budaya. Era kekinian ditandai dengan terbukanya sistem komunikasi informasi sehingga media massa dan media sosial menjadi basis dalam pertukaran dan penyebaran informasi. Aktif bersosialisasi di media sosial sudah menjadi gaya hidup, setiap orang bebas berekspresi untuk menyampaikan pendapat serta menentukan sikap di dunia maya melalui sebuah tulisan.

Dalam rangka pembentukan ekosistem pelestarian cagar budaya yang solid, salah satunya dilakukan melalui optimalisasi kekuatan literasi. Literasi merupakan sarana yang sangat cepat dalam penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat secara signifikan. Sebuah tulisan pun tak pelak dapat menjadi inspirasi yang mampu merubah sebuah persepsi negatif menjadi positif bahkan sebaliknya.

Tidak dapat dipungkiri, perubahan gaya hidup yang berakut dengan media sosial menyempang dengan peningkatan animo masyarakat dalam dunia kepenulisan atau sering disebut dengan literasi. Momen ini sudah selayaknya disikapi dengan positif dan menjadi peluang untuk memperkenalkan cagar budaya pada masyarakat dengan segmentasi penulis dan pembaca.

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman merangkul komunitas literasi untuk dapat ambil bagian dalam upaya pelestarian cagar budaya. Salah satunya turut berpartisipasi aktif dalam menyampaikan informasi sekaligus sosialisasi cagar budaya.



Aku dan Cagar Budaya, merupakan sebuah buku berisi kumpulan karya yang ditulis secara populer oleh 30 orang penulis wanita di bawah komunitas Ibu-ibu Doyan Nulis (dinaungi oleh Indscript Creative) yang berkisah tentang pesona Cagar Budaya Indonesia. Para penulis dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi yang berasal dari berbagai daerah telah mengungkap kemegahan, keindahan, kemanfaatan serta nilai-nilai yang terkandung pada objek cagar budaya yang ada di sekitarnya. Membagikan pengetahuan mereka kepada pembaca terkait informasi kecagarbudayaan dan kepedulian mereka terhadap cagar budaya.

Semoga buku ini memberikan bermanfaat, mampu menggugah jiwa para pegiat literasi maupun pembaca untuk menumbuhkan rasa bangga memiliki cagar budaya sebagai asset bangsa yang harus dilestarikan.

Cagar Budaya, kunjungi, lindungi, dan lestarikan.

Direktur Pelestarian  
Cagar Budaya dan Permuseuman

Fitra Arda







# DAFTAR ISI





|                                                                                                                          |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| MENGUNJUNG MUSEUM BALLA LOMPOA SUNGGU MINASA<br>GOWA, MENGAGUMI KOLEKSI BENDA PUSAKA<br>KERAJAAN GOWA (Abby Onety) ..... | 1   |
| RUMAH PITUNG, PENINGGALAN SANG JAGO ANYANG<br>BERTAHAN DI TENGAH KAMPUNG (Cempaka N.) .....                              | 11  |
| MASJID AGUNG DEMAK, KEINDAHAN KARYA SUNAN<br>YANG BERNILAI FILOSOFIS (Dian Nafi).....                                    | 21  |
| MASJID TUA KATANGKA: CAGAR BUDAYA YANG HAMPIR<br>TERLUPA (Dhika Suhada) .....                                            | 31  |
| KAWASAN KOTA TUA SEPERTI MESIN WAKTU MENUJU<br>MASA LALU (Dini W. Tamam) .....                                           | 43  |
| BENTENG KUTO BESAK, SIMBOL KETAHANAN SUMATRA<br>SELATAN (Dwi Arum) .....                                                 | 55  |
| MASJID RAYA AL MASHUN WISATA EDUKASI SEJARAH DAN<br>IMAN DI JANTUNG KOTA MEDAN (Efa Refnita) .....                       | 65  |
| MENGULIK MASJID AGUNG PALEMBANG, PENINGGALAN<br>SULTAN YANG MEGAH (Enni Kurniasih) .....                                 | 73  |
| MENELUSURI JEJAK PERADABAN SITUS GUNUNG PADANG<br>(Hera Budiman) .....                                                   | 83  |
| DETJOLOMADOE, WAJAH BARU PABRIK GULA COLOMADU<br>(Iis Santi Wirastuti) .....                                             | 93  |
| GEREJA BELENDUK DAN KAWASAN KOTA LAMAYANG<br>MENJADI LANDMARK SEMARANG (Irmawati) .....                                  | 105 |
| KAMPUNG WISATA MASYARAKAT SUKU BADUI<br>(Kholifah Hariyani) .....                                                        | 117 |
| ROMANTISME TAMANSARI YOGYAKARTA (Li Partic) .....                                                                        | 129 |
| MEMULIAKAN KEARIFAN LOKAL DI SITUS KARANG KAMULYAN<br>(Lia Indriati) .....                                               | 143 |

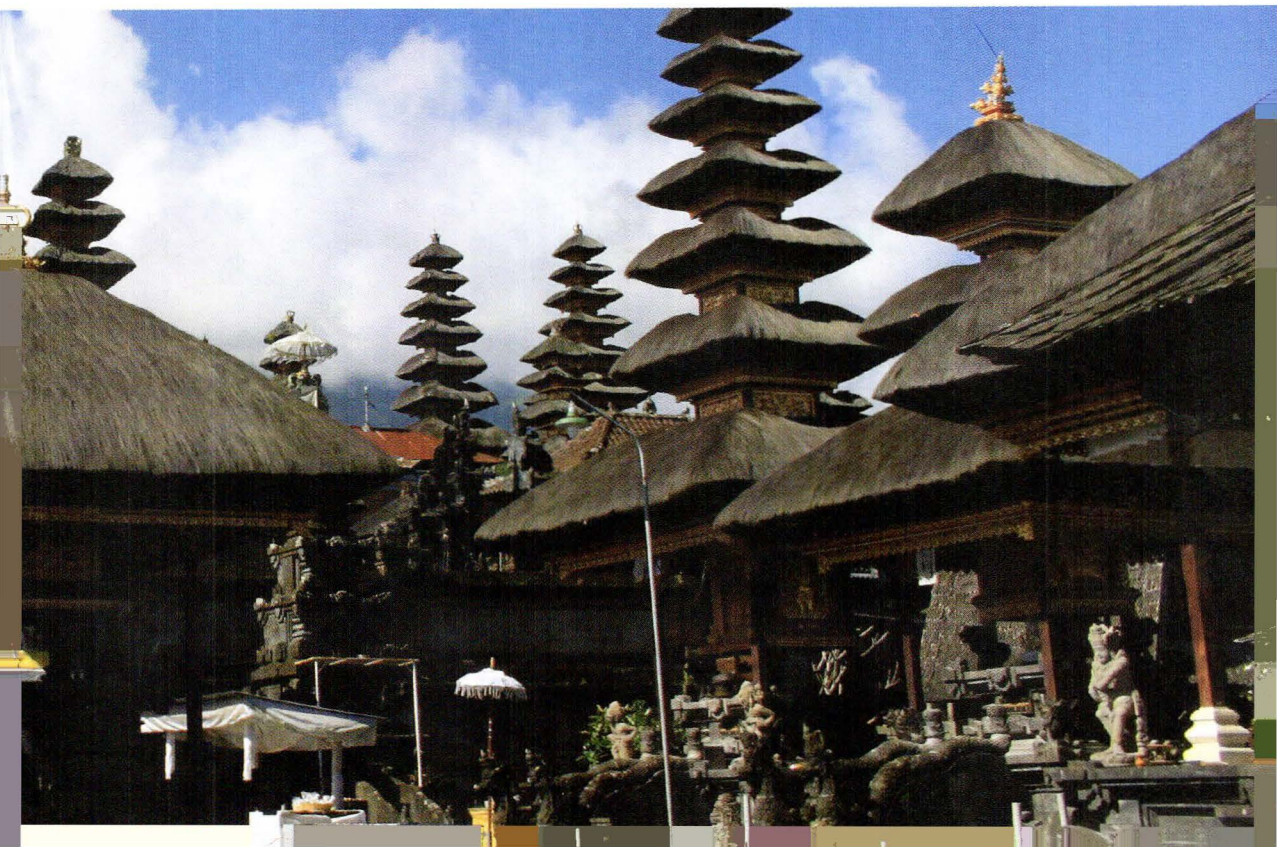


|                                                                                                               |     |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| KLENTENG SAM POO KONG : SEBUAH AKULTURASI BUDAYA<br>ISLAM-TIONGKOK (Metta Pratiwi) .....                      | 155 |
| MUSEUM PERJANJIAN LINGGARJATI LAYAK JADI DESTINASI<br>WISATA (Nani Herwati) .....                             | 165 |
| WISATA TOMOK YANG MENYIMPAN SEJUTA PESONA DAN<br>HISTORI (Novida Ginting) .....                               | 173 |
| MENYUSURITAMANGOASUNYARAGI-CIREBON<br>(Nurfitri Agustin) .....                                                | 183 |
| SITUS GUNUNG PUNTANG: RERUNTUHAN RADIO MALABAR,<br>RADIO TERBESAR SE-ASIA TENGGARA (Nurul Fitri) .....        | 195 |
| MENGENAL LEBIH DEKAT MUSEUM BATIK PEKALONGAN<br>SEBAGAI CAGAR BUDAYA INDONESIA<br>(Nyi Penengah Dewanti)..... | 205 |
| MENGENAL LEBIH DEKAT CANDI MUARA TAKUS<br>(P. W. Widayati) .....                                              | 215 |
| MENGAGUMI SEJARAH DUNIA DARI BALIK<br>GEDUNG MERDEKA (Rini Inggriani) .....                                   | 225 |





|                                                                                                                                     |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| MENJELAJAHI CANDI SUROWONO, PENINGGALAN KERAJAAN<br>MAJAPAHIT YANG WAJIB DIKETAHUI (Steffi Budi Fauziah) .....                      | 237 |
| RESTORAN 'TOKO OEN', MENGINTIP UNIKNYA RUMAH MAKAN<br>NOSTALGIA ALA TUAN DAN NYONYA BELANDA<br>DI KOTA MALANG (Suci R. Marih) ..... | 247 |
| CANDI PRAMBANAN, PESONA SANG PUTRI LARA JONGGRANG<br>(Tri Kurniati Budiarsih) .....                                                 | 257 |
| PURA BESAKIH, IBU PURA PULAU DEWATA (Utari Giri) .....                                                                              | 269 |
| MENGENAL KEHIDUPAN ZAMAN BATU DARI SITUS MUSEUM<br>TAMAN PURBAKALA CIPARI (Widia Endang) .....                                      | 279 |
| MENELUSURI JEJAK PENINGGALAN MEGALITIKUM DI<br>SITUS PEKAUMAN BONDOWOSO (Widyanti Yuliandari) .....                                 | 289 |
| BALE NYUNG CUNG, MASJID CIPAGANTI BANDUNG<br>(Winny Lukman) .....                                                                   | 299 |
| PESONA MASJID AGUNG SURAKARTA DARI DULU HINGGA KINI<br>(Mega Rini) .....                                                            | 311 |





OLEH

---

ABBY ONETY



**MENGUNJUNGI MUSEUM  
BALLA LOMPOA  
SUNGGUMINASA GOWA,  
MENGAGUMI KOLEKSI BENDA  
PUSAKA KERAJAAN GOWA**



*“Manna ronrong linoa, gesara butta maraeng, Tu Mangkasaraka a’bulo sibatang tonji, accera’ sitongka-tongka tonji” (Biarlah geger dunia, bercerai berai negeri seberang, orang Makassar tetap bersatu padu, bertanah air satu). \_katailmu.com*

Di era modern ini, masyarakat Indonesia harus mampu menjaga nilai-nilai dalam Pancasila agar dapat mengamalkan dan melestarikan ideologi bangsa sebagai pegangan hidup negeri ini. Dalam pelestarian Pancasila, banyak hal yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pelestarian budaya lokal yang memiliki peranan penting dalam mempertahankan budaya lokal agar tidak terkikis oleh budaya asing yang masuk.

Kebudayaan daerah di Indonesia sangat beragam wujudnya, seperti kesenian, bahasa, dan benda-benda pusaka. Wujud budaya dalam bentuk bahasa dapat kita lihat pada kalimat bijak di atas yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif yang dimiliki oleh masyarakat Makassar, Sulawesi Selatan. Hal ini dapat diwariskan secara turun-temurun dan dipergunakan sebagai acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Selain bahasa, wujud budaya yang lainnya berupa benda-benda pusaka peninggalan kerajaan seperti Kerajaan Gowa. Benda-benda pusaka Kerajaan Gowa tersimpan rapi di Museum *Balla Lompoa*, Sungguminasa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Bagi pecinta sejarah, Museum *Balla Lompoa* adalah pilihan yang tepat untuk berwisata. Penasaran dengan Museum *Balla Lompoa*? Yuk, kita lihat lebih dekat!

### **Museum Balla Lompoa**

Saat melangkahkan kaki memasuki kawasan Museum *Balla Lompoa*, rasanya lebih bersemangat. Semangat itu makin bertambah saat pandangan mata tertuju pada bangunan yang terbuat dari kayu ulin atau kayu besi yang nampak berdiri kokoh di atas lahan seluas 1 hektar. *Balla Lompoa* merupakan rekonstruksi dari istana Kerajaan Gowa yang didirikan pada



masa pemerintahan Raja Gowa yang ke-31, I Mangngi Mangngii Daeng Ma'tutu Karaeng Bontonompo Sultan Muhammad Tahir Muhibuddin Ibnu Sultan Muhammad Idrus (1936-1946).

Dalam bahasa Makassar, *Balla Lompoa* berarti rumah besar atau rumah kebesaran. Bangunan yang mengambil konsep khas rumah Bugis-Makassar yaitu rumah panggung dengan tangga yang tingginya lebih dari 2 meter. Museum ini berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka Kerajaan Gowa.

### **Cara Mencapai Destinasi Wisata Museum *Balla Lompoa***

Museum *Balla Lompoa* terletak di tengah Kota Sungguminasa, tepatnya di Jalan Sultan Hasanuddin Nomor 48, Sungguminasa, Somba Opu, Kabupaten Gowa. Berbatasan langsung dengan Kota Makassar sehingga sangat mudah menjangkaunya baik dengan menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Jika Anda senang bersepeda, naik sepeda bisa menjadi salah satu alternatif moda transportasi dari Kota Makassar menuju Museum *Balla Lompoa*, sebab jarak tempuh tidak terlalu jauh. Kata orang, sambil menyelam minum air, artinya mengerjakan dua pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Sambil berolahraga sepeda, sekaligus berwisata ke Museum *Balla Lompoa*. Museum ini buka dari pagi hingga sore hari. Masuk ke museum ini tidak dipungut biaya *lho*, alias gratis.

Memilih angkutan umum juga sangat gampang. Dari arah Makassar hanya dengan sekali naik angkutan umum (*pete-pete*) berwarna merah dan berlabel Makassar-Sungguminasa. Waktu tempuh sekitar 20 menit dengan jarak  $\pm 10$  km, cukup membayar Rp 5000,- kita sudah bisa sampai ke museum. Jika menggunakan kendaraan pribadi, baik mobil maupun sepeda motor, waktu tempuh bisa lebih cepat lagi.

### **Beberapa Benda Pusaka di Museum *Balla Lompoa***

Saat menaiki anak tangga rumah adat atau Museum *Balla Lompoa*, rasanya kok merinding ya. Bagaimana tidak, saya akan melihat langsung benda jaman dulu yang usianya sampai ratusan tahun. Di benak saya sudah muncul beberapa pertanyaan terkait dengan benda peninggalan sejarah. Sangat bersyukur



karena kedatangan saya waktu itu, banyak mendapat penjelasan tentang benda-benda pusaka yang ada di Museum *Balla Lompoa* dari Daeng Pile yang bernama asli Jupri Andi Tenri Bali yang bertugas di *Balla Lompoa*.

Banyak benda pusaka Kerajaan Gowa yang tersimpan di museum ini, di antaranya adalah:

### 1. Mahkota Raja Salokowa

Mahkota *Salokowa* adalah benda pusaka yang menjadi koleksi utama Museum *Balla Lompoa*. Mahkota ini terbuat dari emas murni dengan berat 1.768 gram, dipercantik dengan taburan permata berlian dan satu permata jamrud. Mahkota ini digunakan untuk menobatan Raja Gowa sejak tahun 1320 di masa Raja Gowa ke-1 yaitu **Tumanurung Bainea**. Bentuknya menyerupai kerucut bunga teratai. Memiliki lima helai kelopak daun.

### 2. Ponto Janga-Jangayya

Gelang emas yang disebut *Ponto Janga-Jangayya*. Gelang ini terbuat dari emas murni yang beratnya 985,5 gram. Bentuknya seperti naga yang melingkar. Awalnya gelang ini disebut *Ponto Naga-Nagayya* karena bentuknya seperti naga, tetapi seiring dengan perkembangan jaman, penyebutannya berubah menjadi *Ponto Janga-Jangayya*.

### 3. Rante Kalompoang (Tobo Kaluku)

*Rante Kalompoang* adalah rantai yang terbuat dari emas murni. Rantai ini menjadi atribut bagi Raja Gowa yang berkuasa pada masa lalu. Jumlahnya ada 6, dengan berat keseluruhan 2.182 gram.

### 4. Parang Sappi

*Parang Sappi* juga dikenal sebagai Kelewang Sakti yang bernama *Sudanga*. Ini adalah atribut yang dipakai oleh seorang raja yang berkuasa.

### 5. Subang

Benda ini berbentuk seperti anting-anting. Berjumlah 4 buah dan digunakan sebagai perlengkapan wanita dari pihak raja jika ada kegiatan upacara.



## 6. Tatarapang

Sejenis keris yang terbuat dari besi tua bersarung emas dan dipakai pada saat upacara kerajaan. Beratnya 986,5 gram. Panjangnya 51 cm dan lebar 13 cm. Benda kerajaan ini adalah pemberian dari Raden Patah, Raja Demak abad ke-16 sebagai tanda persahabatan.

## 7. Lasippo (Parang Panjang)

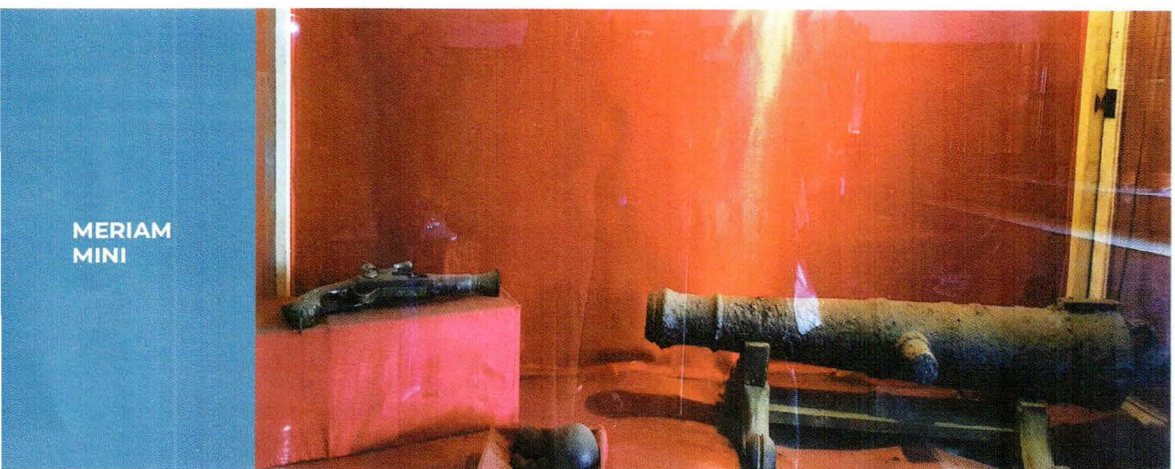
Sebuah benda kerajaan yang terbuat dari besi tua dengan panjang 62 cm dan lebar 6 cm. Parang ini digunakan oleh raja sebagai pertanda untuk mendatangi suatu tempat yang akan dikunjungi.

## 8. Poke

Tongkat sakti disebut juga dengan nama *Poke* atau tombak. Panjangnya sekitar 2 meter lebih. Terbuat dari besi tua yang bertuah. *Poke* ini terdiri dari 2 jenis. Ada yang lurus dan ada yang bergelombang. Gelombangnya selalu ganjil, *poke* ini mempunyai 7 gelombang (7 lamba). Filosofinya adalah bahwa bumi terdiri dari 7 lapisan.

## 9. Meriam Kuno

Meriam kuno ini ditemukan di pinggir sungai Jeneberang. Usianya diperkirakan sekitar 400 tahun setelah diketahui bahwa perang Makassar terjadi pada 24 Juni 1669 saat Sultan Hasanuddin berkubu di Benteng Somba Opu.





## 10. Payung La'lang Sipue

*Payung La'lang Sipueyya* adalah tudung atau payung yang dipakai pada saat prosesi pelantikan raja. Berlangsung di atas sebuah batu di tempat yang berbukit disebut *Tumanurung*. Penyebutannya berubah menjadi *Batu Pallantikang*. Ini adalah awal tempat berpijaknya di bumi Butta Gowa atau Karaeng Tumanurung Bainea yang dianggap berasal dari kayangan.

## 11. Pakaian Panglima Perang

Pakaian panglima perang yang digunakan oleh panglima perang Kerajaan Gowa juga masih tersimpan rapi di museum ini.

## 12. Aksara Lontara

*Lontara* adalah aksara tradisional masyarakat Bugis-Makassar. Ada tiga jenis aksara *lontara* yang ditampilkan di Museum *Balla Lompoa*, menandakan bahwa naskah mengalami tiga kali pembaharuan (modifikasi). Ada yang dimodifikasi dengan huruf Arab, namun seiring perkembangannya, naskah *lontara* yang mirip huruf Arab tidak diberlakukan lagi dan kembali ke huruf *Lontara* asli.

## 13. Baju Bodo

Baju bodo adalah baju adat untuk perempuan yang terdiri dari beberapa warna.

Penggunaan dan pemakaiannya mempunyai aturan tersendiri, yaitu:

- Baju bodo warna orange disebut baju "*Palla Palla*" dipakai oleh anak perempuan yang berumur sampai 10 tahun.
- Baju bodo warna jingga dan merah darah dipakai oleh wanita yang berumur 10-14 tahun yang disebut dengan "*Baju Tawang*". Bila mencapai umur 14-17 tahun, memakai baju tawang berlapis dua, karena sudah mulai bertambah buah dada.
- Baju bodo warna merah darah, dipakai bersusun pada umur 17-25 tahun.



- Baju bodo berwarna hitam, dipakai oleh wanita yang berumur 25-40 tahun ke atas.
- Baju bodo berwarna putih dipakai oleh dukun atau inang pengasuh raja-raja.
- Baju bodo berwarna hijau dipakai oleh putri-putri bangsawan.
- Baju bodo berwarna ungu dipakai oleh para janda.

*Nah, kalian yang berkunjung ke Museum Balla Lompoa, bisa berfoto sambil memakai baju bodo. Tapi jangan lupa sesuaikan warna dan usianya ya. Selain benda-benda di atas, masih banyak lagi benda-benda lainnya yang tersimpan di Museum Balla Lompoa seperti aneka keris dan baju adat. Jika penasaran, silakan datang langsung ke museum ini.*



BAJU  
BODO



## Proses Pencucian Benda-Benda Pusaka Kerajaan Gowa

Salah satu adat istiadat yang masih dilakukan di *Balla Lompoa* adalah upacara pencucian benda-benda pusaka yang dilakukan sekali dalam setahun yakni pada hari raya Idul Adha. Prosesi pencucian benda-benda pusaka peninggalan Raja Gowa adalah kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh Raja Gowa terdahulu dan dilanjutkan oleh para pewaris kerajaan yang kini telah menjadi agenda rutin tahunan. Adapun tahapan upacara pencucian benda-benda pusaka adalah sebagai berikut:

1. Persiapan hewan (kerbau) yang akan dipotong dan sejumlah rangkaian persiapan upacara lainnya.
2. Penjemputan air suci atau *a'lekka je'ne* pada sumur besar bertuah. Airnya dijemput melalui upacara adat (khusus). *Bungung Lompoa* dari Gowa lalu di bawa ke *Balla Lompoa* untuk digunakan. Penggunaannya untuk dua kepentingan yaitu; pertama, untuk pemberkahan kerbau yang akan dipotong. Kedua, untuk pencucian benda-benda pusaka Kerajaan Gowa.



Perlengkapan upacara adat kerajaan Gowa



3. Pemotongan kerbau. Sebagian dagingnya untuk sesajian yang dilakukan sesudah salat Isya. Acara sesajian disertai dengan doa secara syariat Islam yang diiringi dengan nyayian ritual yang disebut *Royong*. Pembacaan *barasanji* dan zikir yang diiringi oleh tabuhan musik tradisional dengan penuh semangat religius.
4. Besoknya setelah salat zuhur, barulah dilakukan upacara pencucian benda-benda utama kebesaran Kerajaan Gowa yang disebut dengan *Kalompoang*. Ini merupakan keinginan Raja Gowa yang ke-14 yaitu I Mangngurangi Daeng Manrabbiya Karaeng Lakiong Sultan Alauddin yang mengatakan bahwa Kerajaan Gowa adalah kerajaan Islam sehingga pencucian benda-benda pusaka dilakukan bertepatan dengan hari raya Idul Adha.

Beberapa benda-benda pusaka di atas, secara legitimasi harus digunakan oleh seorang raja. Hal ini sesuai dengan ungkapan, "*Iya-iyaname anjujungi Salokowa, anseleki Sudanga, ampontoi ponto janga-jangayya, angkangkangi Poke Pannyanggaya, iyami antu ma'nassa Somba ri Gowa.*" Artinya "siapapun dia yang memakai mahkota Salokowa, menaruh parang Sappi (Sudanga) di pinggangnya, memakai gelang Janga-Jangayya, menggenggam tombak sakti, maka sesungguhnya dialah Raja di Gowa".

Sebelum saya berkunjung ke Museum *Balla Lompoa*, sempat bincang-bincang dengan Sekda Kabupaten Gowa, H. Muchlis, SE, M.Si. Beliau sangat mendukung jika cagar budaya yang ada di Kabupaten Gowa bisa diakses oleh banyak orang, sebab ini merupakan sumber ilmu pengetahuan tentang sejarah masa lampau sekaligus sebagai destinasi wisata. Menurutnya, Kabupaten Gowa adalah kerajaan besar di jaman dulu yang hingga kini masih banyak khazanah yang belum terungkap.

Nah teman-teman, berkunjung ke *Balla Lompoa* akan mengingatkan kita kembali ke masa lalu. Benda-benda ini merupakan identitas terpenting dalam Kerajaan Gowa saat itu. Pesona keindahan benda-benda pusaka kerajaan sangat mengagumkan dari sisi detail pengerjaannya maupun simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya. Benda-benda pusaka di Museum *Balla Lompoa* dapat dikategorikan sebagai benda seni yang bermutu tinggi, sehingga kita sebagai



pewarisnya harus mampu untuk mengambil ide-ide kreatif dalam pembuatan benda pusaka tersebut. Benda pusaka tersebut bisa menjadi sumber inspirasi kita dalam menciptakan suatu karya seni yang memiliki karakter khas Nusantara yang membedakan dengan karya bangsa lain. Sehingga karya yang dihasilkan mempunyai nilai dan daya saing lebih. Kita harus patut berbangga akan hal itu.

Jika Anda berada di Kota Makassar, sangat disayangkan jika tidak menyempatkan diri berkunjung ke Museum *Balla Lompoa* karena jaraknya sangat dekat. Carilah inspirasi dari koleksi benda pusaka Kerajaan Gowa yang sangat mengagumkan itu.

## PROFIL PENULIS

### Abby Onety

Yang bernama asli Syairawati Magrib, SP, M.Si lahir di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Ia berprofesi sebagai guru Biologi di SMA Nasional Makassar dan memiliki hobi menulis serta travelling. Beberapa karyanya telah dimuat di media cetak dan 9 buku antologi. sementara hobi travelling-nya dituliskan dalam blog pribadinya [www.abbyonety.com](http://www.abbyonety.com).





OLEH  

---

CEMPAKA . N



**RUMAH PITUNG, PENINGGALAN  
SANG JAGOAN  
YANG BERTAHAN DI TENGAH  
KAMPUNG**



Matahari senja mengintip dari celah pepohonan. Sekelompok anak sedang bermain ceria di sebuah halaman. Di sela riuh perkampungan, berdiri anggun sebuah bangunan berbentuk rumah panggung. Rumah Pitung Marunda, begitu sebutan rumah panggung tersebut. Bangunan seluas 150 m<sup>2</sup> ini berdiri di atas lahan seluas 700 m<sup>2</sup>.

Lokasi Rumah Pitung Marunda berada di Cilincing, Jakarta Utara tepatnya di Jalan Kampung Marunda Pulo, RT 02/ RW 07. Sesampainya di Rumah Pitung, Anda akan disambut oleh rumah panggung berbahan kayu bercat coklat yang berdiri dengan kokohnya. Cat bangunan tersebut tampak masih baru, meskipun begitu, tetap tidak mengurangi keaslian bentuk bangunan. Di kiri dan kanannya tampak rumah-rumah, yang tak lain adalah milik warga sekitar. Jangan kaget jika Anda disambut dengan keramaian layaknya di pemukiman, karena Rumah Pitung memang berada di tengah-tengah kampung nelayan Marunda.

Untuk dapat menikmati arsitektur Rumah Pitung, Anda cukup membayar Rp 5000,-, sangat murah bukan? Lokasi cagar budaya ini memang tidak terlalu luas, terdiri dari tiga bagian bangunan. Rumah Pitung menampilkan peninggalan khas Betawi di rumah utamanya, sedangkan dua bangunan lain difungsikan sebagai toilet dan tempat kuliner. Namun kelihatannya kedua bangunan tersebut belum difungsikan seutuhnya, terlihat dari kondisinya yang masih sepi. Berseberangan dengan rumah utama, ada sebuah pelataran yang difungsikan sebagai panggung. Menurut warga, panggung tersebut digunakan untuk menampilkan kesenian-kesenian betawi seperti tarian dan silat betawi.

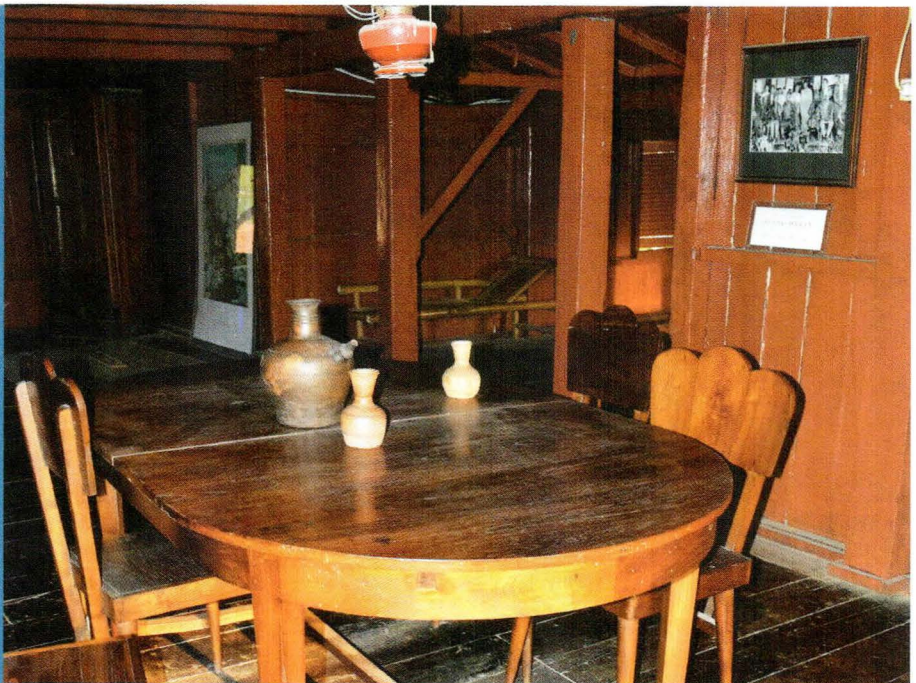
Rumah pitung ini konon didirikan pada awal abad ke-20. Jika menelisik sejarahnya, rumah ini sebenarnya bukanlah rumah milik jagoan Si Pitung yang tersohor itu. Rumah ini adalah rumah Haji Safiudin yang tak lain adalah rekan Si Pitung. Namun karena Si Pitung sering berkunjung dan konon pernah bersembunyi dari kejaran Belanda di tempat ini, maka jadilah rumah panggung tersebut dinamakan Rumah Si Pitung. Si Pitung sendiri keberadaannya tidak banyak tercatat sejarah. Menurut Staf Edukasi dan Informasi Museum Kebaharian Jakarta yang membawahi pengelolaan Rumah Si Pitung, Sukma Wijaya, catatan terakhir tentang Si Pitung dimuat dalam koran



berbahasa Belanda pada tanggal 7 Juni 1896. Sisanya cerita Si Pitung bak legenda, tidak ada yang tahu persis bagaimana kisahnya. Kemunculan Si Pitung pada saat itu tak lepas dari kondisi penjajahan Belanda yang tidak adil dan semena-mena. Kondisi itu pun akhirnya memunculkan jagoan-jagoan di tanah Betawi, salah satunya Si Pitung. Terminologi jagoan di kalangan masyarakat Betawi sendiri muncul sejak abad ke-19 yang mengacu pada jawara kampung atau benteng penghalang yang melindungi kampung dari ancaman luar.

Awal perjalanan menyusuri sejarah Si Pitung, dimulai dengan memasuki rumah utama. Untuk memasukinya, Anda harus menaiki anak tangga yang terbuat dari kayu. Tangga kayu ini dikenal dengan sebutan *balaksuji*. Konstruksi tangga pada rumah pitung dihiasi oleh ragam hias berupa tombak yang melambangkan gunung, puncak, pencapaian yang lebih tinggi, kewibawaan, dan kekuatan untuk melindungi rumah. *Balaksuji* sendiri juga memiliki nilai filosofis. Biasanya rumah Betawi bergaya panggung akan dilengkapi dengan sebuah sumur di bagian samping depan rumah. Hal ini dimaksudkan agar setiap yang datang dan ingin masuk rumah harus membasuh kakinya terlebih dahulu agar bersih.

Ruang di bagian tengah Rumah Pitung dengan furniture kayu yang antik





Ruang pertama yang akan Anda temui saat memasuki rumah pitung adalah teras rumah tersebut. Teras pada rumah betawi dikenal dengan sebutan *amben*. Bentuknya berupa ruang tanpa sekat. Kalau dengan bentuk rumah panggung seperti Rumah Pitung, *amben* ini tampak seperti balkon jika dilihat dari luar. Di dalamnya tersusun meja dan kursi tamu yang terbuat dari rotan dan kayu, selain itu juga ada cermin dengan gaya Betawi yang terpasang di dinding teras rumah juga patung yang menggunakan pakaian khas Betawi. Masuk lebih dalam, ada ruang yang difungsikan sebagai ruang makan. Di situ terdapat meja panjang dan kursi-kursi yang semuanya juga terbuat dari kayu. Semua furnitur tersebut terlihat antik, ditandai dengan warnanya yang sudah tampak kusam dan memudar. Selain furnitur, terdapat pula beberapa perabot rumah tangga seperti tembikar dan koper tua. Sayangnya tidak banyak koleksi perabot yang dipamerkan. Di sini Anda akan lebih banyak disuguhi keindahan gaya arsitektur bangunan dan juga sejarah dari Si Pitung sendiri.

Arsitektur Rumah Pitung bergaya terbuka, ditandai dengan minimnya sekat antar ruangan. Anda bahkan dapat melihat ujung pintu belakang ketika berdiri di pintu depan. Atap rumah khas Betawi umumnya berbentuk pelana kuda atau kebaya. Atap rumah pitung sendiri berbentuk kebaya, memiliki sebutan demikian karena bentuknya yang mirip lipatan pada baju kebaya. Seperti kebanyakan gaya arsitektur Betawi yang terbuka terhadap pengaruh kebudayaan lain, rumah pitung juga dipengaruhi oleh kebudayaan lain, yaitu budaya Bugis. Tentu saja hal tersebut karena pemiliknya yaitu Haji Safiudin adalah orang Makassar. Namun sentuhan Betawi tetap terasa dengan adanya teras terbuka dan ornamen-ornamen khas arsitektur Betawi pada kusen jendela dan pagar pembatas. Tampak motif belah ketupat pada pagar pembatas teras seperti layaknya pada rumah joglo serta ornamen berbentuk tombak pada bagian samping pegangan tangga. Nuansa Betawi semakin kental dengan adanya furnitur kayu dan kursi *bale* bambu untuk bersantai. Hal yang juga menarik di dalam rumah utama adalah adanya beberapa pigura yang memajang foto-foto masa lampau dan juga cerita tentang Si Pitung.

Melanjutkan *tour* ke ruang berikutnya, ada kamar tidur yang di dalamnya terdapat tempat tidur dan meja rias lengkap dengan cerminnya. Di bagian atas, ada lampu antik yang



tergantung. Suasana di dalam rumah ini memang agak gelap, sehingga meninggalkan kesan sedikit menyeramkan. Namun justru hal tersebutlah yang mengundang wisatawan untuk datang ke cagar budaya ini, mereka penasaran dengan sosok Si Pitung. Namun bagi saya, mengunjungi tempat ini bukan sekadar menyusuri jejak Sang Jagoan, tapi juga menikmati keindahan arsitektur dari rumah pitung sendiri. Gaya asli arsitektur Betawi sekarang ini sudah sangat jarang ditemui. Kebudayaan Betawi yang terbuka memungkinkan budaya Betawi untuk bercampur dengan kebudayaan lain. Namun yang amat disayangkan, sekarang ini sudah hampir tidak ada lagi generasi penerus yang benar-benar memahami tentang arsitektur asli dari rumah Betawi. Kalaupun ada orang yang masih memahami, usianya sudah sangat uzur sehingga sulit untuk meneruskan tongkat estafet ke generasi berikutnya.

Rumah Pitung  
berbentuk rumah  
panggung bergaya  
Bugis namun tetap  
memiliki sentuhan  
khas Betawi



Bangunan Rumah Pitung ini sebenarnya telah mengalami perombakan. Pemda DKI Jakarta membeli dari pemiliknya pada tahun 1972, kemudian menetapkan sebagai cagar budaya melalui SK Gubernur Nomor 475 Tahun 1993. Rumah Pitung pun kemudian dipugar pada tahun 2010. Pemugaran dilakukan karena kondisi rumah yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk dipertahankan. Tiang penahan rumah panggung dan lantai rumah sudah rapuh dan keropos. Akhirnya perbaikan pun dilakukan sebagai upaya pelestarian dengan catatan tetap berupaya menjaga bentuk aslinya.





Ruang yang konon pernah menjadi kamar tidur Si Pitung ketika bersembunyi dari kejaran tentara Belanda

Selama ini upaya pelestarian warisan budaya memang diarahkan pada upaya untuk tidak mengubah bentuk atau mengembalikan bentuk pada keadaannya semula. Namun definisi ini dinilai terlalu kaku dan tidak sejalan dengan upaya pemanfaatannya. Sebaliknya, pelestarian justru harus dilihat sebagai suatu upaya untuk mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang. Tentu saja, pelestarian harus dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan. Dengan demikian upaya pelestarian cagar alam bukan hanya mempertahankan fisik dari objek, tapi bagaimana menjaga nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam objek tersebut.

Dalam kebijakan pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang telah disusun oleh pemerintah sejak tahun 2004, upaya pelestarian kebudayaan tidak hanya dilakukan melalui pendekatan fisik. Namun, pemerintah telah membuat program-program untuk melestarikan nilai kearifan budaya bangsa. Hal ini mengingat Indonesia mengalami isu penting terkait ketahanan budaya bangsa. Kurangnya transformasi kebudayaan lampau membuat generasi muda enggan untuk mempelajari kebudayaan bangsa. Kuno, begitu alasan mereka.



Maka sejatinya nilai kebudayaan harus dapat ditransformasikan ke dalam konteks kekinian untuk menarik minat kaum muda. Kebudayaan juga perlu mengglobal agar mampu menghadapi persaingan dengan kebudayaan asing.

Begitu pula dengan cagar budaya, sebagai salah satu dari elemen kebudayaan itu sendiri. Pemanfaatan cagar budaya tidak hanya sebagai ikon budaya. Cagar budaya sebetulnya justru dapat difungsikan sebagai tempat untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Misalnya pada Rumah Pitung Marunda, tidak hanya difungsikan sebagai tempat wisata sejarah, Rumah Pitung juga dapat difungsikan sebagai tempat mengembangkan dan mensosialisasikan kebudayaan Betawi. Melalui penampilan pentas budaya Betawi seperti tarian, lenong, bahkan seni bela diri dapat ditampilkan di sini. Tidak hanya mensosialisasikan inti kebudayaan Betawi, pentas budaya juga dapat menampilkan bagaimana budaya Betawi dikreasikan dengan budaya lain. Misalnya dengan memberikan sentuhan kekinian yang lebih segar pada kesenian Betawi sehingga mampu menarik minat anak muda. Menjadikan cagar budaya sebagai tempat untuk mengembangkan budaya adalah salah satu upaya cagar budaya untuk membuka diri pada masyarakat luas. Dengan membuka diri, Rumah Pitung sebagai cagar budaya akan lebih dikenal oleh generasi muda. Harapannya, apabila generasi muda telah mengenal warisan cagar budaya, mereka akan tergerak untuk ikut ambil bagian dalam pelestariannya.

Upaya pelestarian cagar budaya seperti rumah pitung ini sebenarnya juga bisa dilakukan dengan cara yang sederhana mulai dari diri kita masing-masing. **Pertama**, jadikan cagar budaya sebagai salah satu destinasi wisata kita. Apalagi di perkotaan, cagar budaya tampak kurang diminati jika dibandingkan dengan *mall* dan tempat hiburan lainnya. Hal ini juga tampak di Rumah Pitung, pengunjung yang hadir tidak terlalu ramai. Padahal tiketnya sendiri sudah sangat murah dan mengunjungi cagar budaya semacam ini sebetulnya juga tak kalah serunya.

**Kedua**, tidak hanya menjadikan cagar budaya sebagai pilihan berwisata, tetapi juga menghayati kunjungan ke cagar budaya sebagai aktivitas yang menambah wawasan dan kecintaan pada bangsa. Hal yang sangat disayangkan ketika berkunjung ke Rumah Pitung adalah kebanyakan antusiasme



pengunjung yang datang karena hanya ingin berfoto. Padahal banyak hal yang dapat digali dengan berkunjung ke Rumah Pitung. Kita akan dapat menghayati bagaimana perjuangan bangsa kita terutama masyarakat Betawi pada saat itu untuk mempertahankan tanahnya dari penjajah Belanda. Betapa sulitnya kehidupan rakyat saat itu sampai muncul sosok yang berperan sebagai jagoan penolong yang meringankan kehidupan rakyat.

Cagar budaya sejatinya menyimpan banyak pembelajaran dari peristiwa yang terjadi, jika ingin menelaah lebih lanjut lagi, sebenarnya banyak hikmah yang dapat diambil dari mengunjungi Rumah Pitung. Hal yang buruk dapat diambil pelajaran agar tidak terjadi di masa sekarang, hal yang baik dapat menjadi motivasi bagi generasi penerus untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik lagi. Maka, sayang sekali kalau kita hanya datang selepas lalu tanpa berusaha untuk menyelami sejarah dan mengambil hikmah dari cerita di balik cagar budaya yang kita kunjungi. Hayati bahwa setiap benda cagar budaya adalah saksi bisu peristiwa yang pernah terjadi, dengan begitu kita pun dapat menyelami lebih dalam peristiwa di baliknya, serta menarik pelajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya untuk diamalkan di masa sekarang.

**Ketiga**, mempelajari nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulu juga merupakan upaya untuk melestarikan cagar budaya Indonesia. Dengan kemajuan teknologi, memperoleh informasi menjadi sangat mudah. Mencari informasi terkait cagar budaya secara *online* adalah hal yang paling sederhana yang bisa kita lakukan untuk melestarikan nilai cagar budaya. Bertanya pada *tour guide* (jika tempat tersebut menyediakan) tentang sejarah dan nilai cagar budaya yang dikunjungi atau membaca literatur tambahan juga bisa dilakukan untuk lebih mengenal cagar budaya Indonesia. Dengan mencari tahu, kita akan lebih mengenal, dan dengan mengenal tentu akan memberikan penghayatan lebih dibandingkan ketika kita berkunjung sambil lalu tanpa mengetahui kisah di balik cagar budaya yang kita kunjungi.

**Terakhir**, jadilah wisatawan yang berbudaya. Jangan kotori apalagi merusak objek cagar budaya. Karena cagar budaya adalah objek yang unik dan tidak terbarui. Jika rusak, maka tidak akan ada lagi penggantinya. Jangan sampai tangan-tangan



kita mengambil andil untuk memusnahkan warisan pendahulu kita. Tentu kita ingin anak cucu kita kelak dapat menyaksikan secara langsung warisan nenek moyangnya, tidak hanya sekedar melihat dari buku atau video. Mulai dari diri sendiri dan dari hal yang sederhana, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan tidak mencoret-coret objek cagar budaya. Hormati nilai yang terkandung di dalamnya dengan tidak berlebihan ketika berfoto, misalnya jangan memanjat atau berdiri di atas objek cagar budaya saat berfoto atau berusaha untuk memasuki tempat-tempat yang sudah jelas dilarang untuk memasukinya.

Pemerintah sendiri sebenarnya telah menetapkan sanksi pidana bagi pihak yang merusak cagar budaya. Melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 104-105 tentang ancaman pidana atas tindakan perusakan, penghancuran dan menghalang-halangi upaya pelestarian cagar budaya dijelaskan bahwa pelanggar dapat dikenakan sanksi hingga 15 tahun penjara dan denda maksimal 5 milyar! Pentingnya keberadaan cagar budaya sebenarnya juga sudah disadari oleh sebagian pihak, melalui pembentukan komunitas secara swadaya, sebagian masyarakat sudah mulai membuat gerakan untuk melestarikan cagar budaya.

Namun upaya-upaya ini tentu akan menjadi sangat sulit berhasil jika tidak didukung oleh masyarakat luas. Kita bisa saja kehilangan waktu berharga, karena warisan cagar budaya yang terus dimakan usia sangat rentan kerusakan dan kemusnahan. Kesadaran akan pentingnya keberadaan warisan nenek moyang adalah hal mendasar yang perlu kita miliki. Mulai dengan hal sederhana misalnya membaca tentang sejarah cagar budaya di daerah kita masing-masing. Memulai dari “tahu” hingga akhirnya “kenal”, kemudian tergerak untuk terus melestarikan. Karena cagar budaya Indonesia adalah warisan nenek moyang yang diberikan bagi kita dan anak cucu kita kelak. Cagar budaya Indonesia adalah milik seluruh rakyat Indonesia, maka tanggung jawab untuk menjaga dan memeliharanya ada di pundak seluruh rakyat Indonesia, termasuk kita.

Berkunjung ke Rumah Pitung membuat saya mensyukuri dan bangga dengan identitas saya sebagai orang Indonesia. Rumah Pitung adalah bukti bahwa perbedaan kebudayaan dapat berpadu menjadi kesatuan karya yang harmonis. Kebudayaan



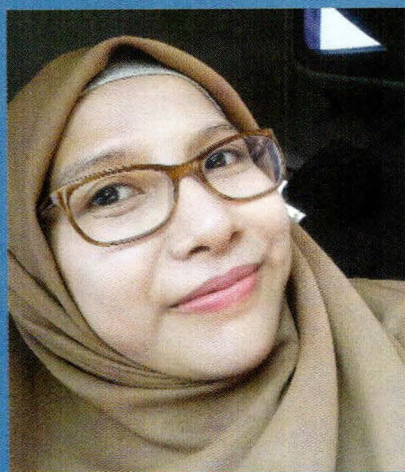
Bugis yang tampak memengaruhi bangunan-bangunan rumah Betawi di daerah pesisir, namun tetap meninggalkan jejak kental budaya Betawi dalam arsitekturnya. Hal ini menunjukkan bahwa keunikan di Indonesia tetap bisa berpadu meski memiliki kekhasannya masing-masing. Tentu menjadi sebuah ironi ketika kini banyak orang berbenturan karena perbedaan suku dan agama. Meninggikan sukunya secara berlebihan dan merendahkan suku yang lain. Padahal justru keberagaman tersebutlah aset bangsa ini.

Ketika masa penjajahan Kolonial Belanda, para pendahulu kita berusaha untuk bersatu padu memerdekakan bangsa ini, maka sangat disayangkan jika ada generasi sekarang justru terpecah karena fanatisme berlebihan terhadap golongan tertentu. Nilai luhur persatuan bangsa ini terpuruk jelas pada bangunan Rumah Pitung. Jadi, marilah kita jaga dan lestarikan peninggalan Rumah Pitung ini, tidak hanya nilai kebendaannya, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai persatuan bangsa dan perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia.

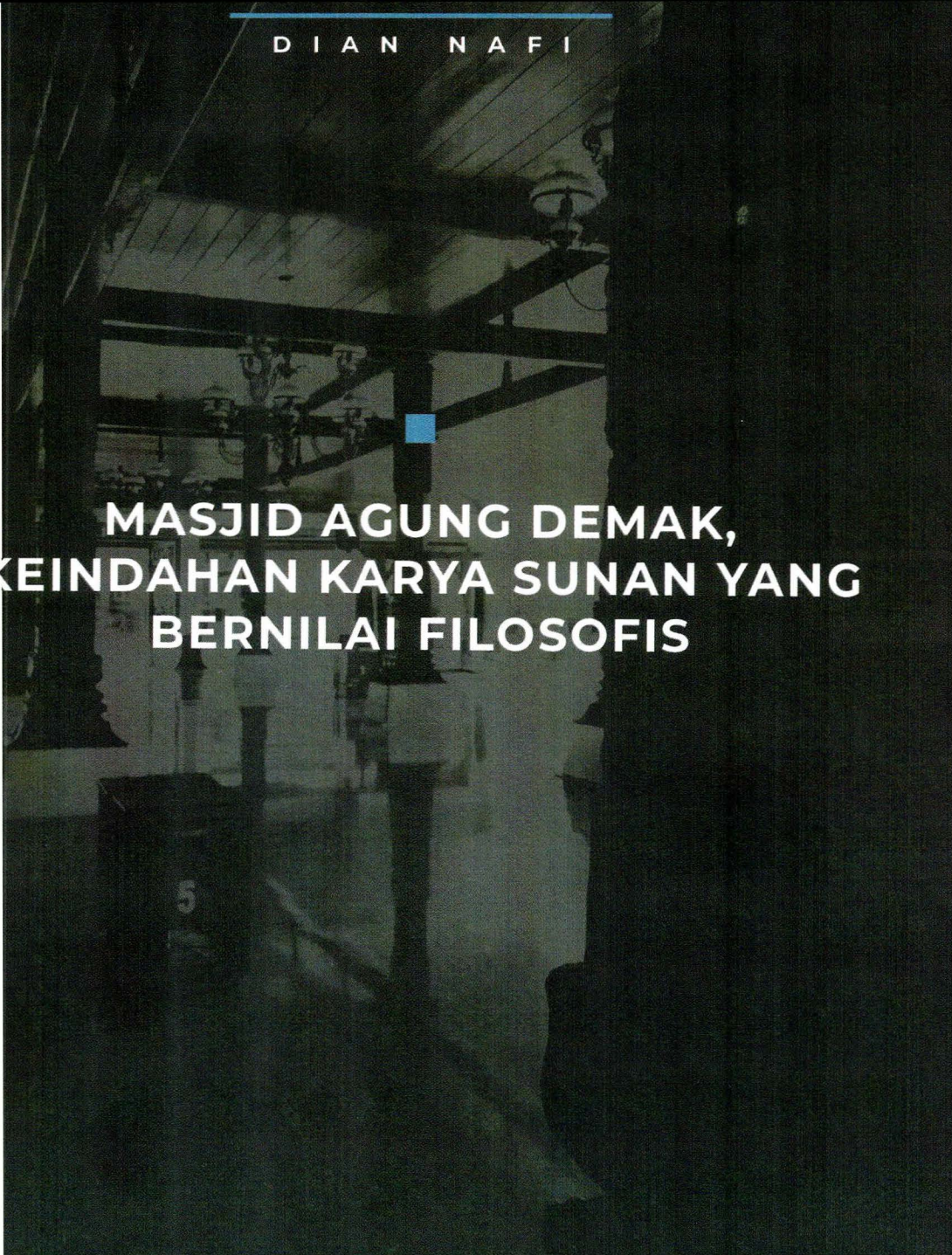
## PROFIL PENULIS

### Cempaka Noviwijayanti

Lahir di Jakarta, 11 November 1987, mengenyam pendidikan di Fakultas Psikologi UI, dan pernah aktif di dunia PAUD. Kini, ia mengabdikan kesehariannya untuk menemani kedua buah hatinya di rumah. Ia mempunyai hobi membaca bukubuku sejarah, biografi, dan parenting, menulis, dan jalan-jalan. Ia aktif menulis dalam blog pribadi nya: [www.positivemomdiary.com](http://www.positivemomdiary.com).







OLEH  
DIAN NAFI

**MASJID AGUNG DEMAK,  
KEINDAHAN KARYA SUNAN YANG  
BERNILAI FILOSOFIS**



Udara sejuk mengembus pelan saat langkah kami sampai di serambi Masjid Agung Demak. Perhatian Yudith, teman semasa kuliah arsitektur dulu, langsung terpacak pada piring-piring keramik yang menempel di dinding masjid.

“Piring Campa ini hadiah dari Putri Campa, ibunda Raden Patah –pendiri Kerajaan Demak,” jelasku, “Ada sekitar 65 buah yang dipasang pada dinding Masjid Agung Demak.”

Raden Patah alias Pangeran Jinbun yang memang berdarah Cina dari garis keturunan ibunya ini tak urung menjadikan Masjid Agung Demak sebagai etalase dari perpaduan antar budaya. Ajaran Islam dari Timur Tengah, bentuk atap *tajug* yang khas Jawa, keramik Cina, beduk *kenthongan* dan beberapa benda yang berakar dari budaya Hindu, Buddha, animisme, dan dinamisme asli Nusantara.

Berpindah dari piring-piring keramik cantik, kini Yudith mengamati pintu utama Masjid Agung Demak yang perpaduan ukiran dan warnanya memang memukau.

“Pahatan pintu Bledog ini dibuat tahun 1466 oleh Ki Ageng Selo,” jelasku, “Konon dengan kekuatan supranaturalnya, Ki Ageng Selo menyambar petir saat ada di tengah sawah. Lalu beliau memerangkapnya di pintu ini.”

“Wow! *Is that real?*” Yudith membelalakkan matanya, tetap tak lepas dari pahatan gambar stilisasi buaya dengan gigi-gigi besar di pintu legendaris itu.

“Hmm, ya begitu konon ceritanya. Kemudian Raden Patah menjadikannya sebagai pintu masuk utama di Masjid Agung Demak ini,” sambungku.

“Ukirannya mengagumkan,” ucap Yudith.

“Yups. Sebagaimana indahnya ukiran di tiang-tiang penyangga serambi masjid ini juga,” sahutku, membuat Yudith menoleh. Dia mengikuti pandangan mataku ke arah deretan delapan tiang kayu bersejarah.

“Ada beberapa versi sejarah yang mengatakan bahwa Majapahit runtuh karena diserang Demak, padahal tidak demikian. Buktinya tiang-tiang ini adalah pemberian Raja Majapahit, ayah Raden Patah,” jelasku sembari kami berjalan mendekati tiang terdekat.



“Dan beliau mengabadikannya di sini,” Yudith menyusuri lekukan dan takikan ukiran pada tiang yang sudah berumur 600-an tahun itu.

UKIRAN TIANG  
MESJID AGUNG  
DEMAK





Masjid Agung Demak dibangun pada tahun 1479 Masehi dan masih berdiri dengan kokoh hingga kini. Renovasi dilakukan beberapa kali dengan tetap mempertahankan banyak bagian penting. Preservasi bangunan cagar budaya sangat penting mengingat masjid ini adalah peninggalan sejarah Kerajaan Demak yang merupakan pusat dari pengajaran serta syiar Islam. Apalagi arsitekturnya melukiskan hubungan antara Jawa dengan Islam. Inkulturasi membumi.

Dalam proses pembangunannya, konon Masjid Agung Demak didirikan dalam tiga tahap. Tahap pembangunan pertama adalah pada tahun 1466. Ketika itu masjid ini masih berupa bangunan Pondok Pesantren Glagahwangi di bawah asuhan Sunan Ampel. Pada tahun 1477, masjid ini dibangun kembali sebagai masjid Kadipaten Glagahwangi Demak. Pada tahun 1478, ketika Raden Patah diangkat sebagai Sultan I Demak.

“Lampu-lampunya juga sangat cantik dan artistik,” gumam Yudith sembari mengedarkan pandangannya ke langit-langit serambi masjid.

Yudith memotret serambi dari berbagai sudut. Aku mengikuti langkahnya bak pemandu yang sabar. Rumahku hanya berjarak dua rumah dari Masjid Agung sehingga aku senang saja mengantar teman-teman yang datang dari jauh untuk berkeliling. Seperti Yudith yang kemarin datang dari Kalimantan.

“Fi, sini deh,” tangan Yudith melambai ke arahku. Dan kami pun berswafoto di dekat beduk dan *kenthongan* yang terletak di sisi selatan serambi masjid. Di sisi utara serambi juga ada.

Makna filosofis yang terkandung dari suara beduk, berbunyi *dheng... dheng... dheng...*, berarti *sedheng* artinya masih cukup untuk menampung jamaah yang akan salat. Sedangkan suara *kenthongan* berbunyi *thong... thong... thong...* mengandung maksud bahwa musala/masjid masih *kothong* (kosong atau belum berisi), dilanjutkan dengan azan yang menyeru agar umat Islam segera melakukan salat berjamaah. Kedua alat ini merupakan alat yang tidak asing bagi masyarakat. Ditinjau dari aspek seni budaya, selain sebagai alat panggilan salat, juga berfungsi sebagai seni atau alat komunikasi secara tradisional.



Yudith lalu melaju ke dalam masjid dan membiarkan dirinya larut dalam kesyahduan. Hal yang juga selalu kurasakan tiap kali masuk, meskipun sudah berkali-kali aku ke sini.

Empat tiang *Soko Guru* memerangkap kami dalam aura kemegahan. Sebagaimana cerita turun temurun tentang pembangunan masjid ini, konon ada empat wali yang secara khusus memimpin pembuatan *soko guru* lainnya. Sunan Bonang memimpin membuat *soko guru* di bagian barat laut, Sunan Kalijaga membuat *soko guru* di bagian timur laut, Sunan Ampel membuat *soko guru* di bagian tenggara, dan Sunan Gunungjati membuat *soko guru* di sebelah barat daya.

Salah satu dari empat *soko guru* ini yang sangat terkenal adalah *Soko Tatal*. Karena dikejar waktu saat pembuatannya, Sunan Kalijaga mengumpulkan tatal atau kulit kayu yang berasal dari sisa pahatan dari tiga *soko guru* lainnya. Dan jadilah *Soko Tatal* yang termasyhur itu. Aku pernah melihat langsung dari bagian atas –yang tidak sembarang orang boleh masuk– dan menyaksikan lebih jelas bentuk serpihan-serpihan tatal yang dipagut menjadi satu. *Subhanallah*. Sungguh mengagumkan.

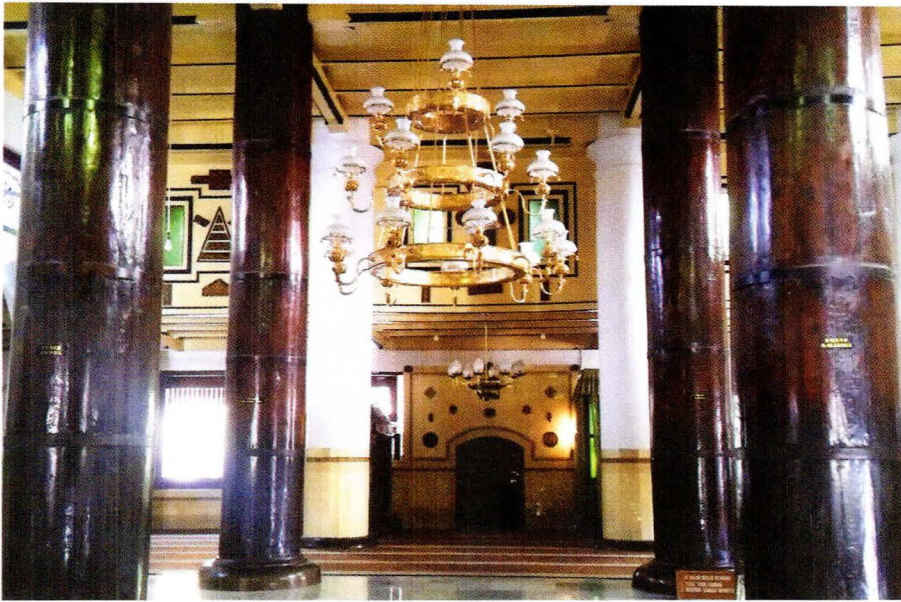
Banyak peziarah lain yang juga sedang menikmati bagian dalam masjid, namun kami tidak kesulitan untuk mendekati satu-persatu bagian masjid yang menarik hati. Kami bergerak ke sisi barat masjid, yakni bagian mihrab. Pada dinding mihrab ini terdapat relief gambar bulus yang merupakan Prasasti –*sengkalan memet* yang diartikan sebagai *Sariro Sunyi Kiblati ng Gusti*. *Sengkalan memet* ini menunjukkan tahun berdirinya Kerajaan Demak dan Masjid Agung Demak yaitu 1401 Saka atau 1479 Masehi. Di mihrab ini juga ada lambang Surya Majapahit. Dekorasi bentuk segi delapan yang sangat terkenal di era Majapahit. Adanya lambang Surya Majapahit di Masjid Agung Demak secara tidak langsung menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi dari masa Majapahit ke masa Demak yang bercorak Islam.

Yudith lalu bergerak ke sisi kanan pengimaman/mihrab dan mengamati se bentuk kursi kayu berukir dalam sebuah wadah kaca.

“Ini adalah *Dampar Kencana*, dulunya singgasana untuk para Sultan Demak. Kini dipakai sebagai mimbar khotbah,” jelasku,” Hadiah dari Prabu Brawijaya V untuk putranya tercinta, Raden Patah.”



“Sedangkan bangunan kayu berukir di sisi kiri mihrab ini adalah Maksurah atau Kholawat,” sambungku. Maksurah yang dulunya merupakan tempat khusus Adipati untuk salat. Bentuknya yang unik dan artistik, relatif mendominasi keindahan di ruang dalam masjid. Di bagian luar maupun dalam artefak terdapat kaligrafi Arab yang intinya memuliakan Keesaan Tuhan. Prasasti di dalam Maksurah menyebut angka tahun 1287 H atau 1866 M.



BAGIAN DALAM  
MESJID DEMAK

Menjelang zuhur setelah puas berkeliling dalam bangunan utama Masjid Agung Demak, kami lalu berkesempatan salat zuhur berjamaah di bangunan sisi selatan masjid, yakni *pawestren* yang merupakan tempat salat khusus bagi jamaah wanita. *Pawestren* merupakan ruang memanjang di samping selatan bangunan dengan delapan tiang penyangga. Empat tiang utamanya ditopang blandar balok bersusun tiga yang dihiasi dengan ukiran motif Majapahit.

Usai salat, kami kemudian meneruskan cerita hari ini dengan mengunjungi bagian luar masjid, yakni Museum Masjid Demak. Di sebelah bangunan museum terdapat tempat wudu kuno yang tidak lagi dipergunakan.

Di dalam Museum Masjid Agung Demak terdapat sekitar 60-an koleksi. Beberapa di antaranya adalah maket Masjid Agung



Demak, replika empat *soko guru* peninggalan wali, pintu *bledeg* Ki Ageng Selo, daun pintu makam kesultanan 1710 M, beduk wali abad XV, *Kenthongan* Wali Abad XV, kap lampu peninggalan Pakubuwono I Tahun 1710 M, kayu tatal buatan Sunan Kalijaga, kitab suci kuno Al-Qur'an 30 juz tulisan tangan, tafsir Al-Qur'an juz 15-30 karya Sunan Bonang.

SITUS KOLAM  
WUDU



Selain itu juga terdapat 3 buah *Gentong Kong*, berupa guci keramik peninggalan Dinasti Ming yang memiliki ketinggian kurang lebih 90 cm dengan diameter 100 cm. Menurut kisahnya guci keramik tersebut adalah hadiah dari Putri Campa pada abad XIV. Koleksi lain yang dapat dijumpai di museum adalah *umpak batu andesit* yang diperkirakan dibawa dari keraton Majapahit.

Di sisi barat bangunan masjid terdapat kompleks pemakaman Sultan Demak berserta kerabatnya. Kompleks pemakaman ini terbagi atas empat bagian, yakni makam Kasepuhan, Kaneman, serta makam-makam tokoh Kesultanan Demak.



Makam Kasepuhan terdiri atas 18 makam, antara lain makam Sultan Demak I (Raden Patah) beserta istri-istri dan putra-putranya, yaitu Sultan Demak II (Raden Pati Unus) dan Pangeran Sekar Sedo Lepen (Raden Surowiyoto), serta makam putra Raden Patah, Adipati Terung (Raden Husain). Makam Kaneman terdiri atas 24 makam, antara lain makam Sultan Demak III (Raden Trenggono), makam istrinya, dan makam putranya, Sunan Prawoto (Raden Hariyo Bagus Mukmin). Makam di sebelah barat Kasepuhan dan Kaneman, terdiri atas makam Pangeran Arya Penangsang, Pangeran Jipang, Pangeran Arya Jenar, Pangeran Jaran Panoleh. Lalu ada makam-makam lainnya, seperti makam Syekh Maulana Maghribi, Pangeran Benowo, dan Singo Yudo.



KOMPLEK MAKAM  
SULTAN-SULTAN  
DEMAK

Sudah seharusnya kita jaga agar cagar budaya kawasan Masjid Agung Demak ini tetap terawat dengan baik. Sehingga semangat spiritualitas sekaligus inklusivitas dan toleransi terus bisa ditanamkan pada generasi selanjutnya. Ketika para pengunjung menyaksikan langsung bentuk atap *tajug* bersusun tiga, mereka menyerap spirit inklusivitas para sunan



yang membumikan Islam dengan cara menggunakan gaya arsitektur lokal. Saat melihat tiang Majapahit di serambi, kita paham bagaimana artefak peninggalan kerajaan Hindu bahkan dipajang di bagian depan. Dengan melihat piring Putri Campa di dinding-dinding masjid dan gentong-gentong peninggalan, kita menyadari peran Cina dan tidak serta merta menganulirnya. Pun waktu menziarahi makam para raja dan ulama masa itu, kita dibawa kepada kesadaran bahwa jikalau tanpa sikap toleransi, inklusivitas, dan kasih sayang mereka tidaklah mungkin Islam bisa diterima dengan baik di negeri ini. Sudah selayaknya kita mengikuti sikap dan laku para Sunan ini, mengimplementasikannya di masa kini. Demi Indonesia yang lebih damai dan indah.

## PROFIL PENULIS

### Dian Nafi

Lulusan arsitektur undip yang suka traveling, menulis fiksi dan non fiksi seputar keislaman, kepesantrenan, kewanitaan, parenting, entrepreneurship, pengembangan diri. Author 27 buku dan 84 antologi di 17 penerbit Indonesia.

Blogger

[www.dian-nafi.com](http://www.dian-nafi.com);

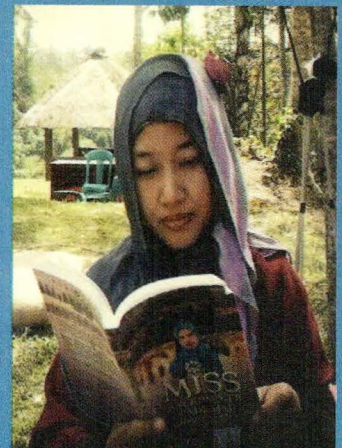
[www.writravelicious.com](http://www.writravelicious.com);

[www.hybridwriterpreneur.com](http://www.hybridwriterpreneur.com).

Jurnalis

[www.demagz.web.id](http://www.demagz.web.id).

Owner Hasfa Camp & Publishing [www.hasfa.co.id](http://www.hasfa.co.id). Coach/  
Mentor at Kampus Fiksi, Hasfa Institut and Gramedia  
Academy. [diannafihhasfa@gmail.com](mailto:diannafihhasfa@gmail.com)









OLEH

DHIKA SUHADA



**MASJID TUA KATANGKA  
CAGAR BUDAYA YANG  
HAMPIR TERLUPA**



Menginjakkan kaki di Kota Makassar, ibukota Sulawesi Selatan akan mengingatkan kita pada sosok si Ayam Jantan dari Timur julukan bagi Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI. Kerajaan Gowa itu sendiri merupakan cikal bakal Kabupaten Gowa saat ini. Kabupaten Gowa yang berada di sebelah selatan kota Makassar hanya berjarak tempuh sekitar 20 menit dari pusat kota. Namanya memang tidak setenar Makassar namun Kabupaten Gowa menyimpan banyak rekam sejarah perjuangan bangsa melawan penjajah.

Jika Kota Makassar terkenal dengan Pantai Losari, Pelabuhan Paotere, Benteng Fort Rotterdam, Monumen Mandala dan Museum Kota, maka Kabupaten Gowa juga memiliki Kompleks Istana Balla Lompoa, Benteng Somba Opu, Makam Sultan Hasanuddin, Makam Arung Palaka dan Makam Syekh Yusuf sebagai saksi sejarah serta tak kalah penting adalah bangunan Masjid Katangka. Pada tahun 1999 bangunan Masjid Katangka ini telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 240/M/1999, tanggal 04 Oktober 1999.

Menyusuri Jalan Syekh Yusuf, kelurahan Katangka, kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, maka akan tampak di pinggir jalan sebuah masjid yang berwarna putih dan berpagar hijau. Masjid itu dikelilingi oleh makam-makam yang beberapa kubah makamnya berbentuk sangat unik dan antik. Inilah Masjid Tua Katangka, yang konon katanya telah berusia lebih dari 400 tahun. Hal ini ditunjukkan dari prasasti yang melekat di bagian dinding belakang masjid dengan tulisan "*Masjid Tertua di Sulsei, 1603*". Masjid Tua Katangka menjadi salah satu masjid tertua di Provinsi Sulawesi Selatan.

Ukuran Masjid Tua Katangka tidak terlalu besar jika dibandingkan masjid-masjid pada umumnya. Masjid yang didirikan oleh Raja Gowa XIV ini juga masih mempertahankan bentuk aslinya meski telah mengalami enam kali renovasi. Renovasi pertama dilakukan oleh Raja Gowa XXX Sultan Abdul Rauf pada tahun 1800-an. Renovasi yang terakhir adalah pada tahun 2007 atas biaya swadaya dari pengurus masjid dan bantuan dari masyarakat.

Bangunan Masjid Tua Katangka ini memiliki denah bujur sangkar dengan atap tumpang seperti umumnya ciri khas dari masjid-masjid kuno di Indonesia. Bagian dinding terbuat dari



batu bata dengan ketebalan mencapai 120 cm. Ini memperkuat cerita sejarah, bahwa Masjid Tua Katangka pernah digunakan sebagai benteng pertahanan Kerajaan Gowa saat berperang melawan penjajah.

Bangunan masjid terdiri dari ruang utama dan serambi. Terdapat tiga pintu dari arah serambi yang menghubungkan ruang salat utama. Satu hal yang menarik dari bagian pintu di serambi adalah adanya kaligrafi huruf Arab namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar. Di samping kanan dan kiri pintu masuk, terdapat dinding berhias motif kerawangan yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Masjid ini terasa amat sejuk meski terik menyengat di luar sana, bahkan di waktu sore serambi selalu ramai digunakan anak-anak untuk belajar mengaji.



MESJID TERTUA  
DI SULAWESI  
SELATAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.  
PROYEK PEMUGARAN DAN PEMELIHARAAN  
PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA SULAWESI SELATAN  
BAGIAN PROYEK FUNGSIONALISASI SASANA BUDAYA (02)

**MESJID TUA KATANGKA**  
KABUPATEN GOWA

DIREHABILITASI DARI TAHUN 1978 S/D 1980  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA HARI INI  
DIRESMIKAN OLEH:

ISU DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Memasuki bagian dalam bangunan Masjid Tua Katangka, atmosfer jaman dahulu langsung menyambut di depan mata. Suguhan arsitektur masjid yang unik, suasana yang cukup tenang, bau yang sangat khas dan beberapa ornamen masjid yang unik membuat nilai sejarah dari masjid ini sudah tercium sejak langkah pertama memasukinya.

Bangunan Masjid Tua Katangka menyimpan nilai filosofi Islam yang tinggi. Atap berundaknya mengisyaratkan dua kalimat syahadat. Lima pintu yang ada di bangunan masjid menandakan Rukun Islam ada lima. Enam jendela di sekeliling masjid menandakan enam Rukun Iman. Empat pilar besar menopang bangunan masjid memiliki makna empat sahabat Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Arsitektur Masjid Tua Katangka menyerap unsur budaya lokal Makassar yang berbaur dengan unsur budaya Jawa. Beberapa bagiannya juga dipengaruhi unsur dari Cina dan Eropa. Mimbar yang ada di masjid juga menunjukkan adanya pengaruh ornamen bergaya Cina. Atap tumpang merupakan salah satu ciri khas masjid kuno Nusantara. Sedangkan kolom-kolom mencirikan gaya arsitektur Eropa.

Mihrab atau mimbar di dalam masjid ini berukuran kecil, sebatas tinggi imam saja. Di kedua sisi mihrab terdapat dua bendera yang diikat tombak yang bertuliskan kalimat syahadat. Konon kisahnya, beredar kabar bahwa siapa yang mampu menggigit ujung gulungan daun lontara, maka ia akan menjadi sakti dan kebal dari senjata apapun. Gulungan daun lontara yang dimaksud disini adalah gulungan yang berisikan naskah khotbah Jumat yang dibacakan oleh khatib salat Jumat. Karena kabar inilah maka selalu terjadi keributan setiap salat Jumat antar para jamaah. Hingga kemudian Sultan Alauddin, Raja Gowa XIV mengutus dua orang prajurit bertombak besar untuk menjaga khatib dan menghalau jamaah yang hendak berebut menggigit ujung naskah khatib tersebut. Kepercayaan ini lama kelamaan semakin memudar karena pemahaman agama yang semakin hari semakin membaik. Khatib tidak lagi mendapat pengawasan prajurit, namun tombak prajurit tetap dipasang di sisi kiri dan kanan mihrab.

Pilar-pilar kokoh di dalam masjid menunjukkan bahwa masjid ini adalah masjid yang memiliki nilai kehormatan yang



kuat dan tinggi. Masjid ini dulunya adalah Masjid Kerajaan Gowa. Terdapat jalan yang menghubungkan Masjid dengan Istana Tamalate (Istana Raja Gowa saat itu) yang dikenal dengan sebutan Batu Palantikang. Jalan inilah yang sering dilintasi raja dan keluarganya saat menuju masjid. Saat ini bangunan Istana Tamalate telah menjadi lokasi makam Sultan Hasanuddin. Letak Masjid Tua Katangka ini sendiri berada di sebelah utara kompleks Makam Sultan Hasanuddin.

MIHRAB MESJID  
TUA KATANGKA



Setelah puas menelusuri pesona yang tersimpan di Masjid Tua Katangka, sekarang saatnya untuk berkeliling di area luar masjid. Masjid Tua Katangka dikelilingi area makam-makam dari keluarga keturunan Kerajaan Gowa, makam pemuka agama, dan makam kerabat pendiri masjid. Untuk makam keluarga keturunan Raja Gowa ditandai dengan bangunan makam yang berbentuk kubah menyerupai piramida. Dalam satu kubah bisa berisi 7 sampai 8 makam untuk satu keluarga. Makam Raja Gowa XXX dan istrinya juga ada di kawasan ini.





KOMPLEKS  
MAKAM

Di pelataran samping masjid, terdapat sebuah papan nama yang terlihat sudah sangat tua, bertuliskan ***"Benda Cagar Budaya Makam dan Masjid Kuno Katangka."*** Tulisan ini masih dapat terbaca meskipun terlihat samar. Bentuknya sangat *vintage*, sehingga kesan jaman dulunya terasa sekali. Papan nama ini sebenarnya kurang *"eye catching"* sehingga jarang ditengok oleh para pelintas jalan. Andai dibuat yang lebih jelas, mungkin bisa menarik perhatian orang untuk mengunjungi cagar budaya ini. Setidaknya akan semakin banyak orang yang tahu bahwa disini ada benda cagar budaya yang berusia lebih dari 400 tahun. Atau mungkin bisa saja papan nama ini memang sengaja tidak diganti karena ingin mempertahankan keasliannya.

Sejarah menceritakan bahwa pembangunan masjid ini adalah sebagai bukti telah diterimanya agama Islam di wilayah Gowa. Awal mula masuknya Islam di Gowa yaitu dengan kedatangan ulama Yaman ke Kerajaan Gowa. Mereka mengajak Raja Gowa untuk memeluk agama Islam dengan ajaran yang kafah. Saat itu bertepatan dengan hari Jumat. Karena belum ada masjid di wilayah Istana Kerajaan Gowa, maka para rombongan dari Yaman memutuskan untuk salat di sebuah tanah lapang yang banyak ditumbuhi pohon Katangka di area tersebut. Ya, Katangka adalah nama dari sebuah pohon kayu.





Misi para ulama Yaman ini tidak berhasil. Mereka kembali ke pesisir pantai. Di sana mereka bertemu dengan tiga ulama dari Minangkabau. Terjadilah pembicaraan antara mereka, dimana para ulama Yaman meminta ulama Minangkabau untuk mengislamkan raja-raja di Sulawesi Selatan.

Melalui ulama Minangkabau, Dato Ri Bandang atau Abdul Makmur inilah akhirnya Raja Gowa XIV yaitu I Mangarangi Daeng Manrabbia yang kemudian bergelar Sultan Alauddin resmi masuk agama Islam. Beliau menjadi Raja Gowa pertama yang memeluk agama Islam. Lalu dibangunlah masjid di tempat yang dulu pernah digunakan para rombongan ulama Yaman untuk salat Jumat. Pohon Katangka yang ada di area tersebut ditebang dan kayunya dijadikan bahan utama dalam membangun Masjid. Masjid ini yang kemudian dinamakan Masjid Tua Al-Hilal Katangka.

Selain menjadi tempat ibadah umat muslim, ternyata Masjid Tua Katangka juga digunakan sebagai pusat penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan. Selain itu, bangunan masjid ini juga digunakan sebagai benteng pertahanan terakhir oleh keluarga Kerajaan Gowa.



Menilik perjalanan sejarah Masjid Tua Katangka, maka benar adanya jika dikatakan bahwa masjid ini adalah masjid tertua dan sebagai saksi bisu perjalanan religi umat muslim di Sulawesi Selatan. Sudah selayaknya anak cucu kita juga mengetahui sejarah yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan ini. Terlebih lagi bagi para masyarakat Gowa, Makassar, dan sekitarnya.

Keberadaan Masjid Tua Katangka kini hampir terlupakan di tengah keberadaan objek-objek wisata lainnya yang lebih kekinian. Bahkan warga Makassar dan Gowa sendiri banyak yang tidak menyadari keberadaan masjid ini. Kenyataan bahwa masjid ini termasuk dalam Cagar Budaya Indonesia juga tidak banyak diketahui masyarakat.

Bagaimana sebuah bangunan bisa dikategorikan sebagai cagar budaya? Semua aturan dan penjelasannya sudah tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Benda, bangunan, atau struktur yang bisa diusulkan sebagai benda cagar budaya adalah yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Berdasarkan penjelasan dari Undang-Undang Cagar Budaya di atas, Masjid Tua Katangka telah memenuhi kriteria sebagai bangunan cagar budaya. Sehingga kita wajib untuk menjaga dan melestarikannya.

Undang-Undang Cagar Budaya juga mengatur tentang upaya pelestarian yang pada dasarnya adalah sebuah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Sehingga peran serta aktif berbagai kalangan baik itu dari pihak pengelola masjid, warga hingga pemerintah sangat diharapkan agar bangunan masjid tetap bisa lestari.

Namun sungguh sayang, selama perjalanan kunjungan ke Masjid Tua Katangka, ada perasaan yang kurang puas. Apa pasalnya? Para pengunjung, baik itu wisatawan atau peziarah yang seharusnya mendapatkan pengalaman berharga atas kunjungannya, tetapi mereka tidak memperolehnya karena



minim informasi yang lengkap mengenai sejarah Masjid Tua Katangka yang ditempatkan di lokasi.

Selain itu, salah satu hal yang paling mengganggu adalah banyaknya anak warga sekitar yang datang menghampiri pengunjung untuk meminta “uang jajan” sedikit banyak telah membuyarkan suasana. Hal tersebut semakin ditambah dengan lingkungan sekitar makam yang kurang terawat hingga menimbulkan kesan kurang nyaman. Sudah seharusnya ada sosialisasi bagi masyarakat sekitar untuk menunjang program pelestarian cagar budaya, minimal tentang kebersihan dan ketertiban untuk menunjang kunjungan wisatawan maupun peziarah.

Seandainya warga sekitar bisa diberikan pengarahan dengan lebih baik, mungkin kesejahteraan mereka justru akan meningkat dengan cara yang lebih santun. Misalnya dengan menjadi pemandu wisata yang informatif, dengan menjual bunga-bunga yang segar dan cenderamata yang khas sebagai souvenir, atau dengan menjaga keamanan kendaraan saat ditinggal berkeliling.

Informasi mengenai kegiatan adat atau agenda rutin di Masjid Tua Katangka juga jarang didapatkan. Padahal teknologi informasi saat ini telah berkembang begitu pesatnya. Alangkah baiknya jika agenda kegiatan Masjid Tua Katangka dapat disebarluaskan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi yang ada.

Hal ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan bagi generasi lama dan generasi baru dalam menyikapi benda cagar budaya. Generasi lama sebagai saksi sejarah tentunya akan mempertahankan adat-istiadat yang berlaku. Generasi baru sebagai penerus bangsa, sejatinya akan mendukung pelestarian cagar budaya dengan memberi sentuhan kekinian yang tepat agar cagar budaya ini terjaga eksistensinya.

Karena sesungguhnya, potensi Masjid Tua Katangka beserta kompleks makam keturunan Raja Gowa ini dapat menjadi pusat sumber budaya religi dan sejarah di wilayah Sulawesi Selatan. Hal ini tentunya akan menjadi nilai tambah bagi Kabupaten Gowa .

Keberadaan benda cagar budaya di lingkungan yang kini sudah sangat heterogen harus disikapi dengan rasa solidaritas



yang tinggi. Maka jangan biarkan peninggalan bersejarah yang keberadaannya masih dapat kita maksimalkan, tenggelam begitu saja tergerus arus modernisasi atau terlupakan karena hilangnya daya tarik dan karismatik tempat tersebut oleh ulah kita sendiri. Sebagai generasi muda kekinian, hendaknya ada aksi-aksi nyata untuk membantu pemerintah dan pihak pengelola untuk mengangkat Masjid Tua Katangka dan Makam Raja-Raja Gowa ke dunia luas. Contohnya dengan mengangkat artikel-artikel sejarah ke media sosial, menampilkan foto-foto bangunan cagar budaya sehingga menarik banyak orang untuk mengunjungi. Generasi muda juga dapat menjadi tenaga pelatih bagi masyarakat sekitar dalam melayani pengunjung yang datang, baik dalam hal sebagai *tour guide*, jasa foto, jasa suvenir dan masih banyak lagi.

Di era kekinian, saat “dunia ada dalam genggamannya”, generasi muda bisa membuat aplikasi mengenai tempat-tempat cagar budaya dengan informasi yang lengkap sehingga gaung Masjid Tua Katangka ini dapat tersebar luas. Dengan banyak inovasi dan didukung teknologi canggih, area cagar budaya Masjid Tua Katangka dan Makam Raja-Raja Gowa yang sudah berusia lebih dari 400 tahun tetap dapat terus memberi manfaat di tengah arus kekinian.

Merawat dan melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah adalah bukti kita mencintai tanah air. Masjid Tua Katangka, akankah ia akan semakin terlupakan? Ataukah kita mampu menggali pesonanya kembali, hingga anak cucu kita bangga mewarisinya? Jawabannya ada di tangan kita bersama. Mari kita dukung program pemerintah dalam menjaga kelestarian Cagar Budaya Indonesia.



## PROFIL PENULIS

### Dhika Suhada

Ibu rumah tangga, motivasinya saat ini adalah “Momwriter wanna be” memiliki ketertarikan dalam bidang tulis menulis dan literasi. Telah berkontribusi dalam beberapa buku antologi dan penulisan artikel.

Dapat dihubungi melalui :

Email : [dhika.suhada@gmail.com](mailto:dhika.suhada@gmail.com)  
Facebook : [dhika suhada](#)  
Instagram : [@dhika\\_suhada](#)  
Twitter : [Dhika Suhada](#)  
Blog : [www.bundastory.com](http://www.bundastory.com)









OLEH

DINI TAMAM

# KAWASAN KOTA TUA SEPERTI MESIN WAKTU MENUJU MASA LALU



Kota Tua membuat saya belajar banyak hal, sebab kawasan cagar budaya terlengkap di kota Jakarta ini, merupakan wilayah yang identik dengan bangunan kuno, unik, dan kental dengan nilai sejarah yang bisa menambah wawasan. Kawasan yang dikenal dengan nama *Oud Batavia* (Batavia lama) ini didominasi bangunan berarsitektur Belanda. Bangunan tersebut memiliki ciri khas, yakni bentuk bangunan yang lebih tinggi dari bangunan yang ada di Indonesia pada umumnya, cat yang didominasi warna putih, dan jendela yang didesain sedemikian lebarnya untuk kelancaran sirkulasi udara.

Kawan Kota Tua ini meliputi Pinangsia, Tamansari, dan Roa Malaka di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Menurut SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 34 Tahun 2006, kawasan Kota Tua memiliki luas wilayah 846 hektar. Ada apa saja di Kawasan Kota Tua Jakarta? Kita lihat lebih dekat, *yuk!*

### **Bangunan Tua yang Kini Menjadi Berbagai Jenis Museum**

Tepatnya di Jalan Taman Fatahillah Nomor 1, Pinangsia, Tamansari, Jakarta Barat. Terdapat sebuah museum yang bernama Museum Sejarah Jakarta. Dulu, bangunan berarsitektur Belanda tropis ini digunakan sebagai Gedung Balai Kota Batavia. Tapi, tidak hanya sebagai pusat pemerintahan. Sebab di sisi lain gedung ini, juga terdapat sebuah penjara bawah tanah yang mewakili sisi kelam dan duka lara di masa lalu.

Sebagaimana namanya, Museum Sejarah Jakarta menggambarkan sejarah Kota Jakarta dari masa ke masa. Sejak orang-orang belum mengenal tulisan, pada zaman penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Portugis, Belanda, Jepang, hingga masa kini. Terdapat berbagai jenis benda yang disimpan di museum ini. Seperti prasasti, tembikar, batu, logam, dan berbagai benda bersejarah lain yang jumlahnya mencapai 23.500. Di sekitar museum juga terdapat meriam kuno dan pancuran air yang menjadi sumber air pertama di Jakarta.

Selain Museum Sejarah Jakarta, terdapat Museum Seni Rupa dan Keramik, yang bertempat di Jalan Pos Kota Nomor 2, Pinangsia, Tamansari, Jakarta Barat. Diresmikan tahun 1870, pada awalnya gedung ini digunakan sebagai *Ordinaris Raad van Justitie Binnen Het Kasteel Batavia*, atau Kantor Dewan Kehakiman



pada Benteng Batavia. Ketika diduduki Jepang, gedung ini digunakan untuk tentara KNIL. Setelah masa kemerdekaan, gedung ini digunakan sebagai asrama TNI. Tahun 1967, gedung ini digunakan sebagai Kantor Walikota Jakarta Barat. Sementara tahun 1976, gedung ini beralih fungsi menjadi Balai Seni Rupa Jakarta, hingga tahun 1990 barulah gedung ini menjadi Museum Seni Rupa dan Keramik.



Museum yang arsitekturnya mirip dengan bangunan Yunani ini, menampilkan banyak karya seniman Indonesia. Sejumlah karya seniman dipamerkan di Museum Seni Rupa dan Keramik, yang diperkirakan sudah dibuat sejak tahun 1800. Mulai dari lukisan karya Raden Saleh, hingga lukisan Affandi, Basoeki Abdullah, dan S. Sudjojono. Selain lukisan, ada beragam jenis keramik klasik yang berasal dari dalam dan luar negeri, seperti tempayan, kendi, tembikar, piring, dan mangkuk. Di Museum ini, terdapat pula sebuah kegiatan yang berhubungan dengan keramik dan melukis.

Ada pula Museum Wayang, museum yang beralamat di Jalan Pintu Besar Nomor 27, Jakarta Barat ini, dulu merupakan bangunan gereja. Museum ini mengoleksi beraneka ragam wayang dari Indonesia dan berbagai negara. Seperti wayang golek, wayang kulit, wayang klitik, dan wayang lainnya. Terdapat pula topeng dan berbagai jenis boneka kuno yang disimpan di museum ini, diantaranya boneka Unyil, Usro, dan Pak Raden. Di museum ini pula, digelar pertunjukan wayang sesuai jadwal yang telah ditetapkan.





Masih di kawasan Kota Tua, terdapat Museum Bank Indonesia yang beralamat di Jalan Pintu Besar Utara Nomor 3, Jakarta Barat. Dahulu, bangunan ini merupakan rumah sakit (*Binnenhospitaal*), kemudian beralih fungsi menjadi gedung perbankan milik *De Javasche Bank*. Setelah kemerdekaan Indonesia, *De Javasche Bank* mengalami nasionalisasi menjadi Bank Sentral Indonesia atau Bank Indonesia. Didirikan tahun 1828, *De Javasche Bank* memiliki fungsi mencetak dan mengedarkan uang. Pendiri *De Javasche Bank* adalah Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1953, Undang-Undang Pokok Bank Indonesia menetapkan didirikannya Bank Indonesia sebagai pengganti *De Javasche Bank* yang sebelumnya berfungsi sebagai bank sentral.

Di Museum Bank Indonesia ini, terdapat sebuah ruangan teater yang memutar film sejarah Bank Indonesia, yang tentunya dapat menambah pengetahuan. Terdapat juga sebuah ruangan yang memamerkan tumpukan emas batangan dengan kadar 99,99 %, memiliki berat 13,5 kg dan tebal 4 cm. Emas tersebut merupakan cadangan devisa negara dan digunakan bila negara mengalami krisis ekonomi dan politik yang berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Museum Bank Indonesia juga mengoleksi uang logam dan kertas yang kuno dan langka. Di antaranya uang kertas Bank Indonesia yang pertama kali keluar di tahun 1952, dengan nominal Rp 5 hingga Rp 1000, yang terdiri dari 7 pecahan. Uang jenis lain juga dipamerkan di museum ini, seperti *kampua*, yakni uang yang merupakan robekan karung beras. *Kampua* berasal



dari Kerajaan Buton, Sulawesi Tenggara. Uang token yang dibuat dari kayu, bambu, atau logam. Berbentuk segitiga, bundar, atau segilima dan hanya digunakan untuk transaksi di tempat tertentu, seperti perkebunan atau tempat rekreasi.

Museum Bank Mandiri, berada di Jalan Lapangan Stasiun Nomor 1, Jakarta Barat. Museum Bank Mandiri merupakan museum perbankan pertama yang ada di Indonesia. Dibangun tahun 1929, pada mulanya bangunan milik *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM), atau disebut juga sebagai *Factorij Batavia*. Yakni sebuah perusahaan dagang milik Belanda, yang selanjutnya dinasionalisasikan dan menjadi sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Perusahaan tersebut bernama Bank Koperasi Tani & Nelayan (BKTN). Pada tahun 1968, gedung tersebut menjadi Kantor Pusat Bank Ekspor-Import, Bank tersebut merupakan salah satu dari empat bank yang merger untuk mendirikan Bank Mandiri.

Museum Bank Mandiri, mengajak saya melihat berbagai jenis benda yang berhubungan dengan perbankan. Berbagai jenis surat berharga seperti cek, bilyet giro, sertifikat deposito, surat obligasi, saham, dan berbagai jenis uang. Perlengkapan bank seperti peti uang, mesin cetak, lemari besi tempo dulu, dan berbagai benda lain yang antik dan bersejarah. Bahkan di bagian atas museum, pengunjung disuguhi lorong-lorong sesat yang dibuat khusus untuk membuat bingung pencuri yang masuk ke gedung bank.

## Jejak Bahari di Masa Lalu

Terletak di Jalan Pasar Ikan Nomor 1, terdapat sebuah menara yang bentuknya miring, yang disebut *Uitkijk Post* atau Menara Syahbandar. *Uitkijk Post* berarti menara pemantau, karena di bagian utara menara pernah digunakan untuk memantau kapal-kapal yang keluar masuk Pelabuhan Sunda Kelapa, atau melihat Kota Batavia di bagian Selatan Menara. Sementara nama Syahbandar, bermakna pejabat pengatur berbagai urusan yang berkaitan dengan pelabuhan, penambatan kapal, dan lalu lintas kapal. Dulu, selain sebagai menara pemantau, tempat ini juga digunakan sebagai kantor pabean atau bea cukai.



Di sini, terdapat dua buah prasasti. Prasasti pertama merupakan penanda bahwa di tempat itulah titik nol kilometer Kota Batavia, sebelum kemudian titik nol kilometer itu berpindah ke Tugu Monumen Nasional. Sementara prasasti kedua, menceritakan tentang seorang saudagar Tionghoa yang berdagang ke Batavia. Serta beberapa koleksi berupa teropong tua yang digunakan untuk memantau pelabuhan dan kapal dari jarak jauh.



MENARA  
SYAHBANDAR

Berjarak beberapa puluh meter dari Menara Syahbandar, terdapat sebuah museum yang disebut Museum Bahari. Museum tersebut berisi berbagai benda bersejarah yang berhubungan dengan kemaritiman. Museum bahari, kala itu digunakan sebagai gudang penyimpanan rempah-rempah, sebelum diangkut menggunakan kapal-kapal yang disandarkan di Pelabuhan Sunda Kelapa. Para penjajah memang sangat menginginkan rempah-rempah untuk dieksploitasi, sebab harga rempah pada saat itu sangat mahal. Mereka menggunakan rempah-rempah itu untuk kesehatan dan kosmetik.

Beberapa koleksi Museum Bahari yang bisa dilihat oleh para pengunjung, di antaranya perahu *phinisi* yang berasal dari Sulawesi, perahu *kora-kora* yang berasal dari Maluku, perahu



*lancang kuning* yang berasal dari Riau, dan perahu yang menjadi andalan museum bahari, yang bernama *cadik karere*, perahu yang dibuat dari sebatang pohon dan berasal dari Papua. Selain perahu, pengunjung dapat melihat berbagai jenis bahan dan alat untuk membuat perahu tradisional. Bahan dan alat yang dimaksud seperti tambang, jarum, gergaji, palu besi, layar, dan kayu. Terdapat pula informasi tentang cara membuat perahu. Seperti menyusun dinding perahu, memasang tali-temali dan informasi lain yang sayang untuk dilewatkan.

Tidak jauh dari Museum Bahari dan Menara Syahbandar, ada pelabuhan Sunda Kelapa. Dulu, Pelabuhan ini merupakan pintu masuk sekaligus lokasi bersejarah bagi Ibu Kota Negara, Indonesia. Jauh sebelum memasuki abad ke-16 Masehi saat Kerajaan Pakuan Padjadjaran memimpin, Pelabuhan Sunda Kelapa merupakan area berlabuhnya kapal dari berbagai daerah di Nusantara dan Asia. Tujuannya yakni perniagaan dan penyebaran agama. Portugis yang tergoda, lantas merebut pelabuhan ini dan mendirikan sebuah kantor perniagaan. Tapi, pasukan Demak di bawah kepemimpinan Fatahillah memaksa Portugis angkat kaki. Setelah direbut, Tahun 1527 Pelabuhan Sunda Kelapa berganti nama menjadi “Jayakarta” yang bermakna telah membuat kemenangan.

MUSEUM  
BAHARI





Ternyata, kemenangan itu hanya sementara. Mendekati abad ke-16 Masehi, banyak kapal berdatangan dari Eropa untuk merampas Jayakarta. Ribuan pasukan didatangkan untuk merebut pelabuhan yang lalu lintas perdagangannya semakin deras itu. Hingga tahun 1619 Jayakarta berhasil ditaklukkan VOC, dan mereka memberi nama tempat itu dengan nama Batavia. Di bawah kekuasaan VOC, Pelabuhan Sunda Kelapa menjadi pusat perdagangan yang sangat penting di wilayah Asia. Setelah kembali direbut dari tangan asing, tahun 1942 Batavia berganti nama menjadi Jakarta. Sementara Sunda Kelapa menjadi nama pelabuhannya.

Meskipun sudah melewati masa jayanya. Di Pelabuhan Sunda Kelapa saya masih bisa menikmati pemandangan kapal-kapal yang sedang berlayar atau berlabuh. Terlebih bila tiba waktu senja, kita bisa menikmati pemandangan matahari terbenam di antara kapal. Pemandangan yang indah tentunya.

### **Bangunan Unik dan Nyentrik**

Masih di kawasan Kota Tua, ada berbagai tempat unik dan menarik, yakni bangunan yang merupakan perpaduan gaya arsitektur Eropa (Belanda) dan Cina. Salah satunya di Jalan Kali Besar Barat Nomor 11, Jakarta Barat. Yakni sebuah bangunan yang berwarna merah.



**TOKO  
MERAH**



Di masa lalu, bangunan ini pernah dijadikan kampus dan asrama bagi calon perwira maritim, menjadi tempat tinggal pribadi beberapa Gubernur Jenderal VOC, hingga lokasi usaha. Kini, Toko Merah merupakan cagar budaya yang juga digunakan sebagai lokasi pameran dan konferensi. Meskipun fungsinya berubah dari waktu ke waktu, saya masih bisa merasakan suasana tempo dulu yang kental ketika melihat bangunan ini.

### Jembatan Kota Intan

Melintang di atas Kali Besar, terdapat sebuah jembatan tua yang dibangun tahun 1628. Semula jembatan ini bernama *Engelse Brug* yang artinya jembatan Inggris, berfungsi sebagai penghubung antara benteng Belanda dan benteng Inggris. Lalu, jembatan ini diberi nama *Het Middelpunt Brug* oleh Belanda, yang berarti jembatan pusat. Sementara itu, penduduk pribumi memberi nama jembatan ini dengan sebutan jembatan pasar ayam (*Hoenderpasar Burg*), karena di dekat jembatan pernah menjadi lokasi jual-beli ayam.

Ketika jembatan tersebut rusak dan diperbaiki tahun 1938, jembatan itu kembali berganti nama menjadi Jembatan Ratu Juliana (*Ophaalsburg Juliana*), dan kini jembatan tersebut lebih dikenal dengan nama Jembatan Kota Intan. Karena pada saat itu, berdiri sebuah kastil bernama *Diamond/Diamant*, yang artinya intan.

JEMBATAN  
KOTA INTAN

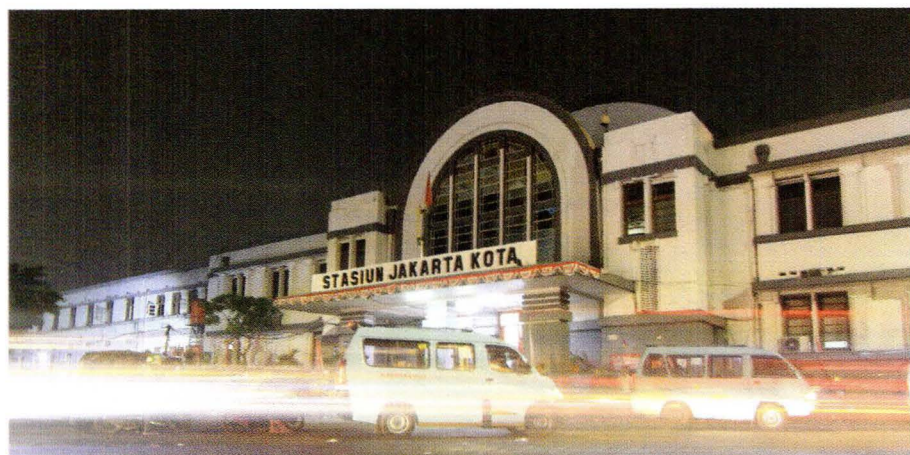




Yang unik dari Jembatan Kota Intan ini adalah bentuknya. Pada masa kolonial, banyak kapal pengangkut barang dagangan yang lalu lalang menuju gudang penampungan. Saat kapal akan melewati jembatan yang menghalangi jalannya kapal, mereka akan berhenti beberapa saat, menanti seorang penjaga memutar roda yang akan menarik rantai pengait, hingga jembatan itu terangkat dan kapal bisa melintas tanpa hambatan. Meskipun kini jembatan tersebut tidak lagi naik turun karena ada kapal yang melintas. Namun keindahannya masih membuat decak kagum, dan seakan saya melihat bayang-bayang suasana di era kolonial dengan kapal yang lalu lalang membawa rempah.

## Stasiun Jakarta Kota

Stasiun Jakarta Kota juga dikenal dengan nama BEOS (*Batavia En Omstreken*), yakni stasiun yang menghubungkan Kota Batavia dengan kota kecil lain seperti Bekasi, Bogor, Karawang, dan Bandung. Stasiun yang berlokasi di Jalan Stasiun Kota Nomor 1, Jakarta Barat ini dibangun pada tahun 1870. Stasiun yang dirancang oleh arsitek Belanda kelahiran Tulungagung, Frans Johan Louwrens Ghijsels ini, dikenal dengan ungkapan *Het Indische Bouwen*. Ungkapan yang bermakna teknik dan struktur bangunan dari barat yang dipadu dengan teknik dan struktur bangunan tradisional setempat. Kini, Stasiun Jakarta Kota, merupakan stasiun terbesar yang dimiliki oleh PT. KAI. Stasiun ini juga tidak memiliki jalur lanjutan, dan stasiun yang memiliki jalur terbanyak di Indonesia, yakni memiliki 12 jalur.



STASIUN KOTA  
JAKARTA



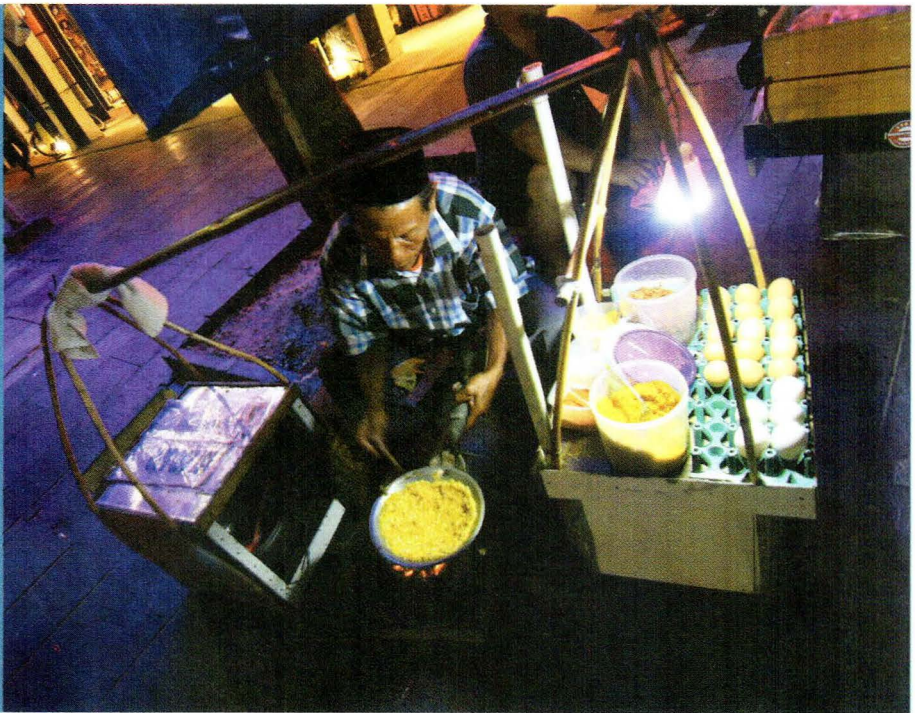
### Sepeda *Onthel* dengan Topi *Ambtenaar*

Untuk menikmati pemandangan di sekitar museum, pengunjung bisa menggunakan jasa sewa sepeda *onthel*, untuk hitungan waktu tertentu. Sebagai bonus, penyewa sepeda mendapatkan gratis sewa topi *ambtenaar*, sebuah topi yang biasa digunakan para pegawai pemerintahan di masa kolonial. Saya pun tidak ketinggalan, selain mengurangi lelah saat mengelilingi Kota Tua, naik sepeda *onthel* bisa membuat saya seperti *ambtenaar* sungguhan!

### Kuliner Klasik di Kawasan Wisata

Lelah berkeliling menyusuri satu-persatu bangunan dan benda cagar budaya, pengunjung bisa menikmati kuliner yang tersedia, mulai dari penjaja kaki lima hingga cafe bergaya klasik ala masa kolonial. Berbagai jenis kuliner tersedia di kawasan ini. Akan tetapi, saya memilih kuliner legendaris khas betawi, yakni kerak telur yang menggoyang lidah dan es selendang mayang pelepas dahaga. Hmm, nikmat.

KULINER  
KERAK TELOR





Kawasan Kota Tua ini sangat unik dan menarik. Berbagai bangunan dan benda bersejarahnya bisa menambah pengetahuan. Dengan arsitektur yang khas, bangunan cagar budaya ini bahkan mampu membawa saya seolah berada di era yang berbeda. Seperti memasuki mesin waktu yang menuju ke masa lalu. Anda juga perlu mengunjunginya, selamat berkunjung ke Kota Tua Jakarta, *ya!*



KULINER  
CAFE BATAVIA

## PROFIL PENULIS

Dini W. Tamam

Kesehariannya diisi dengan membesarkan dua putrinya yang kembar, dan menulis. Beberapa karyanya dimuat dalam bentuk buku, dan mayoritas merupakan buku-buku anak. Berdomisili di Bogor, dan berasal dari desa kecil di Provinsi Riau. Penulis bisa ditemui di Facebook dan Instagram: Dini W. Tamam atau Blog: [diniwtamam.com](http://diniwtamam.com).





OLEH  
D W I A R U M



**BENTENG KUTO BESAK  
SIMBOL KETAHANAN  
SUMATERA SELATAN**



Saya rasa semua orang senang melakukan sebuah perjalanan untuk sekedar kunjungan wisata. Namun bagaimana kalau perjalanannya ke obyek cagar budaya? Adakah tempat ini masuk dalam daftar wisata kita? Sekarang ini banyak bermunculan tempat wisata baru, mulai dari yang bersifat edukasi hingga sekedar taman rekreasi.

Memang tidak mudah mengajak anak untuk berwisata ke situs-situs bersejarah, lain halnya bila kita mengajaknya ke taman hiburan. Padahal, wisata sejarah bukan hanya baik untuk menambah wawasan melainkan juga menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Bila cinta terhadap negeri sudah terpatri dalam diri maka ia akan mengerti cara mengisi kemerdekaan ini.

Bersyukurlah tinggal di Indonesia, hampir setiap kota memiliki objek cagar budaya yang bisa dikunjungi dan bisa menjadi wahana wisata edukatif. Di Kota Palembang, sebagai salah satu kota yang kaya akan sejarah juga memiliki obyek cagar budaya yang menarik untuk dikunjungi. Sejarah Palembang bisa dikatakan dimulai dari masa kerajaan Sriwijaya hingga era perjuangan kemerdekaan.

Beruntung, saya dan keluarga gemar melancong, termasuk di Kota Palembang ini. Perjalanan wisata ke Palembang yang sangat berkesan bagi saya yakni kurang lebih 7 tahun silam, salah satu hal yang saya rindukan dari Palembang adalah berbagai kuliner khasnya, mulai dari pempek, tekwan, pindang patin, hingga mi celor.

Siang itu, penghujung Oktober 2011 kami tiba di bandara Sultan Mahmud Badaruddin II. Udara cukup panas meski banyak pepohonan, namun itu tidak menyurutkan kegembiraan saya dan keluarga untuk menjelajahi Palembang. Selepas keluar dari pintu kedatangan, kami bergegas menuju salah satu taksi bandara yang akan mengantarkan kami ke sebuah penginapan yang letaknya tidak jauh dari Jembatan Ampera. Mobil yang kami tumpangi berjalan dengan kecepatan rata-rata. Kami bisa menikmati suasana kota dengan nyaman meski ada pembenahan di sana-sini. Maklum saja, kala itu Palembang akan menggelar hajatan sebagai tuan rumah SEA Games 2011 yang berlokasi di Jakabaring.



Sesekali kami berbincang dengan sang sopir.

“Wah, Palembang sudah siap ya Pak jadi tuan rumah SEA Games?” ucap suami saya membuka perbincangan.

“Insya Allah, Pak. Meski masih agak berantakan semoga *kekejar*” jawab sang sopir.

“Bapak sendiri sedang ada dinas di sini, Pak?” tanya sang sopir melanjutkan.

“Ah, *nggak*. Liburan aja mau tahu Palembang,” jawab suami saya sambil tersenyum ringan.

Perbincangan pun terus bergulir di antara kami sampai akhirnya saya dan suami mengetahui bahwa di sekitar Jembatan Ampera banyak *spot* wisata menarik, salah satunya Benteng Kuto Besak yang telah menjadi Cagar Budaya di Palembang, Sumatera Selatan.

Sekitar pukul 10.00 selepas memesan taksi, kami memulai menjelajahi kota yang terkenal dengan pempeknya ini. Tempat pertama yang kami kunjungi adalah kedai mi celor yang terletak di Pasar 16 Ilir. Ciri khas mi celor ini adalah memakai mi kuning dengan tambahan kuah berbumbu dengan citarasa yang gurih dan kental, sangat pas porsinya untuk *nge-brunch*.

Setelah sarapan kami beranjak menuju Jembatan Ampera. Sayangnya, arus lalu lintas siang itu sangat padat, entah kenapa. Padahal jarak Pasar Ilir ke Jembatan *iconic* ini tidak terlalu jauh. Melihat keruwetan arus lalu lintas siang itu, kami memutuskan berhenti dan memilih berjalan kaki untuk dapat lebih menikmati atmosfer kota Palembang. Sang sopir pun menyarankan memang lebih baik berhenti tidak jauh dari jembatan, karena kalau macet biasanya cukup lama.

Kami terus berjalan di tengah teriknya matahari. Terdengar bising suara klakson mobil dan teriakan beberapa pengemudi. Saya tidak menganggap mereka sedang marah apalagi bertengkar karena nyatanya mereka berbicara sambil tertawa ringan. Saya dan suami akhirnya tiba di BKB, sebutan populer untuk Benteng Kuto Besak. Rasanya tidak jauh kami berjalan, akhirnya tampak tembok putih yang membentang panjang bertuliskan “BENTENG KUTO BESAK” dan “PALEMBANG” di sisi sebelahnya. Kedua tembok putih nan panjang ini mengapit



empat *bastion* dan dua pilar yang berdiri gagah di tengah menahan gerbang utama. Dan inilah pintu masuk Benteng Kuto Besak. Benteng kuno ini berada di Jalan Sultan Mahmud Badaruddin II. Bila menggunakan transportasi umum, Anda bisa mencari jurusan yang mengarah ke Ampera. Namun, bila ingin praktis, memesan taksi ataupun sewa mobil lengkap dengan sopirnya bisa jadi pilihan. Di zaman serba canggih sekarang ini agaknya tidak sulit mencari alamat, kita bisa unduh aplikasi *maps* atau peta secara gratis di *smartphone*.



GERBANG  
UTAMA BKB

Saya merasakan suasana yang lebih sepi di area BKB ini ketimbang saat kami berada di luar atau sekitaran Jembatan Ampera. Mungkin, karena BKB sekarang ini menjadi tempat militer tepatnya Kodam Sriwijaya dan tidak boleh sembarang orang masuk. Jadi, tidak banyak yang mendatangi tempat ini kecuali sekadar melihat dari luar. Hanya mereka yang berkepentinganlah yang bisa menikmati sisi dalam benteng ini. Sebetulnya, kami dibolehkan masuk hanya saja tidak boleh mengambil gambar area dalam benteng tersebut.

Tidak ada pemandu dalam acara liburan kami waktu itu, sehingga yang bisa kami lakukan adalah menikmati kepekasaan



benteng ini dengan cara mengambil beberapa gambar dari berbagai sudutnya.

Padahal benteng yang telah berdiri sejak abad XVIII ini menyimpan sejarah serta cara pembuatan yang mengagumkan. Dulu, bangunan ini merupakan keraton Kesultanan Palembang yang pembangunannya pun menggunakan kas Sultan. Benteng Kuto Besak dibangun atas gagasan Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah pada tahun 1724-1758 dan pelaksanaan serta penyelesaian pembangunannya direalisasikan oleh penerusnya, Sultan Mahmud Bahauddin yang memerintah pada tahun 1776-1803. Sultan Mahmud Bahauddin sebagai pemimpin Kesultanan Palembang Darussalam adalah tokoh yang realistis dan praktis dalam perdagangan Internasional dan juga seorang tokoh agama yang cukup besar pengaruhnya dalam pengembangan ajaran Islam di Nusantara. Menandai perannya sebagai Sultan, kemudian beliau pindah dari Keraton Kuto Lamo yang kini menjadi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II ke Kuto Besak.

**BENTENG KUTO  
BESAK**



Dari catatan sejarah menunjukkan bahwa butuh waktu yang cukup lama membangun benteng ini. Pembangunan yang dimulai pada tahun 1780 baru selesai 17 tahun kemudian dan resmi ditempati sebagai keraton pada tanggal 21 Februari 1797. Itu artinya bangunan ini telah berusia ratusan tahun dan tetap berdiri gagah hingga kini. Meski demikian, dari catatan sejarah



tidak menyebutkan siapa sosok arsitek perancang bangunan ini. Hanya tercatat bahwa pelaksanaan pembangunan benteng ini diawasi oleh orang-orang Tionghoa. Salah satu keunikan bangunan benteng ini adalah menggunakan batu kapur yang asalnya jauh dari pedalaman sungai Ogan. Legenda mengatakan bahwa sebagai perekat batanya diberi campuran putih telur sebagai bahan perekatnya.

Letak geografis benteng ini begitu indah dan sangat strategis. Dikelilingi oleh aliran sungai di semua sisinya menjadikan bangunan ini seperti berada di sebuah pulau kecil. Sebelah depannya mengalir sungai Musi, di sisi barat mengalir Sungai Sekanak, di sisi timur mengalir Sungai Tengkuruk, dan sisi utara atau belakang mengalir sungai Kapuran. Namun kini hanya sungai Musi dan Sekanak saja yang masih mengalir di kota Palembang. BKB menjadi sebuah pusaka saujana yang menarik dengan menilik keselarasan antara sebuah situs cagar budaya sebagai karya arsitektur megah dengan keindahan alam sungai Musi di hadapannya.

Letaknya yang sedemikian rupa merupakan buah pikir Sultan Mahmud Badaruddin I yang begitu cermat. Letaknya yang dikelilingi sungai menjadikan siapapun tidak dapat mendekati keraton secara langsung, mereka harus melalui titik-titik tertentu agar mudah dipantau dan cepat diantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi penyerangan mendadak.

BKB saat ini digunakan sebagai markas militer Sriwijaya, meski demikian masyarakat umum masih diizinkan untuk berwisata di kompleks BKB. Kini, area BKB semakin ramai dengan beragam aktivitas masyarakat. Benteng Kuto Besak ini bisa dikunjungi lintas usia, mulai dari anak-anak hingga lansia karena sudah banyak objek wisata menarik di sekitarnya

Area yang terdapat di pelataran Benteng Kuto Besak ini dikenal dengan nama Plaza BKB. Di sini banyak hiburan yang bisa dinikmati warga maupun turis. Tempat ini juga sering dipakai untuk acara-acara besar seperti pertunjukan musik, bazar kuliner dan pakaian, hingga aktivitas bernuansa politik. Akan tetapi, ramainya kegiatan di plaza BKB ini menimbulkan sedikit keresahan bagi saya pribadi. Aktivitas-aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan nilai historis Benteng Kuto Besak, dikhawatirkan dapat memberikan kesan Benteng Kuto Besak ini



sekadar dimanfaatkan sebagai panggung keramaian atau tempat berkumpulnya orang untuk mengadakan *event* saja. Sehingga masyarakat kurang memahami nilai sejarah dari Benteng Kuto Besak yang pada dasarnya merupakan akar sejarah Kota Palembang.

Pengembangan sarana wisata di BKB diantaranya adalah dermaga yang berada di sisi kiri BKB. Dermaga ini menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal termasuk yang bisa dinaiki wisatawan, sementara di sisi kanan terdapat rumah makan yang menyajikan makanan khas Palembang. Selain itu di sekitaran BKB juga terdapat ikon Kota Palembang yang baru yakni Tugu Iwak Belido beserta air mancurnya.

TUGU IWAK  
BELIDO



Sore hari merupakan saat yang tepat mengunjungi BKB. Di sini bisa menikmati keindahan Sungai Musi dengan nyaman dan berhawa sejuk. Waktu terbaik melihat keindahan Sungai Musi adalah sore hari menjelang matahari terbenam, dimana warna airnya tampak keemasan diterpa matahari senja. Jika ingin sekadar melepas penat, duduk santai sambil memandang Sungai Musi di sore hari sudah bisa membuat hati dan pikiran lebih rileks. Namun begitu, jangan lupa untuk mengenakan jaket atau pakaian tertutup karena embusan angin dari sungai cukup kencang.

Tidak jauh dari BKB terdapat salah satu ikon Kota Palembang yang lain, yakni Jembatan Ampera. Kami menuju Jembatan Ampera cukup dengan berjalan kaki. Jembatan Ampera merupakan jembatan yang menghubungkan daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Kami berjalan di sisi trotoar



menyusuri jembatan dan berhenti tepat di tengahnya. Kami pandangi dan rasakan denyut nadi kehidupan Palembang siang itu. Tampak Sungai Musi yang mengalir di bawahnya dengan warna kecoklatan, perahu-perahu bersandar di tepian sungai, beberapa kapal juga tampak berlayar kian kemari menghidupkan perekonomian Kota Palembang.



JEMBATAN  
AMPERA

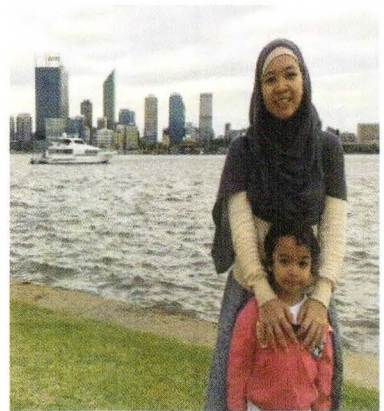
Dari sekadar mengunjungi Benteng Kuto Besak saya dapat melihat dan belajar banyak hal dari Benteng Kuto Besak, tentang arti perjuangan, kekuatan, strategi militer, hingga arsitektur bangunan itu sendiri. Tugas kita kini adalah merawat, menjaga, dan melestarikan Benteng Kuto Besak sebagai salah satu Cagar Budaya Indonesia. Dengan begitu, kita akan terus ingat bahwa kita bisa menikmati masa kini dengan damai tidak ditempuh dengan cara yang mudah melainkan melalui perjuangan dan pengorbanan.



## PROFIL PENULIS

### **Dwi Arumantikawati**

merupakan ibu satu putri yang memiliki ketertarikan terhadap dunia anak, perjalanan, dan literasi. Catatan perjalanannya bersama keluarga dapat dilihat di [www.kopermini.id](http://www.kopermini.id). Salah satu karyanya dimuat dalam buku “Semarak Idul Fitri di 5 Benua 20 Negara” yang diterbitkan oleh Ziyad. Untuk saran atau menambah pertemanan, bisa dihubungi di [koperminidotid@gmail.com](mailto:koperminidotid@gmail.com).









OLEH

EFA REFNITA



**MASJID RAYA AL MASHUN  
WISATA EDUKASI SEJARAH DAN  
MAN DI LANTUNG KOTA MEDAN**



Kota Medan sebagai ibukota Provinsi Sumatera terkenal dengan penduduknya yang memiliki aneka ragam kebudayaan dan adat istiadat. Selain itu, Kota Medan juga terkenal dengan wisata kuliner dan juga tempat wisata, dari yang bergaya modern hingga tempat wisata kesejarahan, semua ada di Kota Medan.

Salah satu tempat yang wajib dikunjungi ketika berada di Kota Medan adalah Masjid Al Mashun. Masjid ini berokasi di pusat keramaian Kota Medan tepatnya beralamat di Jalan Sisingamangaraja No. 61. Untuk menuju ke masjid ini sangat mudah karena berada di pusat kota, namun apabila ingin menggunakan transportasi umum *bentor*, becak bermotor khas kota Medan, jauh akan lebih mengasyikkan. Kemegahan Masjid Raya Al Mashun dapat dilihat dengan jelas ketika melangkah masuk melewati gapura menuju halaman masjid. Bentuk gapura yang kokoh, ditambah lagi dengan ukiran kaligrafi yang indah, menandakan Sultan sangat menghormati setiap jamaah yang datang untuk beribadah ke Masjid Al Mashun. Fungsi Masjid Al Mashun masih tetap dipertahankan seperti dahulu yaitu sebagai tempat ibadah dan kajian-kajian agama untuk umat muslim. Pada tahun 2016, Masjid Al Mashun ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya dalam peringkat Nasional. Penetapan tersebut melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.267/M/2016, dengan keturunan Sultan Deli sebagai pemiliknya. Sampai saat ini, Masjid Al Mashun dalam kondisi terawat dan masih digunakan sebagai tempat ibadah umat Islam.

Masjid Al Mashun atau dikenal dengan Masjid Raya Medan, juga biasa disebut dengan nama Masjid Raya Deli. Sebutan Masjid Raya Deli berawal dari sejarah Masjid Al Mashun yang merupakan salah satu bukti kejayaan Kesultanan Melayu Deli. Masjid yang berusia lebih dari satu abad ini dibangun oleh Sultan Deli sebagai masjid kesultanan.

Masjid ini dibangun pada tahun 1906, semasa pemerintahan Sultan Deli Ma'moen Al Rasyid Perkasa Alamsja yakni, Sultan ke-9 Kerajaan Melayu Deli yang berkuasa 1873-1924. Pada waktu itu Sultan mengangkat seorang perwira Zeni Angkatan KNIL T.H Van ERP untuk merancang arsitektur bangunan yang dapat melambangkan kemegahan dengan perpaduan budaya Islam. Dalam pengerjaan pembangunan masjid diserahkan kepada JA Tingdemen. Karena pada saat itu T.H Van ERP diminta pemerintah Hindia Belanda untuk ke tanah Jawa. Pendanaan



masjid berasal dari kesultanan yang diperkirakan menghabiskan dana 1 juta Gulden. Masjid yang telah berumur lebih dari satu abad hingga saat ini masih berdiri kokoh sesuai dengan bentuk aslinya tanpa ada perubahan pada bangunan induknya. Sesuai namanya, Al Mashun yang artinya terpelihara, sampai saat ini masjid tetap terpelihara dengan baik.

Masjid Al Mashun dibangun dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun, terhitung sejak 21 Agustus 1906 (1 Rajab 1324 H), hingga 10 September 1909 (25 Sya'ban 1327 H). Peresmian secara tidak langsung atas berdirinya masjid kesultanan ini ditandai dengan diadakan salat Jumat untuk pertama kalinya, oleh Sultan Deli beserta keluarga juga para sesepuh adat, dan masyarakat sekitar. Walaupun merupakan masjid kesultanan namun tidak ada ruangan khusus untuk Sultan Deli dan keluarga. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa, selain seorang muslim yang taat, Sultan juga seorang pemimpin yang ingin berbaur dengan rakyatnya. Tindakan Sultan ini tidak hanya sangat bijaksana, namun juga merupakan contoh ideal seorang pemimpin yang masih sangat dibutuhkan hingga saat ini.

Bangunan  
Mesjid tampak  
sebelah kiri





Sebagai masjid kesultanan, maka tak heran jika Masjid Al Mashun mempunyai keistimewaan dibanding masjid-masjid yang dibangun Sultan Deli di beberapa daerah lain pada masa itu. Hamparan halaman yang luas akan tampak ketika melewati gerbang masjid. Masjid Al Mashun menempati lahan yang relatif luas yaitu sekitar 13.200 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan masjid yang berukuran kurang lebih 874 m<sup>2</sup>. Di sisi belakang masjid terdapat pagar sebagai pembatas area pemakaman para Sultan dan keluarganya. Dengan lahan yang sangat luas tersebut, masjid ini dilengkapi halaman berumput dengan pohon palem yang digunakan sebagai peneduh dan membuat nyaman mata memandang. Area halaman depan masjid telah dipasang keramik. Pemasangan keramik ini kemungkinan besar untuk menjaga kenyamanan para jamaah yang salat dimana keberadaan para jamaah tidak dapat tertampung di dalam ruangan utama masjid, seperti saat salat Idul Fitri, salat Idul Adha atau ketika diadakan kegiatan keagamaan lainnya.

Satu hal yang menarik dari masjid ini adalah memiliki denah segi delapan (oktagonal) dengan 4 kubah. Pada fisik bangunan masjid ini sangat jelas menunjukkan perpaduan arsitektur Eropa, Melayu, dan Timur Tengah. Apabila kita memandang dari luar terlihat 4 kubah di keeempat sudutnya dengan 1 kubah utama dan terbesar berada di tengah. Kubah-kubah tersebut juga berdenah segi delapan dengan *finishing* luar dicat warna hitam. Bentuk kubah tersebut mengingatkan kita pada kubah masjid yang banyak terdapat dari negara Turki.

Ruang utama bagian dalam bangunan masjid dihiasi delapan buah panel kaca patri yang indah, mengapit di kiri dan kanan pintu masuk dari arah empat sisi beranda. Di bagian dalam masjid juga dijumpai ukiran *floral* yang menggambarkan bentuk bunga dan tumbuhan. Ukiran ini juga membedakan Masjid Al Mashun dengan masjid lainnya yang biasanya mempunyai ukiran kaligrafi di dalamnya. Pada ruang utama masjid disimpan Kitab Suci Al Quran dengan tulisan tangan yang merupakan Al Quran tertua di Kota Medan.

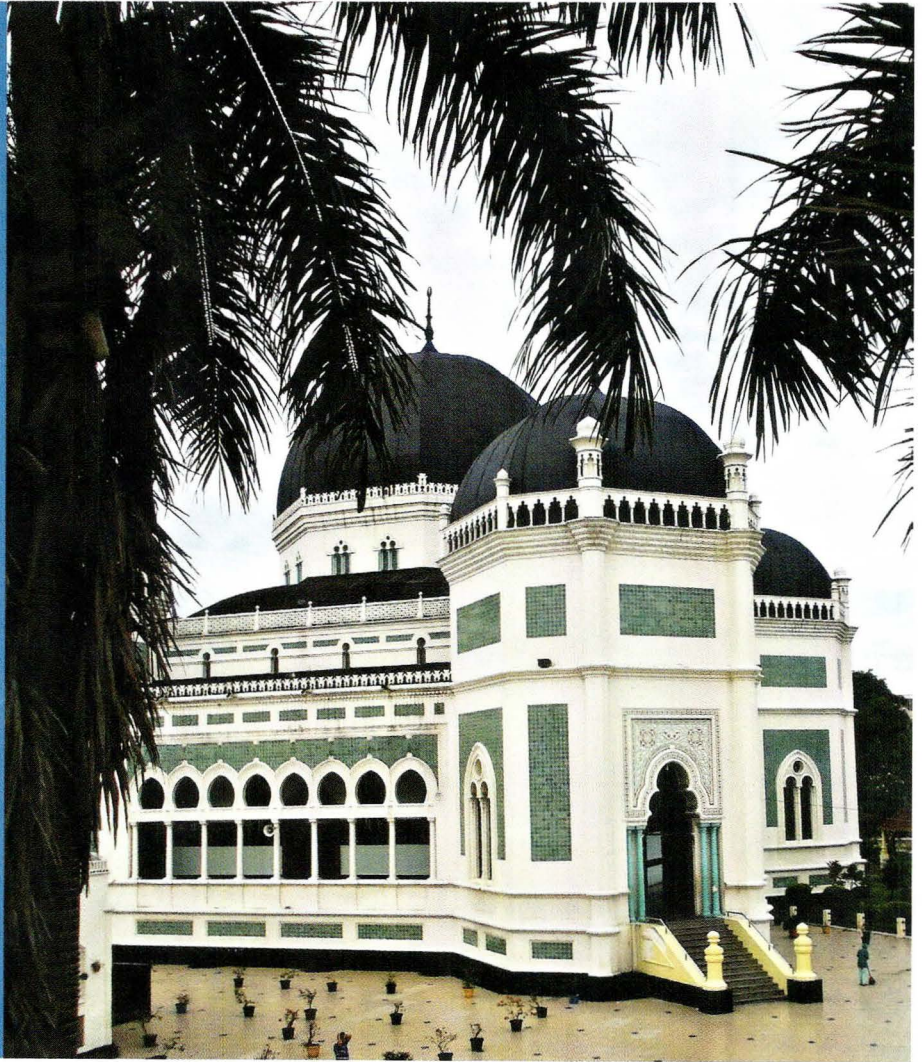
Mengingat usia Masjid Al Mashun yang sudah tua, tentu sudah ada beberapa bagian yang kondisinya harus segera dibenahi. Bangunan utama masjid masih berdiri tegak dengan kokoh. Demi keamanan dan kenyamanan, beberapa bagian yang lapuk dan bocor telah diperbaiki tanpa mengubah bentuk



aslinya. Bagian jendela kaca sudah banyak yang diganti dengan replikanya, namun tetap mempertahankan bentuk dan ukiran asli. Seluruh dinding bangunan yang sudah pudar dimakan waktu, telah dicat ulang sesuai warna aslinya pula.

Masjid Al Mashun merupakan tempat wisata yang cocok bagi berbagai tingkatan usia. Banyak ilmu dan pelajaran berharga yang dapat dipetik dari masjid dengan nilai sejarah yang tinggi ini. Kunjungan mendekati waktu salat mungkin akan lebih baik, agar bisa merasakan lebih dalam suasana religi yang dihadirkan dari masjid tersebut.

HALAMAN DAN  
BANGUNAN  
MESJID







BANGUNAN  
TEMPAT WUDU

Jika berada di Kota Medan pada saat Ramadan, jangan lupa untuk menyempatkan diri berbuka puasa di Masjid Al Mashun. *Ngabuburit* sambil merasakan bubur khas Melayu Deli yang terkenal lezat dan menjadi menu andalan bagi jamaah dan warga sekitar. Karena pada saat Ramadan, Masjid Al Mashun menyediakan makanan berbuka puasa yang sangat spesial. Bubur sop khas dari tanah melayu yang disajikan bersama dengan sayur *anyang* (semacam sayuran urap) ditambah kurma dan teh manis hangat, tentu merupakan perpaduan yang lezat dan bergizi untuk berbuka puasa. Tradisi berbuka puasa di Masjid Al Mashun sudah ada sejak masjid didirikan. Sultan menyediakan makanan berbuka bagi warga sekitar, berupa bubur pedas khas Kesultanan Deli sebagai santapan berbuka. Namun, karena rumitnya pembuatan bubur pedas, serta rempah-rempah yang sulit didapat, bubur pedas diganti dengan bubur sop yang



juga merupakan khas Melayu Deli. Bagi para wisatawan yang ingin mengetahui cara pembuatan bubur sop, dapat melihat langsung prosesnya di halaman Masjid Al Mashun. Dengan menggunakan kayu bakar, proses memasak dimulai pada jam dua siang setiap harinya. Para petugas memasak bubur untuk sekitar 900 porsi. Menghabiskan sekitar 30 kg beras sebagai bahan utama, ditambah dengan daging sapi, wortel, dan kentang sebagai pelengkap. Walaupun diadakan pada saat bulan Ramadan, bukan berarti pembagian makanan khas Melayu Deli tersebut hanya untuk umat muslim. Seluruh masyarakat dan wisatawan dapat menikmati bubur sop tersebut, sebagai bentuk pelestarian kuliner yang terkandung nilai-nilai sejarah. Sehingga diharapkan tradisi tersebut tidak pudar dimakan zaman serta untuk menyatukan berbagai umat beragama yang ada di sekitar Masjid Al Mashun.

Mari kita bersama-sama berpartisipasi dalam melestarikan nilai-nilai sejarah yang melekat dan menyatu pada Masjid Al Mashun sebagai salah satu Cagar Budaya Indonesia. Sesungguhnya, tujuan dari cagar budaya tidak hanya sebatas promosi wisata dan warisan leluhur pada dunia internasional, melainkan untuk memperkuat kepribadian bangsa dan juga meningkatkan kesejahteraan rakyat. Melalui cagar budaya, akan terjalin benang merah yang lebih kuat antara kejayaan pada masa lampau dan keberhasilan Indonesia pada masa kini serta masa yang akan datang.

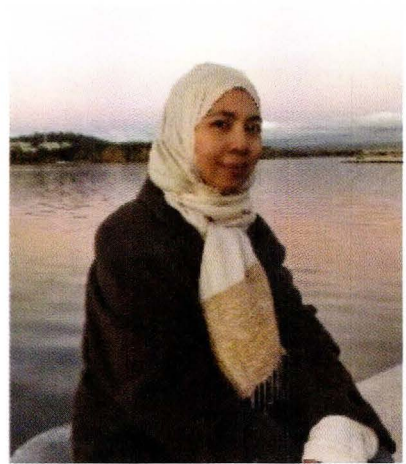


## PROFIL PENULIS

### **Efa Refnita**

Ibu rumah tangga yang mempunyai 3 orang anak ini lahir dan besar di kota Medan. Menulis dan membaca merupakan hobi yang sangat ia sukai. Selain untuk mengisi waktu luang, menulis juga ia lakukan untuk menambah wawasan dalam kehidupannya sehari-hari.

Penulis dapat dihubungi melalui :  
refnita@yahoo.com.au atau  
Facebook : Efa Refnita





O L E H

E N N I K U R N I A S I H

**MENGULIK MASJID AGUNG  
PALEMBANG  
PENINGGALAN SULTAN  
YANG MEGAH**



Setiap kali pulang dari perantauan, saya selalu menyempatkan diri untuk berkeliling kota Palembang. Menyusuri jalan-jalan protokolnya yang makin lebar, mengunjungi kedai-kedai pempek yang tersembunyi dari keramaian, dan melintas di atas jembatan Ampera yang menjadi ikon Palembang. Jika melintas dari arah Seberang Ulu, pemandangan dari atas jembatan Ampera ini sangat indah. Di sebelah kiri ada sungai Musi yang membelah Palembang menjadi dua, dan sebelah kanan ada kawasan Pasar 16 yang merupakan pusat grosir di Palembang. Di hadapannya ada bundaran air mancur yang megah, belok kiri sedikit maka akan terlihat bangunan Masjid Agung Palembang yang megah. Inilah sudut kota Palembang yang paling saya suka.



Penampakan Masjid Agung dari atas Jembatan Ampera

Jika melewati kawasan ini pada hari Jumat, maka kita akan melihat kemewahan yang sesungguhnya dari masjid ini, dimana para jamaah salat Jumat meluber hingga ke jalan raya. Setidaknya itu yang saya saksikan pada masa kuliah dulu. Sekarang Masjid Agung Palembang rutin berbenah diri. Beberapa kali masjid ini mengalami pemugaran dan renovasi. Mulai dari renovasi ringan hingga penambahan bangunan baru.



## Sejarah Berdirinya Masjid Agung

Menurut cerita *Om* saya yang menjadi jamaah tetap di Masjid Agung, masjid ini sudah berdiri jauh sebelum Indonesia Merdeka. Bahkan pernah dijadikan markas sekaligus benteng pertahanan bagi masyarakat pejuang Palembang yang melawan penjajah Belanda. Oleh karena itu, masjid ini pernah mengalami kerusakan parah akibat kebakaran pada masa peperangan. Sultan Palembang kala itu, Ki Gede Ing Suro membangunnya di Keraton Kuto Gawang. Beberapa tahun setelah kebakaran tersebut, Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Mikramo membangun kembali masjid di lokasi kebakaran itu. Inilah cikal bakal Masjid Agung Palembang. Lokasinya sangat strategis, berada di pusat kota sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Tepat di pertemuan Jalan Merdeka dan Jalan Sudirman. Kawasan Masjid Agung ini disebut Kawasan 19 Ilir, Kecamatan Ilir Barat 1, yang merupakan salah satu kampung masyarakat Palembang asli. Kawasan ini juga merupakan titik temu angkot berbagai jurusan. Setiap kali ada keperluan menemui dosen atau asisten dosen di luar Seberang Ulu, saya selalu melewati kawasan ini dan berganti angkot di sini. Tingkat keimanan saya zaman kuliah memang berada jauh di bawah level salihah, sehingga aura masjid tidak merasuki jiwa seperti halnya sekarang. Namun, satu hal yang dapat saya lihat adalah semangat gotong royong masyarakat untuk menjadikan Masjid Agung Palembang semakin megah hingga seperti sekarang.

Letak Masjid Agung yang Strategis





Sebagai kerajaan yang jaya pada masanya, Kesultanan Palembang Darussalam memiliki berbagai aset yang bernilai seni dan budaya. Salah satunya adalah Masjid Agung ini, sebagai pusat pendidikan agama dan budaya bagi masyarakat Palembang. Masjid ini dibangun pada tahun 1738, dan baru dapat diselesaikan pada tahun 1748. Luasnya mencapai 1.080 meter persegi dan dapat menampung jamaah hingga mencapai 1.200 orang.

Pada masa berikutnya, Masjid Agung diperbaiki pada masa Pangeran Natagama Karta Mangala Mustafa Ibnu Raden Kamaluddin. Perbaikan ini dikerjakan atas dukungan tokoh agama Islam, yakni Sayid Umar bin Muhammad Assegaf At-Toha dan Sayid Achmad bin Syech Sahab yang telah mewakafkan tanahnya untuk perluasan masjid. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamudin (1758-1774), pembangunan menara masjid dilakukan. Letaknya terpisah dari bangunan utama, tepatnya di sebelah barat. Denah menara masjid berbentuk segitiga dengan tinggi menara mencapai 20 meter. Penutup atap berupa genteng dengan bentuk melengkung pada bagian ujungnya seperti mengingatkan kita pada arsitektur Cina. Menara ini memiliki teras dengan pagar yang mengelilingi bangunan menara.



Menara Masjid Agung



Sekitar tahun 1819-1821, Masjid Agung Palembang direnovasi kembali karena bangunan mengalami kerusakan pasca peperangan besar yang berlangsung selama lima hari berturut-turut yang berakhir dengan mundurnya Belanda dari Palembang. Perubahan yang terjadi pada bangunan saat itu adalah penggantian atap genteng menara masjid dengan atap sirap. Selain itu menara dibuat lebih tinggi dan ditambahkan dengan beranda melingkar. Sayangnya, bagian menara ini tidak terbuka untuk umum. Kita hanya bisa mengambil gambarnya saja, tapi tidak bisa naik ke atas. Saya penasaran untuk melihat pemandangan Kota Palembang dari beranda menara ini.

Tepat satu abad usia Masjid Agung, yakni pada tahun 1848 dilakukan perluasan kembali. Gaya tradisional gerbang utama masjid diubah menjadi *Doric style*. Lalu pada tahun 1879, serambi gerbang utama masjid diperluas dengan menggunakan tambahan tiang beton bulat. Desain serambi gerbang utama menyerupai pendopo, namun bergaya kolonial. Perbaikan dan perluasan masjid dilakukan kembali pada tahun 1893. Tahun 1916, bangunan menara masjid yang disempurnakan. Kemudian pada tahun 1930, dilakukan perubahan struktur pilar masjid, dengan menambah jarak pilar dengan atap menjadi 4 meter.

Setelah Indonesia merdeka, perbaikan Masjid Agung Palembang tetap dilakukan. Yayasan Masjid Agung membangun lantai dua masjid dan menambah luas lahan menjadi 5.520 meter persegi, sehingga bisa menampung jamaah sejumlah 7.750 orang. Ini dilakukan dalam kurun waktu tiga tahun dari 1966 hingga 1969.

Bagian Dalam  
Masjid Agung





Pada 1970-an, Pertamina sebagai salah satu BUMN yang beroperasi di Palembang ikut menyumbang renovasi Masjid Agung Palembang, khususnya pada pendirian menara masjid. Pada tahun 1999, Masjid Agung mengalami renovasi besar-besaran. Renovasi yang dipimpin Gubernur Laksamana Muda Haji Rosihan Arsyad tidak hanya memperbaiki bagian masjid yang rusak, namun menambah tiga bangunan baru di sebelah utara, selatan, dan timur. Setelah tahun 2000, Masjid Agung juga mengalami beberapa perbaikan demi merawat struktur bangunannya agar tetap kokoh.

## Arsitektur Masjid Agung

Sebagai mahasisiwi Teknik Sipil di Universitas Muhammadiyah Palembang, saya dan teman-teman mendapat tugas untuk mengamati Masjid Agung, walaupun tidak sesering anak Arsitek. Mungkin, karena ini juga saya sangat suka mengamati arsitekturnya, dan struktur bangunan pada Masjid Agung.

Masjid Sultan atau Masjid Agung ini dirancang oleh seorang arsitek dari Eropa. Secara keseluruhan arsitektur Masjid Agung secara simbolik memiliki nilai filosofis yang tinggi. Arsitekturnya merupakan perpaduan tiga kebudayaan, yaitu kebudayaan Indonesia, Eropa, dan Tiongkok. Tiga kebudayaan tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian masjid, seperti:

Ciri khas arsitektur Eropa dapat kita lihat pada bentuk jendela masjid yang besar dan tinggi, pilar masjid yang besar dan kokoh, serta material bangunan seperti marmer dan kaca yang diimpor langsung dari Eropa. Atap masjid yang berbentuk limas, memiliki tiga tingkat. Limas memang merupakan ciri khas atap bangunan di Palembang, namun terdapat perbedaan sedikit pada atap limas Masjid Agung yang bentuknya mirip dengan tanduk kambing. Setiap sisi limas memiliki tiga jurai berbentuk melengkung dan lancip yang menyerupai atap kelenteng Cina. Ini merupakan bukti pengaruh kebudayaan Cina yang sudah membaur di Palembang sejak dahulu. Akulturasi budaya Melayu Palembang dan Cina, juga terlihat jelas di berbagai hidangan khas Palembang, tidak hanya di arsitektur Masjid Agung saja. Betapa



toleransi antar etnis ini sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Sangat disayangkan, jika generasi muda sekarang sangat mudah terpancing dengan sedikit gesekan saja, tanpa ditelaah terlebih dahulu. Undakan yang terdapat pada pelataran masjid, dan tingkatan atap yang berjumlah tiga, mempunyai makna agar manusia mendekatkan diri pada Allah Swt. Buya HAMKA (1961) menafsirkan atap tumpang sebagai berikut:

- Tingkat pertama melambangkan syariah serta amal perbuatan manusia.
- Tingkat kedua melambangkan tarekat yaitu jalan untuk mencapai *ridha* Allah Swt,
- Tingkat ketiga melambangkan hakikat yaitu ruh atau amal perbuatan seseorang.

Sedangkan puncak (*mustaka*) melambangkan makrifat yaitu tingkat mengenal Tuhan Yang Maha Tinggi.

### **Masjid Agung sebagai Cagar Budaya**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 pasal 5 tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa sebuah benda, bangunan, atau struktur dinyatakan sebagai Cagar budaya jika sudah memiliki usia minimal lima puluh tahun dan memiliki arti khusus bagi sejarah, pendidikan, kebudayaan dan agama. Masjid Agung Palembang memenuhi semua kriteria tersebut.

Sebelumnya, Masjid Agung sudah ditetapkan sebagai salah satu masjid nasional. Menurut pengurus masjid yang saya temui, penetapan ini berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 233 tahun 2003. Mengingat sejarah Masjid Agung Palembang, yang merupakan salah satu peninggalan Sultan Mahmud Badaruddin 1, serta artinya bagi masyarakat, kemudian pada tahun 2009 Masjid Agung ditetapkan sebagai salah satu bangunan Cagar Budaya yang dilindungi pemerintah, berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Bangunan Cagar Budaya, serta Surat Peraturan Menteri Agama Nomor PM19/UM.101/MKP/2009.



## Fasilitas di Masjid Agung

Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Agung dilengkapi berbagai fasilitas seperti perpustakaan, kantor pengurus masjid, kantor yayasan Masjid Agung, dan kantor Ikatan Remaja Masjid. Halamannya yang luas kini ditata menjadi sebuah taman lengkap dengan kolam air mancur. Uniknya, di sekeliling kolam terdapat kran air yang bisa digunakan untuk wudu. Hal ini sangat membantu para jamaah salat Jumat atau salat Ied yang jumlahnya meluber hingga ke halaman masjid.



Kolam Air  
Mancur Masjid  
Agung

Di masjid ini juga, Al Quran Al Akbar pernah disimpan dan dipamerkan kepada para pengunjung. Al Quran Al Akbar sengaja dipamerkan selama tiga tahun untuk mendapatkan koreksi dari masyarakat muslim yang berkunjung.

Setelah dinyatakan layak dipublikasikan, Al Quran Al Akbar diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, bersama dengan delegasi OKI (Organisasi Konferensi Islam) pada tanggal 30 Januari 2012.

Sejak 13 Februari 2008, Masjid Agung Palembang juga dilengkapi dengan *hotspot* internet gratis bagi para jamaahnya.



Fasilitas ini merupakan persembahan dari PT. Telkom Kandatel Sumatera Bagian Selatan. *Hotspot* ini dapat diakses oleh 50 pengguna secara bersamaan. Semoga bisa digunakan dengan bijaksana, ya.

## Aktivitas Masjid Agung

Sepanjang sejarahnya, Masjid Agung merupakan tempat kajian Islam di Palembang yang telah melahirkan banyak ulama besar. Tercatat beberapa ulama yang pernah menjadi Imam Besar di Masjid Agung Palembang, seperti Syekh Abdus Shamad Al-Palembani, Kemas Fachruddin, dan Syihabuddin bin Abdullah.

Zaman sekarang, Masjid Agung Palembang mempunyai berbagai kegiatan. Mulai dari kegiatan rutin harian, hingga kegiatan rutin bulanan dan tahunan. Seperti salat wajib dan sunnah, serta pengajian Kitab Kuning. Bahkan saat bulan Ramadan, Masjid Agung mengadakan pembacaan Al Quran sebanyak satu juz setiap malamnya. Kegiatan remaja masjid pun tak ketinggalan ikut meramaikan suasana Islami di Masjid Agung ini. Keponakan saya yang tinggal di Plaju tak ketinggalan bergabung sebagai anggota remaja masjidnya.

Sekarang jalan di depan Masjid Agung semakin ramai. Lokasinya yang berada di pusat kota Palembang, membuat kita cukup mudah untuk menjangkaunya. Jika menggunakan kendaraan pribadi, cukup ketik kata kunci Masjid Agung di aplikasi *google maps*. Jika menggunakan kendaraan umum, kita bisa naik angkot atau *Trans Musi* yang menuju kantor pos atau Jalan Merdeka. Masjid Agung terletak berseberangan posisinya dengan kantor pos pusat Palembang. Kita juga bisa mencicipi berbagai hidangan khas Palembang yang banyak dijual di sekitaran Masjid Agung, sambil mengenalkan obyek wisata religi pada anak-anak.

So, jika sedang berada di Palembang, sempatkan mampir ke Masjid Agung untuk melihat kemegahan peninggalan Sultan Palembang, yang merupakan salah satu objek cagar budaya di Sumatera Selatan. Melestarikan cagar budaya merupakan kewajiban kita semua. Kementerian Pendidikan dan



Kebudayaan Direktorat Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya sudah melakukan penyuluhan dan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya melestarikan cagar budaya. Tujuannya agar masyarakat mau turut memelihara dan melestarikan objek cagar budaya, tidak melakukan kerusakan pada objek cagar budaya, dan tidak menjual objek cagar budaya kepada individu hanya karena iming-iming uang. Diharapkan masyarakat turut merasa memiliki cagar budaya, sehingga mau merawatnya atau berswadaya melakukan pemugaran tanpa meninggalkan bentuk aslinya, dan mendaftarkan objek pribadi yang memenuhi kualifikasi sebagai cagar budaya kepada instansi terkait. Kalau bukan kita, siapa lagi yang akan merawat dan melestarikannya?

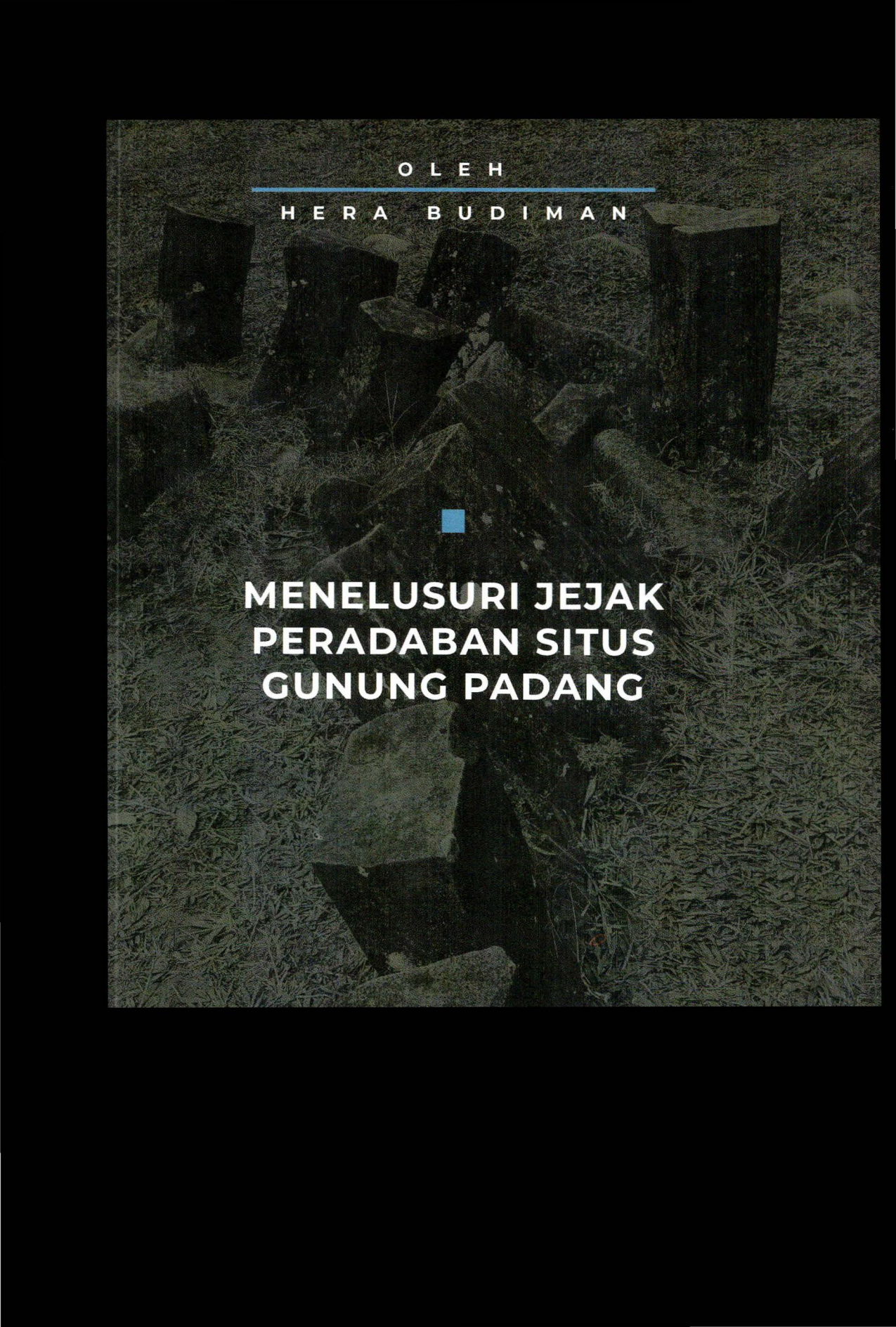
## PROFIL PENULIS

### Enni Kurniasih

Lahir di Bogor, 13 Juni 1977, menyukai menulis sejak SD. Mempunyai bisnis jasa penulisan buku dan artikel. Sudah menulis 4 buku solo, 5 antologi, dan 3 buku sebagai ghostwriter. Dari dulu hingga sekarang, ia selalu kagum dengan arsitektur Masjid Agung Palembang. Enni dapat dihubungi di [ennikurniasih@gmail.com](mailto:ennikurniasih@gmail.com).





The background of the entire page is a photograph of a forest floor. It is covered with numerous tree stumps of various sizes, some standing upright and others lying horizontally. The ground is covered in dry leaves and twigs. The overall tone is dark and somber. At the top center, the word 'OLEH' is written in white capital letters. Below it, a thin blue horizontal line spans the width of the text. Underneath the line, the name 'HERA BUDIMAN' is written in white capital letters. In the center of the page, there is a small, solid blue square.

OLEH

HERA BUDIMAN

**MENELUSURI JEJAK  
PERADABAN SITUS  
GUNUNG PADANG**



*"Look deep into nature, and then you will understand everything better." (Albert Einstein)*

Kalimat ini membuat saya yakin bahwa alam diciptakan Tuhan memang untuk membuat manusia berpikir. Setidaknya ini menjadikan saya sangat mencintai hal-hal yang bersifat *natural*, termasuk tempat wisata pilihan. Alam mengajarkan manusia banyak hal. Bahkan, melalui alam jugalah manusia dapat memahami dirinya, baik itu melalui suguhan keindahan alam maupun jejak sejarah budaya di balik keindahan alam tersebut. Sesungguhnya peradaban masyarakat di masa lampau meninggalkan warisan budaya bagi kehidupan di masa kini. Inilah salah satu alasan Situs Gunung Padang menjadi menarik bagi saya. Bukan hanya karena lokasinya berada di kota kelahiran, tetapi juga karena situs ini adalah cagar budaya yang pastinya menyimpan banyak keindahan dan sejarah budaya masyarakat masa lampau sebagai pembelajaran hidup.

Cianjur adalah sebuah kota kabupaten di provinsi Jawa Barat. Jarak dari Jakarta ke kota Cianjur tidaklah jauh, dan dapat ditempuh sekitar 3 jam melalui jalur puncak. Meskipun dekat, aktivitas pulang kampung menjadi jarang saya lakukan sejak orangtua meninggal. Namun, dalam setahun pasti saya sempatkan waktu untuk *pulang kampung* karena rumah keluarga masih ada di sana. Sedangkan pertemuan keluarga besar lebih sering dilakukan di Jakarta karena kami kakak beradik lebih banyak yang tinggal dan menetap di kota perantauan ini. Meskipun sudah lama hidup merantau, kampung halaman memiliki kenangan tersendiri bagi kami. Rasa bangga memiliki darah Sunda membuat kami tidak lupa akan kota kelahiran. Rasa memiliki kota Cianjur ini bertambah besar dengan adanya informasi tentang sebuah cagar budaya yang ditemukan di tanah Cianjur, yaitu Situs Gunung Padang.

Salah satu bentuk kebanggaan itu saya ekspresikan dengan cara mencari tahu sejarah di balik Situs Gunung Padang. Saya yakin bahwa kehidupan masa lalu selalu memberikan pelajaran berharga yang dapat diambil dan diaplikasikan di masa sekarang. Bukan hanya itu, saya pun menganggap bahwa selalu ada yang bisa kita pelajari (*lesson learned*) dari peninggalan sejarah dan budaya masyarakat masa itu, termasuk pada situs cagar budaya



ini. Di awal ramainya berita penemuan sebuah situs bersejarah ini, saya hanya tertarik sebatas ingin mengetahui lebih banyak informasi tentang kelanjutan penelitian para ahli. Pada saat itu belum ada minat atau keinginan untuk mendatangi lokasi Situs Gunung Padang.

Ketika salah satu teman SMA yang tinggal di Cianjur membagikan satu foto Situs Gunung Padang di media sosial, rasa penasaran untuk mendatangi tempat itu hadir. Temanku ini memang pandai mengambil gambar dari sudut yang bagus. Satu foto ini seakan bercerita banyak hal, meskipun yang terlihat hanya batu-batu besar dengan bentuk yang hampir sama, berserakan (terlihat seperti) tidak beraturan di tanah dengan satu pohon tinggi sebagai latar belakang foto tersebut.

Wisata budaya ini dimulai dari kota Cianjur. Perjalanan dari kota Cianjur menuju lokasi Situs Gunung Padang ditempuh dalam waktu sekitar 1 jam. Jalan yang dilewati adalah daerah Warung Kondang, melalui Cikancana. Jalan ini relatif bagus untuk dilewati mobil *minivan* (seperti *Avanza*). Sepertinya sepanjang jalan ini jarang dilalui kendaraan besar, terlihat dari jalanan yang mulus. Jalan yang dilalui sepanjang perjalanan cukup untuk dilewati 2 mobil berpapasan, dengan kiri kanan pemandangan hijaunya pepohonan. Semakin mendekati daerah Situs Gunung Padang, semakin terasa dingin. Mungkin karena daerah ini berada di dataran tinggi, atau bisa jadi karena di sisi kiri dan kanan di sepanjang jalan ditumbuhi pepohonan hijau dan sebagiannya adalah kebun teh.

Selain rute melalui kota Cianjur, pengunjung Situs Gunung Padang dapat juga datang dengan menggunakan moda transportasi kereta api. Seperti yang dilakukan teman saya bersama teman-temannya yang tinggal di Kota Bogor. Dari stasiun Paledang Bogor, mereka mengambil rute ke Kota Sukabumi. Dari sana, perjalanan dilanjutkan dengan kereta api menuju arah Kota Cianjur. Di stasiun Lampegan, tepatnya satu stasiun sebelum Kota Cianjur, perjalanan dengan kereta api berakhir. Stasiun Lampegan sendiri adalah stasiun tua yang dibangun pada tahun 1882. Perjalanan menuju Situs Gunung Padang berlanjut dengan memakai ojek.

Jadi, ada 2 rute yang bisa diambil jika hendak mengunjungi Situs Gunung Padang, bisa dari arah kota Sukabumi atau dari kota



Cianjur. Situs Gunung Padang yang terletak di Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur ini ternyata memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Sesampainya di lokasi situs, ada 2 rute pilihan untuk dapat sampai ke puncak Gunung Padang. Pilihan pertama adalah daerah yang mendaki dengan melewati batu-batu persegi panjang yang lebar dan terserak tidak beraturan. Jalan mendaki ini adalah akses menuju puncak Gunung Padang yang terbentuk secara alami. Tangga asli ini adalah tangga alami dari bebatuan dengan panjang sekitar 175 meter. Adapun jumlah anak tangga dari batu alam asli ini ada 378 buah. Sangat banyak, bukan? Bukan hanya memiliki banyak anak tangga, tetapi tanjakan antar anak tangga ini juga tinggi/curam. Selain itu, bebatuan anak tangga ini pun tidak serapi anak tangga yang biasa kita jumpai di rumah, gedung, atau mal.

Pilihan kedua adalah jalan menanjak namun cukup landai. Jalan ini dibuat di zaman sekarang dan terbuat dari beton. Sepertinya ini sebagai upaya mempermudah wisatawan untuk naik ke puncak Gunung Padang. Rute buatan ini terdiri dari 709 anak tangga sepanjang 300 meter. Meskipun jumlah anak tangga rute ini lebih banyak, tapi susunan anak tangga rapi dan tidak terlalu curam.



Rumah penduduk sekitar Situs Gunung Padang yang dapat disewa untuk penginapan



Namun, jika pilihan kedua pun dianggap melelahkan, wisatawan bisa menggunakan jasa ojek, yaitu angkutan motor berbayar. Setidaknya, ini yang ditawarkan pemandu wisata di sana. Meskipun demikian, tawaran ini tidak diambil karena perjalanan menuju ke atas dengan berjalan kaki adalah justru petualangan yang sebenarnya. Selain itu, dengan berjalan kaki menaiki tangga, pengunjung dapat melihat pemandangan kiri dan kanan sepanjang perjalanan itu. Memang hanya bebatuan berserakan yang terlihat, namun cerita di balik terseraknya bebatuan itulah inti dari perjalanan wisata ke Situs Gunung Padang.

Tiket masuk area ini adalah Rp 15.000 per orang. Adapun jasa pemandu (*tour guide*) adalah pilihan. Artinya, pengunjung dapat memilih untuk menaiki puncak Gunung Padang dengan ditemani pemandu atau memilih untuk melakukannya sendiri tanpa pemandu. Para pemandu ini adalah masyarakat sekitar yang sudah diberi pengarahan oleh Dinas Pariwisata setempat. Ini terlihat dari keseragaman tanda pengenal mereka serta pengetahuan mereka tentang Situs Gunung Padang.

Menurut pemandu yang menemani dan menjelaskan sepanjang perjalanan menuju puncak Gunung Padang, Situs Gunung Padang dikelilingi oleh 5 gunung. Kelima gunung itu adalah Gunung Melati Keramat, Gunung Pasir Malang, Gunung Batu, Gunung Karuhun, dan Gunung Emped.

Situs Gunung Padang adalah peninggalan dari zaman megalitikum, dan telah berusia ribuan tahun sebelum Masehi. Situs Gunung Padang merupakan sebuah tempat yang menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Sepanjang mata memandang, (di akhir pendakian) yang terlihat adalah hamparan tanah dengan batu-batu besar seperti berserakan. Jika tidak mengetahui sejarahnya, mungkin rasa takjub itu tidak akan hadir. Sejarah cagar budaya Situs Gunung Padang inilah yang membuat saya berdecak kagum. Yang terlihat adalah sebuah *cultural landscape* (saujana) yang membuat kita seolah-olah dibawa ke masa ribuan tahun lalu. Konon, pada zaman itu masyarakat sekitar Gunung Padang menggunakan area ini sebagai tempat ritual pemujaan. Gunung Padang yang merupakan bukit alami digunakan masyarakat pada masa itu sebagai tempat ritual keagamaan, menjadikan Situs Gunung Padang sebagai cagar budaya Indonesia. Akhirnya, dapat dipahami bahwa ribuan



tahun lalu telah ada peradaban manusia di daerah ini dengan masyarakat yang memiliki budaya sendiri.

Tumpukan bebatuan mendominasi Situs Gunung Padang ini. Situs Gunung Padang sendiri adalah situs cagar budaya yang berteras-teras. Hasil penelitian dan penggalian para ahli, baru menemukan 5 teras dari situs ini.

Menurut legenda atau cerita rakyat yang berkembang di masyarakat, teras-teras tersebut memiliki fungsi-fungsi tertentu. Teras pertama adalah tempat untuk berkesenian. Di sana terdapat aula seni, yang di dalamnya dapat ditemukan batu-batu dolmen, batu-batu gamelan, dan batu *masigit*. Di teras kedua terdapat batu injakan kaki, batu lumbung, batu kursi, dan batu kujang. Yang menarik adalah batu yang ditemukan di teras ketiga. Di sana terdapat batu dengan bekas tapak kaki *maung*. Maung adalah sebutan dalam Bahasa Sunda untuk harimau. Di batu tersebut jelas terlihat jejak kaki mirip tapak kaki harimau yang tercetak pada batu. Teras keempat adalah tempat batu-batu kanuragaan berada. Adapun di teras kelima, dapat dijumpai bebatuan yang terdiri dari batu singgasana dan batu pendaringan.



Batu-batu di teras aula seni ini adalah batu gamelan



Sepanjang pendakian, yang terlihat adalah banyaknya bebatuan dengan ukuran panjang dan besar berserakan di tanah lapang berumput. Ada beberapa pohon tinggi di atas puncak Gunung Padang. Menurut penjelasan masyarakat sekitar, ada beberapa pohon besar di sana yang sering digunakan untuk bertapa atau bersemedi. Namun, tidak sembarang orang dapat mendekati pohon tersebut. Pohon itu diberi pelindung seperti pagar di sekelilingnya. Jika ingin mendekat dan bersemedi di dekat pohon tersebut, harus dengan seizin kuncen Gunung Padang.

Yang menarik dari Situs Gunung Padang ini adalah justru pada masyarakat sekitarnya. Mereka masih memercayai dan menghormati keaslian dan keasrian Gunung Padang, termasuk menghormati kepercayaan seputar sejarah *karuhun* di tempat

ini. Inilah warisan budaya yang masih dipegang masyarakat sekitar Situs Gunung Padang. Mereka memperlakukan alam sebagaimana mestinya. Alam tidak dimanfaatkan masyarakat sekitar dengan semena-mena. Sebaliknya, mereka memperlakukan alam sebagaimana leluhur mereka memperlakukannya.

Akhirnya, sebagai oleh-oleh perjalanan wisata cagar budaya Situs Gunung Padang, di area bawah tempat pengunjung memulai pendakian (area pembelian tiket), *souvenir* berbentuk batu-batu dapat dibeli. Sayangnya, belum banyak pilihan oleh-oleh yang dapat dibeli.



Batu sebagai tempat pemujaan manusia yang hidup pada zaman itu



Situs Gunung Padang bukan hanya kebanggaan masyarakat Kota Cianjur, tapi juga cagar budaya kebanggaan Indonesia. Setelah mengetahui sedikit cerita tentang sejarah yang menyertai situs ini, saya berpikir bahwa beberapa pihak perlu melakukan tindakan terencana untuk melestarikannya. Setidaknya ada 3 pihak yang harus ikut serta dalam melestarikan cagar budaya Indonesia seperti Situs Gunung Padang ini, yaitu: pemerintah daerah dan pemerintah pusat, masyarakat sekitar lokasi situs, serta para pelancong yang menikmati keindahan alam dan sejarah yang disuguhkan Situs Gunung Padang.

Mengingat Gunung Padang adalah situs prasejarah peninggalan kebudayaan megalitikum yang sangat berarti bagi sejarah peradaban dunia, campur tangan positif dari pihak Pemerintah Pusat sangat diperlukan. Bukan hanya dari sisi dukungan pada penelitian Situs Gunung Padang, tapi juga dari sisi dukungan pada situs ini sebagai objek wisata potensial. Dengan keterlibatan Dinas Pariwisata Daerah, rencana terprogram memperkenalkan Situs Gunung Padang pada masyarakat luas akan sangat diperlukan. Sejauh ini, keberadaan *tour guide* di lokasi Situs Gunung Padang sangat membantu para wisatawan untuk mengenal lebih dekat Situs Gunung Padang. Namun, diperlukan program-program lain yang lebih terencana dan berdampak luas sebagai bentuk edukasi pada masyarakat.

Salah satu pihak yang perlu mendapat edukasi adalah masyarakat sekitar Situs Gunung Padang. Mengapa demikian? Karena mereka dapat menjadi ujung tombak sosialisasi tentang cagar budaya alam ini dan juga sosialisasi dalam melestarikan situs pada para pelancong yang datang ke desa mereka. Banyak hal yang menjadi budaya daerah setempat yang harus dihormati dan dilestarikan. Menghormati kebiasaan, kepercayaan, dan hal lainnya berkenaan dengan adat setempat merupakan bagian dari pelestarian cagar budaya. Para tokoh adat (*pupuhu adat*) Cianjur dan kuncen Situs Gunung Padang menjadi elemen penting dalam pelestarian cagar budaya.

Pihak yang tak kalah penting dalam menjaga kelestarian cagar budaya, adalah masyarakat umum yang merupakan para wisatawan budaya. Jadikan kunjungan ke cagar budaya sebagai bentuk kecintaan kita pada budaya Indonesia. Dengan mengunjungi Situs Gunung Padang (tentunya tetap mematuhi



peraturan yang berlaku selama kunjungan ke Situs Gunung Padang), serta kemudian menceritakannya ke lebih banyak pihak, akan sangat membantu dalam mengenalkan situs cagar budaya ini. Dengan demikian, akan lebih banyak orang yang mengetahui budaya bangsa Indonesia masa lampau.

Kita harus bangga bahwa Indonesia memiliki peninggalan pra sejarah peradaban megalitikum. Masyarakat yang hidup di masa ribuan tahun lalu telah mengajarkan banyak hal pada kita. Salah satu contoh yang mudah dilihat dari peninggalan pra sejarah Situs Gunung Padang ini adalah budaya gotong-royong. Dengan melihat tumpukan batu-batu dengan ukuran besar dan hampir sama, tentu kita akan berpikir bahwa ini adalah *man-made*, ada campur tangan manusia di dalamnya. Sulit dibayangkan cara masyarakat di zaman itu melakukannya jika kita melihat bahwa pada zaman itu teknologi belum seperti sekarang. Lalu, bagaimana masyarakat pada masa itu melakukannya? Mereka melakukannya secara bergotong-royong. Sikap gotong-royong dan kebersamaan ini sejatinya adalah warisan budaya bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Warisan budaya berupa kebersamaan dan gotong-royong masyarakat yang harus kita budayakan kembali di zaman sekarang. Mari kita lestarikan peninggalan budaya Indonesia untuk menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang hebat.



## PROFIL PENULIS

### **Hera Budiman**

adalah seorang ibu 3 anak yang memiliki hobi membaca. Penyuka haiku ini memiliki aktivitas mengajar, menerjemahkan artikel atau jurnal ilmiah, dan menulis. Karya-karyanya dapat dibaca di beberapa buku antologi puisi, cerita pendek, kisah inspiratif, dan juga cerita anak. Penulis dapat dihubungi di Fb Hera Budiman dan IG hera\_budiman.





O L E H

I I S   S A N T I   W I R A S T U T I



DE TJOLOMADOE : WAJAH BARU  
PABRIK GULA COLOMADU



*"Pabrik iki openono, nadyan ora nyugih nanging nguripi"*

*(Pabrik ini jaga dan peliharalah. Meskipun tidak bisa menjadi sumber kekayaan namun tetap bisa menjadi sumber penghidupan)*

*Pesan KGPAA Mangkunegara IV - pendiri Pabrik Gula Colomadu*

## **Nama Besar PG Colomadu**

Pabrik Gula Colomadu, orang biasa menyebutnya dengan Pabrik atau PG, sudah sering saya dengar sejak pertama kali tinggal di Colomadu. Memang cukup menarik perhatian, karena areanya yang luas dan lokasinya sangat strategis. Yaitu di pinggir jalan jalur utama Solo-Colomadu, sebelum perempatan Colomadu. Lebih tepatnya adalah di Jalan Adi Sucipto, wilayah Dusun Krambilan, Desa Malangjiwan, Kecamatan Colomadu.

Mendengar tentang PG Colomadu, membangkitkan kenangan masa kecil saya. Dulu saya tinggal di samping area perkebunan tebu, namun saya belum pernah tahu bagaimana cara pengolahannya. Hal itu semakin membuat saya penasaran dengan pabrik ini. Sayangnya tahun 2011, saat saya mulai tinggal di Colomadu, kegiatan pengolahan tebu di PG Colomadu sudah dihentikan. Akan tetapi cerita tentang nama besar PG Colomadu, masih kerap menjadi perbincangan masyarakat sekitar. Termasuk suami saya, yang memang penduduk asli Malangjiwan.

Sebagian besar warga Malangjiwan dahulu bekerja di PG Colomadu. Kakek buyut suami adalah salah satu karyawan di PG Colomadu. Beliau sebagai tenaga *Quality Control*, yang bertugas memeriksa kualitas gula yang dihasilkan. Salah satu *budhe* kami tinggal di belakang perumahan PG. Dahulu beliau membuka warung makan, yang selalu ramai diserbu para karyawan PG saat jam makan. Bahkan suami saya pernah bercerita tentang kenangan serunya menumpang kereta tebu saat berangkat dan pulang sekolah. Juga cerita tentang *jembrengan* atau pasar malam yang selalu digelar saat musim giling dimulai.

Dari cerita-cerita tersebut, tergambar bahwa keberadaan PG Colomadu sedianya menjadi salah satu bagian dari perekonomian masyarakat di sekitarnya. Tidak hanya membuka lapangan pekerjaan di pabrik, namun juga menggeliatkan sektor ekonomi pendukung lainnya.



Saya semakin penasaran. Apa lagi setelah membaca di beberapa laman berita, PG Colomadu pernah menjadi pabrik gula yang sangat prestisius pada zamannya. Beroperasi selama hampir 137 tahun, PG Colomadu sempat menjadi pabrik gula terbesar di Asia Tenggara. Hasil gula dari sini tidak hanya mencukupi kebutuhan Puro Mangkunegaran dan masyarakat sekitar, tapi juga diekspor hingga ke negara tetangga Singapura, Bandaneira juga Belanda. Luar biasa ternyata.

Pengalaman saya pertama kali masuk ke area pabrik gula adalah saat melakukan salat Idul Fitri. Meski sudah tidak beroperasi, PG Colomadu masih kerap digunakan untuk menyelenggarakan beberapa *event* seperti pameran, konser, hingga hajatan masyarakat sekitar. Tampak cerobong besar yang menjulang dan beberapa bangunan masih berdiri kokoh dalam luasnya area pabrik yang berpagar tinggi. Ada sebuah aula yang masih sering disewa oleh masyarakat sekitar untuk melangsungkan hajatan pernikahan atau acara tertentu. Masih terlihat juga bangunan bekas klinik yang digunakan untuk melayani karyawan pabrik dan masyarakat sekitar. Gratis. Karena biaya pengobatan disubsidi oleh pabrik.

Meski pabrik sudah tidak lagi beroperasi, kawasan di sekitar PG Colomadu masih digunakan hingga saat itu. Di antaranya kompleks perumahan, yang sebagian besar masih ditempati oleh sebagian karyawan di PG Colomadu. Cafe Banaran dan Kolam Renang Nyi Pulungsih lengkap dengan ikon lokomotif kereta di bagian depan, menjadi salah satu destinasi liburan masyarakat sekitar. Juga terdapat Kelompok Bermain & sekolah TK yang dikelola oleh yayasan di bawah PG Colomadu.

## **PG Colomadu Tempo Doeloe**

Menurut catatan sejarah, PG Colomadu dibangun atas inisiatif KGPAA Mangkunegoro IV dengan bantuan R. Kampf, seorang berkebangsaan Jerman. Proyek ini berangkat dari keharusan beliau melunasi hutang Puro Mangkunegaran, serta keinginan menyejahterakan rakyat. Beliau juga mampu menangkap peluang industri gula yang saat itu sedang sangat dibutuhkan.



Pembangunan pabrik dimulai pada tanggal 8 Desember 1861 dan diberi nama COLOMADU yang berarti Gunung Madu. Hal ini menjadi simbol harapan bahwa pabrik gula ini mampu menghasilkan banyak keuntungan untuk keluarga Keraton Puro Mangkunegaran.

Berbagai alat untuk produksi didatangkan dari Eropa dan pengelolaannya juga dibantu oleh orang-orang Belanda yang sudah berpengalaman. Mulai beroperasi pada tahun 1862, PG Colomadu melibatkan masyarakat sekitar sebagai tenaga produksi. Perkembangan selanjutnya terbilang sukses. Hingga tahun 1928, PG Colomadu mengalami perluasan. Usaha penggilingan ini didukung dengan adanya perkebunan tebu yang juga dikelola oleh keluarga keraton.



Pintu Utama  
De Tjolomadoe



Seiring dengan perkembangan pemerintahan di Indonesia, PG Colomadu sempat mengalami perubahan struktur pengelola. Pada saat pendudukan pemerintah Jepang, seluruh pengelola berkebangsaan Belanda diganti dan dipegang langsung oleh orang Indonesia. Selanjutnya setelah tahun 1946, PG Colomadu diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia, seiring dengan pembekuan pemerintahan Keraton (Swapraja). Maka pengelolaan PG Colomadu berada di bawah Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (PPRI) sejak tahun 1946 tersebut. Lalu pada tahun 1981 PG Colomadu dikelola oleh Perusahaan Nasional Perkebunan (PNP), dan sejak tahun 1996 PG Colomadu masuk ke dalam wilayah pengelolaan PTPN IX.

Kemarau panjang membuat semakin sulitnya mendapatkan bahan baku tebu. Hingga akhirnya PG Colomadu harus berhenti beroperasi sejak Mei 1997. Dan resmi ditutup oleh PTPN IX pada tanggal 1 Mei 1998.

### **De Tjolomadoe, Ikon Baru Colomadu nan Megah**

Sejarah besar PG Colomadu rupanya belum usai. Setelah 20 tahun berlalu dari terakhir kali masa beroperasinya, PG Colomadu dibuka kembali untuk umum, dengan wajah baru yang spektakuler. Pemerintah melakukan revitalisasi dengan renovasi besar-besaran di PG Colomadu. Pada tanggal 4 April 2017, Menteri BUMN Rini Soemarno melakukan peletakan batu pertama dan selama kurang lebih 350 hari, PG Colomadu lahir kembali menjadi De Tjolomadoe.

De Tjolomadoe yang saat ini berada di bawah pengelolaan beberapa BUMN (Sinergi Colomadu), hadir sebagai ikon baru di Colomadu. PG Colomadu bertransformasi menjadi gedung pertemuan dengan fasilitas bertaraf internasional. Namun tetap mempertahankan nilai sejarahnya. De Tjolomadoe, sebuah gedung megah dengan perpaduan manis antara sejarah klasik dan modern yang *cozy*.

Saat memasuki area De Tjolomadoe, kesan modern dengan arsitektur kekinian sangat terasa. Di bagian luar, *Sanken Court* dengan penataan nama De Tjolomadoe dan taman yang cantik menjadi spot *selfie* yang *instagramable*. Banyak warga masyarakat, terlebih anak muda, yang menyempatkan diri mampir untuk berswafoto.



Masuk ke dalam, terdapat area parkir yang sangat luas. Area ini beberapa kali digunakan untuk *event* konser maupun pertunjukan. Di sayap kiri terdapat Graha Giri Sakara, yang sebelumnya adalah rumah wakil administrator. Saat ini digunakan sebagai kantor administrasi PT Sinergi Colomadu. Sedangkan di sayap kanan masih berdiri kokoh, rumah dengan gaya arsitektur perpaduan Eropa dan Jawa yang indah, Royal Besaran. Dahulu merupakan rumah administrator PG Colomadu.



Royal Besaran  
bekas rumah  
administrateur PG  
Colomadu

Di antara kedua rumah tersebut, tepat di bagian depan gedung utama, terhampar taman dengan selasar yang indah dilengkapi banyak kursi taman. Juga terdapat tempat duduk berundak gaya teater tepat di bagian belakang bawah *Sanken Court*. Dan tentu saja ada berbagai mesin tua yang tidak dipindahkan dari tempat asalnya.

Memasuki gedung utama, saya tiba di Stasiun Gilingan dan langsung disambut dengan berbagai peralatan mesin giling yang masih sama seperti sediakala. Mesin-mesin tersebut di cat ulang agar tampak lebih indah dan lebih *matching* dengan konsep baru ruangan. Lantai gedung juga masih lantai yang sama.

Di sisi tembok terdapat aneka galeri foto. Terdapat foto sebelum dan sesudah PG Colomadu mengalami revitalisasi. Foto aneka *event* yang pernah diselenggarakan di De Tjolomadoe. Juga terdapat *site map* seluruh bagian gedung.



Bersambung dengan Stasiun Gilingan, saya memasuki Stasiun Karbonatasi. Bagian ruangan ini digunakan sebagai *Art and Craft Stand*. Pengunjung bisa melihat dan berbelanja aneka suvenir serta hasil kerajinan asli Indonesia. Ruangan selanjutnya adalah Stasiun Penguapan yang berubah fungsi menjadi deretan *cafe*. Demikian juga Ruang Besali dan Stasiun Ketelan.

Stasiun Penguapan  
yang di  
alihfungsikan  
menjadi Café dan  
Stand Souvenir

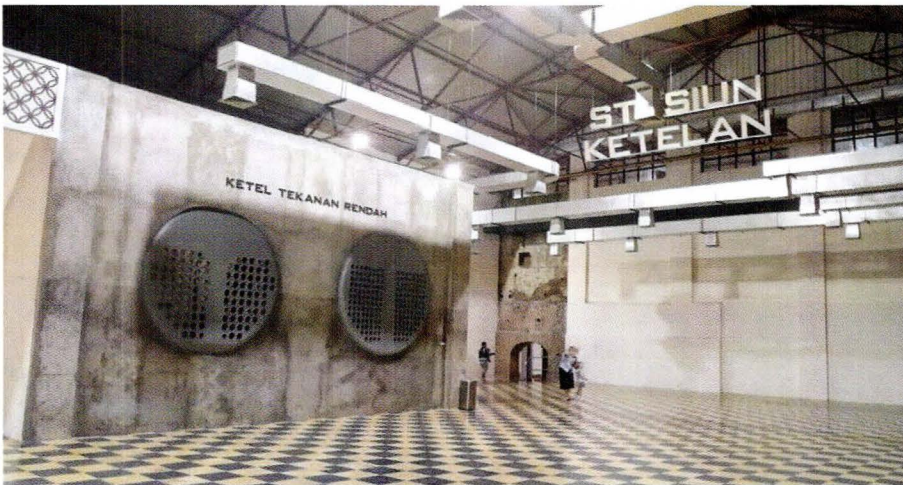


Di bagian samping Besali Cafe, ada sebuah ruangan kecil, dengan lukisan sang pendiri PG Colomadu, KGPAA Mangkunegara IV. Lengkap dengan sebuah pesannya. Pesan agar selalu menjaga PG Colomadu karena meskipun hasilnya tidak bisa mendatangkan banyak harta kekayaan, namun keberadaannya tetap bisa menjadi sumber penghidupan (penghasilan) bagi banyak orang.



Saya sangat terharu. Membaca sejarah PG Colomadu, terbayang perjuangan beliau hingga bisa mendirikan dan membesarkan PG Colomadu. Sungguh sosok pemimpin yang solutif, visioner dan mementingkan rakyat serta bangsanya. PG Colomadu tidak hanya sebagai alat ekonomi keraton, namun juga berfungsi sosial. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya sekolah untuk anak-anak karyawan serta klinik bagi masyarakat umum.

Bergerak ke bagian belakang, ruangan-ruangan tersebut telah disulap menjadi *hall* dan *concert center* berkapasitas 3.000 orang serta *Venue of MICE* dengan kapasitas 1.000 orang. Sarkara Hall biasa digunakan untuk *event-event* seminar, *talkshow*, dan pameran. Di antara acara yang pernah diselenggarakan adalah Habibie Bekraf Festival, Kartini Millenials. Yang lebih fenomenal adalah De Tjolomadoe Hall. Teater bertaraf internasional ini sudah digunakan untuk menggelar Konser Hitman, yang menghadirkan David Foster and friends.



STASIUN  
KETELAN

Di seluruh bagian ruangan, mata saya terus dibuat takjub dengan aneka mesin pengolahan gula, sisa kejayaan PG Colomadu. Masih di tempat yang sama seperti dulu, meski beberapa bagian telah patah, rusak, atau hilang. Namun tidak menghilangkan nilai historisnya yang luar biasa. Dan tentu saja saya bisa melihat dari dekat simbol utama PG Colomadu, cerobong asap besar yang masih berdiri kokoh. Dan dia akan semakin tampak indah saat malam hari dengan penataan cahaya yang artistik.



Di masa depan, De Tjolomadoe akan terus dikembangkan sebagai sebuah destinasi wisata edukatif. Berbagai foto otentik tentang perjalanan sejarah PG Colomadu sejak awal berdiri, sedang dikumpulkan oleh pihak pengelola. Selain itu akan dilengkapi juga dengan pemutaran film dokumenter. Rasanya akan semakin menarik acara kunjungan ke De Tjolomadoe, jika kelak juga ada *tour guide* khusus yang memandu pengunjung dan menerangkan fungsi setiap ruangan PG Colomadu. Semakin lengkap dengan brosur tentang sejarah dan perjalanan PG Colomadu.

Mesin Tua yang tetap dibiarkan pada tempat asalnya







Cerobong Asap,  
Ikon PG Colomadu

### **De Tjolomadoe, Wujud Geliat Sektor Pariwisata dan Harapan Manis Industri Gula Indonesia.**

Kekayaan Alam dan berbagai potensi budaya masyarakat di Karanganyar, membuka peluang besar bagi optimalisasi potensi wisata. *Travelling* yang sudah menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat masa kini, juga menjadi peluang agar pemerintah mampu menghadirkan destinasi wisata yang terjangkau lokasinya.

Cagar budaya merupakan salah satu aset wisata yang sangat luar biasa. Sebagai salah satu wujud warisan budaya, cagar budaya akan mampu menghubungkan sejarah masa lalu dengan generasi saat ini, bahkan generasi mendatang. Menjadi bagian penting dari ilmu pengetahuan, dunia pendidikan, dan tentu saja kebudayaan. Maka setiap cagar budaya perlu terus dijaga dan dilindungi keotentikannya serta dieksplorasi lebih jauh daya tarik wisatanya.

Seperti halnya De Tjolomadoe. Meskipun sempat menerima kritik dari pihak budayawan terkait dengan hilangnya sebagian keaslian dari nilai sejarah PG Colomadu, namun usaha revitalisasi ini patut diapresiasi. Karena dengan dibukanya kembali PG Colomadu untuk umum, memberikan kesempatan kepada masyarakat, terutama generasi muda, untuk melihat lebih dekat bukti nyata dan saksi sejarah kejayaan industri gula di Colomadu.



Harapannya, tidak hanya menjadi ikon baru bagi Colomadu, namun De Tjolomadoe juga akan mampu menggeliatkan sektor pariwisata hingga berdampak pula pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitarnya. Terlebih jika pengelola saat ini mampu meneruskan semangat Sang Pendirinya, bahwa keberadaan PG Colomadu mempunyai fungsi sosial dan kebermanfaatan yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Juga melanjutkan aneka tradisi budaya yang ada di PG Colomadu.

Dari De Tjolomadoe, kita bisa belajar. Bahwa menjadi kekinian tidak lantas melupakan budaya dan sejarah. Keduanya mampu bersinergi dalam harmonisasi yang manis nan indah. Karena budaya luhur bangsa haruslah menjadi bagian dari kepribadian setiap kita.

Transformasi PG Colomadu menjadi De Tjolomadoe juga mengisyaratkan betapa tanggung jawab generasi muda menjadi berlipat ganda. Menjaga cagar budaya, mendukung pariwisata, serta ikut menjaga kelestarian lingkungannya. *No vandalisme* dan jaga kebersihan selama berada di sana, adalah kontribusi minimal yang bisa kita lakukan.

Di sisi lain manis dan megahnya De Tjolomadoe, membawa sebuah harapan yang manis pula. Harapan akan semakin besarnya perhatian seluruh kalangan kepada industri gula di Indonesia. Kebijakan pemerintah yang pro kepada para petani gula dan masyarakat yang lebih mencintai produk gula dalam negeri.

Menyusuri setiap bagian De Tjolomadoe, adalah membuka tabir sejarah. Menghadirkan sejarah masa lalu sekaligus merajut harapan masa depan. Yuk, kunjungi De Tjolomadoe dan rasakan sensasinya. \*\*\*



## PROFIL PENULIS

### **Iis Santi Wirastuti**

Penulis bernama lengkap Iis Santi Wirastuti, S.Psi. Ibu kelahiran Ponorogo, 27 Januari 1985, adalah alumni Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Member Ibu-Ibu Doyan Nulis (IIDN) dan kontributor di media online. Owner ShofiyOnlineShop ini juga aktif di Organisasi/ Komunitas untuk mengembangkan passion menulis dan parentingnya. Alamat penulis di FB/ IG Iis Santi, email [iissanti.261@gmail.com](mailto:iissanti.261@gmail.com)





O L E H  
I R M A W A T I



**GEREJA BLENDUK DAN KAWASAN  
KOTA LAMA YANG MENJADI  
LANDMARK SEMARANG**



Kakiku kembali menyusuri kawasan Kota Lama Semarang yang mampu melemparkan ingatanku ke masa lalu. Perlahan, kusuri setiap sudutnya yang tidak hanya memberikan sejarah untukku tetapi juga sejarah perjuangan rakyat Semarang di jaman penjajahan.

Langkahku berhenti ketika tiba di Gereja Blenduk. Entah mengapa aku suka dengan arsitektur kuno yang menggambarkan bangunan khas Eropa. Aku menganggapnya unik dan religius.

Aku lahir dan tinggal di Semarang sebelum merantau ke kota lain untuk mengais rejeki. Tetapi setiap pulang ke Semarang selalu disempatkan mengunjungi kawasan Kota Lama yang unik dan menarik. Yuk, kita susuri bangunan Gereja Blenduk dan sudut di kawasan Kota Lama yang menjadi ikon Semarang!

## Gereja Blenduk Semarang

Gereja Blenduk Semarang yang berada di kawasan Kota Lama masih dipakai untuk beribadah hingga sekarang ini. Gereja yang dibangun pada tahun 1753 ini bergaya neo klasik sehingga sering dipakai untuk latar foto *pre wedding*. Disebut Gereja Blenduk karena bentuk kubahnya yang unik mirip kubah masjid atau dalam bahasa Jawa dikatakan "*mblenduk*".

Nama asli dari gereja ini memakai bahasa Belanda yaitu *Nederlandsch Indische Kerk*. Tetapi sekarang dinamakan G.P.I.B. Immanuel. Bangunan dua lantai yang menghadap ke arah selatan ini tepatnya berlokasi di Jalan Letjend Suprpto Nomor 32 Kota Lama Semarang. Dulu nama jalan ini adalah *Kerk Straat* atau dalam bahasa Indonesia artinya Jalan Gereja.

Gereja yang telah berusia lebih dari 200 tahun ini pada awalnya dibangun oleh Portugis sekitar tahun 1753. Saat itu bentuknya masih sangat sederhana. Kemudian direnovasi pada tahun 1894, dirancang oleh seorang arsitek Belanda bernama W. Westmast dan H.P.A. de Wilde.

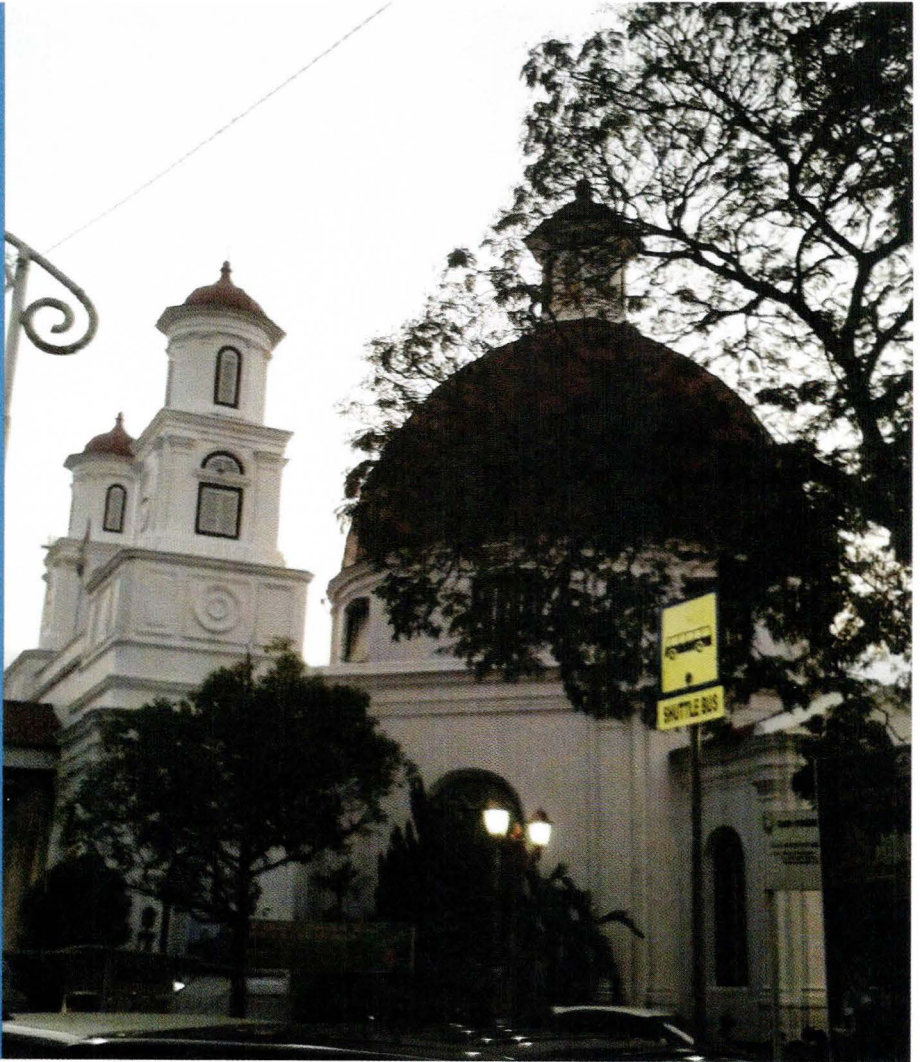
Gaya arsitekturnya meniru gaya *Pseudo Baroque* yang di Eropa sedang naik daun saat itu. Bangunan gereja yang awalnya sederhana dirombak dengan penambahan dua buah menara di depan kubah. Atap berbentuk kubah merupakan karya seni dari Sir Christopher Wren dengan gaya *Byzantine*. Konstruksinya



memakai 32 jari-jari dari kerangka besi dan gelang baja di pusatnya.

Gereja Blenduk yang menjadi *landmark* Semarang selain Lawang Sewu ini memang sangat unik. Bentuk kubahnya mirip seperti kubah masjid tetapi lebih *blenduk* di bagian bawahnya hingga berbentuk seperti setengah lingkaran. Warna kubahnya merah bata yang menjadi ciri khas bangunan Belanda. Di depan kubah terdapat dua buah menara yang berdiri tegak. Bentuk bangunan gereja yang heksagonal atau persegi delapan menambah keunikannya.

Gereja Blenduk  
di Waktu Senja





Jika dilihat secara detail maka akan tampak bahwa bangunan gereja terbagi menjadi tiga bagian secara vertikal. Depan bangunan menghadap ke arah selatan. Pondasi gereja terbuat dari batu dengan sistem struktur batu bata. Dinding dibuat tebal setebal satu batu bata. Atap bangunannya yang berbentuk kubah dibentuk menggunakan kayu jati dan dilapisi logam. Untuk pencahayaan diperoleh dari lubang cahaya yang berada di bagian akhir kubah.

Gereja Blenduk ini menjadi pusat penyebaran agama Kristen di Semarang. Jika dilihat dari atas maka akan terlihat bentuk gereja secara umum yaitu berupa salib Yunani. Bentuk salib Yunani ini frontal dengan Jalan Gereja atau Jalan Suari dan langsung menuju ke pintu masuk utamanya. Bentuk salib ini memberi ketegasan kesan monumental dari bangunan gereja.

Berjalan ke arah timur dari bangunan gereja ini terlihat *portico* dengan gaya Dorik Romawi beratapkan pelana. Ketika menyusuri bagian barat dan selatan bangunan juga akan terlihat *portico* gaya Dorik Romawi dengan atap pelana.

Dua menara kecil yang berada di depan kubah mempunyai bentuk tidak biasa. Pada dasar menara berbentuk bujur sangkar dan pada bagian atasnya berbentuk bundar dengan atap kubah kecil. Apabila dicermati maka akan terlihat di sekeliling bangunan terdapat *cornice* dengan bentuk garis-garis yang mendatar. Unik sekali, ya!

Hingga sekarang pintu masuk gereja masih dipertahankan keasliannya yaitu dari panel kayu berupa pintu ganda. Di ambang yang berada di atas pintu berbentuk lengkung. Sedangkan ambang di atas jendela berbentuk busur.

Model jendelanya juga unik dan masih menampilkan ciri khas bangunan Belanda. Jendela yang ada di bangunan kuno Gereja Blenduk terdiri dari dua macam bentuk. Bentuk jendela yang pertama adalah jendela kaca berbingkai dan warna-warni. Bentuk jendela kedua merupakan jendela ganda dengan daun jendela *krepyak*.

Model bangunan yang unik dan klasik menjadi mudah dikenali. Keunikan dan gayanya yang klasik memberi daya pikat tersendiri untuk mengunjunginya. Saat berada di kawasan Kota Lama ini terasa kembali ke masa ratusan tahun yang lalu



saat rakyat Indonesia masih berjuang membebaskan diri dari belenggu penjajahan.

Meskipun Gereja Blenduk masih aktif dan dipakai untuk beribadah, tetapi pihak pengelola memperbolehkan siapa saja masuk ke dalam untuk berwisata dengan biaya sangat terjangkau. Nikmati sepenuhnya setiap sudut di dalam gereja yang merupakan salah satu gereja tertua di Jawa. Bisa juga berfoto dengan latar belakang arsitektur gereja.

### Ruangan Gereja Blenduk

Gereja Blenduk dapat memuat jemaat hingga 400 orang. Ruangan utamanya berbentuk segi delapan dan dindingnya berupa jendela berukuran besar dari kaca dengan lukisan mozaik berpola simetris dan melengkung pada bagian atas. Jendela di dinding ini tidak dapat dibuka namun dapat ditembus oleh sinar matahari dari luar sehingga berfungsi sebagai penerangan.

Keberadaan Gereja Blenduk erat hubungannya dengan sejarah Semarang di masa kolonial Belanda. Semarang dahulu menjadi pusat perdagangan dan perniagaan dengan jalur transportasi melalui laut dan sungai yang mengelilingi kawasan hingga daerah Pecinan. Sedangkan keberadaan Gereja Blenduk sendiri pada waktu itu sebagai pusat pelayanan agama Kristen Protestan dan lokasinya berada di tengah kawasan.



Dinding Museum  
3D Kota Lama



Bentuk gereja dengan kubahnya yang *mblenduk* menjadi ciri khas tersendiri sehingga mudah dikenali. Gereja yang telah berusia 2 abad ini hingga sekarang masih berdiri kokoh dan masih digunakan sebagai tempat beribadah.

## Sejarah Kota Lama Semarang

Berkunjung ke Semarang sebaiknya mengetahui tentang sejarah mengapa ada kawasan Kota Lama di Semarang. Sejarah Kota Lama Semarang dimulai pada tahun 1678 di jaman Kolonial Belanda. Saat itu Belanda berhasil membantu Mataram pada peristiwa pemberontakan Mataram. Sebagai rasa terima kasih, VOC diberikan imbalan oleh Mataram yaitu menyerahkan kawasan di Pantai Utara Jawa.

VOC membangun kawasan tersebut dengan pembuatan pemukiman yang awalnya berupa benteng *Vijhoek*. Seiring peningkatan populasi orang Belanda yang ada di Semarang akhirnya VOC membangun perkantoran di sebelah timur benteng. Pada akhirnya benteng dijadikan sebagai pusat kegiatan militer. Benteng berbentuk segi lima dengan 5 menara pengawas dan satu gerbang masuk.

Penduduk Cina yang berada di kawasan tersebut dipindahkan di sebelah pemukiman Belanda agar mudah diawasi. Apalagi setelah peristiwa "Geger Pecinan" di tahun 1740-1743, VOC menjadi penguasa di kawasan ini dan membangun perbentengan yang mengelilingi kawasan Kota Lama.

Seiring dengan perkembangan wilayah, pada tahun 1824 benteng dibongkar. Untuk mengenangnya, Belanda membuat nama jalan dengan nama Belanda yaitu *Westerwaalstraat* (Jalan Tembok Barat), *Zuiderwaalstraat* (Jalan Tembok Selatan), *Oosterwaalstraat* (Jalan Tembok Timur) dan *Noorderwaalstraat* (Jalan Tembok Utara). Sekarang jalan tersebut dikenal menjadi Jalan Mpu Tantular, Jalan Kepodang, Jalan Cendrawasih dan Jalan Merak.

Jika ingin melihat sisa peninggalan benteng berupa pintu benteng di masa itu dapat melihatnya di Jembatan Berok. Luas Kota Lama Semarang sekitar 31 hektar yang secara geografis tampak terpisah dengan daerah sekelilingnya.



## Pariwisata di Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama yang ada di Semarang ini cukup unik. Ketika datang kesini, kita akan disuguhi pemandangan kuno sekaligus modern yang membaaur menjadi satu. Inilah yang menjadi daya tarik dari kawasan Kota Lama. Beberapa bangunan tua yang ada di kawasan ini digunakan untuk restoran dan wisata bernuansa modern.

Tidak hanya Gereja Blenduk yang memikat sebagai *landmark* Kota Semarang. Di sekitar Gereja Blenduk juga terdapat bangunan-bangunan tua yang masih dipertahankan sampai sekarang. Ada 274 bangunan kuno dengan ciri khas Eropa di abad 17. Saat ini 157 bangunan masih dihuni, 87 bangunan berupa bangunan kosong dan 30 bangunan disewakan untuk perkantoran.

Karena banyaknya bangunan tua berciri khas Belanda inilah maka kawasan ini sering disebut sebagai *Little Netherland*. Bangunan tua di kawasan Kota Lama Semarang mempunyai langgam *renaissance*, *art deco*, dan *barouque* yang dibaurkan dengan langgam Semarangan.

Ada Gedung Marba dengan ciri khas patung semut raksasanya, polder air Tawang untuk mengendalikan banjir, pabrik rokok Praoe Lajar yang masih eksis sampai sekarang dan Stasiun Tawang yang merupakan salah satu stasiun tertua di Indonesia. Bangunan tua tersebut masih dipertahankan hingga kini. Bahkan pabrik rokok Praoe Lajar masih memproduksi rokok yang kualitasnya tetap sama dari tahun ke tahun.

Tetapi tidak hanya bangunan tua saja yang ada di kawasan Kota Lama. Untuk menunjang pariwisata, pemerintah membangun taman kota modern yaitu Taman Srigunting. Taman kota ini juga masih kental dengan nuansa kekunoannya. Beberapa transportasi kuno lengkap dengan asesoris topinya dipajang di tempat ini dan disewakan untuk foto dengan biaya sukarela. Ada becak khas Indonesia, *rikshaw* khas Cina, sepeda *onthel* khas Jawa dan sepeda khas noni-noni Belanda.

Remaja yang suka *selfie* akan sangat menikmati setiap tempat yang memang *instagramable* ini. Ada pula jembatan kecil yang memang difungsikan sebagai *spot* berfoto. Jika haus tidak perlu khawatir, ada *spot drinking water* yang menyediakan air siap minum dan gratis.



Di taman kota ini juga terdapat tempat untuk berjualan barang-barang kuno. Pedagang barang kuno berkumpul di satu tempat yang dinamakan Pasar Seni Padangrani (Paguyuban Pedagang Barang Seni). Berbagai jenis mata uang kuno dapat ditemukan disini dan dijual. Lampu kuno, mesin ketik kuno, tempat makan kuno, cermin kuno hingga keris dapat dijumpai di tempat ini. Bagi yang suka koleksi benda-benda kuno, berkunjung ke tempat ini seakan menjadi surga.

Beberapa bangunan tua di kawasan ini sekarang ada yang diperuntukkan sebagai restoran modern. Namun konsep bangunan kuno masih dipertahankan. Setelah capek mengelilingi kawasan Kota Lama dan mengagumi bangunan-bangunan tua dapat mampir ke restoran yang menyajikan makanan jadul hingga modern. Jika ingin menikmati nasi goreng Pak Karmin yang legendaris dapat menuju ke Jembatan Mberok.

Ada pula museum 3 dimensi untuk berfoto-foto ria yang memakai salah satu bangunan di kawasan ini. Konsep ini mengusung nuansa modern yaitu menghadirkan gambar-gambar 3 dimensi yang pasti disukai oleh kawula muda Semarang. Tetapi juga dapat merasakan nuansa jadul dari bangunan tua yang disulap menjadi lebih modern.

Jika berkunjung ke Semarang tanpa datang ke kawasan Kota Lama tidak lengkap rasanya. Kawasan Kota Tua ini menjadi *landmark* Kota Semarang yang mempertahankan keaslian dari bangunan tuanya. Dan ketika berkunjung ke tempat ini dapat mempelajari sejarah Kota Semarang sebagai pusat perdagangan dan perniagaan.

Yang datang ke Kota Lama Semarang tidak hanya wisatawan lokal saja tetapi juga wisatawan dari luar negeri. Pemerintah Kota Semarang berusaha untuk mempertahankan bangunan tua yang ada di kawasan ini dan menjaga keasliannya. Memang, banjir atau rob menjadi ancaman bagi bangunan tua disini.

Untuk mengatasinya badan jalan ditinggikan dan ditutup *paving block*. Fungsi *paving block* ini juga agar dapat terlihat lebih artistik dan memisahkan dengan daerah disekitarnya. Fungsi *paving block* lainnya adalah untuk meredam getaran dari kendaraan yang melintas.



Yuk, datang dan berkunjung ke kawasan Kota Lama Semarang untuk menikmati nuansa *jadul* yang unik! Kita akan merasakan seakan berada di masa beberapa abad yang lalu, lho! Kita juga dapat berfoto-foto di sepanjang sudut kawasan Kota Lama Semarang sebagai kenangan kehidupan masa lalu. Sungguh sangat menyenangkan dan membuat lupa waktu jika menyusuri seluruh bangunan tua di kawasan ini.

Yang patut diingat adalah kita sebagai generasi muda sudah seharusnya untuk menjaga kelestarian bangunan tua yang ada di sekitar kawasan Kota Lama Semarang agar anak dan cucu kita juga dapat mempelajari sejarah peradaban di Kota Semarang. Jangan sampai sejarah Kota Lama yang menjadi cerita kenangan tentang kejayaan Semarang di masa kolonial Belanda lenyap begitu saja.

Telepon Kuno  
di Pasar Seni





Saat penulis berkunjung di kawasan Kota Lama Semarang, pada malam hari tidak sepi seperti sebelum dilakukan inovasi penggabungan unsur kuno dengan unsur modern. Jika dahulu di kawasan ini sangat sepi dan tampak seram tetapi sekarang justru ramai apalagi di malam sabtu maupun malam minggu. Biasanya pada akhir pekan diadakan acara *live music*, pertemuan komunitas, pertemuan seniman dan kadang-kadang pameran seni rupa.

Penulis yang saat itu berkunjung di malam minggu merasa betah hingga lupa waktu menikmati malam berkeliling di kawasan Kota Lama terutama melihat barang-barang kuno di pasar seni. Ketika rasa lapar melanda tinggal memilih restoran yang ada di sekitar kawasan ini. Tetapi penulis memilih bernostalgia menikmati Nasi Goreng Babat Pak Karmin yang legendaris dan berada di pinggir Jembatan Mberok.

Pembangunan Taman Srigunting di sebelah Gereja Blenduk memang sangat tepat. Pengunjung tidak hanya menikmati nuansa kuno tetapi juga suasana kekinian sebagai tempat berkumpul, berekreasi, dan berwisata.

Ketika menyusuri bangunan kuno yang ada di sekitar kawasan Kota Lama, penulis merasa sangat kagum dengan kekokohan bangunan-bangunan yang telah berusia ratusan tahun ini. Memang masih ada bangunan yang dibiarkan begitu saja hingga ditumbuhi semak belukar. Tetapi sebagian lagi sudah dimanfaatkan sebagai penarik wisatawan ke kawasan Kota Lama tanpa mengurangi sentuhan kuno bangunan seperti restoran dan museum 3 dimensi tadi.

Perlu perawatan yang lebih intensif untuk bangunan-bangunan tua di kawasan Kota Lama Semarang agar tidak rusak dan dapat dipertahankan keasliannya. Mungkin juga membutuhkan renovasi pada beberapa gedung tua yang sudah mulai rapuh. Atau dapat juga memberdayakan gedung-gedung tua tersebut untuk lebih menunjang pariwisata Kota Lama Semarang.



## PROFIL PENULIS

### **Irmawati**

Adalah lulusan Apoteker yang juga sebagai ibu rumah tangga sekaligus mengisi hari-harinya dengan menulis. Keinginan terbesarnya adalah memberikan yang terbaik untuk kedua anaknya, Belladonna dan Evan. Sebagian besar karyanya merupakan buku kesehatan, artikel, dan menjadi kontributor di beberapa platform. Untuk berkenalan dapat berkunjung ke :

Facebook : <https://www.facebook.com/irma.bellaevan>

Instagram : @irmawati\_bellaskin









O L E H

K H O L I F A H   H A R I Y A N I



**KAMPUNG WISATA MASYARAKAT  
SUKU BADUI**



**Badui** adalah sebutan untuk sekelompok masyarakat adat sub etnis Sunda yang tinggal di Pegunungan Kendeng di kawasan Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sebutan Badui sendiri disematkan kepada suku ini oleh orang-orang dari luar masyarakat Badui. Ada beberapa kemungkinan kenapa mereka disebut Badui, salah satunya berawal dari sebutan para peneliti dari Belanda yang menyamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (*nomaden*). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Badui dan Gunung Badui yang terletak di bagian utara dari wilayah yang mereka huni. Orang-orang Badui sendiri lebih suka menyebut diri mereka sebagai orang Kanekes atau *urang Kanekes* dalam bahasa Sunda, sesuai nama wilayah tempat mereka tinggal.

Secara umum Suku Badui terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka*. Kelompok *tangtu* adalah kelompok yang dikenal sebagai **Badui Dalam** dan kelompok *panamping* dikenal sebagai **Badui Luar**. Kelompok *dangka* atau disebut juga “Badui Dangka” kurang begitu dikenal sebagai bagian dari suku Badui. Hal ini karena kelompok *dangka* memang menghuni kampung-kampung yang wilayahnya berada di luar Desa Kanekes dan kini hanya tersisa dua kampung saja. Sementara itu, wisatawan yang datang ke kampung masyarakat Badui biasanya lebih tertarik untuk melihat langsung kehidupan Suku Badui dan perkampungannya yang masih berada di wilayah Desa Kanekes, yang dianggap sebagai penduduk asli Suku Badui.

Sebagai masyarakat Suku Badui, baik Badui Luar maupun Badui Dalam, mereka sama-sama dikenal dengan komitmennya yang tinggi dalam menjaga kelestarian alam. Salah satunya ditunjukkan dengan adanya kesepakatan keduanya menolak pembangunan jalan aspal, yang bertujuan untuk mencegah kerusakan terhadap habitat dan ekosistem mereka. Namun keduanya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Di antaranya perbedaan wilayah tempat mereka tinggal, pakaian adat yang digunakan, tradisi dan keyakinan yang mereka anut, serta gaya hidup yang mereka jalani. Masyarakat Badui Dalam masih memegang teguh tradisi dan adat-istiadat nenek moyang mereka, sementara masyarakat Badui Luar sudah mulai membuka diri terhadap budaya yang datang dari luar.



Secara geografis, keseluruhan masyarakat Badui tinggal di Desa Kanekes yang berada di kaki Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL). Yaitu wilayah yang mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45 derajat. Masyarakat Badui Dalam menempati tiga dusun terdalam dari Desa Kanekes, yaitu Dusun Cikeusik, Dusun Cibeo, dan Dusun Cikertawana. Sedangkan dusun-dusun lain yang tersebar di sekitarnya ditempati oleh masyarakat Badui Luar, di antaranya adalah Dusun Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan beberapa dusun lainnya. Jadi untuk menuju pemukiman Suku Badui Dalam otomatis pengunjung akan melewati pemukiman Suku Badui Luar.

Untuk sampai di pemukiman Suku Badui Dalam dibutuhkan waktu tempuh setidaknya 4 - 5 jam berjalan kaki dari kampung terluar Suku Badui Luar. Meski tidak diaspal, pemukiman Suku Badui Luar sebagian jalannya sudah disusun dari bebatuan yang menyerupai jalan setapak dan beberapa tangga, juga dari bebatuan. Semakin ke dalam, jalan setapak yang harus dilalui semakin sulit dan menantang. Sudah bukan lagi bebatuan dan sedikit sekali dari jalanan setapak itu yang *track*-nya rata. Sebagian besar medannya berupa jalanan yang menanjak atau turunan yang cukup curam. Akan cukup berbahaya ketika jalanan diguyur hujan dan tentunya melelahkan. Rasa lelah akan terbayar oleh indahnya pemandangan dan suasana alam hutan yang begitu asri dan alami.

Jalan setapak yang  
menurun di  
kampung Badui





Sepanjang perjalanan, pengunjung juga akan disuguhkan pemandangan asri rumah-rumah hunian masyarakat Badui Luar yang memiliki ciri-ciri berupa rumah berbentuk panggung dengan dinding berbentuk anyaman dari bambu dan atap yang terbuat dari daun kelapa. Desain tata ruang rumah-rumah itu terbilang sangat sederhana, rata-rata hanya terdiri dari ruang tamu yang langsung menghadap luar rumah, serta ruang keluarga yang sekaligus dapat merangkap sebagai kamar tidur dan dapur.



Suasana Kampung  
Suku Badui  
yang Asri

Beberapa rumah terlihat memajang kain-kain panjang hasil tenunan para wanita suku Badui. Alat tenun pun tak ketinggalan juga turut menghiasi teras-teras rumah mereka. Hampir semua wanita dewasa suku Badui bisa menenun, karena mereka biasanya tidak akan menikah sebelum bisa menenun kain sendiri. Tak hanya bisa melihat kain-kain hasil tenun, jika beruntung, pengunjung juga bisa menyaksikan langsung para wanita Badui yang sedang menenun. Selain kain tenun yang cantik-cantik, pengunjung juga akan mendapati jejeran botol-botol berisi madu asli yang biasanya juga dijual oleh para lelaki suku Badui hingga keluar daerah mereka.



Melihat wanita  
Badui yang sedang  
menenun



Melihat hasil tenun  
dan hasil alam  
Suku Badui





Selain bangunan-bangunan rumah tinggal yang elok dan menarik, di beberapa titik di sisi kanan-kiri jalan setapak yang dilewati, juga bisa ditemui bangunan rumah dengan ukuran lebih kecil. Rumah kecil itu terbuat dari bambu dengan daun pintu kecil yang terdapat di bagian atas, sehingga untuk bisa memasukinya diperlukan bantuan tangga. Rumah kecil itu disebut *Leuit*. *Leuit* berfungsi untuk menyimpan hasil panen masyarakat agar bisa digunakan di masa yang akan datang. Pintu rumahnya memang sengaja diletakkan di bagian atas agar aman dari gangguan binatang.

Sebelum tiba di pemukiman Suku Badui Dalam, pengunjung juga akan mendapati empat konstruksi jembatan yang terbuat dari bambu. Setiap jembatan terdapat pegangan yang juga terbuat dari bambu. Pegangan ini sangat membantu pengunjung melewati jembatan dengan aman, terutama saat jalanan diguyur hujan. Karena jalanan yang dilalui akan menjadi sangat licin yang bisa menyulitkan pengunjung untuk melewatinya.

Ada satu jembatan terakhir yang diyakini sebagai batas teritorial antara pemukiman Badui Luar dan Badui Dalam. Pengunjung perlu waspada saat akan melewatinya, karena itu merupakan penanda adanya perbedaan beberapa hukum adat yang berlaku di antara kedua wilayah itu. Setelah melewati jembatan tersebut maka pengunjung mulai terikat dengan hukum adat setempat dan wajib bagi pengunjung untuk menghormatinya. Di antara hukum adat yang berlaku adalah adanya larangan menggunakan alat-alat elektronik, termasuk kamera. Jadi di pemukiman Badui Dalam pengunjung dilarang memotret betapa pun indahnya pemandangan yang terdapat di 3 dusun yang ada di kampung Badui Dalam.

Di perjalanan menuju pemukiman Badui Dalam, pengunjung juga akan menemukan beberapa bambu yang menjulang tinggi yang beberapa bagiannya sengaja dilubangi oleh penduduk setempat. Ketika angin sedang berhembus cukup kencang, pengunjung bisa mendengar dari kejauhan nada-nada irama dari bambu-bambu tersebut yang salah satu fungsinya adalah untuk mengusir burung-burung yang mengganggu huma mereka. Sekilas suara tersebut akan terdengar sedikit "horor", terutama bagi warga luar Badui yang melewati bambu-bambu tersebut pada malam hari. Sungguh pengalaman yang tidak mudah dilupakan, horor namun berkesan.



Selain pemandangan alam yang asri, rumah-rumah penduduk, dan konstruksi jembatan, ada hal lain yang menarik selama menyusuri jalan setapak dari kampung Badui Luar menuju pemukiman Badui Dalam. Hampir setiap 15 – 20 menit sekali pengunjung bisa berpapasan dengan orang-orang Suku Badui, atau selalu ada saja orang-orang Suku Badui yang sudah menyusul para pengunjung dari belakang. Masyarakat Suku Badui yang kemana-mana selalu berjalan kaki memang dikenal sebagai pejalan kaki yang cepat. Waktu tempuh 5 jam yang dibutuhkan pengunjung hanya akan mereka tempuh selama 2 – 3 jam saja. Beberapa dari mereka terkadang membawa hasil bumi yang sengaja ditawarkan kepada pengunjung. Jika mereka dari arah luar desa, mereka biasanya membawa barang-barang yang merupakan hasil barter dengan orang-orang dari luar Suku Badui. Barter merupakan transaksi yang dipilih sebagian besar masyarakat Suku Badui untuk memenuhi kebutuhannya.

Apakah orang Suku Badui yang ditemui pengunjung adalah orang Badui Luar atau Badui Dalam? Tidak sulit untuk membedakannya. Pengunjung bisa melihat perbedaan pada pakaian adat yang mereka kenakan. Ada kaidah yang secara implisit bersifat mengatur cara berpakaian masyarakat Badui Dalam yang mewajibkan mereka tetap memakai pakaian adat di mana pun mereka berada, baik di wilayah kampung Badui Dalam maupun di luar wilayah mereka. Bagi para lelaki Suku Badui Dalam, ada dua ciri khas pakaian yang biasa mereka kenakan. Pakaian yang satu berwarna putih alami dengan celana seperti rok pendek berwarna hitam garis-garis dan dilengkapi dengan ikat kepala berwarna putih. Pakaian lainnya adalah pakaian berwarna hitam dengan celana hitam dan ikat kepala juga berwarna putih. Sementara masyarakat Badui Luar memiliki ciri khas pakaian dan ikat kepala yang dikenakan sama-sama berwarna biru gelap, namun mereka tidak memiliki keharusan untuk selalu memakainya setiap saat seperti masyarakat Badui Dalam. Terkadang dengan mudah pengunjung bisa menjumpai mereka dengan pakaian-pakaian yang sudah modern, seperti kaos oblong dan celana jeans.

Ada yang unik dari pakaian adat yang dikenakan Suku Badui Dalam, yaitu bahannya yang mereka peroleh dengan cara “mengimpor” dari produsen kain yang berada di Majalaya, Bandung. Ternyata untuk memproduksi pakaian mereka, mereka tidak dapat mengandalkan kemampuan mereka sendiri,



tapi tetap diperlukan adanya interaksi dengan pihak luar. Selain urusan pakaian, masyarakat Badui Dalam sangat dikenal dengan keteguhannya memegang tradisi dan adat-istiadat dari nenek moyang mereka.

Terdapat aturan yang dianut orang Badui Dalam secara turun-temurun yang tidak boleh dilanggar, seperti: larangan menggunakan kendaraan sebagai sarana transportasi, larangan memakai alas kaki, larangan menggunakan alat elektronik apa pun jenisnya, serta adanya kewajiban bahwa pintu rumah harus menghadap ke utara atau ke selatan, namun ada pengecualian khusus bagi rumah ketua adat. Bagi masyarakat Badui Dalam, orang-orang Badui Luar dianggap sebagai orang-orang yang telah keluar dari adat suku asli Badui Dalam.

Ada tiga hal yang menyebabkan orang Badui Dalam dikeluarkan dari wilayah pemukiman Badui Dalam dan menjadi orang Badui Luar, yakni karena telah melanggar adat yang dianut orang-orang Badui Dalam, keinginan untuk keluar dari kelompok masyarakat Badui Dalam serta apabila menikah dengan orang di luar masyarakat Badui Dalam.

Sebagai masyarakat yang sudah tidak terlalu memegang teguh adat istiadat, masyarakat Badui Luar saat ini bisa dikenali dari ciri-ciri mereka yang telah mengenal teknologi, seperti peralatan elektronik. Proses pembangunan rumah penduduk Badui Luar telah menggunakan alat-alat bantu, seperti gergaji, palu, paku, dan lain-lain yang dilarang oleh Suku Badui Dalam. Selain itu mereka telah menggunakan peralatan rumah tangga modern, seperti kasur, bantal, piring dan gelas dari bahan kaca dan plastik. Serta sebagian dari mereka telah berpindah agama menjadi seorang muslim.

Meski masyarakat Badui Luar ada yang menggunakan alat elektronik, namun secara keseluruhan desa Kanekes tidak mengenal listrik. Itu merupakan satu prinsip yang dipegang kuat dimana masyarakat Suku Badui sepakat untuk tidak menggunakan listrik. Biasanya masyarakat Badui Luar yang menggunakan alat elektronik seperti ponsel, mereka akan keluar dari Desa Kanekes, yaitu ke kampung terdekat, untuk mengisi baterai ponselnya. Bagi masyarakat Suku Badui, tidak menggunakan listrik merupakan wujud nyata mereka dalam upaya menjaga alam agar tetap lestari.



Ketiadaan listrik menjadi hal unik lainnya di perkampungan Suku Badui yang bisa dinikmati pengunjung, terutama jika memutuskan untuk menginap di salah satu rumah warga. Tentu kurang berkesan kalau berkunjung ke perkampungan Suku Badui tanpa bermalam. Kapan lagi bisa merasakan bermalam di tengah hutan yang masih asri dengan nyaris tanpa penerangan sama sekali. Namun yang perlu diingat adalah bahwa untuk berkunjung dan bermalam di sana, ada beberapa peraturan yang harus dipatuhi. Di antaranya adalah larangan laki-laki dan perempuan menginap dalam satu rumah dan larangan menggunakan penerangan di malam hari. Dengan bermalam, selain bisa merasakan gelap di malam hari, pengunjung juga bisa mengenal dan melihat langsung aktivitas yang biasa dilakukan masyarakat Badui selama 24 jam.

Suasana kampung  
dengan anak-anak  
yang sedang  
bermain



Untuk sampai di Desa Kanekes, lokasi di mana kampung masyarakat Suku Badui berada, pengunjung bisa memilih Terminal Ciboleger yang ada di wilayah Leuwidamar sebagai tujuan akhir pemberhentian kendaraan yang membawa pengunjung. Terminal ini berjarak sekitar 40 km dari kota terdekat, yaitu Kota Rangkasbitung. Akan lebih mudah jika



sebelum datang terlebih dahulu menghubungi seorang pemandu yang terhubung dengan masyarakat Badui. Dengan sampai di Terminal Ciboleger itu artinya pengunjung sudah sampai di kawasan perkampungan masyarakat Badui. Sekitar 300 meter mendaki pengunjung akan bertemu dengan gerbang kampung pertama yang ada di Desa Kanekes. Di sekitar Terminal Ciboleger terdapat beberapa toko dan warung makan. Sebelum memulai perjalanan sebaiknya pengunjung sudah menyiapkan bekal yang cukup dan perut yang sudah terisi, mengingat medan yang harus ditempuh.

Tepat di depan gerbang perkampungan Suku Badui, terdapat *banner* lebar yang perlu dibaca dan diperhatikan secara seksama oleh seluruh pengunjung. *Banner* berjudul **“TATA TERTIB SABA BUDAYA BADUY”** itu berisi himbauan dan tata tertib yang harus dipatuhi pengunjung selama berada di Desa Kanekes. Perhatikan baik-baik, peraturan yang berlaku di wilayah kampung Badui Dalam lebih ketat dari kampung Badui Luar. Khusus Badui Dalam, wisatawan asing atau mancanegara dilarang keras memasuki kawasan tersebut. Di pemukiman Badui Dalam juga ada masa-masa di mana tidak boleh ada satu pun pengunjung yang diijinkan masuk, yaitu dari awal bulan Februari hingga akhir bulan April.

Meski tidak banyak referensi yang bisa menjelaskan detail tentang asal usul Suku Badui Banten ini, diyakini bahwa masyarakat Suku Badui atau orang Kanekes sudah ada sejak lebih dari 50 tahun lalu. Pemerintah daerah setempat secara terus menerus juga memberi ruang untuk menjaga keberadaan Suku Badui dan turut memberikan dukungan dalam upaya menjaga kelestarian alam dan budayanya, terutama Suku Badui Dalam. Adanya larangan mengambil gambar khususnya di pemukiman Suku Badui Dalam menjadikan wisata kampung masyarakat Suku Badui sangat menarik dan perlu untuk dikunjungi. Karena hanya dengan datang langsung, pengunjung bisa melihat dan belajar dari mereka.

Mengunjungi Desa Kanekes dan berbaur dengan masyarakatnya memberikan banyak pelajaran berharga yang bisa dipetik. Kesederhanaan mereka patut dicontoh. Mereka mengajarkan untuk menjalani hidup sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan, bukan kehidupan serba “wah” yang bisa mengubah manusia menjadi pemburu harta yang menghalalkan segala cara



sehingga muncul manusia-manusia yang korup. Keteguhan mereka dalam memegang nilai dan norma perlu ditiru dalam hal menjaga budaya ketimuran yang menjadi budaya khas bangsa. Hal ini penting mengingat dari hari ke hari budaya bangsa terus tergerus oleh perkembangan zaman. Keteguhan dalam memegang nilai dan norma bisa menjadi perisai untuk tidak mudah terbawa arus gaya hidup yang negatif.

Satu hal yang tidak kalah penting adalah kepedulian masyarakat Suku Badui terhadap alam sekitar. Kepedulian mereka perlu dijadikan teladan agar seluruh negeri juga terus terjaga kelestariannya. Sikap peduli merupakan sikap yang perlu ditumbuhkan, karena dari sikap itu akan muncul rasa kesatuan dan rasa saling memiliki. Terpupuknya rasa kesatuan dan rasa saling memiliki akan mampu mengikis “gesekan” antar manusia. Sehingga apa yang banyak terjadi sekarang seperti munculnya ujaran-ujaran kebencian terhadap sesama akan bisa dihindari.



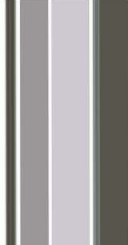
## PROFIL PENULIS

### **Kholifah Hariyani**

Alumni Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Matematika ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan 5 orang putra. Ia bercita-cita membahagiakan orangtua dari menulis alakadarnya. Ia pun mulai belajar menulis sejak tahun 2014 dan telah menghasilkan beberapa karya. Kontak lewat email [hariyani.elfahmi@gmail.com](mailto:hariyani.elfahmi@gmail.com) jika ingin menghubunginya.







O L E H

L I P A R T I C



**ROMANTISME TAMANSARI  
YOGYAKARTA**





Jogja lagi... Jogja lagi... Tak bosan-bosannya mengunjungi Jogja sebagai destinasi wisata saat liburan singkat. Meski sudah berkali-kali ke Jogja, ada satu titik romantis yang luput saya kunjungi, yaitu Tamansari Ngayogyakarta. Itu karena dulunya saya menganggap *ah*, apa asyiknya *sih* cuma kolam air yang tidak bisa dibuat berenang. Ternyata yang membuat menarik situs ini adalah sejarah masa lalu dan arsitektur bangunannya yang eksotis, penuh atmosfer budaya artistik yang romantis. Satu lagi, *spot ngehits* di media sosial membuat Tamansari menarik karena *vintage*-nya.

### Asal-Usul Tamansari

Tamansari adalah bagian bangunan dari Keraton Yogyakarta yang sering disebut juga sebagai istana air (*water castle*). Letaknya kira-kira 1 km dari keraton. Tamansari artinya taman yang indah. Dulunya, Tamansari adalah kebun istana seluas 10 hektar dengan 57 bangunan. Kini, situs yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun Ehe 1684 Jawa (1758 M) ini hanya tersisa 22 bangunan yang masih tampak.

Tamansari memiliki 3 fungsi. Yang pertama adalah untuk tempat rekreasi dan pemandian bagi sultan dan keluarganya. Hal ini dapat diketahui dari adanya kolam-kolam, pesiraman, segaran atau danau buatan, dan pertamanan. Hanya saja kini danau buatan sudah tidak ada karena berganti dengan perkampungan. Fungsi kedua adalah sebagai tempat religius, dibuktikan dengan adanya bangunan masjid bawah tanah yang disebut Sumur Gumuling dan Pulo Panembung sebagai tempat meditasi. Yang terakhir, Tamansari difungsikan juga sebagai benteng pertahanan. Hal ini terlihat dari adanya benteng keliling yang tinggi, *baluwer* (bastion) untuk tempat senjata, gerbang yang dilengkapi beberapa tempat penjagaan prajurit, dan lorong-lorong bawah tanah yang bisa menyambungkan satu tempat dengan tempat lainnya.

Bangunan Tamansari konon dirancang oleh arsitek Portugis yang disebut Demang Tegis. Arsitektur dan relief bangunan

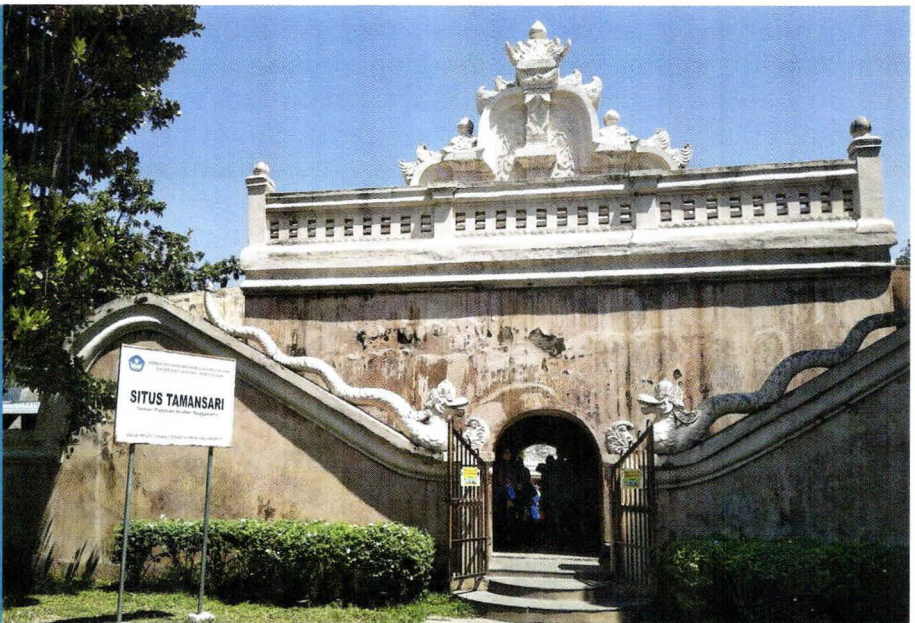


merupakan perpaduan unsur Hindu, Islam, Jawa, Eropa, dan Cina. Gaya Jawa terlihat dari khas ukiran-ukiran kayunya. Unsur Cina tampak dari hiasan-hiasan naga di dinding beberapa bangunan. Pengaruh Hindu dapat dilihat dari relief tolak bala di beberapa dinding. Gaya Eropa nampak jelas bahwa bangunan ini seperti gedung kolonial. Gaya Islam terlihat jelas di masjid bawah tanahnya.

## Menjelajah Kompleks Tamansari

Tiba di gerbang masuk Tamansari, saya diwajibkan membeli tiket untuk wisatawan domestik yang relatif murah, hanya Rp 5.000. Ada tambahan Rp 3.000 untuk kamera yang dibawa. Saya datang bersama keluarga. Seperti biasa, anak-anak selalu mendahului langkah saya. Pertama, saya melalui gerbang masuk Tamansari yang sebenarnya merupakan gerbang paling belakang. Gerbang ini dinamakan **Gedong Gapura Panggung**. Gedong Gapura Panggung melambangkan tahun dibangunnya Tamansari, yaitu tahun 1684 Saka Jawa. Sebenarnya ada empat patung naga di gerbang ini, tapi kini hanya dua yang tersisa.

GEDONG  
GAPURA  
PANGGUNG





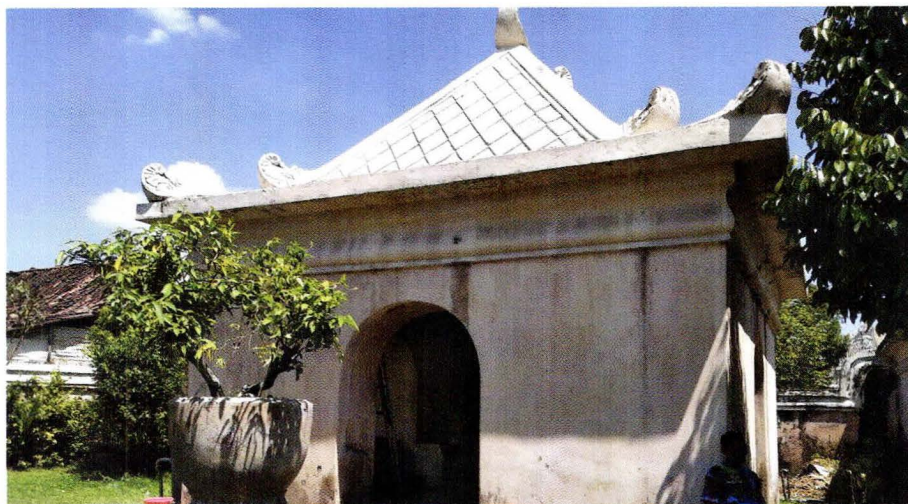
Dalam gerbang terdapat beberapa ruangan. Salah satu ruang paling depan terdapat dupa yang wanginya menyebar sehingga siapapun yang lewat dapat menciumnya.

“Bunda, itu misterius!” ujar anak saya yang melongok ke dalam ruangan kosong itu. Cuma ada dupa di dalamnya.

Kemudian, saya bertemu dengan pria paruh baya yang kemudian menjadi pemandu wisata kami. Saya tanyakan pada beliau mengapa ada dupa di gerbang tadi.

“Sekarang sudah tidak ada ritual khusus. Dupa itu tujuannya agar ruangan tidak pengap,” kata pemandu wisata itu.

Setelah melewati Gedong Gapura Panggung, saya menemui bangunan yang disebut **Gedong Temanten** dan **Gedong Sekawan**. Gedong sekawan berjumlah empat buah sesuai dengan artinya dalam bahasa Jawa. Sekawan adalah empat. Masing-masing gedung berbentuk segi empat berukuran 5,5 m x 6,5 m dan tinggi 5 m. Arsitektur gedung ini terpengaruh dari gaya Islam. Sedangkan Gedong Temanten berjumlah dua buah yang simetris di kanan dan kiri layaknya sepasang *temanten* (pengantin). Dulu gedung ini berfungsi sebagai tempat piket jaga abdi dalem.



GEDONG  
SEKAWAN



Kolam yang dinanti-nanti terlihat juga. Sebelum memasuki kolam pemandian, kami melewati gerbang berarsitektur Hindu yang khas dengan lambang tolak balanya. Kolam pemandian ini merupakan kompleks tiga kolam yang dinamakan **Pasiraman Umbul Binangun**. Ketiga kolam itu adalah Umbul Muncar, Umbul Panguras, dan Umbul Binangun serta dua bangunan. Sedangkan kolam pemandiannya sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu Umbul Kawitan yang diperuntukkan putra-putri raja, Umbul Pamuncar untuk para selir, dan Umbul Panguras yang merupakan kolam untuk raja.



Umbul Kawitan  
untuk putra-putri  
raja

Di sebelah kiri kolam untuk para selir (Umbul Pamuncar) terdapat gedung dengan menara. Sayap barat gedung ini digunakan sebagai ruang ganti, sedangkan sayap timur adalah tempat untuk sauna. Konon, menara di tengah dipakai sultan untuk mengawasi istri dan anak perempuannya saat mereka mandi.





Umbul Pamuncar  
dengan menara  
yang memiliki  
ruang-ruang

Keluar dari area kolam pemandian, kami menjumpai **Gedong Gapura Hageng**. Gapura ini merupakan gerbang utama bagi para sultan. Tapi bagi wisatawan, gapura ini adalah gapura paling belakang yang berada di paling barat dari situs Tamansari yang tersisa. Sisi timur gapura utama ini masih bisa dilihat, namun sisi baratnya sudah dikelilingi oleh perkampungan. Gapura ini juga memiliki beberapa kamar dan dua sektor dihiasi dengan relief burung dan bunga. Adanya Gedong Gapura Hageng melambangkan tahun selesainya pembangunan Tamansari, yaitu tahun 1691 Saka Jawa (sekitar 1765 M).

Antara gerbang keluar area Pasiraman Umbul Binangun dan Gedong Gapura Hageng, tepatnya sebelah timur Gapura Hageng, ada halaman delapan sisi. Dulunya, di tengah-tengah halaman berdiri menara dua lantai bernama **Gedong Lopak-Lopak**. Kini yang tersisa hanyalah pot-pot bunga.



Halaman delapan  
sisi dengan latar  
belakang Gedong  
Capura Hageng

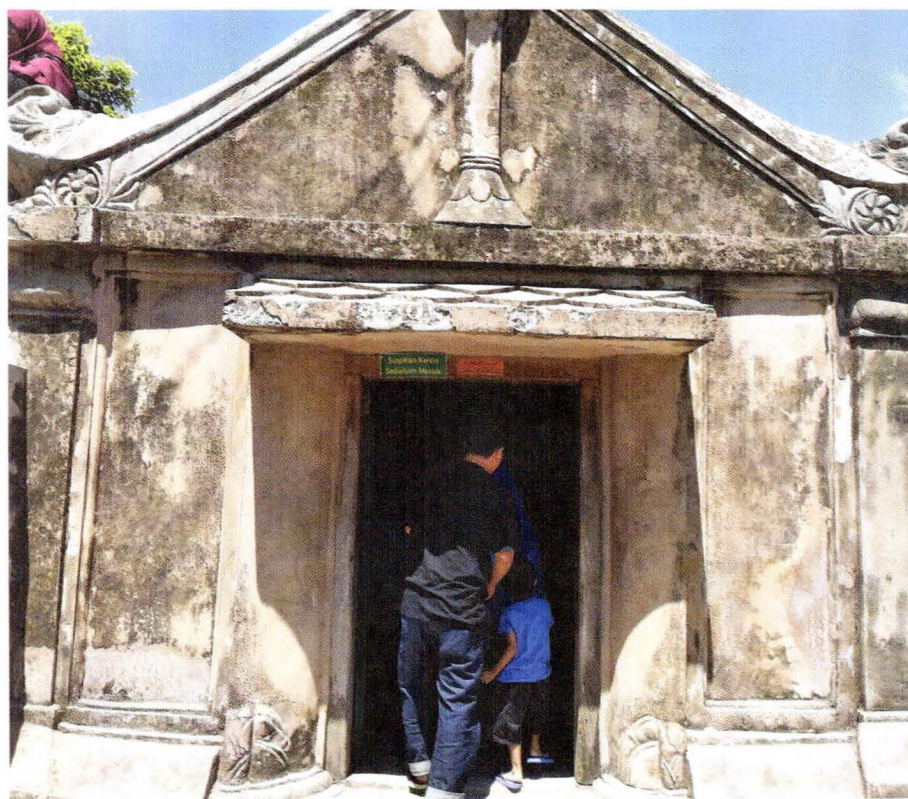


Setelah menjumpai Gedong Gapura Hageng, kami berbelok menelusuri perkampungan. Rumah-rumah dengan gang sempit yang kami lalui, di antaranya menjual cenderamata. Ada batik, kaos serat bambu, sandal, juga makanan, dan minuman. Akhirnya sampailah kami di masjid bawah tanah yang dinamakan **Sumur**



**Gumuling.** Sumur Gumuling ini ternyata adalah *spot* yang *ngehits* di media sosial, khususnya instagram. Tak jarang di sini juga dijadikan latar belakang untuk foto pranikah, karena kesan kunonya.

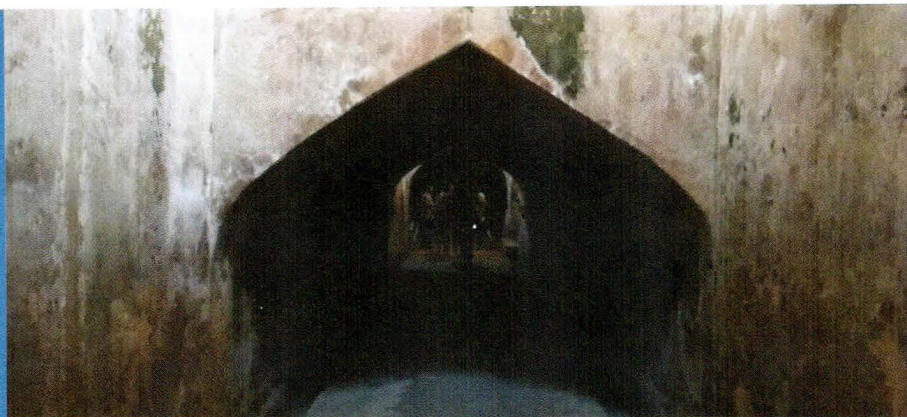
Untuk memasuki masjid, saya harus menaiki tangga seolah-olah menyeberang tembok yang membatasi antara jalan kampung dengan akses masuk masjid. Selanjutnya saya melewati **Gerbang Sumur Gumuling** dengan pintunya yang relatif pendek. Tulisan “Siapkan Karcis Sebelum Masuk” terpampang jelas di atas pintu. Di sini tiket yang kami beli akan dicek lagi.



Gerbang Sumur  
Gumuling

Lorong panjang nan gelap kami lewati. Di tengah-tengah ada secercah cahaya masuk yang nampak memisahkan lorong satu dengan yang lainnya. Ornamen ini menjadikan lorong ini begitu indah sebagai objek foto. Konon, melalui lorong-lorong ini ada jalan tembus sampai ke Pantai Selatan. Namun sekarang sudah tidak bisa diakses lagi.





Deretan lorong berakhir, kami melihat bangunan melingkar 360 derajat. Inilah Sumur Gumuling. Bangunan ini terdiri atas dua lantai. Lantai bawah untuk jamaah wanita. Sedangkan lantai atas untuk jamaah pria. Setiap lantai terdapat mihrab yang menjorok ke dalam seperti tempat khotbah. Imam laki-laki dapat menggunakan mihrab di lantai atas untuk mengimami jamaah laki-laki maupun perempuan. Sedangkan mihrab yang ada di lantai bawah khusus imam untuk jamaah perempuan saja.

Jika kita melihat ke atas, di tengah-tengah lingkaran bangunan, kita dapat menjumpai kubah terbuka berbentuk lingkaran. Dari situlah satu-satunya cahaya masuk menerangi seluruh bangunan.

Satu ornamen yang paling indah di dalam Sumur Gumuling adalah 5 jenjang tangga. Tak heran para wisatawan harus antri untuk berfoto di titik ini. Letaknya tepat di tengah-tengah bangunan, di bawah kubah bolong tadi. Empat jenjang tangga bertemu di tengah-tengah. Di tengah-tengah itulah konon muadzin mengumandangkan adzan. Suaranya dapat terdengar jelas meski tanpa pengeras suara, karena gelombang suara saling memantul di dalam bangunan yang berbentuk lingkaran tersebut. Dari pertemuan empat jenjang tangga tadi, ada satu jenjang tangga yang menuju lantai atas. Sementara di bawah pertemuan empat jenjang tangga tadi terdapat kolam yang digunakan untuk berwudu. Total jenjang tangga ada lima. Lima jenjang tangga ini melambangkan 5 rukun Islam.



Untuk keluar dari Sumur Gumuling, kami harus kembali ke pintu masuk tadi. Masjid ini sengaja hanya memiliki satu pintu karena melambangkan satu filosofi. Manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Itulah sebabnya keluar masuk Sumur Gumuling hanya melalui satu pintu yang sama.

Sumur Gumuling merupakan bangunan terakhir dari kompleks Tamansari yang dipandu oleh pemandu wisata. Sebenarnya masih ada beberapa bangunan lain, yang mungkin sudah menjadi puing-puingnya saja, atau lokasinya agak jauh dari kompleks.

Berikut ini adalah nama-nama bangunan lain di Tamansari:

**a. Gapura Umbulsari**

Gapura Umbulsari adalah pintu menuju lingkungan Gedong Ledoksari, Gedong Blawong, Taman Umbulsari, dan sekitarnya. Saat ini pintu gapura di bagian timur sudah tertutup dinding bangunan sekolah.

**b. Pasarean Ledoksari**

Dulunya bangunan ini merupakan tempat peraduan Sri Sultan dan istrinya. Kompleks pasarean ini memiliki dua pintu masuk. Sebelah selatan dari arah Gedong Blawong dan barat dari arah Gedong Madaran. Atapnya bergaya kampung dengan plesteran motif sirap. Terdapat tiga gugus bangunan. Namun, bangunan pasarean terpisah dengan bangunan lainnya. Ada penghubung berupa bangunan pendukung di kanan dan kirinya.

**c. Gedong Madaran**

Pada zaman dahulu Gedong Madaran digunakan sebagai dapur masak untuk menyiapkan hidangan bagi sultan dan keluarganya jika sedang berkunjung ke Tamansari. Anggapan ini karena adanya cerobong asap dan struktur mirip meja. Di dalam gedong ada enam ruangan yang memiliki jendela dan pintu-pintu yang terhubung.



#### **d. Gedong Blawong**

Gedong ini digunakan untuk menyiapkan makanan sultan beserta istri dan keluarganya ketika berada di Pasarean Ledoksari. Bangunan ini terletak di selatan Pasarean Ledoksari.

#### **e. Pasiraman Umbul Sari**

Bangunan ini adalah untuk pemandian. Terletak satu lingkup dengan Pasarean Ledoksari, tepatnya di selatan Gedong Blawong. Antara pasiraman dan gedong dihubungkan dengan jalan berplester.

#### **f. Gedong Garjitawati**

Gedong yang terletak di utara pasiraman ini berfungsi sebagai tempat abdi dalem yang melaksanakan tugas-tugasnya ketika Sultan berada di Pasarean Ledoksari.

#### **g. Gedong Carik**

Gedong Carik adalah tempat kesekretariatan dan kepentingan birokrasi keraton. Gedong ini juga merupakan gerbang masuk ke Pasarean Ledoksari dan Gedong Madaran.

#### **h. Pongangan Barat dan Timur**

Pongangan barat adalah dermaga tempat perahu sultan berlabuh. Sedangkan Pongangan timur adalah tempat berlabuhnya perahu abdi dalem.

#### **i. Pulo Panembung (Sumur Gumantung)**

Pulo Panembung disebut juga Pulo Cemethi. Tempat ini digunakan sultan untuk bermeditasi. Letaknya di tengah-tengah antara Pulo Kenanga dan Margi Inggil di pagar Segaran sisi selatan. Untuk dapat sampai ke sini, seseorang harus melalui terowongan bawah air. Sekarang, struktur ini hanya tinggal reruntuhan saja.



## j. Pulo Kenanga

Pulo Kenanga adalah bangunan tertinggi. Dari sini orang dapat melihat keseluruhan Tamansari, keraton, dan sekitarnya. Bangunan ini dinamakan kenanga karena di sekelilingnya terdapat pohon kenanga. Dulunya dari kejauhan bangunan terlihat mengapung di atas air. Tak heran jika seluruh kompleks Tamansari disebut istana air karena dua pertiganya dikelilingi oleh air. Kini Pulo Kenanga juga tinggal reruntuhan.

Begitulah kisah romantisme Tamansari. Tamansari hanya dipakai pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai III. Setelahnya, Tamansari sudah tak terpakai lagi. Danau segaran di sekeliling Kompleks Tamansari yang dulunya bisa dilalui perahu kecil saat keluarga kerajaan piknik, lama-lama mengering. Kawasan danau pun berganti dengan pemukiman penduduk. Alasannya, mereka meminta perlindungan pada sultan dari ancaman penjajah Belanda. Area sekitar keratonlah satu-satunya area yang tidak bisa dimasuki Belanda.

Gempa bumi yang kuat pada 10 Juni 1867 menambah kerusakan besar di Kompleks Tamansari. Sebagian bangunannya hancur. Apalagi, pada masa pembangunannya tidak menggunakan perekat seperti semen karena belum ada, sehingga membuat bangunannya kurang kokoh. Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI. Dampak terparah adalah pada Pulo Panembung (tempat meditasi) dan Pulo Kenanga. Sejak itu, Tamansari tidak pernah direhabilitasi lagi secara menyeluruh. Lambat laun, warga menjadi terbiasa mendirikan rumah-rumah hingga menjadi pemukiman padat.

Barulah pada tahun 1997 Pemda DIY melakukan pemugaran. Dengan dana dari APBN, pemeliharaan rutin dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta (dahulu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala). Kemudian atas upaya yang diinisiasi *Jogja Heritage Society*, pada tahun 2001 dilakukan pemugaran gerbang dan urung-urungnya menggunakan dana APBD. Pada tahun 2003 sebuah yayasan pelestarian seni-budaya Portugal, Calooste Golbenkian, bekerja sama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3)



dan Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM untuk merehabilitasi Tamansari. Pemerintah Portugal bersedia menggelontorkan dana perbaikan Tamansari sebesar Rp 1,6 miliar, sementara 2,5 miliar sisanya diambil dari APBD. Kurang lebih setelah 6 bulan renovasi berjalan, Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Dr. Jose Blanco meresmikannya.

Sayangnya, gempa bumi hebat terjadi lagi pada 27 Mei 2006. Tamansari semakin memprihatinkan kondisinya. Tembok-tembok banyak roboh. Bagian-bagian Pulo Cemeti juga banyak yang roboh, bahkan puing-puingnya menimpa dan menewaskan warga sekitar.

Pasca gempa, tepatnya awal Maret 2007, kembali dibahas upaya rehabilitasi Tamansari dengan melibatkan BP3 dan UNESCO. Pemugaran dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan bahan, teknik, dan detail bangunan agar Tamansari tak semakin memprihatinkan dan terlebih tetap menjamin keselamatan para penduduk yang tinggal di dalam lingkungan Taman Sari.

Dari sejarah berdirinya Tamansari setidaknya kita bisa mengerti, bahwa pada awal didirikannya Kraton Ngayogyakarta sejak ratusan tahun lalu sampai saat ini, ada bangunan monumental di Yogyakarta yang masih bisa dilihat sampai hari ini. Oleh karena itu, kita juga harus turut melestarikan salah satu cagar budaya ini agar anak cucu kita masih bisa melihatnya.

Para *abdi dalem* keraton yang memadati pemukiman di sekitar Tamansari dapat berperan serta menjaga kelestarian cagar budaya karena memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga pada masing-masing komunitas pemukiman. Kekayaan budaya itu berupa potensi seni kerajinan, potensi pengolahan makanan, potensi seni pertunjukan (seni yang berakar dari masyarakat setempat), dan potensi gerakan sosial kemasyarakatan. Contohnya, adanya masyarakat yang merupakan produsen batik akan menambah kecintaan mereka untuk menjaga dan merawat situs yang ada. Wisatawan akan tertarik berkunjung ke Tamansari karena situsnya sekaligus karena batiknya.



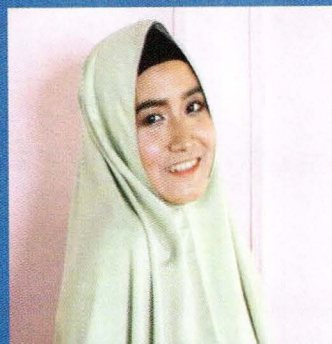
Kita sendiri pun dapat ikut andil dalam pelestarian cagar budaya Tamansari, dengan menyerap hikmah-hikmahnya. Kita tahu, bangunan Tamansari terpengaruh model berbagai budaya seperti Hindu, Islam, Cina, Jawa, dan Eropa. Berbagai gaya ada dalam satu bangunan. Ini merupakan cerminan toleransi. Kita wajib menjaga kerukunan dan perdamaian dalam satu bangsa. Meski berbeda-beda kita adalah satu bangsa, Indonesia.

Jika Anda berkunjung ke sini, pakailah jasa pemandu wisata karena Anda akan tahu sejarah lengkapnya serta tak khawatir tersesat berjalan menuju bangunan satu ke bangunan lain. Saya harap, pengelola Tamansari akan melengkapi Tamansari dengan peta dan petunjuk arah sehingga wisatawan tidak bingung dan tidak ada bangunan yang terlewatkan.

## PROFIL PENULIS

### Li Partic

adalah alumnus Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Brawijaya. Li merupakan founder ASI Booster Tea. Selain itu, Li juga berprofesi sebagai konselor laktasi dan penulis. Buku-bukunya yang telah terbit adalah Jilbab Bukan Jilboob (Gramedia), Perisai Segala Penyakit (Elexmedia), dan Komunikasi Penjualan Kreatif (Progressio). Kunjungi blognya di [www.lipartic.com](http://www.lipartic.com). Follow Instagramnya @lipartic





O L E H

L I A I N D R I A T I



**MEMULIAKAN KEARIFAN  
LOKAL DI SITUS  
KARANGKAMULYAN**



Mendengar kata cagar budaya, yang terlintas di ingatan saya adalah kemegahan dan keindahan arsitektur Candi Borobudur. Sebuah mahakarya yang sangat mengagumkan. Stupa-stupa kecil tersusun dari bebatuan membentuk stupa besar. Pahatan yang terdapat di setiap dindingnya, menggambarkan sebuah peradaban dan kehidupan pada masa lalu. Tidak heran jika Candi Borobudur menjadi salah satu *world heritage* yang diakui UNESCO.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan cagar budaya? Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2010 pasal 1 ayat 1, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Indonesia memiliki banyak sekali cagar budaya. Tetapi sayangnya, belum semua teregistrasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Seperti di Kabupaten Ciamis, dari sekian banyak cagar budaya yang tersebar di beberapa kecamatan, yang sudah dilindungi secara nasional di bawah Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) baru 5 situs saja, yaitu Situs Bojong Galuh Karangkamulyan, Candi Ronggeng Pamarican, Tebing Batu Tulis Citapen, Gunung Susuru Kertabumi, dan Astana Gede Kawali.

### **Situs Bojong Galuh Karangkamulyan**

Salah satu cagar budaya yang populer di Kabupaten Ciamis adalah Situs Bojong Galuh Karangkamulyan, atau lebih dikenal dengan sebutan Situs Karangkamulyan. Selain karena sudah menjadi objek wisata budaya, situs ini memiliki lokasi yang sangat strategis. Terletak di antara pertemuan dua sungai besar Citanduy dan Cimuntur, berada di Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing. Posisinya tepat di tepi jalan raya nasional yang menghubungkan Jawa Barat dan Jawa Tengah, menjadikan kawasan ini mudah diakses baik menggunakan kendaraan umum maupun pribadi. Dengan jarak sekitar 17 km dari pusat Kota Ciamis, cukup ditempuh dengan waktu kurang lebih 30 menit.

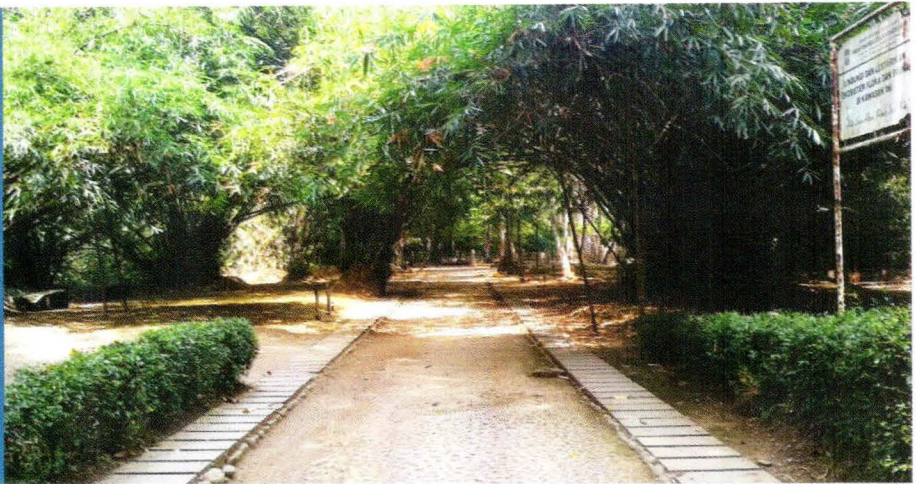
Area ini memiliki luas 25 Hektar, terdiri dari hutan lindung yang memiliki berbagai macam jenis keragaman hayati dengan beragam flora dan fauna sebagai cagar alam yang dilestarikan. Pepohonan besar (seperti pohon Beringin, Kimaung, Kiara, Kihideung, Dahu, Bencoy, dan lain-lain) yang



berumur ratusan tahun kokoh berdiri memayungi. Tak kurang dari 60 jenis tanaman perdu tumbuh subur di sana. Rumpun bambu turut merimbunkan kawasan yang juga dijadikan sebagai hutan kota ini.

Berdasarkan temuan benda-benda keramik pada zaman Dinasti Ming dan hasil penyelidikan tim arkeologi pada tahun 1997, diperkirakan kawasan ini sudah menjadi pemukiman sejak abad ke-9. Jejaknya juga terlihat dari adanya parit yang memanjang di sisi barat dan timur situs.

Keasrian Rumpun  
Bambu



Dalam perjalanannya, sebelum diambil alih oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis yakni pada tahun 1973, Situs Karangkamulyan dikelola oleh pihak desa setempat. Kemudian pada tahun 1998, Situs Karangkamulyan masuk ke dalam daftar inventaris cagar budaya BPCB Banten yang membawahi wilayah kerja Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta dan Lampung.

Terlepas dari data-data arkeologis yang telah ditemukan, keberadaan Situs Karangkamulyan sendiri sangat erat dengan cerita rakyat Ciung Wanara atau Sang Manarah yang identik dengan jawara sabung ayam tangguh dan tak terkalahkan, karena memiliki ayam jago yang sakti.

Ada sensasi tersendiri ketika saya menelusuri kawasan situs ini. Udara yang sejuk dan tenang menemani perjalanan saya, meski aura mistis langsung terasa ketika kaki melangkah memasuki kawasan ini. Sebelum memasuki area situs, dari gerbang utama terlihat lapangan parkir yang cukup luas yang di



sisi-sisinya terdapat warung-warung yang siap meredakan rasa lapar atau haus. Sebelah barat terdapat masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah sekaligus beristirahat.

Memasuki area situs, berjalan menapaki jalan tanah yang resik, terdapat museum yang menyimpan benda-benda cagar budaya seperti berbagai jenis fosil, keris, Arca Nandi, batu berukir, batu pipisan, batu lumpang, dan bokor porselen, cawan. Benda-benda tersebut pada zaman dahulu diperkirakan berfungsi sebagai alat pemujaan atau sebagai alat peramu obat dan makanan.

Berdekatan dengan museum terdapat gong perdamaian dunia (*World Peace Gong*). Gong yang terdapat di Karangkamulyan merupakan gong perdamaian pertama dan terbesar di Indonesia. Gong ini diresmikan pada bulan September tanggal sembilan pukul sembilan tahun 2009. Pada gong ini tergambar 218 bendera negara dan sepuluh simbol agama yang ada di dunia. Di bagian tengah terdapat bola dunia, serta terdapat sebilah keris pada bagian belakangnya.



Gong  
Perdamaian

### Memaknai Setiap Kearifan Lokal yang Tetap Terjaga

Banyak sekali makna filosofis dari setiap situs yang ada di Karangkamulyan. Nama-nama yang disematkan memiliki arti tersendiri. Dari pintu masuk, langkah awal saya menuju ke arah timur. Di sana terdapat situs yang bernama Pangcalikan. Situs



ini konon merupakan singgasana Raja Galuh. Terdiri dari area berpagar besi yang berupa batu yoni berwarna putih berundak segi empat. Di bagian selatan batu ini terdapat tiga buah batu datar dari bahan andesitik yang berjajar. Singgasana yang terlampau sederhana jika dibandingkan dengan singgasana raja di jaman sekarang.

Masih ke arah timur, akan ditemukan perempatan menuju Sipatahunan, Sanghyang Bedil dan Panyabungan Hayam. Dari perempatan ini, tujuan pertama saya adalah ke Sipatahunan, yang letaknya sebelah utara dari perempatan. Sipatahunan adalah *leuwi* yang merupakan pertemuan dari dua sungai Citanduy dan Cimuntur. Areanya landai dan memiliki pemandangan yang menyejukkan mata. Seringkali tempat ini disebut juga *patimuan*. Di Sipatahunan ini tidak ditemukan benda arkeologi. Dan menurut kisahnya, konon, patimuan ini memiliki daya magis, sehingga bila ada pertemuan dua orang, laki-laki dan perempuan di tempat ini dengan tidak sengaja, dan kemudian saling mengenal, dipercaya mereka akan berjodoh. Namun sebaliknya, jika ada sepasang kekasih yang datang ke tempat ini, mereka akan berakhir dengan perpisahan.

Leuwi  
Sipatahunan



Berjalan kembali ke selatan, terdapat bangunan berupa batu bersusun dengan bentuk persegi yang dinamakan Situs Sanghyang Bedil. Di sana ada dua buah batu panjang yang sudah patah, sebuah batu tegak dan batu roboh. Batu yang roboh ini disebut Sanghyang Bedil karena menyerupai senapan (bedil).



Langkah saya selanjutnya tertuju pada sebuah tempat yang bernama Panyabungan Hayam, lokasinya terletak di sebelah selatan Situs Sanghyang Bedil. Panyabungan Hayam ini berupa lahan terbuka yang melingkar. Terdapat pohon Bungur yang di tengah-tengah kayunya terdapat dahan yang menonjol. Konon tonjolan itu bekas beradunya kepala ayam. Uniknya, siapa saja yang dapat menyentuh tonjolan itu dengan mata tertutup dengan jarak kurang lebih 10m, maka ia akan beruntung dan semua keinginannya akan terkabul. Antara percaya atau tidak, tetapi ada makna dari mitos tersebut bahwa setiap manusia harus dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan, tidak boleh menyimpang dari kaidah norma yang ada di masyarakat agar mencapai kehidupan yang mulia.

Bergerak ke utara dan selanjutnya menuju ke timur akan dijumpai sebuah batu yang mirip dengan puncak candi peninggalan masa Hindu/Buddha yang disebut sebagai "Lambang Peribadatan". Jika dilihat secara seksama, terdapat pahatan-pahatan pada batu tersebut sehingga bentuknya menjadi terlihat indah. Batu ini terletak di dalam struktur tembok yang berukuran sekitar 3 x 3 m, dengan tinggi kurang lebih 60 cm. Dari dua objek tersebut, di lokasi ini terdapat dua unsur budaya yang berbeda, yaitu candi yang merupakan peninggalan agama Hindu/Buddha dan struktur tembok yang menunjukkan budaya megalitik.

Cuaca panas tidak menyurutkan langkah saya untuk napak tilas sejarah dan budaya di Situs Karangkamulyan, apalagi ketika tiba di Cikahuripan. Air yang segar segera membasuh muka dan kerongkongan yang mulai kering dan cukup ampuh memberi suntikan semangat kembali menggebu. Cikahuripan berarti air kehidupan. Air merupakan kebutuhan yang sangat penting. Cikahuripan ini dipercaya memiliki tuah, karena pada masa lalu dianggap sebagai tempat mandi para raja. Kabarnya, air di tempat ini dapat membuat awet muda dan menyehatkan. Pengunjung biasanya mandi atau sekedar wudu di sini. Sumur Cikahuripan berada di pertemuan dua sungai kecil yang bernama Citeguh dan Cirahayu. Air di Cikahuripan berasal dari sumur yang tidak pernah kering sepanjang tahun. Oleh karena itu, masyarakat sekitar dan pengunjung tidak diperbolehkan merusak tanaman atau menebang pohon sembarangan, agar air yang ada di Cikahuripan ini tetap ada sepanjang masa dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.



Sebelah timur Cikahuripan terdapat tempat yang dinamakan sebagai *panyandaan*. Menurut cerita, *panyandaan* merupakan tempat Dewi Naganingrum, Ibunda Ciung Wanara, melahirkan. Di tempat ini Dewi Naganingrum beristirahat selama 40 hari. *Panyandaan* ini terdiri dari susunan batu yang berbentuk persegi yang memagari dua batu besar serupa menhir dan dolmen di tengahnya.

Di bagian lain terdapat makam Adipati Panaekan. Makam ini berupa susunan batuan yang menghadap ke arah matahari terbenam. Dengan adanya makam ini menjadi tanda bahwa Situs Karangkamulyan sudah dipengaruhi budaya Islam.

Ada juga situs yang bernama *pamangkonan*. Di tempat ini terdapat sebuah batu yang dikelilingi oleh tumpukan batuan yang lebih kecil. Situs ini disebut juga sebagai Sanghyang *Indit-inditan*, karena dulunya suka berpindah tempat sendiri. Di masa lalu, tempat ini digunakan sebagai seleksi prajurit. Jika mampu mengangkat batu tersebut, maka ia akan terpilih sebagai prajurit. Sering dikisahkan, bila ada yang mampu mengangkat batu *pamangkonan* ini hingga ke atas kepala sebanyak tiga kali, maka beban hidupnya akan ringan, begitu juga sebaliknya. Proses mengangkat batu ini dimaknai sebagai sebuah usaha, kerja keras, sabar, dan ikhlas untuk dapat melewati semua beban dan cobaan hidup. Berat atau ringannya menjalani kehidupan, pada hakekatnya tergantung kepada cara pandang atau cara menyikapi dalam menghadapi setiap permasalahan.

## Memuliakan Karangkamulyan

Sebagai cagar budaya yang harus dijaga keberadaannya, pemerintah Kabupaten Ciamis memiliki dua agenda rutin tahunan yang diselenggarakan di Situs Karangkamulyan, yaitu tradisi *Ngikis* yang diadakan setiap menjelang Ramadan dan ulang tahun gong perdamaian dunia yang diselenggarakan setiap bulan September.

Prosesi upacara adat *Ngikis* merupakan kegiatan *mager*, yaitu mengganti pagar di situs *Pangcalikan* yang ada di Karangkamulyan. Dahulu kala, *pangcalikan* merupakan singgasana Raja Galuh Prabu Adimulya Permanadikusumah. Prosesi ini bertujuan untuk menjaga agar situs-situs yang ada



di Karangkamulyan tetap terjaga dengan baik. Secara filosofis, *Ngikis* bertujuan untuk menjaga perilaku dari perbuatan yang tidak baik, menjaga hawa nafsu dari sifat-sifat yang buruk serta mempersiapkan diri agar ketika melaksanakan ibadah puasa, hati dan fikiran dalam keadaan bersih.



Upacara Adat  
Ngikis

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan masyarakat. Tidak hanya masyarakat Karangkamulyan, melainkan masyarakat yang datang dari berbagai daerah di luar Kabupaten Ciamis. Ada kegembiraan, kebersamaan, dan saling berbagi yang tercipta pada saat akhir prosesi ketika panitia mempersilakan warga yang ada di lokasi untuk berebut hasil bumi, yang terdiri dari sayur-mayur dan buah-buahan yang disusun di atas *dongdang* setinggi kurang lebih 4 m. Kegiatan tersebut sebagai simbol rasa syukur terhadap Tuhan YME, bahwa alam telah memberikan kebaikannya, sehingga tugas manusia adalah melestarikan agar keseimbangannya tetap terjaga.



Ulang tahun gong perdamaian dunia diselenggarakan setiap bulan September tanggal sembilan dan pukul sembilan. Angka sembilan sendiri melambangkan jumlah wali yang ada di Pulau Jawa. Dalam kegiatan ini, dilaksanakan ritual *galuh susuci*, yaitu membersihkan diri di Cikahuripan dan pemukulan gong oleh sembilan orang. Sembilan orang terpilih ini terdiri dari Gubernur, Bupati, dan tokoh-tokoh, baik yang ada di Jawa Barat maupun di Kabupaten Ciamis. Prosesi ini dimaksudkan sebagai seruan untuk menjaga keamanan dan perdamaian, saling memaafkan, saling berbagi, dan bekerjasama guna menghilangkan segala angkara murka yang akan merusak bumi Nusantara.

Sebagian masyarakat di sekitar Situs Karangkamulyan, memiliki kepercayaan untuk tidak membangun rumah bertingkat. Beberapa di antara rumah yang didirikan bertingkat berakhir *mangkrak* karena tidak selesai ataupun penghuninya meninggal sebelum pembangunan rampung. Mitos ini lahir dari sebuah kepercayaan bahwa Galuh bermakna agung, sehingga posisinya ada di atas. Galuh juga memiliki arti sebagai permata atau hati nurani pada manusia. *Galuh galeuhna galih*, sehingga Galuh melambangkan kejujuran, rendah hati, dan tidak sombong. Jadi ketika rumahnya bertingkat, maka orang tersebut seolah-olah angkuh karena sudah berani melebihi posisi Galuh.

Karangkamulyan berarti juga tempat yang dimuliakan. Maka ketika berada di tempat ini, pengunjung harus bisa menjaga sikap. Tidak boleh berkata *sompral*, merusak tanaman atau peninggalan sejarah yang ada, apalagi berbuat mesum. Setiap orang yang datang ke sini hendaknya memiliki niat yang baik dan bertujuan melakukan ziarah sejarah dan budaya untuk mengetahui cerita tentang Ciung Wanara dan peninggalan budaya masa lalu, kemudian mengambil hikmah dari setiap kisahnya.

Menelusuri situs Karangkamulyan, tidak hanya bisa melihat keberadaan bebatuan sebagai situs peninggalan masa silam, melainkan lebih daripada itu. Bisa ditelisik dan digali lebih dalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ada semangat kebaikan, kerja keras, kekuatan, dan pantang menyerah yang diwariskan oleh legenda Ciung Wanara. *Handap asor, amis budi* sebagai bentuk *weningnya* Galuh kini menjadi bagian keseharian masyarakat, tidak saja bagi warga sekitar situs, melainkan



untuk seluruh masyarakat Tatar Galuh. Setiap kearifan lokal para leluhur yang terjaga, bukanlah sekedar mitos belaka, tetapi untuk menjaga perilaku agar tetap lurus, dan merawat harmoni alam agar tetap menjadi penyeimbang hidup dan bebas dari bahaya kerusakan karena ulah manusia.

Dilihat dari sisi sejarahnya, Karangkamulyan telah memenuhi 4 fungsi sejarah, yaitu rekreatif, inspiratif, instruktif, dan edukatif karena dengan mengunjungi Situs Karangkamulyan kita bisa berwisata, juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang keagungan budaya masa lampau dalam mengelola keseimbangan lingkungan.

Karangkamulyan merupakan alternatif tujuan wisata. Hanya dengan tiket 3500 rupiah saja, sudah bisa menikmati area situs sepuasnya dan pulang dengan membawa banyak wawasan. Kawasan ini bisa dikunjungi oleh semua umur. Cocok sekali untuk anak-anak karena bisa dikenalkan dengan sejarah dan budaya. Kita bisa melihat kera dengan bebas sambil memberinya makanan, atau bisa mengajak anak-anak naik kuda poni menyusuri area parkir yang luas. Tempat ini juga sangat baik untuk lokasi *eskursi* anak sekolah karena padat informasi. Dan yang pasti berwisata ke cagar budaya itu keren. Jadi, ingin tahu cerita Ciung Wanara? Atau ingin lihat batuan jaman Megalitik? Datang saja ke situs cagar budaya Karangkamulyan.



Area parkir dan kiosk makanan



## PROFIL PENULIS

### **Lia Indriati**

Penulis merupakan seorang praktisi dalam bidang pemetaan pada sebuah konsultan yang dikelolanya bersama suami. Kini ibu dua putera/puteri yang berlatar belakang pendidikan Teknik Geodesi dan suka menulis ada saat senggang ini tinggal di sebuah desa yang sejuk di pinggiran Kota Bogor. Penulis dapat dihubungi melalui email :

[liaindriati@gmail.com](mailto:liaindriati@gmail.com),

Facebook: Lia Indriati, atau

Instagram @indriatilia.





## GLOSARIUM

*Sompral* = perkataan yang tidak sopan, kasar, atau terkesan menantang

*Patimuan* = pertemuan

*Panyandaan* = tempat bersandar

*Galuh galeuhna galih* = inti hati (memiliki makna filosofis bagi masyarakat Ciamis).

*Botram* = makan secara bersama-sama. Biasanya dilakukan di tempat terbuka

*Eskursi* = perjalanan untuk bersenang-senang atau piknik

*Menhir* = bahasa kletik = batu panjang = batu yang tegak

*Dolmen* = meja batu tempat sesaji untuk dipersembahkan pada arwah leluhur

*Lewwi* = lubuk = cekungan (dalam) di dasar sungai

*World heritage* = situs warisan dunia

*UNESCO* = Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB

*Pamangkonan* = gendongan

*Indit-inditan* = bepergian

*Mager* = menjaga

*Handap asor* = rendah hati

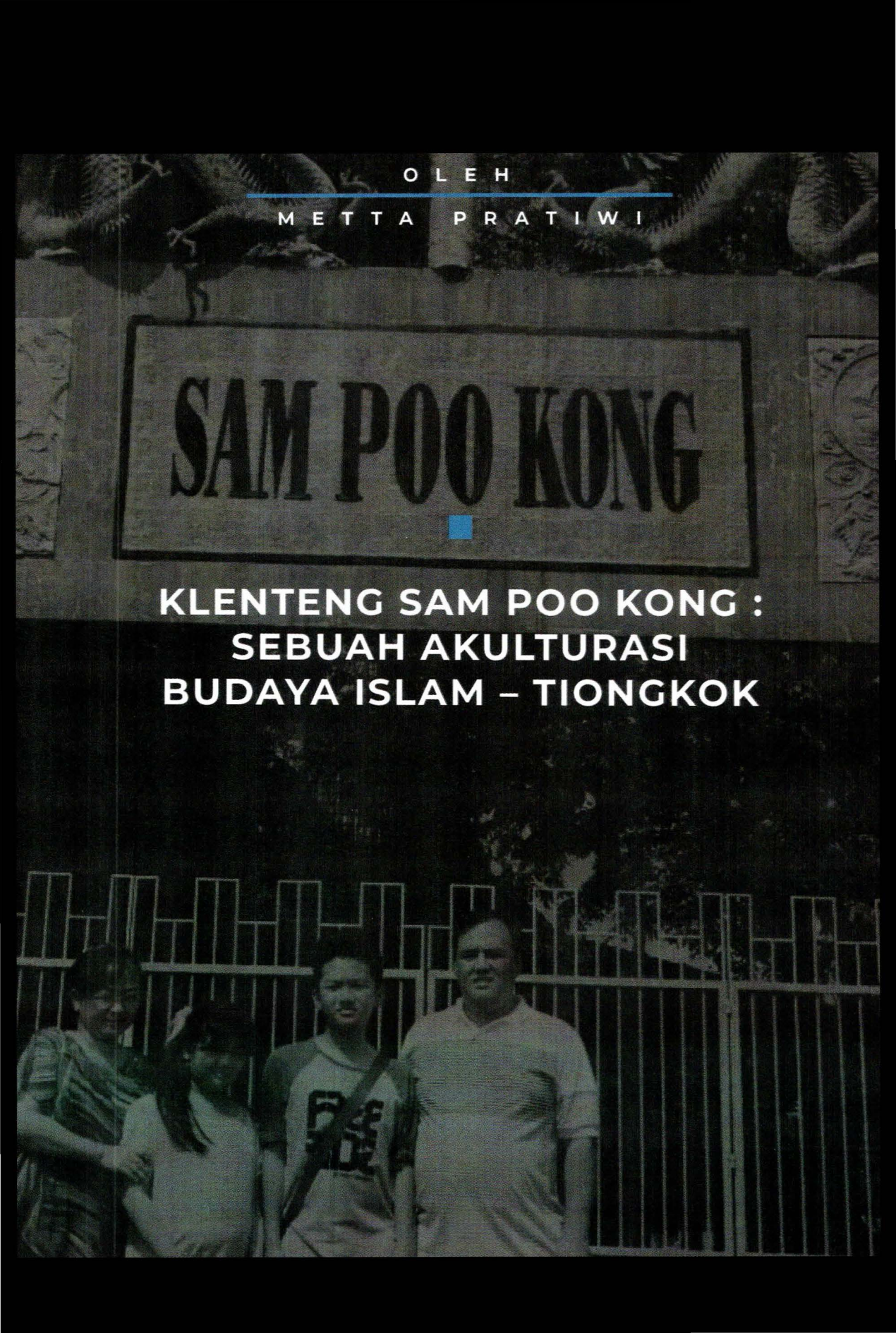
*Amis budi* = ramah

*Wening* = bersih/bening

*Pangcalikan* = tempat duduk

*Dongdang* = alat yang terbuat dari kayu atau bambu dan digotong oleh beberapa orang



The background of the entire page is a photograph of a stone wall. At the top, there are intricate carvings of mythical creatures, possibly dragons or lions. Below these carvings is a large, rectangular stone plaque with the words "SAM POO KONG" carved into it in a bold, serif font. A small blue square is positioned directly below the plaque. Below the plaque, the title of the book is written in white, bold, sans-serif capital letters. At the bottom of the image, there is a photograph of four people (three women and one man) standing in front of a metal fence. The overall tone of the image is dark and historical.

OLEH  
METTA PRATIWI

**KLENTENG SAM POO KONG :  
SEBUAH AKULTURASI  
BUDAYA ISLAM – TIONGKOK**



Tiga tahun yang lalu, saya dan keluarga memilih kota Semarang sebagai tempat tujuan wisata. Kota yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah itu memiliki banyak destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi bersama keluarga.

Ada beberapa tujuan wisata yang sudah kami masukkan dalam daftar wajib untuk dikunjungi, salah satunya adalah Klenteng Sam Poo Kong. Klenteng yang berlokasi di Jalan Simongan nomor 129 Bongsari, Semarang Barat, Kota Semarang ini merupakan salah satu cagar budaya di Indonesia. Klenteng yang diperkirakan berdiri sejak 600 tahun yang lalu ini mempunyai nilai sejarah yang cukup unik sehingga ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya di Indonesia. Cagar budaya sebagaimana diartikan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 adalah warisan kebudayaan bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Siang itu di Klenteng Sam Poo Kong, kehadiran kami disambut dengan cuaca cerah dan meriah. Semeriah warna merah gerbang bergaya Tiongkok dengan sepasang patung naga di bubungan gerbangnya, riang menyambut kedatangan kami.

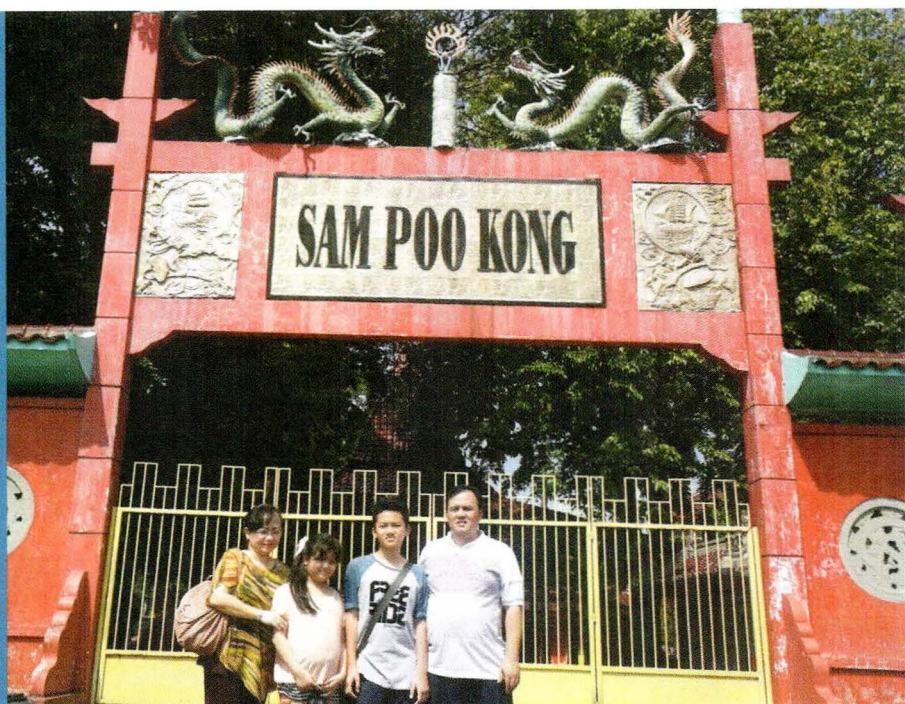
Teriknya matahari siang itu tidak menyurutkan minat kami sekeluarga menjelajah kompleks bangunan klenteng yang luas ini. Mata saya langsung tertuju ke tengah halaman yakni pada sebuah patung besar Laksamana Cheng Ho yang berdiri gagah, wajahnya menyiratkan rona karismatik. Pada dinding marmer di bawah patung berdiri dipahatkan relief tentang cerita perjalanan ekspedisi Laksamana Cheng Ho ratusan tahun yang lalu.

Memiliki arsitektur bergaya Tiongkok, klenteng ini awalnya merupakan tempat persinggahan seorang Laksamana Zheng He atau lebih dikenal dengan Laksamana Cheng Ho, seorang penjelajah dari Tiongkok yang beragama Islam. Laksamana yang memiliki nama lahir Ma San Bao ini mendarat di pantai Semarang (saat ini disebut daerah Simongan) pada tahun 1401. Membawa misi untuk tujuan politik dan perdagangan, Laksamana yang membawa banyak awak kapal ini memutuskan untuk menetap sejenak karena juru mudinya menderita sakit. Perjalanan yang panjang dan melelahkan dari dataran Cina, membuat daya



tahan tubuh para awak kapalnya menurun. Sebuah gua batu pun dijadikan sebagai tempat peristirahatan untuk menyembuhkan juru mudinya yang bernama Wang Jing Hong.

Gerbang Kelenteng  
Sam Poo Kong



Banyak hal dilakukan Laksamana yang tangguh ini selama menetap sejenak di daerah Semarang. Beliau mengajarkan bercocok tanam dan berjasa besar dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam. Hal itulah yang membuat dirinya begitu dihormati dan dikagumi. Selama juru mudinya menyembuhkan diri, Laksamana Cheng Ho lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke arah Timur. Selama ditinggal oleh Cheng Ho, Wang Jing Hong membangun daerah Simongan dengan menggarap lahan, membangun rumah, dan bergaul dengan penduduk setempat. Lingkungan di sekitar gua itu menjadi maju dan berkembang. Wang Jing Hong lalu mendirikan patung Cheng Ho sebagai bentuk penghormatan kepada atasannya. Patung inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Klenteng Sam Poo Kong yang megah ini. Wang Jing Hong wafat pada usia 87 tahun dan dimakamkan di dekat gua itu.

Rasa kagum terhadap Laksamana Ceng Ho membuat masyarakat Tionghoa di daerah Semarang mendirikan Klenteng



Sam Poo Kong pada tahun 1724 sebagai bentuk penghormatan terhadap laksamana yang berasal dari Provinsi Yunan, Asia Barat Daya. Pemugaran besar-besaran kemudian dilakukan pada tahun 2002 karena adanya masalah banjir yang harus selalu dihadapi oleh Klenteng Sam Poo Kong.



PATUNG  
LAKSAMANA  
CHENG HO

Klenteng tua ini memiliki sebuah bangunan utama bernama Gua Batu, yang dipercaya sebagai tempat persinggahan pertama Laksamana Cheng Ho beserta para anak buah kapalnya saat itu. Menurut pemandu yang mendampingi kami, dari gua itulah asal mula nama Klenteng Sam Poo Kong. Dalam dialek *Hokkian*, Sam Poo Kong atau San Bao Dong dalam Bahasa Mandarin memiliki



arti gua San Bao. Di dalamnya, pengunjung dapat melihat sebuah patung yang dikenal sebagai patung Laksamana Cheng Ho atau Sam Poo. Di gua ini pula terdapat mata air yang dipercaya tak pernah kering.

KLENTENG  
SAM POO KONG



Bangunan utama klenteng ini sebelum dipugar berukuran 16 x 16 m, tapi setelah dipugar pada tahun 2002, bertambah luas menjadi 34 x 34 m. Sebagai sebuah cagar budaya yang juga digunakan sebagai tempat ibadah, pemugaran dan perluasan Klenteng Sam Poo Kong ini memang tidak menyalahi aturan, selama tidak menghilangkan bangunan awal yang mempunyai nilai sejarah dan merupakan warisan kebudayaan yang tak ternilai harganya. Misalnya, Gua Batu sebagai bangunan awal, yang merupakan jejak petilasan Laksamana Cheng Ho setelah keputusannya melempar sauh di Simongan yang saat itu masih berupa pantai.

Bangunan klenteng hasil pemugaran ini mempunyai nilai arsitektur yang indah. Perpaduan arsitektur Cina yang dipadukan dengan budaya Jawa dan kepercayaan seperti Islam dan Buddha membuatnya terasa unik dan berbeda, seperti arahnya yang menghadap ke kiblat, terdapat sentuhan warna hijau pada bagian atap, dan terdapat beduk besar di dalam bangunan



utama. Tak ketinggalan pula aroma harum dupa atau *hio* dari dalam bangunan utama klenteng, patung-patung penjaga yang berukuran besar, pahatan-pahatan batu pada dinding, dan juga jembatan di sekitar klenteng yang membuat pengunjung merasa seperti berada di negeri Cina.

Unsur budaya Jawa pun melengkapi keunikan klenteng ini seperti adanya bangunan Joglo yang disebut dengan pendopo dan terdapat ornamen garis pada atap Klenteng Sam Poo Kong yang mirip dengan ornamen pada atap Joglo.

Di dalam lokasi ini juga bisa ditemui altar dan makam orang-orang kepercayaan Laksamana Cheng Ho saat berada di Pulau Jawa yang sering dikunjungi peziarah pada waktu-waktu tertentu. Ada pula beberapa bangunan lainnya dalam lingkungan Klenteng Sam Poo Kong ini, seperti Klenteng Thao Tee Kong yang merupakan tempat pemujaan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada Dewa Bumi. Lalu, ada juga yang dinamakan berdasarkan benda yang berasal dari kapal laksamana tersebut. Seperti bangunan Mbah Kiai Cundrik Bumi yang merupakan tempat segala jenis persenjataan yang digunakan untuk mempersenjatai awak kapal.

Kami pun sempat melihat bangunan yang bernama Kiai dan Nyai Tumpeng, yang merupakan makam juru masak di kapal, juga bangunan yang bernama Kiai Djangkar tempat meletakkan jangkar kapal yang telah berusia 611 tahun. Dalam bangunan Mbah Jurumudi, yang dipercaya sebagai makam juru mudi kapal Wang Jing Hong, dindingnya dihiasi dengan berbagai lukisan dan relief-relief yang menceritakan perjalanan Laksamana Cheng Ho hingga sampai ke Pulau Jawa.

Ketika memasuki bangunan utama saya tertarik untuk mencoba melakukan *chiamsie*, untuk melihat peruntungan di masa depan. Caranya adalah dengan menggoyangkan sekumpulan batang bambu dan apabila ada satu batang bambu yang terjatuh di depan altar, maka bambu yang terjatuh tersebut tinggal diserahkan kepada petugas atau juru kunci yang akan segera mengambil selebar kertas yang sesuai dengan nomor yang berada di bambu yang terjatuh tersebut. Nomor itu berkisar dari 1 hingga 28. Kertas yang dipilih tersebut berisi syair-syair yang maknanya akan dijelaskan oleh petugas atau juru kunci tersebut. Maknanya merupakan bagian dari peruntungan nasib



kita di masa depan. Saya tersenyum ketika mendengarkan makna dari syair tersebut. Cukup dipahami tapi tidak saya jadikan sebagai acuan perjalanan hidup.

Dari pemandu pula, saya mendapatkan banyak penjelasan tentang banyaknya simbol-simbol yang berada di area klenteng ini. Seperti sepasang patung *Bao Gu Shi*. Sepasang patung berbentuk singa ini mencerminkan maskulinitas dan feminisme, singa jantan yang sedang memegang bola dunia menyimbolkan sebagai pelindung dunia, sedangkan singa betina memegang seekor bayi singa yang melambangkan pelindung makhluk hidup. Selain itu, ornamen naga pun memiliki banyak arti. Menurut pemandu tersebut, bagi masyarakat Tionghoa, naga adalah hewan yang paling kuat, simbol dari kebaikan, kebahagiaan, keuntungan, kemakmuran, keperkasaan dan sebagainya.

Selain ornamennya yang begitu indah, warna merah juga mendominasi di setiap bagian kompleks klenteng ini. Warna merah ternyata melambangkan antusiasme, semangat, keberuntungan, serta kebahagiaan. Namun, ternyata tidak seluruh bangunan berwarna merah, ada sebuah pendopo di dekat loket yang justru didominasi warna hijau. Menurut pemandu yang menemani kami, hal ini adalah bukti akulturasi budaya. Pendopo mewakili budaya Jawa sedangkan warna hijau melambangkan agama Islam.

Ada hal unik lainnya yang tak luput dari pandangan kami. Di klenteng ini, kami juga melihat sebuah pohon yang menurut pemandu kami telah berusia ratusan tahun. Pohon itu terlihat unik karena berbentuk seperti rantai. Sayangnya, nama ilmiah dari pohon ini tidak diketahui sehingga pohon itu sering disebut sebagai Pohon Rantai.

Sebagai sebuah klenteng yang juga menjadi cagar budaya dan menjadi tempat pariwisata, Klenteng Sam Poo Kong dilengkapi berbagai fasilitas penunjang, seperti toilet, tempat parkir yang luas, tempat-tempat foto yang menarik dan juga pusat informasi bagi pengunjung yang ingin mengeksplorasi Klenteng Sam Poo Kong dengan lebih mendalam. Bagi pengunjung yang ingin beribadah maka pihak pengurus klenteng tidak menarik biaya sedangkan bagi para wisatawan dikenakan biaya yang sangat terjangkau.



Di dalam area ini juga terdapat penyewaan kostum untuk para pengunjung yang ingin berfoto dengan pakaian Cina Kuno. Kami pun tertarik untuk mencobanya, dan hasilnya memang terlihat sangat menarik karena berlatar belakang klenteng yang memiliki nilai arsitektur yang indah. Kami seperti berada di negeri Cina.



Berfoto Bersama  
Keluarga Tercinta

Puas berfoto, kami mengunjungi tempat penjualan cenderamata untuk para pengunjung yang ingin membawa suvenir sebagai kenang-kenangan. Putra dan putri saya membeli beberapa gantungan kunci bergambar Klenteng Sam Poo Kong di salah satu sisinya, sedangkan saya bersama suami asyik menikmati foto-foto lama klenteng yang digantungkan di dinding.

Melangkah menyusuri kompleks klenteng yang luas ini sungguh terasa sangat menyenangkan. Sejenak kami beristirahat dan duduk di kursi-kursi yang banyak disediakan di bawah rimbunnya pepohonan. Angin semilir yang berembus membuat sejuk suasana siang menuju sore saat itu. Sambil memandang lapangan luas di bagian tengah kompleks klenteng ini saya teringat ucapan pemandu saat kami melintasi sudut kiri klenteng.



Menurut pemandu tersebut, pada saat-saat peringatan seperti Festival Peringatan Kedatangan Laksamana Cheng Ho di Semarang, yang diadakan setiap tahun di antara bulan Juli dan Agustus, atau Hari Raya Imlek maka akan diadakan pertunjukan yang menarik di lapangan yang luas itu, seperti tarian barongsai atau tarian naga. Saat-saat seperti itu, Klenteng Sam Poo Kong akan ramai sekali dengan kehadiran banyak pengunjung. Tidak hanya dari salah satu agama atau etnis tertentu saja yang datang, tapi dari berbagai agama dan etnis yang mencintai kebudayaan.

Ya, Klenteng Sam Poo Kong ini memang tempat yang menarik untuk dikunjungi, bahkan sudah terkenal hingga ke mancanegara. Pemerintah Cina kabarnya juga menetapkan Klenteng Sam Poo Kong ini sebagai tempat tujuan wisata bagi para pengunjung dari Cina. Hal ini menyebabkan banyak pengunjung dari Cina, termasuk yang beragama Islam, datang bertandang ke klenteng ini untuk mengenang sosok Laksamana Cheng Ho yang karismatik.

Bagi masyarakat Semarang, Laksamana Cheng Ho merupakan tokoh yang memadukan budaya Tiongkok dan Islam serta budaya dan kepercayaan lainnya secara harmonis. Di dalam klenteng ini terdapat beberapa hal yang menunjukkan sinergi keharmonisan tersebut, seperti adanya musala bagi para pengunjung muslim yang ingin menunaikan ibadah salat.

Bagi saya dan keluarga, bisa mengunjungi Klenteng Sam Poo Kong sebagai sebuah cagar budaya, merupakan sebuah kebanggaan tersendiri. Bangunan yang memiliki kisah sejarah yang unik ini terasa begitu menarik untuk dikunjungi dan pantas dijadikan sebagai tujuan wisata bila berada di kota Semarang. Apalagi ketika melihat kedua buah hati saya begitu antusias mendengarkan kisah yang disampaikan oleh pemandu kami.

Mengunjungi Klenteng Sam Poo Kong juga dapat menimbulkan inspirasi dan kesan yang mendalam di hati para pengunjungnya, betapa luar biasanya Indonesia karena memiliki sebuah tempat yang menunjukkan betapa indahnya akulturasi budaya yang majemuk dalam bingkai keharmonisan. Bahwa semboyan Bhinneka Tunggal Ika tak hanya berhenti sebatas slogan saja, tapi dapat terwujud dalam bentuk sebuah klenteng yang mampu memperlihatkan keharmonisan perilaku dalam masyarakat. Keharmonisan yang tentu saja tidak boleh luntur apalagi hilang dari negara kita tercinta ini.



Saat itu, saya juga sempat berbincang dengan seorang pengunjung yang berhijab. Wanita cantik yang datang bersama dengan keluarganya ini mengutarakan kekagumannya melihat klenteng yang luas dan memiliki arsitektur yang begitu indah. "Tak perlu jauh-jauh ke Cina, ya. Di sini juga sudah terasa seperti di Cina. Bangunannya cantik," ujarnya sambil tersenyum.

Ya, ucapannya betul sekali. Klenteng Sam Poo Kong memang tempat yang sangat indah dan kecantikannya semakin terasa memukau ketika dua tahun kemudian kami melihat foto-foto keluarga kami yang bertandang ke sana saat diadakan Festival Kuliner. Lampu-lampu yang menyala dari lampion-lampion terasa begitu indah dipandang mata.

Sayang sekali saat saya berkunjung ke sana, saya tak sempat menyaksikan indahnya pemandangan Klenteng Sam Poo Kong di malam hari. Suatu hari nanti, saya dan keluarga akan kembali ke Klenteng Sam Poo Kong untuk melihat secara langsung keindahannya, tidak hanya di siang hari tapi juga di malam hari.

## PROFIL PENULIS

### Metta Pratiwi

adalah seorang Psikolog yang aktif dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini. Ibu 2 orang anak ini menyukai dunia literasi semenjak kecil. Beberapa buku antologi puisi, cerita anak, teenlit, dan romance serta 1 buku solo berjudul Love berhasil diterbitkan. Penulis dapat dihubungi di  
Facebook : Metta Pratiwi,  
Instagram : @pratiwimetta.

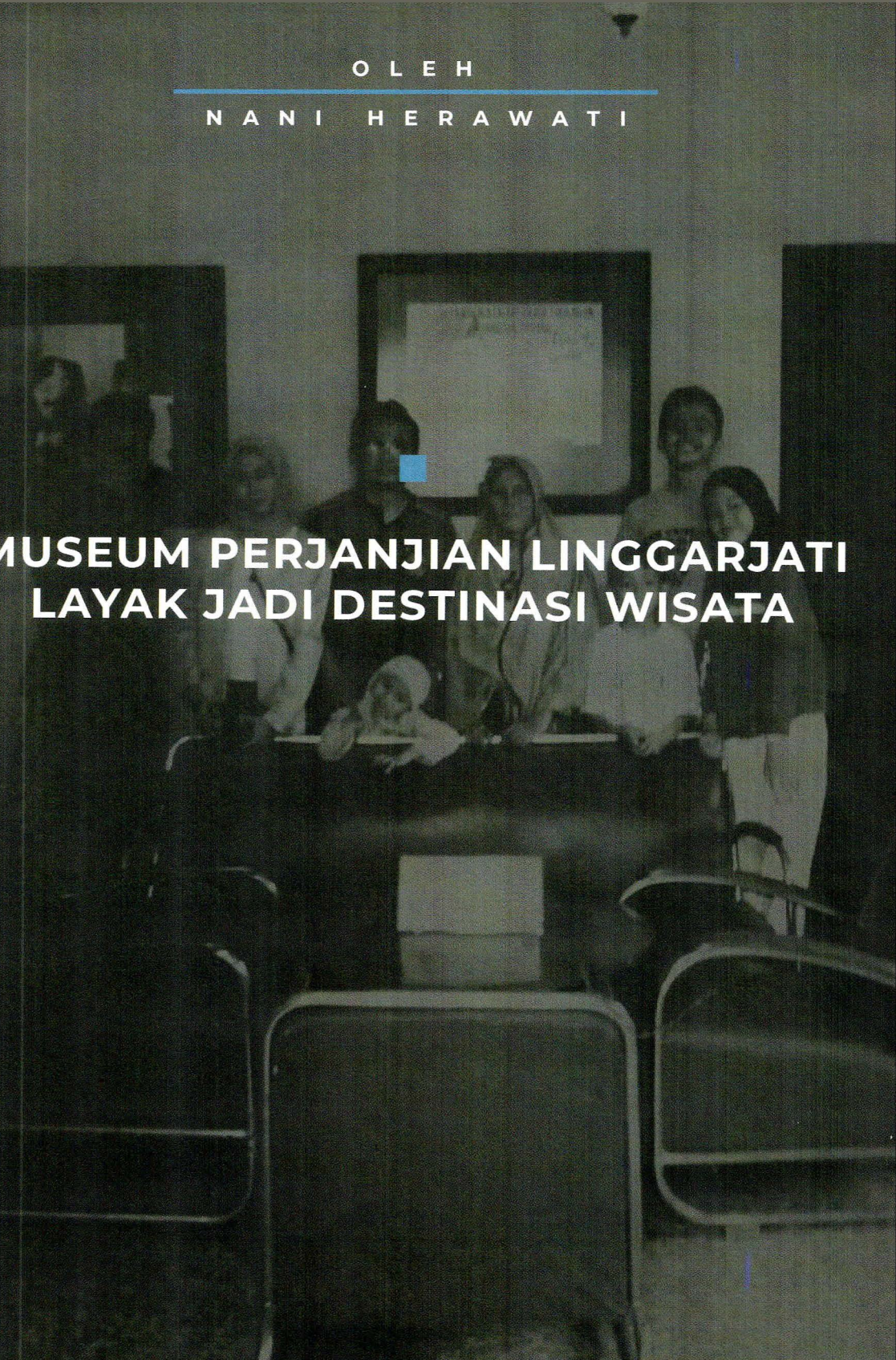




O L E H

N A N I   H E R A W A T I

# MUSEUM PERJANJIAN LINGGARJATI LAYAK JADI DESTINASI WISATA





Sudah sepuluh tahun ini, saya dan suami memutuskan untuk tidak pernah lagi mengajak keluarga ke *mall* sebagai pengisi liburan, kecuali untuk nonton film di bioskop. Namun, akhirnya kami jadi jarang berlibur. Buat saya dan suami yang memiliki keluarga besar dengan 6 orang anak, berlibur membutuhkan biaya besar. Bahkan, perjalanan pulang kampung suami di Kuningan, Jawa Barat benar-benar perjalanan pulang pergi lurus tanpa berkunjung ke tempat wisata.

Tentu saja anak-anak bosan dengan gaya berhemat Bundanya ini. Akhirnya, bulan Agustus 2018 bertepatan dengan hari Raya Idul Adha, kami memutuskan pulang kampung dan berjanji untuk berkunjung ke salah satu tempat wisata. Berbekal *Mbah Google*, pilihan jatuh pada Museum Perjanjian Linggarjati, yang tepatnya berada di Cilimus, Kuningan, Jawa Barat. Wow, ternyata tempat ini layak sekali jadi destinasi wisata edukasi! Yuk, disimak beberapa hal tentang museum ini!

## Sejarah Museum Perjanjian Linggarjati

Museum Perjanjian Linggarjati awalnya merupakan sebuah rumah tinggal milik perempuan bernama Satijem yang dibangun pada tahun 1918. Sepeninggal pemilik, rumah kemudian beberapa kali berpindah tangan. Ketika zaman penjajahan Belanda, dibeli oleh orang Belanda dan dijadikan markas Tentara Belanda. Di akhir masa kolonial, rumah dijadikan Sekolah Rakyat (Sekolah Dasar, masa kini). Saat Jepang memasuki Indonesia, rumah kembali dijadikan markas tentara.

Tahun 1946, Belanda melancarkan Agresi Militer I kepada Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaan. Setelah itu, untuk mengatasi perang yang ber-kelanjutan, kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan perundingan. Rumah yang telah berubah menjadi hotel diputuskan untuk menjadi tempat konferensi. Keputusan tersebut berdasarkan rekomendasi Menteri Sosial Indonesia, Maria Ulfah Santoso yang kebetulan adalah putri dari mantan Bupati Kuningan pada masa itu.

Perjanjian Linggarjati resmi diselenggarakan 10-12 November 1946. Indonesia diwakili oleh Sutan Syahrir, Soesanto, Tirtoprodjo, Mr. Mohammad Roem, dan Dr. A.K. Ganis. Sementara dari pihak Belanda diwakili oleh Prof. Mr. Schermerhorn, Dr. F. De Boer, Mr. Van Poll, dan Dr. Van Mook. Penengah atau mediator perundingan disepakati berasal dari



Australia yang dianggap netral, yaitu Lord Killearn. Soekarno sebagai Presiden RI tidak ikut serta dalam pelaksanaan perundingan. Beliau hadir menyambut tamu yang datang dan sempat berbincang beberapa lama di sebuah ruangan khusus.

Meskipun tertulis rencana perjanjian hanya sampai 12 November, namun kesepakatan baru tercapai pada 15 November 1946. Isi yang terpenting dalam naskah perjanjian tersebut ada dua. Pertama, Belanda mengakui secara *de facto* wilayah Indonesia mencakup Pulau Sumatera, Jawa, dan Madura. Wilayah selain yang disebutkan, tidak dianggap bagian dari Republik Indonesia. Belanda harus meninggalkan wilayah RI dan sebaliknya paling lambat 1 Januari 1949. Kemudian hasil yang kedua adalah Belanda dan Indonesia sepakat akan membentuk Republik Indonesia Serikat atau *Commonwealth* atau Negara Persemakmuran Indonesia Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuanya.

Sebuah perjanjian yang sejatinya sangat merugikan Republik Indonesia tetapi merupakan bagian dari usaha mempertahankan kemerdekaan. Masing-masing pihak berusaha menahan diri untuk mengatur langkah berikutnya.

Tempat dilaksanakannya perjanjian sampai beberapa lama tetap menjadi hotel dengan nama Hotel Merdeka. Baru pada tahun 1976, Pemerintah Indonesia menetakannya sebagai Museum Perjanjian Linggarjati. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Museum Perjanjian Linggarjati termasuk salah satu cagar budaya Indonesia. Alasan museum ini dikategorikan menjadi cagar budaya Indonesia, antara lain :

1. Gedung tempat Perjanjian Linggarjati mempunyai arti khusus bagi sejarah Bangsa Indonesia. Di sini para tokoh bangsa duduk sejajar dengan tokoh Belanda dan mediator dari Australia, untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan jalan diplomasi. Perjanjian Linggarjati menjadi usaha diplomasi pertama dengan Belanda yang saat itu masih sangat ingin menguasai Indonesia. Alasan pertama ini menjadi nilai penting ditetapkan gedung tersebut menjadi Museum Perjanjian Linggarjati.
2. Rumah yang dijadikan tempat diselenggarakannya Perjanjian Linggarjati sampai saat ini sudah berusia lebih dari 50 tahun. Jika dihitung sejak didirikannya



tahun 1918 berarti sudah 100 tahun.

3. Rumah masih nampak bagus dengan arsitektur yang tidak diubah mewakili gaya rumah pada masanya. Perubahan hanya terjadi pada bagian atap sebagai perbaikan atau renovasi.
4. Gedung ini berdiri tunggal lengkap dari bagian depan sampai ke halaman belakang yang luas, ditambah dengan monumen Perjanjian Linggarjati yang sengaja dibuat untuk mengenang peristiwa bersejarah yang terjadi.

### **Wisata Pendidikan Museum Perjanjian Linggarjati**

Sesuai dengan nilai sejarah yang ada di dalamnya, berkunjung ke Museum Perjanjian Linggarjati merupakan bagian dari wisata pendidikan. Di dalamnya, pengunjung diajak berkelana ke masa tahun 1946, dimana Perjanjian Linggarjati ditandatangani. Dengan demikian, pengunjung dapat membayangkan situasi Indonesia di awal kemerdekaan dan bagaimana perjuangan diplomatis dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan yang masih seumur jagung.

Museum Perjanjian Linggarjati menempati tanah sekitar 2,4 hektar dengan luas bangunan sekitar 1800 m<sup>2</sup>. Bangunan tersebut termasuk cukup mewah di masa itu. Tidak ada perubahan mendasar yang dilakukan sejak gedung berdiri hingga kini. Hanya sedikit renovasi pada bagian plafon agar lebih kuat. Sementara bentuknya tetap dipertahankan seperti sedia kala, termasuk lantai gedung.

Jika kami sekeluarga pulang kampung ke Ciwaru Kuningan, museum ini tidak terlewat. Kami harus belok kanan dari arah Kota Kuningan sekitar 17 Km. Bangunan ini terletak di pinggir jalan yang menanjak, membuat gedung terlihat bertambah megah dengan latar belakang pemandangan bukit yang indah.

Gedung secara umum terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian dalam, dan halaman belakang. Bagian depan bangunan merupakan tempat pembelian tiket yang berada di seberang tempat parkir pengunjung. Harga tiket cukup Rp 2000,00 per orang. Murah bukan? Saya dan suami



yang membawa enam anak, hanya perlu mengeluarkan uang Rp 16.000,00. Kemudian bagian dalam museum merupakan ruang pameran sejumlah koleksi foto dan diorama suasana perundingan berlangsung. Di bagian ini terdapat perabot rumah tangga asli ketika perjanjian berlangsung seperti kursi di ruang tamu. Bagian dalam gedung terdiri dari ruang sidang, ruang sekretaris, dua kamar tidur delegasi Indonesia, kamar tidur delegasi Belanda juga dua buah yang mempunyai pintu penghubung, kamar tidur penengah atau mediator, ruang Soekarno, ruang makan, ruang dapur, kamar mandi, gudang *pavilion*, dan garasi.

Foto Bersama di Ruang Sidang Perjanjian Linggarjati



Di lorong kamar terdapat foto Maria Ulfah, menteri sosial yang menggagas penyelenggaraan perundingan di Linggarjati, Kuningan. Foto Presiden Ir. Soekarno juga terdapat di ruang Soekarno. Ruangan yang terletak agak ke belakang ini adalah tempat pertemuan antara Presiden Ir. Soekarno dengan delegasi Belanda sebelum perundingan dimulai. Foto Soekarno disertai dengan himbauan untuk menerima semua keputusan dalam Perjanjian Linggarjati demi persatuan dan kesatuan. Dari Ruang Soekarno, ada pintu yang menghubungkan rumah induk dengan halaman belakang yang sangat luas dan berbatasan langsung dengan jalan raya. Halaman belakang ditumbuhi berbagai pepohonan rindang yang besar. Cocok sekali bagi keluarga yang datang untuk piknik menikmati udara sejuk kaki gunung. Ketika saya berkunjung, masih dalam bulan Agustus 2018, halaman dipenuhi dengan gebyar 10.001 bendera merah putih.





Halaman Belakang  
Museum Perjanjian  
Linggarjati

Di halaman bagian tengah terdapat Monumen Perjanjian Linggarjati. Monumen berisi kesepakatan Perjanjian Linggarjati. Di atas monumen terdapat batu hitam berukir. Ukiran berupa gambar lima pilar monumen, yaitu petani, pemuka agama, wanita, tentara, dan pemuda yang saling berangkulan. Kelima pilar menggambarkan persatuan dan kesatuan dari berbagai elemen Bangsa Indonesia.

Pokoknya, perjalanan kali ini menjadi sebuah wisata keluarga yang sangat berkesan bagi saya, suami, dan anak-anak. Membuat mereka bersemangat. Tidak seperti yang mereka bayangkan bahwa mengunjungi museum akan membosankan. Banyak manfaat yang dapat diambil dari wisata kali ini antara lain, berwisata tidak harus mahal, berwisata dapat menambah wawasan, dan meningkatkan kegairahan untuk mempelajari sejarah negeri tercinta.

Dengan mengunjungi Museum Linggarjati, semangat kebangsaan dapat muncul kembali. Di tengah nasionalisme yang dirasakan mulai berkurang saat ini, generasi muda dapat melihat bagaimana perjuangan para tokoh bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bahkan ketika kemerdekaan telah diraih, perjuangan belum selesai. Penjajah masih ingin menguasai Indonesia kembali. Pahlawan bangsa rela mengorbankan apa saja agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap utuh. Semoga hal ini dapat menjadi cerminan semua anak bangsa di manapun berada, agar terus mengisi kemerdekaan



dengan segala sesuatu yang bermanfaat dan bersifat membangun bangsa.

Demikian pengalaman saya berwisata di salah satu cagar budaya Indonesia. Hal ini membuat kami berencana untuk berkunjung ke cagar budaya lainnya. Ini wisata keluarga saya, bagaimana dengan Anda? Jangan lupa berkunjung ke Museum Perjanjian Linggarjati jika kebetulan atau sengaja berwisata di daerah ini. Salam bahagia!

Monumen  
Perjanjian  
Linggarjati





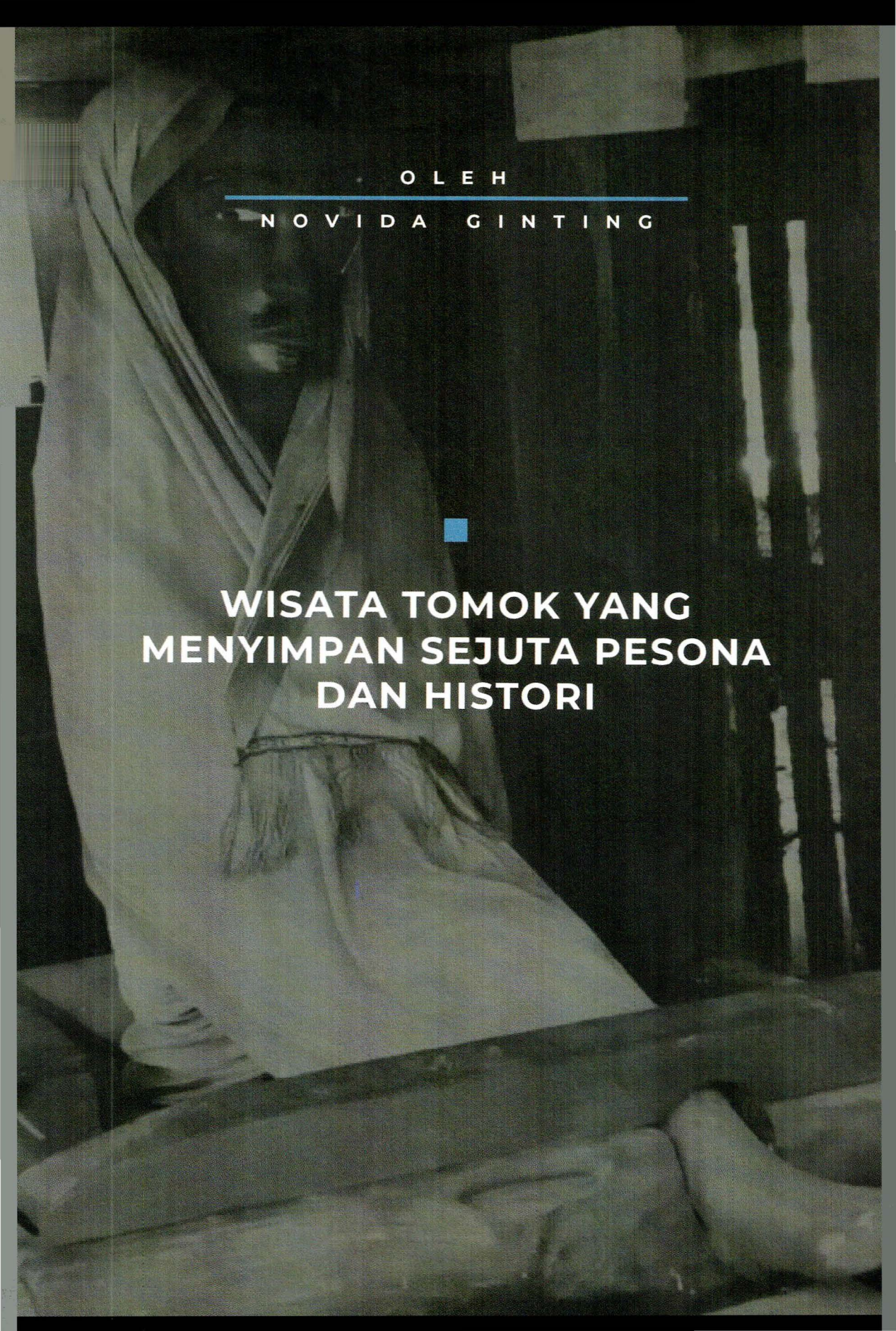
## PROFIL PENULIS

### Nani Herawati

Adalah seorang ibu rumah tangga dengan 6 orang anak yang tinggal dan besar di Jakarta. Seorang yang menyukai dunia tulis menulis sejak kecil, namun baru berkesempatan berkecimpung dalam dunia menulis, sejak tahun 2003 di usia menjelang 40 tahun. Semoga tulisan tentang Museum Perjanjian Linggarjati ini bermanfaat.





A person wearing a white sarong and a white headscarf stands in front of a wooden structure. The person's face is partially obscured by the headscarf. The background is dark and textured.

OLEH  
NOVIDA GINTING

■

**WISATA TOMOK YANG  
MENYIMPAN SEJUTA PESONA  
DAN HISTORI**



Bulan Mei lalu, anak saya lulus dari SMP dan mengadakan perpisahan di Tomok bersama guru-guru dan temannya. Kebetulan saya dan beberapa orangtua ikut pergi ke Tomok bersama mereka. Kami berangkat dari Medan pukul 06.30 WIB dengan bus pariwisata dan tiba di Parapat pukul 12.00 WIB. Setelah tiba di hotel, kami segera bersiap-siap untuk menyeberang ke Desa Tomok. Kami menyeberang dengan kapal feri dari Ajibata ke Tomok yang memakan waktu sekitar 1 jam.

Kami pergi pada hari Sabtu, jadi dapat dipastikan kalau para wisatawan ramai berkunjung ke Tomok. Baik wisatawan dari tanah air maupun mancanegara. Pada hari yang ramai wisatawan, kondisi kapal feri kadang cukup membuat jantung *deg-degan*. Bagaimana tidak, kapasitas kapal terkadang melebihi batas maksimal penumpang. Untunglah ketika saya dan rombongan menyeberang dengan kapal, tidak ada bencana yang terjadi.

Dan akhirnya saya dan rombongan tiba di desa tradisional Tomok. Kami segera melanjutkan rencana untuk menjelajah Desa Tomok dengan bersemangat. Maklumlah, pemandangan alam di sekitar Danau Toba yang sangat indah, membuat kami bersemangat untuk mengelilingi Desa Tomok.

Tomok merupakan sebuah desa tradisional yang terletak di pesisir timur Pulau Samosir, Danau Toba, Sumatera Utara. Desa Tomok merupakan pintu gerbang pengenalan Pulau Samosir. Tidak diketahui secara pasti asal muasal sejarah Desa Tomok. Namun ada yang mengatakan bahwa kata "Tomok" memiliki makna tentang kesuburan. Sebuah kepercayaan masyarakat setempat bahwa seorang istri harus subur. Makna ini dapat dijumpai pada ornamen payudara pada makam kuno di Desa Tomok.

Banyaknya makam kuno dan artefak dari zaman megalitikum menjadikan Desa Tomok sebagai salah satu situs kekayaan budaya Batak yang ingin dikunjungi para wisatawan. Di desa ini terdapat sarkofagus batu besar Kepala Suku Sidabutar.

Sarkofagus ini diukir dari satu blok batu. Bagian depannya merupakan ukiran wajah Singa (makhluk mitos), Kerbau, dan Gajah. Pada tutup berbentuk pelana terdapat sebuah patung kecil seorang wanita (istri ketua adat yang sudah meninggal) membawa mangkuk.



**SARKOFAGUS  
(PATUNG BATU)**



Mayoritas penduduk di desa Tomok hidup dari pertanian, perdagangan, dan pariwisata. Umumnya masyarakat di sini, cukup menguasai Bahasa Inggris, karena hampir setiap hari berkomunikasi dengan wisatawan asing.

Posisi Desa Tomok yang terletak di tepi dermaga penghubung ke Parapat, menjadikan tempat ini mudah untuk dikunjungi wisatawan. Di Desa Tomok banyak ditemukan benda-benda bersejarah dari zaman purba. Desa Tomok merupakan salah satu situs kebudayaan Batak yang terkenal di Indonesia.

Di Tomok kita dapat mempelajari kebudayaan Batak Toba melalui berbagai benda-benda peninggalan bersejarah. Ada 4 objek wisata menarik di Tomok yang wajib kita kunjungi. Mau tahu apa saja itu? *Yuk*, kita lihat satu-persatu di bawah ini.

#### **1. Patung Sigale-gale**

Sigale-gale adalah sebuah patung kayu yang digunakan dalam pertunjukan tari saat ritual penguburan mayat Suku Batak di Samosir, Sumatera Utara. Sigale-gale berasal dari kata “gale” yang artinya lemah, lesu, lunglai. Ketika menari, patung sigale-gale dikendalikan oleh seorang pemain dari belakang, dengan menggunakan tali tersembunyi yang diikat ke patung sigale-gale. Biasanya jika beruntung, wisatawan disambut penduduk setempat dengan tarian tor-tor dan tarian sigale-gale. Namun, jika



sedang tidak beruntung, maka wisatawan bisa memesan pertunjukan sigale-gale dan tor-tor dengan biaya Rp 200.000,-

Namun ada juga kepercayaan sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa sigale-gale adalah boneka kayu yang dibuat untuk membahagiakan salah satu raja di wilayah Samosir yang bernama Raja Rahat. Putra Raja Rahat yang bernama Manggale meninggal dalam peperangan. Ketika Raja Rahat merasa rindu kepada Manggale, maka dibuatlah boneka kayu yang ke dalamnya dimasukkan roh Manggale.

Sigale-gale biasanya digunakan pada upacara-upacara kematian, *lho*. Upacara ini terutama diadakan bagi orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Patung sigale-gale memiliki anggota badan bersendi yang dipasang di podium beroda, sambil meratap, mereka menari-nari selama upacara pemakaman yang disebut *papurpur sepata*. Upacara tersebut dilakukan untuk mengusir petaka



PATUNG  
SIGALE-GALE



meninggal tanpa keturunan dan menenangkan roh mending agar arwahnya tidak penasaran.

Di sekitar objek wisata Sigale-gale, kita juga bisa melihat sebuah monumen berbentuk alat musik Batak yang cukup tinggi, disebut dengan *Tungtung*. Monumen ini diresmikan pada 20 Desember 2012. *Tungtung* adalah kearifan budaya berupa instrumen kayu atau bambu yang ditabuh sehingga menghasilkan bunyi khas, yang berfungsi sebagai kode atau penanda peristiwa dalam masyarakat.

Monumen berupa *Tungtung* dibangun sebagai peringatan terhadap warisan budaya yang memiliki nilai dan makna dalam rangka melestarikan budaya Batak.

## 2. Museum Batak

Kalau sudah di Tomok, jangan lupa ke Museum Batak. Museum ini mudah ditemukan karena letaknya di tengah-tengah objek wisata sejarah di Desa Tomok yang merupakan museum budaya.

Museum Batak ini banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia dan mancanegara. Biasanya mereka dipandu oleh *tour guide* yang bertugas menjelaskan cerita di balik keberadaan objek wisata bersejarah tersebut.

Museum Batak ini dibangun menyerupai rumah adat Batak yang disebut Rumah Bolon. Museum Batak dihiasi

Museum  
Batak Rumah  
Bolon



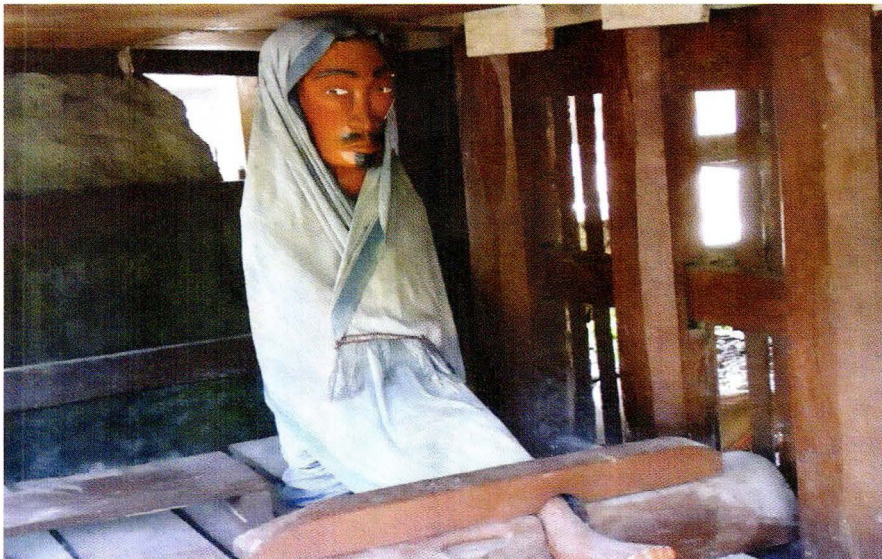


beberapa ornamen unik, salah satunya ornamen cicak putih yang menempel di dinding. Menurut kepercayaan, makna cicak sebagai simbol perlindungan serta pesan kepada masyarakat Batak supaya bisa membaur dengan lingkungan di manapun ia berada.

Sebelum memasuki museum, kita diwajibkan melepas sandal/sepatu dulu. Di dalam museum banyak terdapat benda-benda peninggalan bersejarah seperti tempat tidur, artefak, senjata/alat perang, pakaian adat, dan berbagai peralatan rumah tangga suku Batak kuno yang terbuat dari batu yang dipahat. Untuk masuk ke museum Batak ini, tidak perlu membeli tiket *lho*. Namun disediakan sebuah kotak sumbangan bagi wisatawan untuk diisi seikhlasnya.

Ketika berkunjung ke sini, kita bisa *lho* berfoto sambil memakai pakaian adat Batak berupa ulos sebagai kenang-kenangan. Pasti cakep punya foto kenang-kenangan di Museum Batak dengan pakaian adat suku Batak.

Setelah puas berkunjung ke museum, jangan lupa membeli suvenir khas museum. Di bagian belakang museum terdapat etalase yang menjual suvenir khas museum. Kita bisa membeli suvenir seperti patung, ulos, dan ukiran-ukiran seperti yang terdapat di dalam museum.



Patung Kayu  
Memakai Ulos



### 3. Makam Raja Sidabutar berusia 460 Tahun

*Nah*, ini satu lagi tempat yang wajib Anda kunjungi, *lho*. Makam Raja Sidabutar ini kaya akan peninggalan sejarah di masa kepemimpinan Raja Sidabutar.

Sebelum masuk, kita diwajibkan memakai ulos yang disediakan. Tidak ada biaya masuk untuk melihat makam Raja Sidabutar, hanya disediakan kotak sumbangan sukarela. Menurut sejarahnya, Raja Sidabutar adalah manusia yang pertama kali menginjakkan kaki di Pulau Samosir. Raja Sidabutar berasal dari Gunung Pusuk Buhit, yang dikenal masyarakat sebagai daerah asalnya nenek moyang suku Batak.

Di sini, kita bisa melihat dari dekat makam Raja Sidabutar, sang penguasa Pulau Samosir. Ada juga kisahnya, *lho*. Konon, Raja Sidabutar ini terkenal memiliki kesaktian. Kesaktiannya itu diyakini datang dari rambutnya yang panjang dan gimbal.

Oleh karena itu, rambutnya tidak boleh dipotong karena kesaktiannya akan ikut hilang. Uniknya, Raja Sidabutar mempersiapkan sendiri makamnya dengan memanggil tukang pahat yang ada di Pulau Samosir. Pembuatan makam Raja Sidabutar memerlukan upacara khusus.

Makamnya dihiasi simbol. Ada gambar ukiran kepala yang besar melambangkan Raja Sidabutar. Sedangkan ukiran kepala yang ada di ujung satunya dengan ukuran yang lebih kecil menunjukkan permaisurinya, Boru Damanik.

Di kompleks pemakaman raja-raja kuno Batak terdapat beberapa peti batu berukir kepala manusia. Peti batu itu tidak tertanam di dalam tanah, namun berada di permukaan tanah. Di dalam peti itulah raja-raja keturunan Sidabutar dimakamkan.

### 4. Pusat Suvenir Tomok

Setelah berkeliling mengunjungi tempat sejarah dan wisata budaya Batak di Tomok, Samosir, saatnya kita



membeli beberapa suvenir untuk dibawa pulang. Di sini banyak toko suvenir yang menjual berbagai macam suvenir khas Batak.

Ada ratusan *lho*, tokonya. Sepertinya tidak akan sempat jika Anda datang satu-persatu. Ada yang menjual baju-baju kaos bertuliskan Tomok, patung, ulos, gelang, kipas, cincin, dompet, celana pendek, tas dan lain-lain. Pokoknya lengkap *deh*. Harga yang ditawarkan pun beragam, berbeda-beda tiap toko meski barangnya sama. Bahkan terkadang harga yang ditawarkan sangat tinggi. Hingga akhirnya harga yang disepakati hanya setengah atau sepertiga dari harga yang ditawarkan. Intinya, pandai-pandai menawar ya.

*Nah*, sudah puas membaca pengalaman saya ketika menemani anak saya perpisahan sekolahnya di Tomok, *kan*? Pasti Anda juga ingin suatu saat bisa datang ke Desa Tomok. Saya senang sekali bisa berkunjung ke Tomok dan melihat aneka ragam kebudayaan suku Batak yang sangat memesona dan kaya akan sejarah.

Sebagai penduduk Sumatera Utara, saya berharap agar pemerintah terus menggalakkan pariwisata yang ada di Tomok, karena seperti yang kita ketahui, banyak sekali peninggalan sejarah bangsa kita di sana. Berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung pariwisata yang ada di Tomok wajib dipelihara dan ditingkatkan. Jika sarana dan prasarananya lengkap tentu wisatawan juga tertarik dan merasa nyaman berkunjung ke sana.

Selain itu, sebagai pengunjung kita juga wajib menjaga kelestarian situs-situs dan barang-barang bersejarah yang ada di Tomok. Jangan sampai kita merusak berbagai peninggalan sejarah yang menjadi kekayaan bangsa kita yang tak ternilai harganya itu. Melalui benda-benda bersejarah itu kita dapat mempelajari kembali sejarah dan kebudayaan bangsa kita di masa lampau.

Contohnya makam Raja Sidabutar yang sudah berusia 460 tahun. Walaupun sudah berusia ratusan tahun, namun makam Raja Sidabutar tetap terpelihara dengan baik. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat Batak yang tinggal di Desa Tomok tetap



menghargai dan menghormati para raja-raja mereka di masa lampau, walaupun mereka sudah wafat.

Nilai yang saya peroleh dari berbagai benda sarat histori yang ada di Desa Tomok ini adalah perihal memuliakan dan menghargai pasangan/kaum perempuan. Menyiratkan sebuah pola hubungan yang erat antara suami dan istri. Beberapa benda senantiasa menyertakan simbol yang terkait perempuan, (misalnya Boru Damanik, istri Raja Sidabutar), atau istri ketua adat yang telah wafat terlebih dahulu. Selain itu juga tentang nilai-nilai umum yang bernilai doa dan harapan, (bahwa seorang istri haruslah subur). Bahkan ini pula yang dijadikan sebagai nama daerah wisata adat ini, Tomok yang berarti subur.

Nilai yang lebih luas lagi sejatinya adalah tentang kedekatan antar anggota keluarga serta sesama masyarakat. Selain pasangan hidup, kehilangan buah hati pun menyedihkan dan meninggalkan kesan mendalam (misalnya pada kisah Patung Sigale-gale). Sehingga kepedulian akan sesama anggota masyarakat pun menghasilkan berbagai peninggalan benda bersejarah yang bertujuan untuk saling menjaga, melindungi, dan mengingatkan. Memberikan pesan pada masyarakat Batak supaya selalu hidup rukun, membaur dengan lingkungan di manapun ia berada, serta bergotong royong. Karena pada dasarnya, masyarakat Tomok merupakan masyarakat agraris yang senang hidup secara bergotong royong.

Oleh karenanya, saya (pada khususnya), dan masyarakat yang mengunjungi Desa Tomok ini hendaknya mampu merefleksikan berbagai nilai baik, kearifan lokal yang terkandung dari peninggalan-peninggalan bersejarah pada kehidupan kita sehari-hari. Terlebih, saat nilai-nilai tersebut memang cenderung sudah diabaikan, bahkan dilupakan di era modern ini. Tugas kita semua untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebaikan tersebut.

Kita tentu berbangga hati, jika pariwisata yang ada di daerah Sumatera Utara dapat dikenal hingga ke luar negeri. Oleh karena itu kita wajib menjaga kelestarian lingkungan pariwisata kita, misalnya dengan menjaga kebersihannya. Lingkungan yang bersih dan nyaman tentu akan membuat para wisatawan betah berkunjung ke tempat wisata kita.



Kita juga patut berbangga hati, karena kita dikenal sebagai masyarakat yang ramah. Para wisatawan dari luar negeri pasti betah berkunjung ke daerah wisata kita dengan pelayanan yang bagus.

Ayo, kita jaga situs dan peninggalan bersejarah yang ada di Desa Tomok, agar kelak dapat dinikmati anak cucu kita. Maju terus pariwisata di Desa Tomok!

## PROFIL PENULIS

### **Novida Emy Nganta Ginting**

Lahir di Medan 4 November 1977. Beberapa buku antologinya antara lain : Payung Cerita Warna-Warni seri 1 dan 3 (cernak), Dunia Merah Jambu (teenlit), Yuk, Bertualang ke Dunia Dinosaurius! (ensiklopedi), Hewan Langka di 5 Benua (ensiklopedi dan Rinai Aksara (antologi puisi). Penulis bisa dihubungi melalui FB: Novida Ginting, email : [novida411ginting@gmail.com](mailto:novida411ginting@gmail.com) dan IG : [novida\\_ginting](https://www.instagram.com/novida_ginting)





OLEH

NUR FITRI AGUSTIN



# MENYUSURI TAMAN GOA SUNYARAGI CIREBON



“Taman yang paling indah, hanya taman kami. Tempat bermain, bersenang-senang. Itulah taman kami taman kanak-kanak”, ujar Nanda menyenandungkan lagu yang sering dinyanyikan di sekolahnya.

Mendengar lagu itu, akhirnya saya terinspirasi mengajak Nanda untuk menikmati taman di wilayah Cirebon. Sebagai pendatang baru di Kota Cirebon, ternyata kota ini menyimpan berbagai kekayaan ragam budaya maupun wisata alam dan kulinernya yang bagus untuk di jelajahi. Kali ini pilihannya jatuh pada taman.

Ternyata di Cirebon juga ada taman wisata yang termasuk cagar budaya nasional lho, yaitu Taman Goa Sunyaragi. Penyebutan “Goa” ternyata sudah secara resmi digunakan untuk Taman Sunyaragi ini, tidak dengan kata “Gua” seperti layaknya penulisan yang baku.

Penetapan obyek cagar budaya ini didasarkan pada Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Adapun kriteria benda, bangunan, atau struktur bangunan telah mencapai usia minimal 50 tahun atau lebih, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Taman Goa Sunyaragi ditetapkan sebagai situs cagar budaya Indonesia berdasarkan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 139/M/1998 dan SK Menteri Nomor 006/M/2016 dengan peringkat Cagar Budaya Nasional. Nama pemiliknya adalah Keraton Kasepuhan dan nama pengelolanya adalah Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.



TAMAN GOA  
SUNYARAGI



Taman Goa Sunyaragi ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya karena telah berusia lebih dari 50 tahun dan mempunyai sejarah penting serta informasi tentang kegiatan manusia pada masa lalu. Selain itu mengandung benda cagar budaya (seperti tembikar), bangunan cagar budaya (berupa goa-goa, kolam), dan/atau struktur cagar budaya. Selain itu, juga menyimpan banyak informasi tentang kegiatan manusia pada masa lalu.

Sunyaragi berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya sepi (*sunya*) dan raga (*ragi*). Goa ini merupakan tempat petilasan bagi keluarga keraton yang ingin menyepi. Di dalam naskah Buku Purwaka Caruban Nagari, diceritakan bahwa Goa Sunyaragi didirikan oleh cicit dari Sunan Gunung Jati yang bernama Pangeran Kararangen pada tahun 1703 M.

Taman Goa Sunyaragi ini dibangun pada masa Keraton Cirebon (1741 M) dengan gaya yang unik, yaitu ada unsur pengaruh arsitektur Cina dan Barat, serta beberapa pola hias bercorak Hindu dan Buddha. Selain itu, adanya tempat beribadah berupa *pasalatan* dan *pawudon* juga mengindikasikan adanya pengaruh Islam di situs yang megah ini.

Taman seluas 15 Hektar yang berlokasi di Jalan Brigjen Dharsono ini telah mengalami beberapa penambahan sarana dan prasarana untuk menunjang fungsinya kini sebagai obyek destinasi wisata unggulan Kota Cirebon. Seperti adanya wahana sepeda gantung, *flying fox*, dan juga sering diadakan pentas seni pada hari-hari tertentu. Jam buka dari pukul 08.00 - 17.00, dengan harga tiket masuk yang terbilang sangat murah yaitu kisaran Rp 10.000,- per orang. Berbagai macam oleh-oleh khas Cirebon juga bisa didapatkan di kawasan wisata Taman Goa Sunyaragi ini. Setiap Rabu sore hingga malam, area parkir Taman Goa Sunyaragi dijadikan Pasar Malam yang ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar.

Di bagian depan sebelum masuk ke obyek cagar budaya Taman Goa Sunyaragi kita akan disambut dengan deretan gerai makanan dan minuman yang sudah tertata modern. Sajian makanan dan minuman baik yang kekinian, semacam *fast food*, maupun tradisional khas Cirebon tersaji dengan rapi. Hal tersebut memang dibangun untuk menunjang kenyamanan para wisatawan yang berkunjung.





Area depan  
Taman Goa  
Sunaragi

Setelah melewati pengecekan tiket, kita dapat bebas memandang gapura-gapura bata, batu-batu karang yang disusun tinggi, goa dengan lorong yang sempit, gunung-gunungan, kolam air, saluran air, tribun, dan panggung pertunjukan. Banyak di antara bangunan kuno di Taman Goa Sunyaragi yang sudah mengalami kerusakan akibat dimakan waktu. Pemerintah sudah berupaya untuk melestarikannya dengan melakukan pemugaran pada bagian-bagian bangunan yang membutuhkan perbaikan, tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Ada legenda menarik yang dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa batu-batu karang di goa-goa ini saling direkatkan dengan campuran putih telur, pasir, dan kapur. *Yah*, sekali lagi itu sekadar legenda.

Mari kita susuri satu persatu area Taman Goa Sunyaragi ini. Setelah pintu masuk, kita akan menjumpai hamparan taman hijau yang sejuk. Taman hijau ini merupakan inovasi agar situs ini lebih hijau dan mendukung gerakan *go green*. Terdapat pula papan penunjuk arah menuju taman, goa, musala, dan tribun.

Di Taman Goa Sunyaragi ini ada bangunan baru dan bangunan kuno. Seperti pada sebelah kanan pintu masuk, kita akan menjumpai bangunan baru berupa tribun dan panggung



pertunjukan. Tribun ini memang diperuntukkan bagi para pengunjung ketika menikmati pertunjukan budaya seperti tari, dan lain sebagainya. Panggung yang cukup luas juga sering dijadikan tempat latihan bagi para aktivis budaya. Dan sering juga dijadikan tempat syuting acara bertema kebudayaan. Pada saat kunjungan saya ke Taman Goa Sunyaragi, sedang diadakan syuting dan pemotretan kegiatan membatik oleh kelompok Pemuda Kreatif. Panggung pertunjukan ini mempunyai *background* goa yang sangat cantik dan anggun. *Background* ini sangat eksotis sehingga menjadi salah satu penarik pengunjung ketika menikmati pertunjukan.

KOLAM AIR



Setelah melewati tribun dan panggung pertunjukan, kita akan menjumpai area bangunan baru yaitu musala atau masjid. Tiap sore, tempat ini ramai oleh anak-anak mengaji. Tempat ini bersebelahan dengan area kolam sehingga anak-anak mendapatkan suasana sejuk kala mengaji. Tak kalah penting, bangunan baru berupa sarana MCK (mandi, cuci, kakus) sudah tertata modern dan dijamin kebersihan serta keamanannya sehingga membuat pengunjung tidak perlu ragu akan sarana air bersih sebagai pendukung MCK.

Sekarang kita menuju area kolam air dan saluran air yang memang sudah ada dari jaman dulu. Area ini sangat luas. Area ini berada di bagian belakang kawasan Taman Goa Sunyaragi.



Bagi yang membawa anak kecil, dimohon untuk menjaga anak di kawasan ini karena kolam memang tidak diberi pagar pengaman sesuai dengan kondisi riil pada masanya.



GOA PAWON



Di sekitar kolam air ini terdapat saluran air yang cukup dalam. Kolam dan saluran air ini akan dipenuhi air saat musim hujan sedangkan kala musim kemarau, air akan surut.

Taman Goa Sunyaragi mempunyai banyak goa yang merupakan bangunan kuno peninggalan jaman dulu. Setiap goa mempunyai lorong yang sempit dan gelap sesuai dengan fungsi goa yaitu sebagai tempat menyepi. Seperti goa dengan nama Goa Pawon. Seperti artinya *pawon* yaitu dapur, dahulu kala goa ini memang tempat untuk memasak dan menyimpan makanan. Jadi, ternyata meskipun sedang menyepi ada aktivitas memasak juga waktu itu.

Dari Goa Pawon, kemudian ada Goa Peteng yang bersebelahan dengan Goa Klanggengan. Di depan Goa Peteng ini ada patung perawan sunti. Konon, menurut hikayat cerita dan mitos yang ada, ketika seorang perawan menyentuh patung ini akibatnya dia menjadi sulit untuk mendapatkan jodoh.

Di depan Goa Peteng dan Goa Klanggengan ada sebuah makam. Konon, itu makam wanita bernama Ong Tin, istri Sunan Gunung Jati. Seorang putri keturunan Raja Cina yang menikah dengan Sunan Gunung Jati.

Saya kembali menelusuri goa-goa yang ada di Sunyaragi. Ada goa yang konon dulunya menjadi jalan tembus ke Cina dan Mekah. Goa ini berada di dekat meja besar yang sepertinya berfungsi sebagai area berkumpul dan makan bersama para keluarga raja.

Taman Goa Sunyaragi ini mempunyai banyak goa yang jumlahnya kurang lebih 11. Goa-goa tersebut diberi nama oleh masyarakat sesuai fungsinya dahulu atau hanya berdasarkan legenda/mitos saja. Goa-goa itu antara lain:

1. **Bangsai Jinem**, tempat dimana Sultan Kasepuhan memberikan wejangan-wejangan kepada para pengikutnya. Di tempat ini pula prajurit-prajurit Keraton Kasepuhan berlatih ilmu *kanuragan* yang diawasi langsung oleh sultan.
2. **Goa Pengawal**, sesuai dengan namanya, goa ini adalah tempat khusus para pengawal sultan beristirahat. Di tempat inilah para pengawal sultan di masa lalu



berkumpul dan sekaligus bersiaga bilamana sultan yang mereka kawal tiba-tiba mendapat ancaman.

3. **Kompleks Mande**, sebagai tempat penyimpanan senjata. Kompleks ini sudah hancur sebagian, namun tetap bisa dilihat struktur bangunannya.
4. **Goa Pandekemasan**, sebuah goa untuk tempat membuat senjata, pusaka, dan perhiasan.
5. **Goa Simayang**, adalah sebuah goa yang berada di depan wilayah taman air Sunyaragi, fungsinya sebagai pos penjagaan dan garda depan dari ancaman dunia luar.



GOA SIMAYANG

6. **Goa Lengse**, adalah goa sebagai tempat khusus raja dan permaisurinya bersantai. Karena tempat ini khusus untuk raja dan permaisurinya, maka goa inilah satu-satunya tempat yang dibuat dengan begitu indah, agar ketika raja memasuki tempat ini bisa merasa sangat nyaman dan melupakan sejenak kepenatannya ketika sedang menjalankan tugas memimpin kerajaan.



7. **Goa Peteng**, yang berarti Goa Gelap, di tempat ini tidak ada penerangan sama sekali, dan memang difungsikan sebagai tempat *nyepi* untuk mendapatkan kekebalan tubuh. Goa ini merupakan goa paling gelap. Menurut pemandu wisata Taman Goa Sunyaragi, dulunya goa ini memiliki lorong  $\pm 12$  km yang tembus ke Gunung Jati. Jadi, sebelumnya banyak sekali para pengunjung yang tersesat, hingga akhirnya lorong goa ini dipugar dan ditutup pada tahun 1977-1982 untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan.
8. **Goa Arga Jumud** dikhususkan bagi para petinggi keraton baik ketika bersantai maupun ketika mengadakan rapat-rapat penting dalam hal yang menyangkut keraton.
9. **Goa Padang Ati**, adalah sebuah goa yang berfungsi untuk bersemedi agar memiliki kelapangan dada, keikhlasan, dan kecerdasan seperti yang dimaksud dalam nama goa itu sendiri yaitu *padang ati* yang berarti terang hati.
10. **Goa Kelanggengan**, sebagai tempat bersemedi agar langgeng dalam jabatannya.
11. **Goa Lawa**, sebagai tempat khusus kelelawar.

Taman Goa Sunyaragi ini banyak sekali dilingkupi oleh legenda dan mitos. Salah satu mitos yang terkenal adalah mitos tentang jodoh. Para gadis yang belum menikah dilarang menyentuh salah satu patung batu bernama Perawan Sunti. Konon, jika ada yang menyentuh maka akan sulit mendapat jodoh. Jika tak sengaja menyentuhnya, maka penyangkalnya adalah dengan berjalan masuk ke Goa Kelanggengan, karena goa ini dipercaya bisa melanggengkan suatu hal termasuk juga dalam hal mendapat jodoh.

Berwisata di Taman Goa Sunyaragi membuat setiap orang semangat sekali menjelajah tiap sudut taman. Kita juga makin penasaran dengan sejarah-sejarah yang penuh semangat juang. Sehingga banyak sekali pengunjung yang mendatangi wisata ini dengan tujuan meneliti situs dan sejarahnya. Situs ini sangat



menarik untuk dikaji secara ilmiah dalam skripsi, tesis, maupun disertasi. Tak melulu membahas tentang benda purbakala tapi juga tentang desain atau struktur bangunannya.

Bagi pengunjung dari luar daerah, tak perlu khawatir karena tempat penginapan juga sangat dekat. Tepat di seberang Taman Goa Sunyaragi, yaitu di jalan evakuasi terdapat wisma atau hotel yang fasilitasnya lengkap, seperti adanya kolam renang dalam wisma.

Begitu juga dengan tempat makan di sekitar Taman Goa Sunyaragi, sudah terbukti menyajikan aneka makanan khas daerah Cirebon seperti empal gentong, docang, nasi jambang dan lain sebagainya.

*Aduh*, bagaimana jika kita tiba-tiba sakit saat berwisata ke Taman Goa Sunyaragi? Tak perlu khawatir, di sekitar jalan evakuasi, terdapat fasilitas kesehatan Puskesmas dan juga tempat praktek dokter swasta serta apotek.

Lokasi Taman Goa Sunyaragi yang terletak di tengah kota, dapat memanjakan ibu-ibu yang suka berbelanja, karena *mall* atau pusat perbelanjaan sangat dekat dengan Taman Goa Sunyaragi ini. Selain itu, aneka moda transportasi juga sangat mudah didapatkan, apalagi di era saat ini yang marak dengan transportasi *online*.

*Nah*, apalagi yang ditunggu? Taman Goa Sunyaragi bisa menjadi salah satu alternatif wisata yang tidak membosankan. Justru makin menumbuhkan kecintaan kita terhadap sejarah dan budaya bangsa. Serta turut melestarikan cagar budaya nasional yang patut dilindungi.

Akhirnya, kami menutup wisata di Taman Goa Sunyaragi dengan menikmati pemandangan dari atas melalui sepeda gantung dan *flying fox* yang menyenangkan. Nanda sangat menikmatinya, sambil berteriak kegirangan. Tak hanya keasyikan yang bisa kita dapat setelah berwisata di Taman Goa Sunyaragi, tapi ada sebuah keteladanan dari para leluhur bahwa pada jaman dahulu nenek moyang kita sangat pintar mengelola sumber daya alam (dalam hal ini: air dan goa-goa), hingga masih bisa kita nikmati keindahan dan manfaatnya sampai sekarang. Sepertinya, kita perlu banyak belajar dalam menggunakan sumber daya alam agar manfaatnya dapat dirasakan hingga ke



anak cucu kita. Bukan hanya menggali sumber daya alam untuk kepentingan pribadi/golongan yang ujung-ujungnya justru merusak sumber daya alam tersebut.

Tak terasa sore menjelang, dan Nanda mulai bersenandung lagi tapi dengan lirik yang berbeda, "Taman yang paling indah, Taman Goa Sunyaragi. Tempat sejarah, penuh makna. Ayo kunjungi Taman Goa Sunyaragi". *Yuk, kunjungi Taman Goa Sunyaragi! Cirebon menanti kalian!*

Wahana  
sepeda gantung





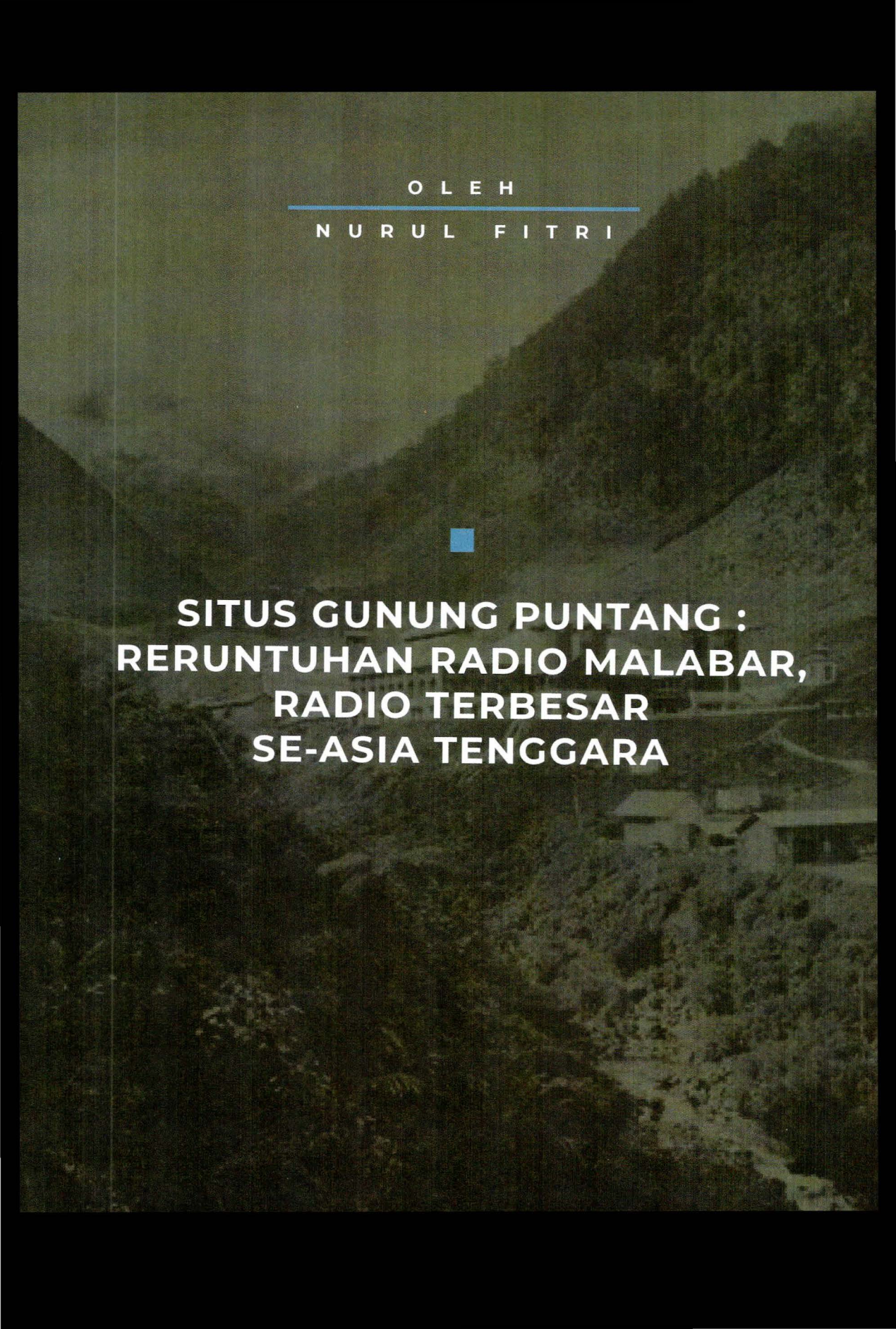
## PROFIL PENULIS

### Nur Fitri Agustin

Merupakan istri dari Kariri, serta ibu dari Jelita dan Fikri. Beberapa antologi fiksi maupun nonfiksi serta artikel telah di rilis. “Sharing and caring melalui menulis adalah salah satu cara agar bermanfaat untuk semua” merupakan motto hidupnya. Penulis bisa dihubungi melalui FB: Nur Fitri Agustin, WA: 081803873866 atau blog: [www.nurfitriagustin.blogspot.co.id](http://www.nurfitriagustin.blogspot.co.id)







OLEH  

---

NURUL FITRI

■

**SITUS GUNUNG PUNTANG :  
RERUNTUHAN RADIO MALABAR,  
RADIO TERBESAR  
SE-ASIA TENGGARA**



Indonesia dengan bentuk negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku serta bahasa telah membuat cagar budaya yang dimiliki menjadi sangat beragam. Dari benda buatan manusia yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan, hingga situs atau cagar yang mengandung nilai budaya dan lingkungannya. Semua peninggalan yang termasuk cagar budaya tersebut, bisa berupa bangunan, sisa reruntuhan, atau benda peninggalan dengan usia paling sedikit 50 tahun. Kita semua patut berbangga karena banyak peninggalan bersejarah di Indonesia yang masih bisa kita lihat. Peninggalan yang mengandung makna nilai budaya sebagai warisan untuk anak cucu kita.

Peninggalan sejarah berupa cagar budaya merupakan bukti otentik warisan bangsa yang mengandung nilai sejarah yang patut dikenang sepanjang masa. Sayangnya perlakuan pada cagar budaya yang ada di negeri ini, tidak semua sama. Ada yang mendapat perhatian lebih dari masyarakat bahkan direvitalisasi keberadaannya, tetapi ada juga situs budaya yang tidak dirawat hingga menjadi peninggalan yang terlupakan. Sayang sekali, bukan?

Padahal banyak sekali manfaat yang bisa diambil dari keberadaan sebuah cagar budaya. Peninggalan tersebut merupakan bukti fisik suatu peristiwa sejarah selain juga dapat dijadikan sebagai objek penelitian ilmu pengetahuan, media untuk pembinaan, dan pengembangan nilai-nilai budaya, alat promosi untuk menarik minat pengunjung yang datang ke Indonesia, serta bisa meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di sekitar cagar budaya. Selain itu, cagar budaya juga digunakan untuk membuktikan tingginya kebudayaan suatu masyarakat, sekaligus sebagai cerminan untuk masa kini serta panduan untuk menapaki kehidupan di masa yang akan datang.

Berdasarkan banyaknya manfaat yang dapat diambil dari Cagar Budaya Indonesia telah mengingatkan kita agar bisa merawat sisa peninggalan bersejarah itu dan atau direvitalisasi kegunaannya. Karena kelestarian sebuah cagar budaya dapat dijadikan media untuk memupuk kepribadian suatu bangsa. Oleh karena itu, seharusnya semua cagar budaya yang ada di Indonesia bisa dirawat dan dijaga kelestariannya. Begitu pula dengan situs cagar budaya yang pernah saya temukan di daerah



Kabupaten Bandung. Semestinya cagar budaya yang ada di sana perlu mendapat perhatian, dirawat, dan dijaga kelestariannya.

### **Situs Radio Malabar, Radio Terbesar Se-Asia Tenggara**

Sejak dahulu, Kota Bandung sudah terkenal dengan keindahannya. Wilayahnya yang dikelilingi oleh deretan pegunungan, membuat hawa Kota Kembang terasa begitu sejuk dan nyaman. Barangkali alasan itulah yang membuat Pemerintah Kolonial Belanda menjadikan Kota Bandung sebagai pusat pemerintahan pada kala itu. Dan hingga kini masih banyak berdiri dengan kokoh bangunan tua sisa peninggalan Pemerintah Kolonial Belanda.

Tidak hanya di wilayah perkotaan, di luar daerah kota pun kita masih bisa melihat bangunan dari masa Kolonial Belanda yang memiliki nilai penting sejarah yang patut dilestarikan. Salah satu peninggalan sejarah yang masih bisa dilihat berada di daerah Bandung Selatan, tepatnya di kaki Gunung Puntang yaitu Situs Radio Malabar.

Pada mulanya, saya mengenal Gunung Puntang sebagai tempat berkemah. Sudah beberapa kali saya berwisata alam bersama keluarga, ke gunung yang memiliki ketinggian 2.230 mdpl itu. Tujuan kami selain ingin berkemah bersama keluarga, juga mendaki mencapai puncak tertingginya, yaitu Puncak Mega.

Kontur tanah di gunung yang berada di daerah Banjaran tersebut tidak terlalu terjal sehingga membuat tempat ini sering dijadikan sebagai lokasi berkemah. Bagi para pecinta alam, anggota pramuka dan siswa-siswi sekolah, kawasan bumi perkemahan Gunung Puntang sudah tidak asing lagi. Tempat dengan pemandangan yang indah dan udara sejuknya membuat kawasan itu menjadi area favorit untuk berkemah.

Begitu pula dengan keluarga kecil saya. Kami sering memilih Gunung Puntang sebagai tempat kami bermalam beratapkan langit. Sudah beberapa kali kami pergi berkemah ke Gunung Puntang. Namun kami memiliki pengalaman baru dan berbeda saat pertama kali berlibur di Gunung Puntang. Bukan hanya sekedar berkemah.



Pada kunjungan yang terakhir kalinya, saat dalam perjalanan menuju tempat parkir, kami melihat ada sebuah gua yang tidak begitu besar. Pintu masuk gua sudah terlihat tertutup oleh rimbunan tanaman khas gunung. Menandakan jika gua tersebut sudah jarang dikunjungi atau memang sudah tidak terawat. Entahlah. Tidak seperti gua Belanda yang pernah saya lihat di tempat lain, gua yang ada di Gunung Puntang tidak begitu panjang, hanya sekitar 20 meter saja.

Setelah merasakan sensasi dingin di dalam ruangan gua yang gelap, saya beserta rombongan meneruskan niat kami untuk meninggalkan bumi perkemahan Gunung Puntang. Dan saat hendak keluar dari area gua Belanda, tidak jauh dari sana, kami melihat ada tumpukan batu menyerupai bekas dinding bangunan. Menurut bapak penjaga gua, tumpukan bebatuan tersebut merupakan sisa sebuah bangunan yang megah di zaman Kolonial Belanda.

Di tempat itu pernah berdiri sebuah stasiun radio yang menghubungkan dua negara, di dua benua yaitu Stasiun Radio Malabar. Saya begitu takjub sekaligus bangga ketika mendengar penjelasan dari bapak penjaga pintu gua. Ternyata di sekitar bumi perkemahan Gunung Puntang terdapat Cagar Budaya Indonesia sedemikian penting perannya di masa lampau.



Kolam Cinta di  
depan Radio  
Malabar



Sepulangnya dari Gunung Puntang, saya pun mencari informasi lebih banyak lagi untuk mengetahui sejarah Radio Malabar. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan, ternyata dahulu di ketinggian 1.200 mdpl, Pemerintah Belanda mendirikan sebuah stasiun radio yang siarannya bisa terdengar hingga ke luar negeri.

Menurut Sudarsono Katam dalam *Tjitaroemplein* (2014), dengan menggunakan antena pemancar setinggi 2 km, sinyal Radio Malabar bisa mencapai negeri Belanda yang berjarak sekitar 12 ribu kilometer. Stasiun radio yang diresmikan pada tanggal 5 Mei 1923 ini juga dilengkapi oleh pemancar buatan Jerman sehingga bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan kantor pusatnya di negeri Belanda.

Kekuatan pancaran sinyal dan sarana yang ada di pemancar radio ini, membuat Radio Malabar pada saat itu menjadi stasiun pemancar terbesar di seluruh Indonesia sekaligus sebagai radio terbesar se-Asia Tenggara.

Radio Malabar  
tahun 1925





Saya sendiri sulit membayangkan, bagaimana nenek moyang kita dahulu membangun antena radio yang membentang di antara Gunung Malabar dan Halimun dengan ketinggian dari dasar lembah mencapai 500 meter tersebut. Alat berat apa, yang bisa membawa peralatan dan perlengkapan hingga ke dataran yang dikelilingi pohon pinus itu? Dan berapa banyak keringat dari leluhur kita yang dikuras dengan paksa untuk membangun bangunan megah itu?

Namun, setidaknya kita telah menemukan bukti nyata dan penting jika pernah ada kejayaan teknologi di tahun 1923 di negeri ini yang berada di Bandung. Berdirinya radio terbesar se-Asia Tenggara tersebut tidak berselang jauh dengan



Radio Malabar  
tahun 1925



temuan yang dilakukan oleh Marconi pada tahun 1901 yang mampu membuktikan pancaran gelombang radionya mampu menyeberangi lautan Atlantik antara Inggris dan Kanada. Dari hal tersebut menunjukkan suatu fakta meski Indonesia sebagai daerah jajahan tetapi dijadikan lokasi penting dalam penerapan teknologi modern kala itu. Tentunya hal tersebut telah menjadi titik tolak penting inovasi teknologi radio di dunia pada saat itu.

Bangunan Radio Malabar yang dahulunya dijadikan alat untuk menyiarkan perjuangan Bangsa Indonesia tersebut dipekirakan hancur akibat serangan Jepang untuk merebut Indonesia dari kekuasaan Belanda. Setelah menjadi puing-puing selama puluhan tahun, sisa-sisa bangunan ini ditemukan tanpa sengaja oleh seorang penduduk bernama Utay Muchtar.

Selain gedung stasiun radio pemancar, di sekitar kaki Gunung Puntang juga terdapat perkampungan dengan fasilitas lengkap, yang dahulunya dihuni oleh pegawai stasiun pemancar. Kampung tersebut dikenal dengan nama Kampung Radio (*Radio Dorf*). Dan fasilitas yang ada di pemukiman warga ini berupa rumah dinas petugas, lapangan tenis, bahkan tersedia juga gedung bioskop. Semua fasilitas tersebut memang disediakan untuk orang-orang Belanda yang tinggal di perkampungan tersebut. Saya juga mendapatkan informasi jika pejabat terkenal Stasiun Radio Malabar yang menempati rumah dinas tersebut yaitu Han Moo Key, Nelan, Vallaken, Bickman, Hodskey, Ir. Ong Keh Kong dan tiga pribumi yang bernama Djukanda, Sodjono serta Sopandi. Lokasi perkampungan radio tersebutlah yang kini menjadi area bumi Perkemahan Gunung Puntang.

Memang jika dibandingkan dengan tempat berkemah di gunung lain, area bumi perkemahan Gunung Puntang terlihat tidak berbatu dan tidak terjal. Saya dan rombongan tidak begitu sulit mencari daerah datar untuk mendirikan tenda. Wajar saja, tanahnya datar dan rata karena ternyata di sana bekas sebuah perkampungan.

Baiklah, kembali lagi pada cerita ketertarikan saya dengan sisa reruntuhan Stasiun Radio Malabar. Berdasarkan informasi yang saya dapatkan, di radio ini pertama kalinya berkumandang siaran Radio Republik Indonesia (RRI). Siaran tersebut berhasil dipancarkan hingga ke luar negeri, berkat bantuan Soedirdjo yang saat itu menjadi Kepala Stasiun Pemancar Palasari di Kota



Bandung Selatan. Sedangkan Soedirdjo juga merupakan satu-satunya tenaga ahli elektro dari kalangan pribumi yang bekerja di Radio Malabar.

Saat pecah Perang Dunia II dan penjajah mengalami kekalahan, hal ini membuat Bangsa Indonesia tergerak untuk memproklamirkan kemerdekaannya. Dan setelah Proklamasi Kemerdekaan dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta, para pemimpin saat itu berkeinginan agar deklarasi tersebut bisa terdengar oleh dunia. Akhirnya dengan menggunakan Stasiun Radio Malabar sebagai alat pemancarnya, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pun bisa dikabarkan hingga ke luar negeri.

Pembacaan teks proklamasi yang disiarkan oleh Pemancar Radio Malabar, sebagai pemancar berkekuatan tinggi dan mampu menyiarkan hingga ke luar negeri, dilakukan oleh Sakti Alamsjah, Sam Amir, dan Darja. Dan mahasiswa Indonesia di Baghdad yang pertama mendengar adalah Imron Rosjadi SH. Dari sini, berita proklamasi pun disebarakan hingga ke Mesir.

Tentu saja proses penyiaran Proklamasi 17 Agustus 1945 bukan suatu kegiatan yang mudah. Selama perang Asia Timur Raya dan pendudukan tentara Jepang, radio milik rakyat disegel siaran ke luar negerinya. Ada larangan juga melakukan siaran dari radio sekutu. Sehingga keberhasilan tersebarnya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia hingga luar negeri, patut kita banggakan. Perjuangan Sakti Alamsjah, Sam Amir, dan Darja yang berhasil menembus larangan Jepang dengan mengabarkan Proklamasi Kemerdekaan ke penjuru dunia inilah yang menjadi bangunan Radio Malabar mempunyai nilai-nilai kejuangan yang layak untuk diabadikan. Para pejuang muda tersebut dengan cerdas telah memanfaatkan teknologi radio peninggalan Kolonial Belanda yang saat itu merupakan teknologi tercanggih dalam menyampaikan kabar berita secara langsung.

Oleh karena itu, situs budaya yang ada sebaiknya dirawat dan dijaga kelestariannya, bahkan kalau bisa direvitalisasi sesuai fungsi asalnya. Harus diakui jika peninggalan sejarah memiliki daya tarik yang sangat tinggi bagi para wisatawan. Begitu banyak masyarakat yang ingin mengetahui teknologi yang sudah berkembang di masa lampau. Jadi sangat disayangkan jika Situs Radio Malabar sebagai radio terbesar se-Asia Tenggara,



dibiarkan tanpa terawat. Karena daerah Gunung Puntang bukan hanya sebagai tempat berkemah saja, tetapi bisa dijadikan sebagai pusat budaya, pusat studi, dan kegiatan penelitian.

Bagi saya sendiri, melihat sisa reruntuhan bangunan yang dulunya begitu megah berdiri, terbersit rasa bangga. Sebagai warga Bandung, saya merasa bangga karena di daerah Kabupaten Bandung pernah berdiri Stasiun Radio terbesar se-Asia Tenggara. Meski kini hanya tinggal berupa tumpukan batu yang tampak tak terurus.

Saat ini yang kita perlukan adalah mewujudkan semua manfaat dari cagar budaya tersebut melalui perawatan yang baik, peningkatan penelitian yang kemudian disebarluaskan pada masyarakat sehingga bisa bersama-sama melestarikan warisan budaya leluhur.

Selain itu, saya juga berharap agar generasi muda bisa membuat teknologi yang mampu mengharumkan nama bangsa. Hasil karya yang dapat dinikmati oleh semua masyarakat. Jika para leluhur kita bisa membangun teknologi pada zamannya, maka dengan fasilitas yang serba ada, diharapkan anak muda masa kini bisa menghasilkan karya yang sama bahkan lebih canggih.



## PROFIL PENULIS

### **Nurul Fitri Fatkhani**

Ibu dari dua orang anak. Lulusan FISIP Universitas Padjadjaran yang memiliki hobi menulis. Sejak tahun 2014, aktif menulis di-blog, menjadi copywriter beberapa website, kontributor buku antologi, menulis karya buku anak, dan buku seri. Kontak saya melalui blog [www.nurulfitri.com](http://www.nurulfitri.com), Facebook: Nurul Fitri Fatkhani, email: [fitrifatkhani17@gmail.com](mailto:fitrifatkhani17@gmail.com)





O L E H

N Y I P E N E N G A H D E W A N T I

**MENGENAL LEBIH DEKAT MUSEUM  
BATIK PEKALONGAN SEBAGAI  
CAGAR BUDAYA INDONESIA**



Jika seseorang jatuh cinta datangnya berawal dari mata lalu turun ke hati, mungkin saya termasuk salah satu orang dari golongan itu. Walaupun cinta bisa datang kapan saja dan dimana pun dengan caranya sendiri.

Pada hari itu, cinta datang pada saya. Tidak sengaja saya mendapatkan pekerjaan meliput acara besar di Pekalongan, dimana setiap tahunnya diselenggarakan. Adalah Pekan Batik Nusantara, yang ada di Pekalongan. Panggung acara penutupan Pekan Batik Nusantara, berada di depan Museum Batik Pekalongan di Kawasan Jetayu. Bangunannya yang khas arsitektur Belanda, dengan interiornya menggambarkan kisah yang pernah tertuang dari masa lampau membuat saya jatuh hati. Museum Batik tidak berdiri megah sendirian, dia ditemani dengan masjid yang memiliki kubah keemasan dan bermenara indah.

### **Tak Kenal Maka Tak Sayang**

Museum Batik berada pada urutan nomor lima, di dalam Buku Inventarisasi BCB (Benda Cagar Budaya) Kota Pekalongan Tahun 2017, yang saya dapatkan dari Pak Gandi. Beliau adalah PNS dari Dinas Pariwisata Kota Pekalongan, yang saya kenal di acara FGD Sapta Pesona di Kota Pekalongan beberapa waktu lalu. Nomer inventarisasi dari Museum Batik sendiri adalah 11-04/PKL/TB/5, dimana lokasinya berada di Jalan Jetayu Nomor 3 Kota Pekalongan. Berdiri di atas tanah seluas 3675 m<sup>2</sup> dan bangunan seluas 600 m<sup>2</sup>. Museum Batik sudah dibangun sejak jaman kolonial Belanda yakni sekitar awal abad ke-20, yang tepatnya tahun 1906.

“Dahulunya, Museum Batik digunakan sebagai kantor administrasi keuangan pabrik gula, yang berada di seputaran karesidenan Pekalongan. Seiring dengan perkembangannya, gedung Museum Batik mengalami perubahan fungsi sebagai Balai Kota. Kemudian berpindah lagi menjadi Kantor Walikota, sampai perkantoran Pemerintahan Kota,” begitu ungkap Mas Dewa, pemandu Museum Batik yang mengantarkan saya berkeliling. Sudah lima tahun ia bekerja di Museum Batik, dan asalnya dari Kota Palembang.

Mengapa akhirnya bisa menjadi Museum Batik, adalah



berkat paguyuban yang waktu itu bernama PPBP (Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan). Sejarah Museum Batiknya sendiri bisa berdiri tidak lepas dari peran Yayasan Kadin Indonesia sebagai pengelolanya dan berbagai komunitas paguyuban dari Kota Pekalongan. Pekalongan dikenal sebagai penghasil batik dimana banyak komunitas pengrajin batik yang ingin batik-batik khasnya menjadi sesuatu yang bisa dipatenkan. Sehingga komunitas ini mendirikan sebuah museum bertema batik sebagai pelestari motif-motif khas Pekalongan, namun pada perkembangannya semakin meluas ke motif batik wilayah lain tidak hanya Pekalongan saja. Peresmian berdirinya Museum Batik Pekalongan, dilakukan oleh Bapak SBY (Susilo Bambang Yudhoyono), pada 12 Juli 2006 yang bertepatan dengan Hari Koperasi Nasional yang ke-59. Harapannya, Museum Batik dapat menjadi pusat informasi soal batik, pusat riset, pengembangan batik, pelatihan batik, perpustakaan dan ruang pameran batik klasik, batik lawasan, dan batik kontemporer. Museum Batik pada 2 Oktober 2009 mendapatkan penghargaan *Best Practise Internasional*.

“Alhamdulillah,” ucap saya lega. Mendengarkan cerita dari Mas Dewa saya seolah sedang melakukan perjalanan ke suatu tempat dimana tumpah darah dilahirkan. Selain itu, Mas Dewa juga mengajak saya berkeliling di seluruh ruangan yang ada di Museum Batik. Ada tiga ruangan yang biasanya dikunjungi, dan ditambah satu lagi ruangan sebagai tempat *workshop* untuk siapa saja yang ingin belajar membatik. Tidak sabar mendapati berbagai ruangan itu, saya mulai hanyut kembali ke dalam kisah yang dibagikan oleh Mas Dewa di siang itu. Beliau bersemangat sekali berbagi kisah, tentang batik-batik pesisir, batik Jogja dan Solo serta batik motif *lung-lung*. Yang mana ketiganya memiliki kisah dan keunikannya sendiri.

Museum batik  
tampak depan





## Ruang Pamer Museum Batik

Museum Batik Pekalongan ini terbagi menjadi 3 ruang pameran yang masing-masing ruang memiliki koleksi berbeda. Ruang pertama berisi koleksi batik pedalaman, kemudian ruang kedua adalah tema batik pesisir dan terakhir ruang ketiga adalah sebagai ruang koleksi batik *lung-lung*.

Ketika memasuki ruang pertama Museum Batik, saya disambut oleh manekin pasangan pengantin yang memakai pakaian pengantin dengan bawahan kain batik kotak-kotak putih. Sangat kental dengan nuansa Jawa, sementara isi dalam ruangan pertama ini ada alat-alat untuk membatik dan batik dengan tema Pedalaman.



Ruang pameran utama museum batik



Batik pedalaman adalah batik tradisional, yang berasal dari Jogja dan Solo. Untuk batik Solo sendiri, bukan batik yang dibuat sembarangan. Karena ada aturannya dalam membuat sogan, yang biasanya mengandung makna atau simbol tradisional dan punya filosofi tertentu. Pun di dalamnya ada harapan, makna, dan doa. Penggunaan batiknya pun dikhususkan untuk acara tertentu. Pada kehidupan masyarakat Jawa, banyak hal yang dirayakan atau diadakan *slametan*, misal dari pernikahan, kehamilan, kelahiran pun kematian, semua memiliki corak batik tertentu. Batik pedalaman juga memiliki aturan tersendiri dalam pemakaiannya. Misalnya untuk Raja, anak keturunannya, prajuritnya, dan juga *abdi dalemnya*, semua memiliki motif batik yang berbeda-beda.

"Kalau yang dipakai oleh pengantinnya itu batik apa, Mas?" tanya saya kepada Mas Dewa karena saya penasaran dengan corak batik pengantinnya.

"Kalau itu batik Jogja, karena warnanya dominan kotak-kotak putih, sementara kalau dominan cokelat biasanya berasal dari Solo," balas Mas Dewa menjelaskan pada saya. "Biasanya pengantin menggunakan batik motif kotak-kotak, yang namanya batik '*sido*'," lanjut Mas Dewa menjelaskan.

Jadi *sido* ini berasal dari bahasa Jawa, yang berarti '*menjadi*'. Di balik kata menjadi, ada harapan yang tersimpan. Dari sepasang pengantin yang akan membentuk keluarga kecil, menjadikan pernikahannya *sakinah, mawadah, warohmah*.

Selain menyimpan koleksi batik pedalaman, di ruang pertama ini juga terdapat berbagai macam alat-alat membatik. Alat-alat tersebut antara lain canting dengan berbagai ukuran *cucuk* yang mempunyai fungsi berbeda dalam menorehkan *malam* cair dalam proses pematikan. Ada mangkok tembaga atau *nyamplung*, beserta macam-macam bahan pembuat lilin/ malam. Sebelum membatik, biasanya *cucuk* canting akan ditiup oleh pembatiknya untuk memperlancar aliran malam, sebelum ditorehkan di atas kain. Selain itu canting juga digunakan, untuk menorehkan warna pada kain. Tidak hanya canting saja, pun ada koleksi canting cap, biasa dikenal dengan sebutan blok cap. Blok cap ini terbuat dari tembaga, ada banyak variasi blok capnya. Seperti motif Kawung, Dayak, Parang Curigo, dan juga Jlamprang. Biasanya blok cap ini, pembuatannya lebih menghemat



waktu ketimbang batik tulis biasa oleh sebab itu harganya pun lebih murah. Ada juga macam-macam pewarna yang digunakan oleh para pembatik untuk mendapatkan warna tertentu saat pembuatan batik. Beberapa diantaranya adalah rapit biru, secang, mangsi, tegeran dan lain sebagainya. Dan yang paling utama dipajang ketika memasuki pintu adalah contoh kain yang digunakan untuk membatik.

Memasuki ruangan kedua yakni ruang dengan koleksi batik-batik pesisir. Batik di Indonesia ini ternyata ada 2 *style*, batik pedalaman dan batik pesisir. Batik pesisir sendiri kebanyakan berasal dari Kota Cirebon, Lasem, Madura. Ciri khas bebas tidak ada aturan, dan lebih bebas karena biasanya berkembang untuk industri. Yang penting cantik, menarik, dan lebih kreatif. Yang mana banyak diambil dari banyak latar belakang, seperti perpaduan dari etnis Cina, Arab, India, dan masih banyak lagi. Biasanya motif Jlamprang, lebih terpengaruh oleh budaya Belanda.

Batik di ruang pameran ketiga ini, berisi batik dengan motif *lung-lung*, batik asli dari Pekalongan. Salah satunya adalah motif buket ayam alas lunglungan sekar jagad, sementara hampir keseluruhan bermotif tanaman dan tumbuhan.

Selain ketiga ruangan di atas, Museum Batik Pekalongan masih memiliki ruang *workshop* bagi siapa saja yang ingin belajar membatik. Mas Dewa mengungkapkan jika saat ini sedang ada program, mengajari membatik untuk siswa SD kurang lebihnya ada 3000 siswa-siswi yang diajari. Selain itu, ada ruang audio visual dan aula yang biasanya digunakan untuk pertemuan-pertemuan.

Selain ruangan yang beraneka macam fungsinya, saya juga melihat ada semacam mangkok besar, yang terbuat dari tembaga bernama '*Jedi*'. *Jedi* tersebut biasa dipakai pada tahun 1849-1947 untuk *nglorod* di masa Belanda. *Nglorod* adalah istilah proses pelepasan lilin dari kain batik.

Di tempat lain sepanjang lorong pun ada banyak pigura foto, dengan warna hitam putih model jaman dahulu. Ada pula foto Presiden Soekarno ketika masih muda. Tidak banyak yang berubah dari Museum Batik Pekalongan. Lantai di ruang ketiga masih terlihat lawas belum diganti demikian halnya komponen-komponen bangunan seperti engsel pintu, lampu,



dan aulanya masih tidak ada yang berubah. Kesan retro, klasik, dan kuno kental terasa dari ruang ke ruang. Prasasti peresmian dengan tanda tangan Presiden SBY juga terlihat, visi dan misi dari Museum Pekalongan serta salinan inskripsi dari UNESCO tentang batik yang menjadi warisan budaya tak benda, terpajang dengan cantik.

### **Bagaimana menuju lokasi Museum Batik?**

Museum Batik mudah untuk ditemukan karena berada tepat di depan kawasan Jetayu. Dari arah stasiun Pekalongan cukup ditempuh 10 menit dengan kendaraan roda dua. Di sekitar Museum Batik terdapat bangunan cagar budaya lain seperti gedung Batik TV, Gedung Eks Rumah Dinas Residen Pekalongan, Gedung lapas Pekalongan dan Kali Loji. Cukup dengan berjalan kaki kita akan bisa mengunjungi sejumlah obyek cagar budaya di Kota Pekalongan.

### **Museum Batik Pekalongan sebagai Cagar Budaya**

Presiden Soekarno pernah berkata, “Jas merah, jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Mengapa? Karena sejarah merupakan usaha dan ikhtiar untuk memupuk nasionalisme bangsa dan memperkokoh jati diri bangsa Indonesia. Dengan sejarah kita bisa memaknai kembali segala upaya pendahulu kita dalam memperjuangkan kemerdekaan. Maka penting bagi kita, agar tetap melestarikan, meneruskan kabar soal Cagar Budaya, yang masih utuh ini untuk ikut menjaganya. Karena meski pun mereka benda mati, tapi sesungguhnya memiliki jiwa. Yang mana menjadi saksi sejarah, negeri tumpah darah dalam pencapaian Indonesia merdeka.

Nilai lebih yang dimiliki Museum Batik Pekalongan adalah menyimpan nilai sejarah yang terwakili dalam obyek bangunannya (*tangible heritage*) serta nilai luhur filosofis (*intangible heritage*) yang terkandung dalam budaya materi berwujud batik. Keragaman motif batik di Pekalongan menunjukkan bahwa sejak dahulu bangsa Indonesai adalah bangsa yang beraneka ragam istiadat, seolah dalam selebar batik Pekalongan kita bisa melihat kebhinekaan interaksi leluhur kita di masa lampau.



Dari hal tersebut kita bisa belajar tentang apa itu toleransi dan saling menghormati setiap perbedaan.

Mari belajar mencintai Indonesia, dimulai dari lingkungan bersejarah yang ada di kota kita. Misalnya benda cagar budaya berupa bangunan maupun cagar budaya yang sifatnya *intangible* seperti halnya batik. Tak kenal maka tak sayang, kenali biar sayang. Karena kalau bukan kita sendiri yang menjaga dan menceritakan sejarah turun-temurun ke anak cucu kita. Siapa lagi? (\*)



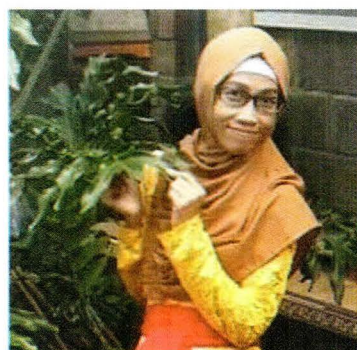
Jedi tempat  
untuk melorot  
Batik



## PROFIL PENULIS

### Nyi Penengah Dewanti

Gemar makan, jalan-jalan, dan dolan. Sudah menerbitkan 7 buah novel dan 127 antologi. Sekarang lebih giat menulis blog dan menjadi penulis artikel bayaran. Tulisannya bisa dijumpai di blog 'nyipenengah.com'. Mari menulis! Karena tulisan tidak akan pernah mati meski penulisnya sudah hilang di telan bumi.









OLEH

P . W . W I D A Y A T I



**MENGENAL LEBIH DEKAT  
CANDI MUARA TAKUS**



Candi selalu membuat saya tertarik untuk berkunjung. Bagaimana tidak? Candi adalah saksi bisu kejayaan kerajaan-kerajaan zaman dahulu. Lihat saja Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Borobudur, dan lain sebagainya. Candi biasanya memiliki fungsi-fungsi tertentu yaitu sebagai tempat ibadah, penyimpanan abu jenazah, pemandian, gapura, dan lain sebagainya. Seperti Candi Borobudur yang hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat ziarah keagamaan.

Tak hanya di Jawa, candi juga dapat ditemui di pulau lain seperti Pulau Bali dan Pulau Sumatera. Candi-candi di Jawa saat ini cukup populer. Banyak pengunjung berdatangan baik dari dalam maupun luar negeri. Sedangkan di Sumatera keberadaan candi tidak banyak namun masih dapat dikunjungi hingga saat ini, salah satunya di Provinsi Riau yaitu Candi Muara Takus.

Rasa penasaran bergelayut dalam benak saya manakala mengetahui bahwa tempat tinggal saya yang baru di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, memiliki kekayaan peninggalan cagar budaya berupa bangunan candi. Setiap kali menapaki candi ada rasa bangga dan kagum. Bangga karena negara kita masih memiliki bangunan bersejarah yang telah berdiri berabad-abad. Kagum karena pada zaman dahulu, dimana teknologi belum maju, orang sudah bisa membuat bangunan tinggi. Selain itu, kemegahan dan aura magisnya juga begitu terasa ketika menapaki candi.

Begitupun ketika pertama kali menapaki Candi Muara Takus. Ketika baru sampai di komplek candi ini kita akan disuguhi pemandangan dua candi, yang satu tinggi ramping dan yang satu lagi lebar dan pendek. Namun jangan salah, bukan hanya terdapat dua candi, komplek Candi Muara Takus saat ini terdiri dari empat candi yaitu Candi Tuo, Candi Bungsu, Candi Mahligai dan Candi Palangka.



CANDI TUO  
DAN CANDI  
MAHLIGAI



## Sejarah Pendirian Candi Muara Takus

Hingga saat ini belum diketahui secara pasti kapan Candi Muara Takus didirikan. Ada yang berpendapat pada masa Kerajaan Sriwijaya tetapi ada juga yang meragukannya. Namun penemuan candi ini merupakan salah satu bukti bahwa Agama Buddha pernah berkembang di Riau terutama di wilayah Kampar.

Berdasarkan bentuk arsitekturnya yang memiliki stupa, candi ini dianggap sebagai candi Buddha. Namun dari bentuk secara keseluruhan dimana Candi Mahligai memiliki kemiripan dengan lingga (simbol laki-laki) dan yoni (simbol perempuan) maka banyak ahli berpendapat bahwa arsitektur candi ini merupakan perpaduan antara agama Hindu dan Buddha. Namun banyak yang berpendapat bahwa candi ini candi Buddha.

Bahan utama pembuatan candi ini adalah bata. Konon bahan ini banyak digunakan pada candi-candi Buddha. Selain menggunakan bata, candi ini juga menggunakan batu pasir. Pertama kali melihat perpaduan ini saya terkesima dan takjub. Tidak menyangka ternyata sudah sejak dahulu kala nenek moyang kita telah membuat bata yang hingga kini masih digunakan untuk membangun rumah.

Kembali lagi ke candi, menurut catatan yang ada di candi, fungsi candi ini adalah sebagai tempat ritual pemujaan. Sedangkan nama Muara Takus sendiri juga belum jelas asal muasalnya. Semua ahli sepakat bahwa arti kata Muara adalah tempat sungai mengakhiri alirannya ke laut atau sungai yang besar. Sedangkan kata Takus masih menjadi perdebatan.

Pendapat pertama beranggapan bahwa kata Takus diambil dari anak sungai yang mengalir di dekat candi dan bermuara di Sungai Kampar Kanan. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa kata Takus diambil dari Bahasa Cina yang artinya candi besar dan tua.

Memang masih banyak misteri yang belum terungkap dari candi ini. Mulai dari tahun berdiri, siapa pendirinya, kenapa didirikan dan asal muasal namanya belum diketahui hingga kini. Namun tetap saja tempat ini merupakan destinasi wisata yang menarik.



## Sejarah Penemuan Candi

Candi Muara Takus awalnya ditemukan oleh Cornet De Groot pada tahun 1860, lalu oleh G. Du Rij Van Beest Holle. Keduanya menuliskan tentang keberadaan Candi Muara Takus dan dipublikasikan. Hal ini membuat candi tersebut mulai dikenal dan dimulailah penelitian dan ekspedisi ke Candi Muara Takus. Dari tahun 1880 hingga 1973 peneliti dari Belanda datang silih berganti untuk meneliti bangunan bersejarah ini. RDM Verbeek dan E.TH. Van Delden bahkan tak hanya mempublikasikan tulisan mereka tentang Candi Muara Takus namun juga denah dari candi ini.

Sedangkan DR. F.M. Schnitger telah melakukan penggalian terhadap pintu gerbang di bagian utara pada tahun 1935. Ben Bronson bersama Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta menggali pagar yang mengelilingi kompleks candi.

Pemerintah juga melakukan pemugaran untuk menyelamatkan peninggalan bersejarah ini. Pemugaran dilakukan secara bertahap yang diawali dari Candi Mahligai yaitu pada tahun 1978 hingga 1983. Disusul kemudian oleh Candi Palangka yang dipugar pada tahun 1987 dan selesai pada tahun 1989. Setelah itu pemugaran dilanjutkan pada Candi Bungsu yang berlangsung kurang lebih dua tahun yaitu dari tahun 1988 hingga tahun 1990. Dan pemugaran terakhir dilakukan pada Candi Tuo yaitu pada tahun 1990 hingga 1993.

## Menelusuri Candi

Menelusuri candi ini tidaklah melelahkan. Tidak seperti ketika kita berkunjung ke Candi Borobudur yang candinya sendiri saja sudah sangat besar. Candi Muara Takus tidak begitu besar. Komplek candi hanya 74 x 74 m<sup>2</sup>. Dan jika kita berdiri di tengah-tengah area maka akan terlihat semua candi yang ada di sana.

Tiga candi terletak sejajar sedangkan satu candi berada di sisi sebelahnya. Satu Candi inilah yang disebut dengan Candi Tuo. Candi ini merupakan yang terbesar dan terletak di kuadran



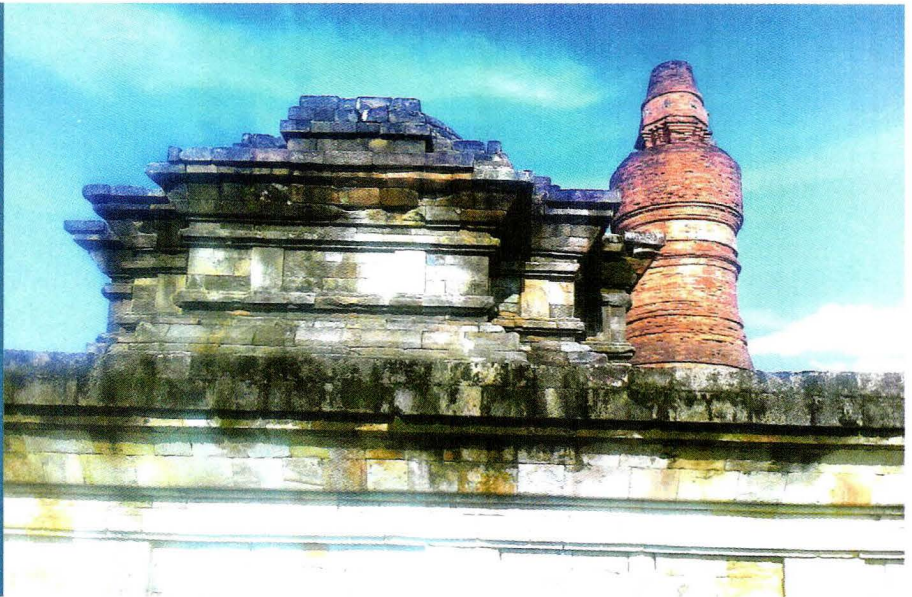
barat laut halaman candi. Memiliki ukuran 32,80 meter x 21,80 meter dan tinggi 8,5 meter.

Candi Tuo ini terdiri dari tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap. Bangunan ini juga memiliki dua undakan yaitu di sisi Barat dan sisi Timur. Lebar undakan di sebelah Barat adalah 3,08 meter dan di sebelah timur adalah 4 meter. Tangga undakan ini didekorasi dengan arca singa.

Beralih ke candi berikutnya adalah Candi Bungsu. Candi ini terletak di sebelah selatan Candi Tuo dan di sebelah barat Candi Mahligai. Bangunan ini mirip dengan Candi Tuo hanya saja ukurannya lebih kecil dan lebih pendek yaitu 7,50 meter x 16,28 meter dan tinggi 6,20 meter. Keunikan candi ini terletak pada stupanya. Candi ini memiliki dua stupa besar. Di bagian utara merupakan stupa tunggal dan bagian selatan merupakan stupa besar yang dikelilingi delapan stupa kecil.

Selanjutnya di sebelah Candi Bungsu atau di sebelah timurnya terdapat Candi Mahligai. Pada saat ditemukan, Candi Mahligai inilah yang kondisinya masih relatif utuh. Candi ini memiliki ukuran 7 meter x 7 meter dan tinggi hingga 14 meter. Merupakan candi tertinggi dibanding candi lainnya yang ada di kompleks ini.

Candi Bungsu dan  
Candi Mahligai di  
foto dari Candi Tuo





Yang terakhir adalah Candi Palangka. Candi ini adalah yang terpendek. Tingginya hanya 1,45 meter. Sedangkan ukurannya 5,10 m x 5,7 m. Terletak 3,85 meter sebelah timur Candi Mahligai. Sebelum dipugar bagian kaki candi terbenam satu meter. Di bagian utara candi ini terdapat tangga namun telah rusak. Candi ini dibangun dengan susunan bata merah.



CANDI PALANGKA

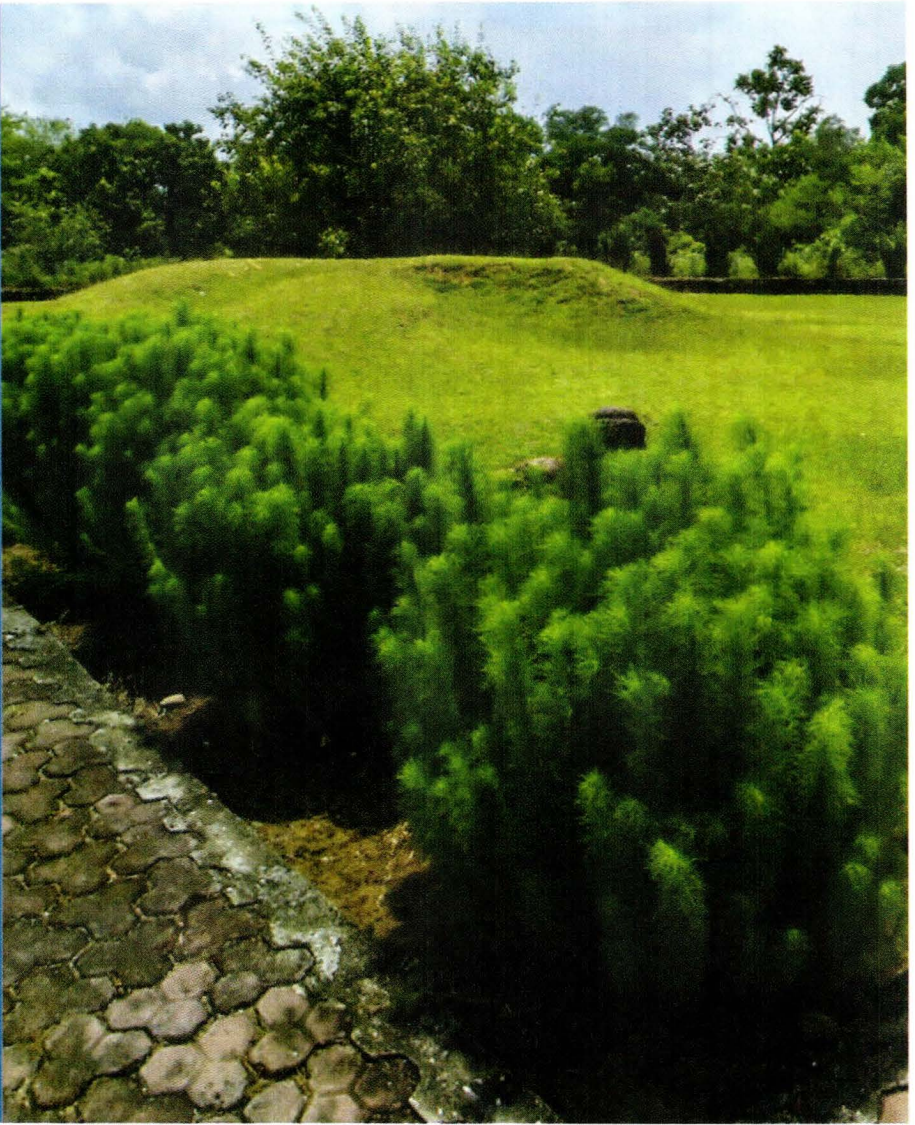
Jika kita sering berkunjung ke Candi Prambanan atau Candi Borobudur mungkin akan sedikit terkejut melihat candi ini. Jika Candi Prambanan dan Borobudur dipenuhi dengan relief yang memiliki kisah tertentu, Candi Muara Takus tidak. Tidak ada relief yang terukir pada dinding candi yang dibangun di sini. Namun, menurut para peneliti dahulu terdapat arca singa di Candi Mahligai dan Candi Tuo.

Arca singa memang memiliki filosofi tersendiri dalam bangunan candi. Arca singa dianggap sebagai aspek baik yang dapat melawan aspek jahat. Penempatan arca singa pada bangunan candi bertujuan agar bangunan yang dianggap suci dapat dilindungi dari pengaruh jahat.

Di depan Candi Tuo terdapat gundukan tanah yang saat ini dikelilingi oleh tanaman hias. Ketika saya melihatnya mungkin akan mengira bahwa itu adalah gundukan tanah yang memang sengaja tidak didatarkan. Namun ternyata saya salah, gundukan tanah tersebut merupakan tempat bersejarah yang diperkirakan merupakan tempat pembakaran jenazah.



Gundukan tanah  
tempat  
pembakaran  
jenazah



### Akses, Transportasi, dan Akomodasi

Untuk menuju lokasi Candi Muara Takus yang terletak di Desa Muara Takus Kecamatan XIII Koto Kampar kita memerlukan waktu sekitar satu jam lebih dari Kota Bangkinang, ibukota Kabupaten Kampar. Sedangkan jika ditempuh dari Pekanbaru, Ibu Kota Provinsi Riau maka jaraknya sekitar 125 km dan memerlukan waktu hingga 2,5 jam atau lebih.



Selain jalanan yang padat di Pekanbaru, akses ke lokasi masih berupa jalan yang sempit. Karena memang letak Candi Muara Takus tidak di tepi jalan besar seperti Candi Prambanan. Namun tidak usah khawatir tersesat karena sudah ada petunjuk arah yang akan membawa kita ke candi. Namun jika masih belum yakin dapat mencapai lokasi ini kita bisa menaiki bus Damri trayek terminal Bangkinang-Candi Muara Takus. Rute ini baru saja diresmikan pada awal 2018 lalu. Cukup membayar ongkos sepuluh ribu rupiah kita akan dibawa hingga ke Candi Muara Takus.

Yang perlu digarisbawahi adalah rute ini hanya ada tiga kali dalam sehari, dan pukul 15.00 adalah yang rute yang terakhir baik dari Bangkinang maupun dari Muara Takus. Jadi, jika ingin mengunjungi candi dengan moda transportasi ini sebaiknya pilih pagi atau siang agar sore sudah bisa pulang. Walaupun jam operasional candi mulai jam 08.00 WIB hingga 18.00 WIB.

Untuk memasuki area ini kita akan dikenakan retribusi sebesar lima ribu rupiah dan biaya parkir. Jangan bayangkan seperti candi-candi di Jawa yang pintu masuknya masih jauh dari candi, di sini kita bahkan bisa parkir di seberang pintu masuk Candi Muara Takus.

Mungkin karena belum terlalu banyak pengunjung maka tempat kuliner maupun belanja souvenir di sekitar candi masih belum ramai. Mungkin dengan kita berkunjung ke cagar budaya ini akan membuat objek wisata ini makin dikenal dan ramai pengunjung sehingga bisa berbenah lebih baik lagi. Baik dari segi candi maupun fasilitas penunjangnya.

Pertama kali saya berkunjung ke candi ini, fasilitas transportasi umum belum ada sama sekali. Hanya menggunakan kendaraan pribadi. Kini dengan adanya bus yang memiliki rute ke candi ini diharapkan pengunjung di Candi Muara Takus akan meningkat. Selain itu keberadaan candi akan lebih populer dan dikenal masyarakat luas.

Mengunjungi candi ini juga akan mengingatkan kita pada budaya gotong royong yang telah lama melekat pada bangsa kita. Bangunan yang sedemikian megah dan indah tak mungkin di bangun sendirian saja. Begitupun bangsa ini ketika kita



bekerja bersama, bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar dan mandiri, berbeda ketika kita banyak terpecah-belah.

Candi Muara Takus yang menggunakan material bata sebagai bahan utama penyusun candi menunjukkan suatu kesinambungan budaya berabad-abad lampau. Teknologi pembuatan bata yang telah dikenal pada masa itu apabila kita amati tentunya tidak jauh berbeda dengan teknologi pembuatan bata saat ini. Belum lagi proses pendirian candi tentunya memerlukan organisasi waktu dan tenaga kerja dimana pasti saat itu leluhur kita bekerja dengan sistem gotong royong untuk sebuah kepentingan bersama. Dari kunjungan ke Candi Muara Takus setidaknya saya bisa memetik suatu pelajaran penting bahwa mengutamakan kerjasama dengan jalan bergotong royong merupakan ciri khas leluhur bangsa kita yang harus tetap kita pelihara dan lestarikan.

Melestarikan cagar budaya adalah salah satu tanggung jawab kita sebagai anak bangsa. Sayang sekali jika peninggalan bersejarah dilupakan begitu saja. Atau bahkan justru kita rusak dengan semena-mena. Mari kita lestarikan Cagar Budaya Indonesia.



## PROFIL PENULIS

### P. W. Widayati

Lahir di Klaten pada tanggal 8 Februari 1986. Saat ini merupakan ASN (Aparatur Sipil Negara) di Badan Pusat Statistik dan juga blogger aktif di situs miliknya di <http://www.pwwidayati.com>. Selain aktif ngeblog, Wida, panggilan akrabnya, juga aktif di sosial media yaitu facebook di <https://facebook.com/wida.aya> dan instagram @pujiwahyuwidayati.







OLEH  
RINI INGRIANI

**MENGAGUMI SEJARAH DUNIA  
DARI BALIK GEDUNG MERDEKA**



Indonesia, negara dengan ribuan pulau di dalamnya, menyimpan kekayaan yang luar biasa. Bukan hanya kekayaan alamnya yang melimpah, namun juga kekayaan budaya yang dimilikinya pun sangat mengagumkan. Bayangkan saja, setiap daerah memiliki bahasa sendiri, rumah adat sendiri, kesenian khas daerah, dan masih banyak lagi. Betapa kayanya negeri ini.

Bicara budaya, tentu saja tidak akan pernah cukup untuk membahas satu per satu mengenai budaya yang ada di Indonesia. Setiap daerah, memiliki budaya masing-masing yang khas. Sebagai orang yang lahir dan besar di Bandung, rasanya selalu ada saja hal-hal baru mengenai Bandung yang belum saya ketahui maupun kunjungi, termasuk tempat yang pernah menjadi saksi sejarah. Tempat yang menjadi bagian dari cagar budaya Indonesia.

Cagar Budaya menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Cagar budaya memiliki arti penting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sesuatu yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, harus dipertahankan dan dijaga kelestariannya, agar dapat menjadi media pembelajaran bagi generasi-generasi berikutnya, juga agar kita sebagai generasi penerus bangsa ini, mampu menghargai apa yang sudah dilakukan oleh pendahulu kita.

Salah satu bangunan yang menjadi cagar budaya di Bandung adalah Gedung Merdeka, yang terletak di Jalan Asia Afrika, Bandung. Gedung ini menjadi saksi historis yang sangat penting, bukan hanya untuk masyarakat Indonesia, namun juga untuk dunia. Pada tahun 1955, Gedung Merdeka menjadi tempat diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika. Hingga saat ini Gedung Merdeka masih terjaga kelestarian bangunannya.

Pada mulanya Gedung Merdeka bernama *Societeit Concordia* yang dibangun pada tahun 1895 dan dipergunakan sebagai tempat untuk berkumpul khusus para tuan dan nyonya



Belanda. Mereka berkumpul untuk berdansa, menonton pertunjukan kesenian, atau sekedar mengobrol bersama teman-teman. Hingga sekitar tahun 1920-an bangunan utama *Societeit* menghadap ke Jalan Braga, namun pada tahun 1926 direnovasi oleh dua arsitek dari *Technische Hoogeschool te Bandoengs* yang saat ini dikenal sebagai Institut Teknologi Bandung. Dua arsitek tersebut adalah Van Galen Last dan CP Wolff Schoemaker, merenovasi dan meluaskan bangunan dengan mengusung gaya *art deco* yang semakin memperlihatkan fungsi dan struktur bangunan. Bangunan terlihat semakin kokoh dengan pilar-pilar yang indah.

Gedung Merdeka  
Cagar Budaya  
Bandung



Setelah dilakukan perluasan terdapat bangunan baru yang lebih mewah dan representatif yang terletak di belakang bangunan sebelumnya, yaitu bangunan yang menghadap ke Jalan Raya Post, atau Jalan Asia Afrika saat ini.

Gedung Merdeka berulang kali mengalami perubahan dari masa ke masa. Baik perubahan dari segi bangunan fisik gedung, fungsi gedung, dan juga nama gedung itu sendiri. Hal ini kian menguatkan posisi Gedung Merdeka sebagai salah satu warisan sejarah bangsa yang begitu berharga. Bukan hanya menjadi kebanggaan masyarakat Bandung, namun juga menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Indonesia.

Pada tahun 1942 yakni masa pendudukan Jepang, gedung *Societeit Concordia* ini diubah namanya menjadi *Dai Toa Kaikan* atau



gedung pusat kebudayaan. Setelah proklamasi kemerdekaan di tahun 1945, gedung ini menjadi markas bagi para pemuda untuk mempertahankan diri dan menghadapi tentara Jepang yang saat itu masih belum bersedia mengakui kemerdekaan Indonesia dengan menyerahkan kekuasaannya.

Seperti kita ketahui, perjuangan mempertahankan kemerdekaan negara ini tidak mudah. Di beberapa daerah masih terjadi agresi dan perebutan kekuasaan antara rakyat dengan pasukan musuh. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap status gedung yakni pada tahun 1949, gedung kembali difungsikan sebagai *Societeit Concordia*, sebagai tempat pertemuan orang-orang Eropa, termasuk menyelenggarakan kembali pertunjukan kesenian, pesta, dan juga pertemuan lainnya.

Di tahun 1954, pemerintah menetapkan kota Bandung sebagai tempat diadakannya Konferensi Asia Afrika, dan gedung *Societeit Concordia* terpilih menjadi gedung pelaksanaan konferensi. Mengingat gedung *societeit* merupakan tempat pertemuan umum yang paling megah dan besar di Bandung kala itu, serta keberadaannya yang strategis berdekatan dengan hotel-hotel terbaik di Bandung, yaitu Hotel Savoy Homan dan Hotel Preanger. Dimulailah proses pemugaran gedung *societeit* yang ditangani oleh Jawatan Pekerjaan Umum Provinsi Jawa Barat dipimpin oleh Ir. R. Srigati Santoso. Renovasi kala itu lebih dipersiapkan untuk berlangsungnya pertemuan para delegasi dari negara Asia dan Afrika. Pada tahun 1955, Presiden Soekarno resmi mengganti nama gedung *societeit* menjadi Gedung Merdeka. Selain nama gedung yang diganti oleh Presiden Soekarno, nama jalan yang membentang di depan gedung pun diganti, dari Jalan Raya Timur menjadi Jalan Asia-Afrika.

Pasca diselenggarakannya Konferensi Asia Afrika, Gedung Merdeka mengalami beberapa perubahan fungsi. Ia pernah digunakan sebagai Gedung Konstituante. Kemudian, Gedung Merdeka mengalami perubahan fungsi kembali di tahun 1960, yaitu sebagai tempat kegiatan Badan Perancang Nasional yang kemudian menjadi Gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Konferensi Islam Asia Afrika di tahun 1965 berlangsung juga diselenggarakan di Gedung Merdeka. Pada tahun 1971, kegiatan MPRS dialihkan ke Jakarta semuanya, sehingga Gedung Merdeka tidak lagi menjadi Gedung MPRS.





Saat ini, Gedung Merdeka digunakan sebagai Museum Konferensi Asia Afrika yang menyimpan banyak sekali koleksi benda-benda dan dokumentasi Konferensi Asia Afrika dari tahun 1955. Mungkin dulu, saya tidak akan pergi ke museum, jika tidak mengikuti acara dari sekolah. Dalam bayangan saya dulu, museum adalah tempat yang membosankan, hanya melihat-lihat sesuatu atau benda-benda yang ada di masa lalu. Namun sekarang pemikiran saya berubah. Berkunjung ke museum adalah suatu hal yang mengasyikkan. Setiap museum memiliki ceritanya sendiri, yang tentu saja tidak dimiliki oleh museum yang lain. Setiap museum adalah unik. Setiap melewati Jalan Asia Afrika, saya selalu memandang penuh takjub ke arah Gedung Merdeka. Bangunan itu seperti ingin berkisah pada setiap orang yang melewatinya. Siapa saja bisa mengunjungi museum ini dan tidak dipungut bayaran alias gratis. Meskipun gratis, ada baiknya jika membawa rombongan besar ke museum ini, kita melakukan reservasi terlebih dahulu, agar petugas dapat mempersiapkan pemandu dan hal-hal yang diperlukan untuk sebuah rombongan.

Museum Konferensi Asia Afrika ini diresmikan pada tanggal 24 April 1980 oleh Presiden Soeharto, bertepatan dengan peringatan 25 tahun Konferensi Asia Afrika. Penetapan Gedung Merdeka menjadi Museum Konferensi Asia Afrika ini lahir dari gagasan menteri luar negeri Indonesia saat itu, yaitu Prof.



Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H., L.L.M. Sebagai menteri luar negeri, beliau sering bertemu dan berdialog dengan para pemimpin negara Asia dan Afrika. Dalam kesempatan tersebut, beliau sering mendapatkan pertanyaan mengenai Gedung Merdeka dan kota Bandung. Banyak para pemimpin dunia yang akhirnya menyatakan keinginannya untuk bisa berkunjung ke Bandung dan Gedung Merdeka. Dilatar belakangi oleh hal tersebut, maka beliau pun memiliki gagasan untuk mendirikan Museum Konferensi Asia Afrika yang diutarakan saat forum rapat Panitia Peringatan 25 tahun Konferensi Asia Afrika pada tahun 1980. Gagasan ini pun disambut dengan baik oleh semua, termasuk Presiden Soeharto.

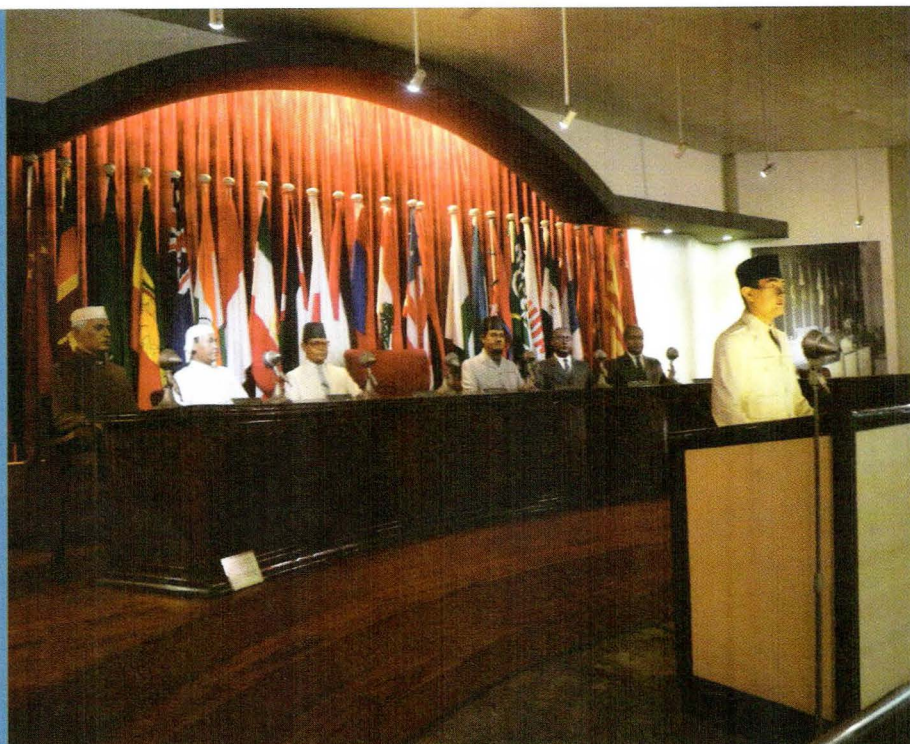
Sejarah yang begitu kental mengalir dalam Gedung Merdeka telah menjadikan Museum Konferensi Asia Afrika menjadi pilihan untuk wisata edukasi untuk saya. Gedung Merdeka berada di sebuah kawasan yang banyak dijumpai bangunan-bangunan peninggalan Belanda dengan gaya arsitekturnya yang khas. Keseluruhan bangunan di sekitar Gedung Merdeka ini masih lestari dan terawat apik. Di antara bangunan tersebut adalah toko serba ada pertama di Bandung yaitu Gedung De Vries (kini Bank OCBC NISP) dahulu milik M. Klass de Vries.

Bagian luar dari Gedung Merdeka sudah mengalami perbaikan sehingga tampak lebih indah dan menarik. Area di luar Gedung Merdeka ini seringkali dijadikan *spot* foto bagi masyarakat. Disana terdapat banyak tiang bendera, tempat duduk untuk menikmati pemandangan di sekitar gedung dan Jalan Asia Afrika, juga tambahan bola-bola beton yang bertuliskan nama-nama negara yang mengikuti Konferensi Asia Afrika. Ketika melangkah kaki masuk ke museum, saya disuguhkan pemandangan yang mengagumkan, yaitu diorama yang menggambarkan situasi saat Pembukaan Konferensi Asia Afrika pada tahun 1955 oleh Presiden Soekarno. Diorama ini dibuat dalam rangka menyambut kunjungan Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi X Gerakan Nonblok tahun 1992, dimana Indonesia terpilih sebagai tuan rumah dan menjadi ketua Gerakan Nonblok. Dalam diorama tersebut juga digambarkan para peserta Konferensi Asia Afrika 1955 dari berbagai negara. Rasanya seperti ikut menghadiri pertemuan bersejarah yang terjadi di tahun 1955 tersebut. Konferensi Asia Afrika tahun 1955 membawa dampak yang cukup besar bagi negara-negara di Asia dan Afrika saat itu. Salah satunya adalah meningkatnya kerja



sama yang terjadi antara negara-negara di benua Asia dan Afrika. Konferensi ini menghasilkan Dasasila Bandung yang kemudian menjadi pedoman bangsa-bangsa yang sedang terjajah di dunia dalam memperjuangkan kemerdekaannya.

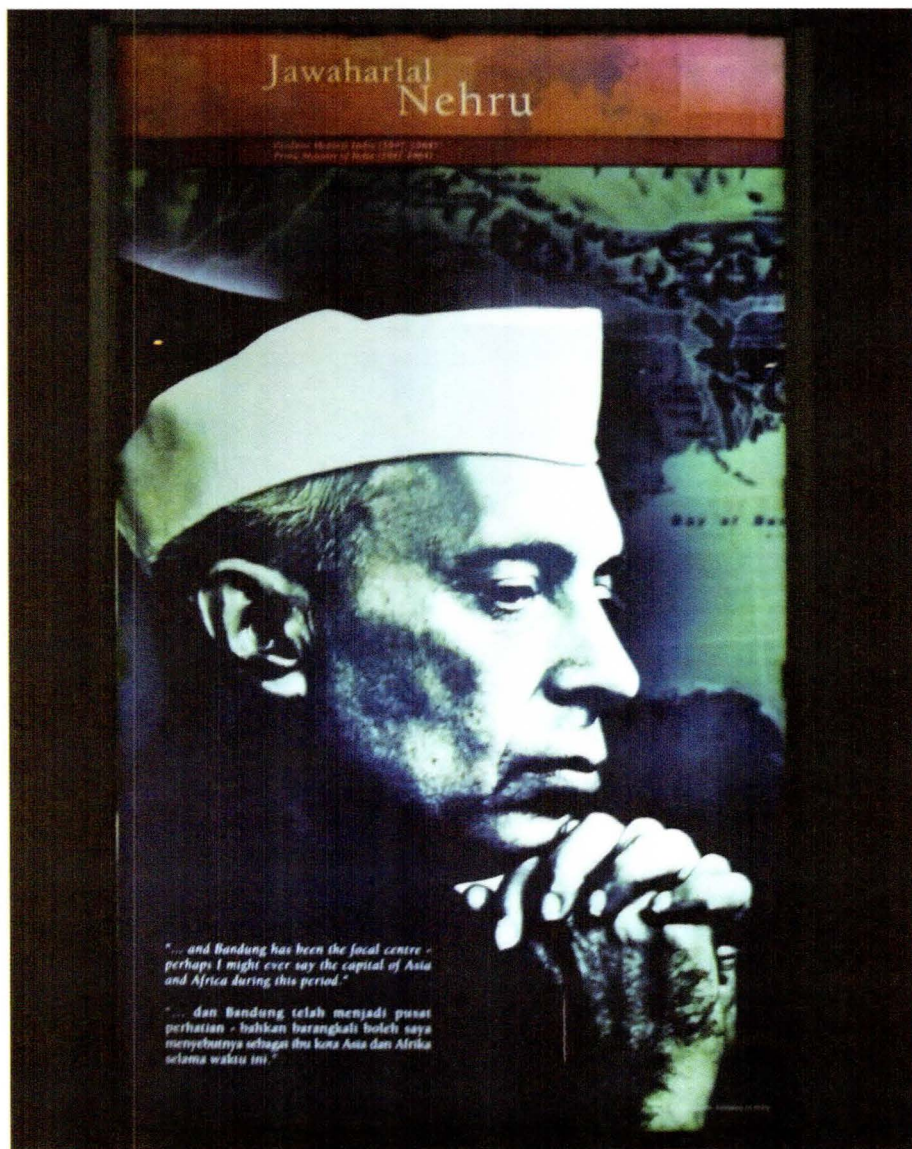
Diorama  
Konferensi Asia  
Afrika 1955



Di dalam museum ini juga menyimpan koleksi berupa benda dan dokumen-dokumen yang melatar belakangi lahirnya Konferensi Asia Afrika. Semuanya begitu lengkap dan bisa dilihat di museum ini. Adanya lampu penerang di setiap bagian dari koleksi yang ada di museum ini, membuat kita dapat melihat dan membaca dengan jelas setiap informasi yang ada. Di dalam museum ini juga terdapat perpustakaan yang dilengkapi dengan *wifi*, *digital library*, *audio visual library*, dan *Braille Corner* yang disediakan bagi pengunjung tuna netra. Perpustakaan ini memiliki koleksi buku-buku sejarah, politik, sosial dan budaya negara-negara Asia Afrika. Ruangan *audio visual* menjadi tempat penayangan film dokumenter mengenai kebudayaan negara di Asia dan Afrika, film mengenai Konferensi Asia Afrika dan pertemuan penting yang terkait dengan Konferensi Asia Afrika, dan masih banyak lagi.



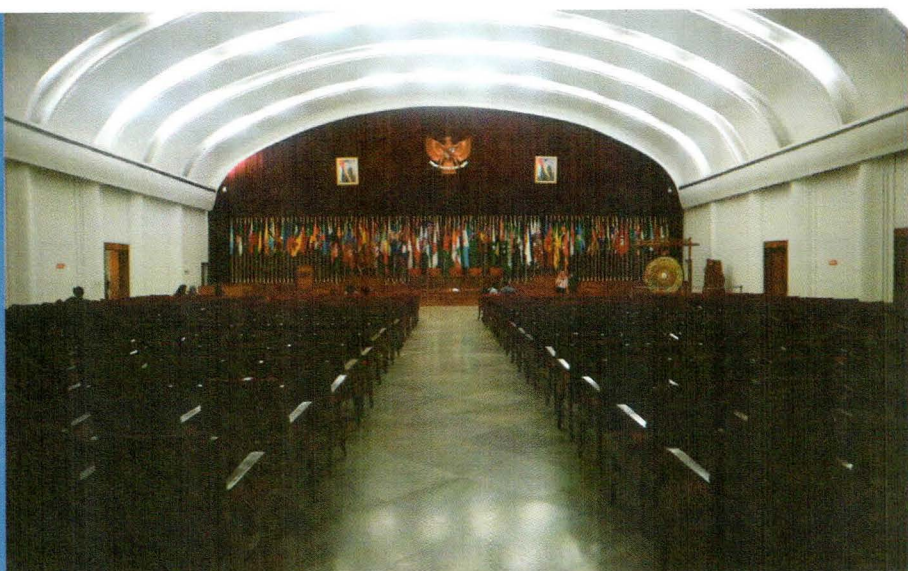
Ruangan yang sangat menarik dan ada dalam Gedung Merdeka adalah *main hall* Gedung Merdeka. Ruangan ini sangat luas, di dalamnya terdapat banyak sekali kursi kayu berwarna merah yang menghadap ke podium. Kursi-kursi inilah yang diduduki oleh delegasi negara Asia Afrika saat berlangsungnya konferensi. Kemudian di bagian podium, terdapat meja panjang dengan kursi-kursi dan dilengkapi dengan bendera-bendera yang berjejer memenuhi podium tersebut.



Salah satu foto yang terdapat di sepanjang galeri museum



Ruang Utama  
(Main Hall)  
Museum Konferensi  
Asia Afrika



Perasaan takjub dan seperti ikut hadir dalam peristiwa penting bagi dunia pun kembali menghampiri saya ketika saya duduk di salah satu kursi merah tersebut. Saya bayangkan, tentu yang hadir di dalam ruangan ini adalah orang-orang hebat dan terbaik dari setiap negaranya. Orang-orang yang mengutamakan persatuan demi kehidupan internasional yang lebih baik. Mereka yang mampu bergandengan tangan untuk saling mendukung.

Kunjungan saya ke Museum Konferensi Asia Afrika ini, membuat saya merasa sangat bangga menjadi warga Bandung, dan juga sebagai rakyat Indonesia tentunya. Betapa tidak, sepulang dari sini, saya seperti mendapatkan suntikan semangat nasionalisme yang begitu besar. Cagar budaya yang saya kunjungi ini, tidak hanya memesonakan dari segi arsitektur bangunannya, namun juga di dalamnya terkandung nilai-nilai perjuangan bangsa yang begitu luhur. Bagaimana saat itu, bangsa Indonesia menjadi salah satu negara yang cukup berperan dalam menjaga perdamaian dunia, terutama di kawasan Asia dan Afrika. Bangsa Indonesia saat itu baru berusia 10 tahun dari kemerdekaan, namun sudah memiliki peran aktif di dunia internasional. Hal ini tentunya menjadi semangat dan juga pelecut bagi saya, sebagai generasi penerus bangsa ini, untuk memberikan kontribusi nyata demi kemajuan negara ini. Perjuangan yang sudah dilakukan oleh pendahulu kita, merupakan teladan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.



Menerima perbedaan yang sudah pasti ada dalam masyarakat, namun tetap fokus pada tujuan yang sama, sehingga tidak mudah untuk terprovokasi dalam hal-hal yang dapat merusak persatuan bangsa. Saya pun menjadi sadar, dan mulai berpikir bagaimana jika keberadaan cagar budaya yang begitu banyak di negara ini, menjadi salah satu sarana untuk memperkuat nasionalisme kita. Salah satu caranya bisa dengan melakukan kerja sama untuk kunjungan ke cagar budaya dengan sekolah-sekolah, ataupun mengadakan *event* bertema cagar budaya di media sosial yang dapat menjangkau generasi muda.

Menyusuri setiap bagian yang ada dalam Gedung Merdeka, lorong-lorong cantik di dalamnya, membuat setiap orang yang berkunjung akan merasakan kekaguman akan sejarah besar yang ada di balik gedung ini. Penampilan Gedung Merdeka yang sangat cantik ini memang menjadi daya tarik bagi masyarakat Bandung, dan juga wisatawan yang sedang berada di Bandung. Namun, bila dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang sering berfoto di area depan gedung ini, jumlah pengunjung Museum Konferensi Asia Afrika masih terbilang sangat rendah. Padahal di dalam museum inilah kita bisa menemukan hal yang jauh lebih menarik dan memesona, baik dari segi keindahan interior, maupun dari sejarah di dalamnya. Gedung Merdeka adalah saksi sejarah yang berharga bagi masyarakat Bandung. Salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk menghargainya adalah dengan membantu melestarikan gedung yang termasuk ke dalam cagar budaya ini. Pemerintah tentu tidak bisa melestarikan cagar budaya yang ada secara sepihak, namun diperlukan partisipasi dari masyarakat. Kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya harus lebih ditingkatkan di masa yang akan datang. Sebagai masyarakat yang baik, yuk kita dukung pemerintah dalam melestarikan warisan sejarah bangsa.



## PROFIL PENULIS

### Rini Inggriani

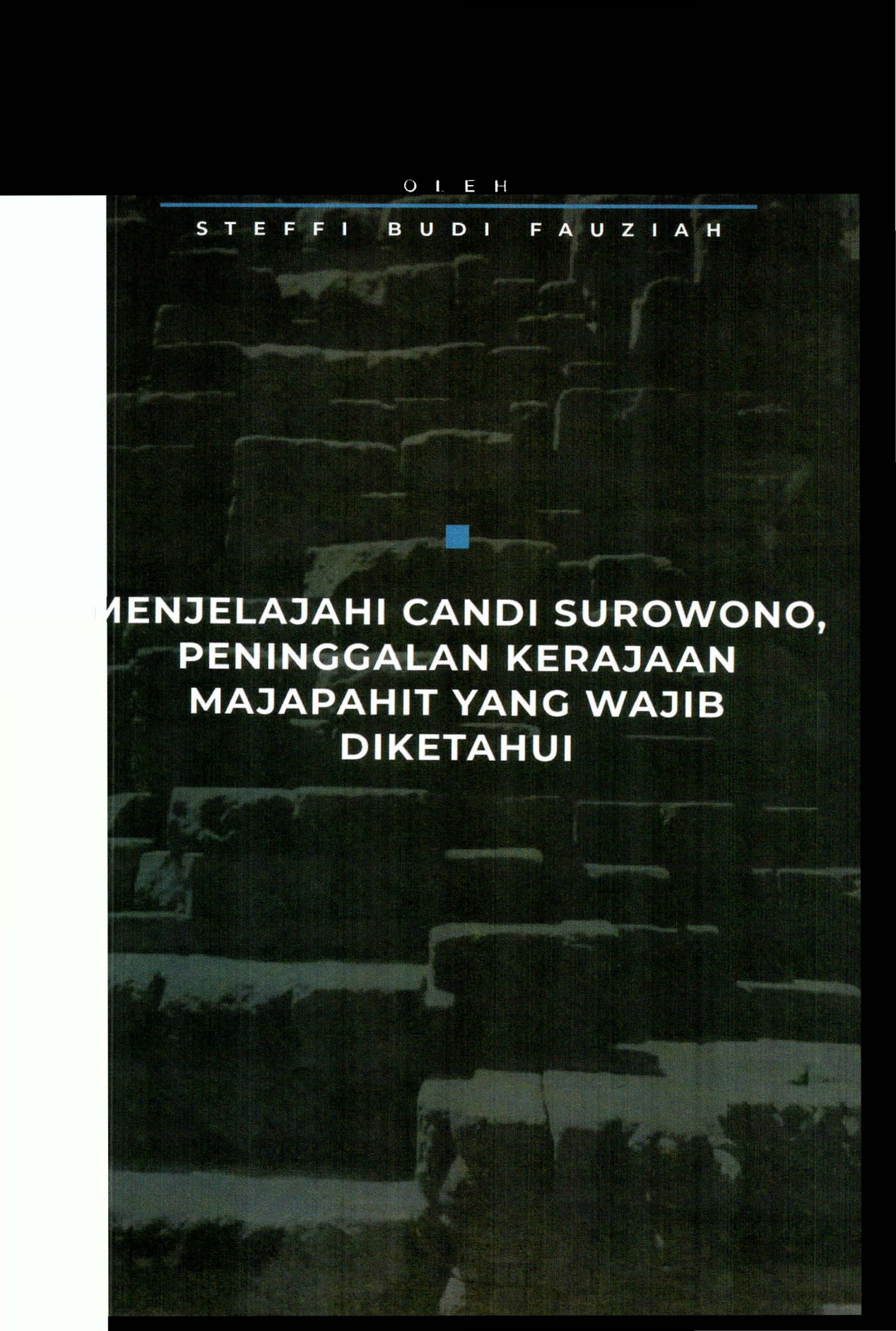
Adalah lulusan Sekolah Farmasi ITB, lahir di Bandung, 16 Juli 1987. Saat ini mengembangkan hobi menulisnya sebagai penulis lepas, di samping kesibukan sebagai ibu dua anak dan juga aktif di sebuah LSM pembinaan remaja di Bandung. Satu buku solo dan lima buku antologi menjadi portofolionya dalam dunia literasi. Penulis dapat dihubungi di Instagram @riniinggriani.











O I E H

---

S T E F F I   B U D I   F A U Z I A H

■

**MEMENJELAJAHI CANDI SUROWONO,  
PENINGGALAN KERAJAAN  
MAJAPAHIT YANG WAJIB  
DIKETAHUI**



Mungkin tak banyak orang tahu mengenai Candi Surowono karena candi ini berada di sebuah desa bernama Cangu yang berada Kecamatan Pare, Kediri. Selain itu, candi ini pun tak sebesar Candi Prambanan atau Borobudur yang begitu luas. Candi ini hanya berukuran 7,8 meter x 7,8 meter dan tinggi sekitar 4,6 meter saja. Maka dari itu, wisata pada Candi Surowono ini harus semakin dikembangkan agar semakin banyak pengunjung yang mengenal peninggalan sejarah ini.

Pertama kali saya ke sana melihat candi ini, saya begitu takjub karena masih banyak reruntuhan batu-batu candi yang masih bagus padahal sudah ratusan tahun lalu dibangunnya. Meski ada beberapa candi yang belum dibangun kembali atau dipugar karena telah runtuh, tempat Candi Surowono ini begitu asri dengan taman-taman di sepanjang kawasan candi. Tentu, Candi Surowono termasuk cagar budaya Indonesia yang wajib dilestarikan keberadaannya agar pengunjung semakin nyaman saat berkunjung.

Candi Surowono merupakan sebuah candi Hindu yang diperkirakan dibangun pada awal tahun 1390 M sebagai tempat pendharmaan atau pensucian bagi Bhre Wengker pada masa kerajaan Majapahit. Namun, candi ini diperkirakan baru selesai dibangun pada tahun 1400 M tepat 12 tahun meninggalnya Bhre Wengker. Bhre Wengker atau dikenal dengan nama Wijayarajasa adalah paman dari Maharaja Sri Rajasanagara, seorang Raja Majapahit yang lebih dikenal dengan nama Hayam Wuruk.



Pemandangan  
disekeliling Candi  
Surowono

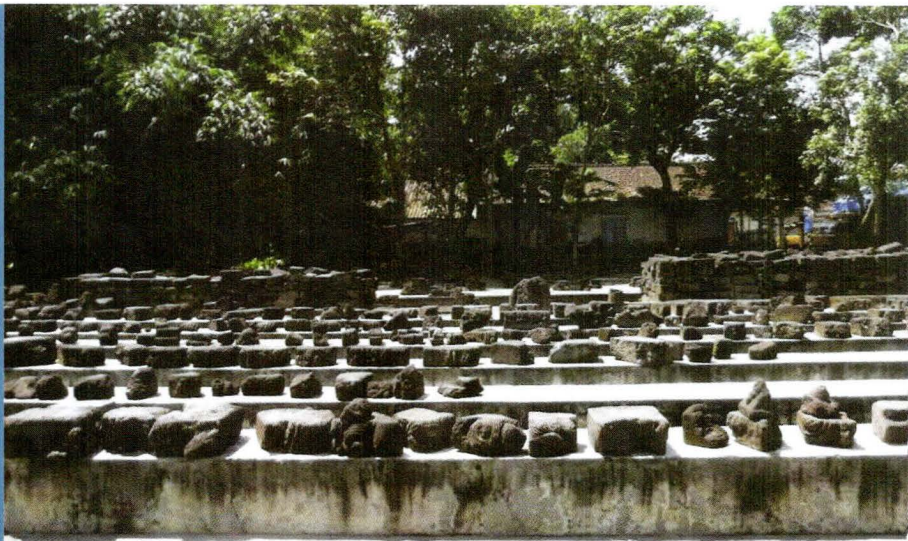


Nama asli dari Candi Surowono ini adalah Wishnubhawanapura. Di dalam sebuah kitab Nagarakretagama diketahui bahwa Candi Surowono berada di Visnubuvanapura. Visnubuvanapura adalah sebuah tempat pemujaan bagi Dewa Wisnu yang berada pada saat di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit.

Bhre Wengker atau Wijayarajasa meninggal pada tahun 1388 M, setelah kematiannya pada tahun 1390 M dibangunlah Candi Surowono ini. Pertama kali diadakan upacara *sraddha* pada tahun 1400 M di Candi Surowono ini, 12 tahun setelah kematiannya. Upacara *sraddha* merupakan upacara ritual yang biasa diadakan untuk anggota keluarga kerajaan Majapahit. Sebagai bentuk pendharmaan untuk Bhre Wengker yang telah tiada, Candi Surowono ini juga masih aktif untuk upacara ritual hingga sekarang. Itulah sejarah singkat mengenai Candi Surowono yang berada di Pare, Kediri.

Perjalanan saya ke Candi Surowono sebenarnya dadakan karena saat itu saya sedang belajar di Kampung Inggris Pare, Kediri. Saya dan teman saya yang sangat memiliki jiwa petualang sangat ingin berkeliling daerah Pare dengan menggunakan sepeda. Kami pun bertanya kepada Bapak pemilik asrama yang kami tempati tentang wisata yang dekat untuk kami singgahi di waktu luang.

Sisa reruntuhan bangunan dari Candi Surowono yang belum dipugar





Beberapa destinasi seperti Gunung Kelud, Candi Surowono dan Alun-alun Kota membuat saya dan teman saya sempat bingung ingin menghabiskan waktu berpergian kemana. Sampai akhirnya kami pun penasaran dengan Candi Surowono ini karena ini pertama kalinya mendengar nama candi itu. Mungkin saja saat dulu sekolah sudah dibahas tentang candi ini sewaktu pelajaran sejarah, tetapi saya saja yang lupa akan namanya. Nama unik dari Surowono yang jawa *banget* ini pun, membuat saya dan teman saya akhirnya ingin sekali mendatangi tempat wisata bersejarah ini.



Salah satu sisi  
Candi Surowono

Dari Kampung Inggris Pare hanya sekitar lima kilometer saja ke arah timur untuk mencapai Desa Canggu tempat Candi Surowono ini berada. Saya dan teman saya pun sangat percaya diri untuk berkendara dengan sepeda dalam perjalanan menuju ke Candi Surowono. Berbekal dari arahan Bapak pemilik asrama kami pun segera meluncur dengan membawa bekal seperti air minum, payung dan uang *cash* secukupnya.

Awal perjalanan menuju Candi Surowono begitu bersemangat karena perjalanannya yang sejuk dan masih banyak pohon rindang serta masih jarang kendaraan bermotor



yang lalu lalang. Selain itu, kami memilih berangkat pada pagi hari sekitar jam 8 agar tidak terlalu panas dalam perjalanan kesana. Tetapi, saat perjalanan baru sekitar dua kilometer kami pun sempat berhenti untuk istirahat karena lelah. Lima kilometer yang kami anggap dekat ternyata begitu jauh dan harus melewati perempatan jalan raya yang lumayan ramai.

Meski kendaraan bermotor tak terlalu ramai seperti kondisi di kota, kondisi di Pare tetap saja masih sangat asri dan enak untuk berkendara menggunakan sepeda dengan jarak jauh. Kami pun begitu menikmati perjalanan ini hingga akhirnya sampai juga di Desa Canggal. Keringat yang bercucuran dari tubuh karena bersepeda sejauh lima kilometer tak terasa saat melihat tugu selamat datang di Desa Canggal. Ini tandanya tak berapa lama lagi kami akan sampai di Candi Surowono.

Hanya sekitar 10-15 menit perjalanan dari tugu tadi, kami sudah sampai di Candi Surowono. Saya yang melihatnya agak sedikit kaget karena Candi tersebut bisa dikatakan imut dibandingkan candi-candi terkenal yang pernah saya datangi. Meski begitu tetap saja membuat saya sangat penasaran dengan nilai sejarah yang berada di dalamnya.

Saya pun memakirkan sepeda di parkiran motor yang telah tersedia di depan gerbang masuk wisata. Saat masuk ke dalam area Candi Surowono kami harus menuliskan nama dan kota asal di buku tamu serta membayar uang masuk seikhlasnya saja. Dari area parkiran sebenarnya sudah terlihat bagaimana bentuk candi ini karena hanya dipagari oleh tembok dan kawat di atasnya. Saya dan teman saya pun tak sabar ingin segera menjelajahi satu persatu tempat ini dan mencari tau tentang sejarahnya dulu.

Saat masuk kami langsung disuguhi oleh pemandangan tanaman yang begitu asri. Di tengah taman tersebut ada Candi Surowono yang tak terlalu besar tetapi banyak relief cantik yang bisa kami nikmati. Di kiri dan kanan masih banyak bebatuan bekas candi yang masih berada di tanah dan belum dilakukan pembangunan kembali. Katanya penjaga Candi Surowono masih butuh tenaga ahli yang mengerti struktur candi karena memang tak mudah membangun kembali candi yang telah rusak atau runtuh ini.





CANDI  
SUROWONO

Meski begitu sebenarnya Candi Surowono ini masih terlihat seperti candi pada umumnya. Namun, ada beberapa tempat pada candi tersebut yang belum sempat untuk diperbaiki. Jadi saat kami melihat di sekitar area Candi Surowono masih banyak batu-batuan yang belum di susun kembali. Mungkin butuh waktu beberapa tahun untuk melihat Candi Surowono terlihat seperti pertama kali selesai dibangun di tahun 1400 M.

Saat mendekati Candi Surowono saya sempat terpikirkan untuk menaiki candinya, karena memang ada tangga untuk naik ke dalam candi. Tetapi saya urungkan niat tersebut karena melihat tangga yang berada di situ tak tersusun rapi dan sepertinya belum dilakukan pemugaran. Takut saja jadinya malah merusak Candi Surowono, padahal ini salah satu budaya Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Jadi, lebih baik saya berkeliling saya melihat Candi Surowono sambil melihat relief-relief cantik yang sangat banyak di sekeliling bangunan Candi Surowono yang sangat menakjubkan.

Saya yang semakin penasaran, akhirnya semakin mendekati setiap relief yang berada di Candi Surowono agar dapat melihat dengan jelas relief yang terpahat di sana. Relief-relief tersebut katanya menceritakan sebuah kisah, untuk orang awam pasti tak akan paham. Saya pun awalnya tak paham kisah apa yang dimaksud dari relief yang terpajang di sana. Tetapi, ternyata semua sejarah tentang Candi Surowono ini telah dipajang di salah satu mading di dekat loket masuk. Saya yang penasaran pun akhirnya mencari tau tentang itu. Setelah



saya membaca keterangan dari pahatan relief tersebut, ternyata cerita dari relief yang terpahat di Candi Surowono ini begitu menyentuh hati.

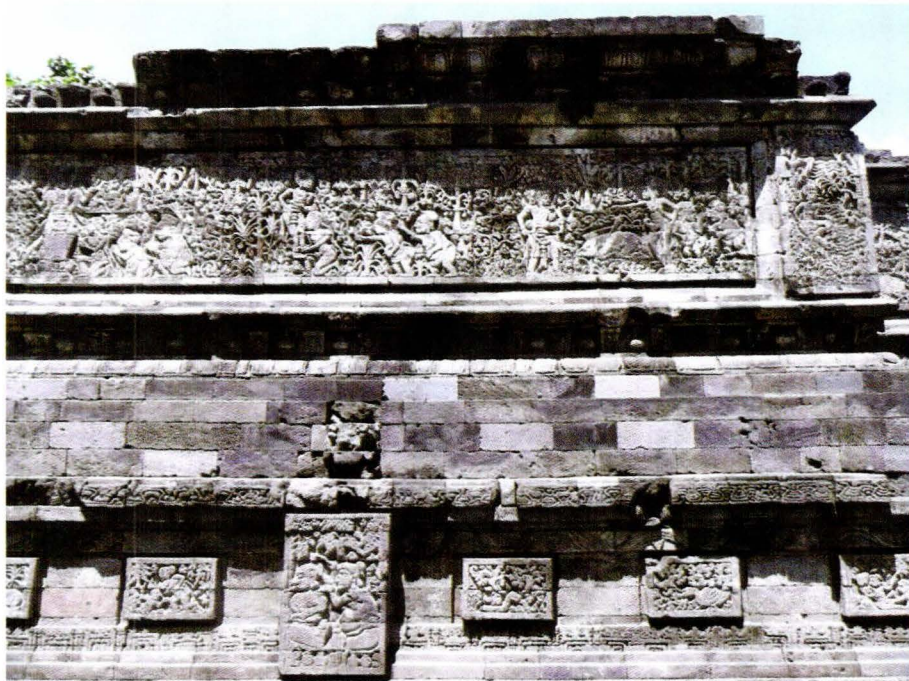
Diceritakan, Sidapaksa dan Sri Tanjung adalah pasangan kekasih. Mereka sempat terpisah karena Sidapaksa di utus pergi untuk menyelesaikan sebuah misi. Ketika Sidapaksa kembali, Sri Tanjung dituduh tak setia. Sidapaksa yang sedang emosi akhirnya membunuh Sri Tanjung. Sidapaksa yang sudah terlanjur terbawa emosi pun kesal dengan dirinya sendiri dan menyesali perbuatannya. Sri Tanjung yang telah meninggal dan berada di dunia orang mati sedang menaiki ikan yang besar menyebrangi sungai untuk menuju Surga. Tetapi, Sri Tanjung di tolak masuk surga oleh penjaga karena ajal Sri Tanjung belum waktunya. Sri Tanjung pun dihidupkan kembali oleh Durga. Sidapaksa yang tau bahwa Sri Tanjung hidup kembali, akhirnya dipersatukan kembali sebagai sepasang kekasih.

Wah, cerita dari relief tersebut sangat sarat makna akan kehidupan percintaan dan tak berbeda jauh dengan kisah-kisah cinta yang ada sekarang ini. Dari kisah Sidapaksa dan Sri Tanjung ini dapat diambil pelajaran bahwa dalam setiap pertengkaran dengan pasangan harus disertai dengan kepala yang dingin bukan dengan emosi. Dengan begitu tak akan ada penyesalan yang terjadi seperti yang dialami oleh Sidapaksa saat Sri Tanjung tiada. Selain itu, Candi Surowono pun memiliki nilai sejarah yang tak kalah penting dan mempunyai legenda yang juga ada pesan moralnya. Ini yang kebanyakan pengunjung tidak tahu saat datang ke Candi Surowono dan cerita dibalik dari relief tersebut. Makanya saat saya berada di daerah yang sarat akan sejarah, membaca itu sangat penting supaya mengetahui arti dan nilai moral di balik sebuah bangunan candi.

Sebenarnya tak hanya pada relief Candi Surowono saja yang ada cerita legendanya. Beberapa bagian reruntuhan di batu-batu yang belum tersusun pun banyak relief yang masih belum diketahui ceritanya. Untuk itu diperlukan seorang yang ahli dibidang ini untuk bisa mengetahui cerita dibalik setiap bangunan candi yang telah ratusan tahun ini. Saya pun semakin penasaran dengan Candi Surowono karena meski candi ini kecil tetapi memiliki begitu banyak makna disetiap goresan pahatan yang berada pada bangunannya.



Sungguh membuat saya penasaran dan tak sabar ingin kembali lagi saat Candi Surowono selesai dipugar kembali dan utuh lagi. Ya, memang tak akan seratus persen sama seperti dulu, tetapi setidaknya pengunjung jadi semakin mencintai sejarah karena nilai-nilai moral yang ada di sebuah candi. Dengan begitu minat pengunjung kepada sejarah akan meningkat dan lebih memperhatikan budaya Indonesia yang perlu untuk dilestarikan.



Relief Candi  
Surowono

Candi Surowono ini salah satu aset bangsa yang harus tetap dijaga oleh semua warga Indonesia maupun turis yang sedang berkunjung. Meski tempat Candi Surowono ini berada di sebuah desa. Namun, candi ini akan menjadi salah satu tempat wisata yang akan menghasilkan untuk para penduduk yang berada disekitar candi. Apalagi saat banyak pengunjung yang datang ke sana. Wah, pasti cepat atau lambat masyarakat Indonesia pun akan kenal dengan candi yang imut ini. Candi Surowono memang memiliki kesan dan kisah tersendiri yang unik dibandingkan dengan candi-candi terkenal lainnya.

Oleh karena itu, sangat sayang jika Candi Surowono tidak dibangun kembali dan disusun lagi kembali seperti dulu.



Manfaat adanya Candi Surowono tentu sangat banyak apalagi untuk anak sekolah yang biasanya sering malas mendengar mata pelajaran sejarah. Dengan wisata mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti Candi Surowono ini akan menambah ilmu pengetahuan mereka. Tak hanya saya yang akan sangat senang jika setiap datang ketempat wisata cagar budaya mengetahui nilai sejarah yang dikandung didalamnya. Untuk anak-anak sekolah pasti lebih senang lagi karena bisa belajar sejarah sambil jalan-jalan. Tentu, kami pun akan sangat senang jika saya dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Yuk, mulai sekarang cobalah untuk tak menolak jika diajak ke tempat-tempat sarat sejarah seperti candi. Coba saja untuk mengunjungi dulu sekali dan lihat dengan saksama setiap detail bangunan tersebut yang ternyata begitu indah, cantik dan sangat mempesona. Jaman dulu, membuat candi dari batu seperti itu tak mudah, tetapi mereka berhasil membuatnya dan juga untuk sebagian bangunan masih kokoh hingga sekarang meski harus dengan perawatan ekstra.

Tak ada salahnya untuk jalan-jalan sambil menjelajah dan mengetahui setiap sejarah yang ada di Indonesia karena kalau bukan masyarakatnya yang melestarikan, siapa lagi? Oleh karena itu, setiap berwisata budaya pahami makna dari setiap sudut area tersebut. Nikmati berbagai macam keindahan yang telah disuguhkan, jangan pernah merusak apalagi membuang sampah sembarang pada area wisata dan ramah selalu pada setiap penduduk asli. Dengan begitu perjalanan wisata budaya akan lebih sarat makna dan lebih dipahami dengan sangat jelas pesan moral yang digambarkan.

Pelajaran yang saya dapat dari perjalanan saya ke Candi Surowono ini tentu banyak. Tak hanya mengenal akan sejarah dari pembuatan candi tersebut tetapi juga semakin paham kenapa sebuah candi seperti ini harus dilestarikan. Sebelum akhirnya menyesal saat budaya direbut oleh negara lain. Maka dari itu, setiap masyarakat perlu adanya kesadaran untuk melestarikan setiap cagar budaya yang ada di Indonesia sebagai warisan untuk generasi penerus.

Candi Surowono ini salah satu candi yang menurut saya sudah baik dalam penataan tempat, dan kondisi candinya sendiri pun masih baik. Apalagi relief-relief yang ada masih



dengan jelas dapat terlihat meski memang sulit untuk dipahami jika tidak membaca sejarah dari relief tersebut. Hanya saja saat tengah hari sangat panas jika berada di tengah candi, alangkah sejuhnya jika ada pohon-pohon besar di sekitarnya. Tidak adanya tempat duduk juga membuat beberapa pengunjung menduduki reruntuhan candi yang belum dipugar. Hal ini jika didiamkan tentu akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan seperti semakin hilangnya relief yang terpahat di sisa-sisa reruntuhan tersebut.

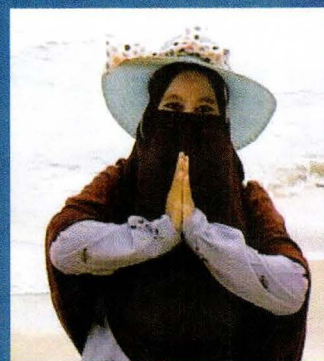
Jika dari satu relief saja sudah mendapatkan pelajaran yang berharga akan cinta sejati, bagaimana dengan relief lainnya yang belum diketahui ceritanya? Tentu, hal itu akan memberikan pelajaran yang sangat baik untuk semua pengunjung. Supaya setiap menjalani kehidupan tidak melulu disertai dengan hal buruk seperti emosi tetapi selalu berpikir tenang supaya setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik. Dengan begitu diharapkan setiap masyarakat Indonesia dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bangga menjadi warga negara Indonesia.

Semoga bermanfaat penjelasan saya mengenai Candi Surowono ini dan silahkan datang ke Candi Surowono dengan membawa serta keluarga, sanak saudara maupun sahabat. Nikmati setiap perjalanannya yang masih sangat asri dan jangan lupa untuk bangga memiliki candi yang unik ini ya. Selamat liburan ke Candi Surowono.

## PROFIL PENULIS

### Steffi Budi Fauziah

Lahir di Jakarta. Menyukai berenang, traveling & menulis. Pernah kuliah di IT Telkom, Jurusan Teknik Informatika. Kegiatan sekarang sebagai penulis, sudah rilis 4 buku antologi dan akan terus bertambah serta penulis artikel di media online dari tahun 2017. Hubungi penulis via email : [steffi3301@gmail.com](mailto:steffi3301@gmail.com).







O L E H

S U C I R . M A R I H

**RESTORAN 'TOKO OEN',  
MENGINTIP UNIKNYA RUMAH  
MAKAN NOSTALGIA  
ALA TUAN DAN NYONYA  
BELANDA DI KOTA MALANG**

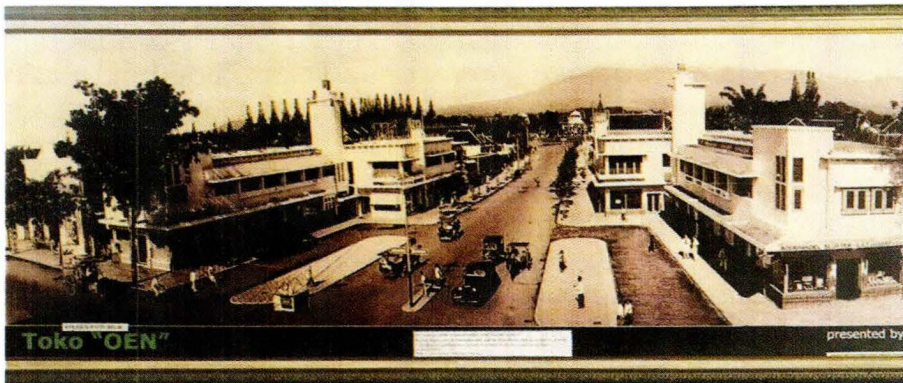


## Sekilas Kota Malang

Kota Malang, salah satu kota yang terbesar ke-12 di Indonesia dan merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Kota ini menyimpan banyak potensi wisata, baik itu wisata budaya, monument, dan tugu peringatan, museum, kesenian, obyek cagar budaya hingga wisata kuliner yang diminati wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sebagai daerah yang memiliki potensi wisata cukup banyak dan menarik, pemerintah daerah tentunya ikut serta mengembangkan potensi wisata ini untuk menjadi potensi peningkatan ekonomi bagi warga sekitar. Kebutuhan pengembangan potensi ekonomi inilah yang kemudian melahirkan banyak lokasi yang memberikan pelayanan akomodasi yang tentunya diharapkan membuat wisatawan betah dan merasa berada di rumah sendiri.

Wisata kuliner sebagai salah satu wisata unggulan dan pendongkrak ekonomi masyarakat di Malang, ternyata tidak hanya menjamur akhir-akhir ini saja. Ada banyak pilihan wisata kuliner yang menjadi pendukung wisata di kota Malang, namun hanya beberapa tujuan wisata kuliner yang rupanya menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara utamanya wisatawan dari Negara Belanda.



Malang Tempo dulu dalam satu karya terpanjang di dinding Toko Oen



## **Daya Tarik Bagi Wisatawan**

Mengapa Belanda? Kota Malang rupanya menjadi salah satu kota yang menarik bagi orang-orang Belanda di jaman penjajahan dulu, mengingat letak kota yang cukup strategis, tidak jauh dari pelabuhan dan memiliki iklim sejuk sehingga dianggap tidak jauh berbeda dengan kondisi negara asalnya. Di kota Malang ini pula Belanda memilih untuk dijadikan kawasan pemukiman. Ada banyak peninggalan sejarah dari jaman Belanda yang masih dipertahankan bahkan menjadi bangunan/kawasan cagar budaya salah satunya di kawasan jalan Ijen. Suasana yang terdapat di wilayah ini merupakan peninggalan seorang arsitek Belanda Herman Thomas Karsten. Bangunan cagar budaya di kedua sisi jalan Ijen masih banyak yang dilengkapi dengan taman berbunga di tengah pemukiman. Berdiri di ujung Jalan Ijen dan memandang dari kejauhan deretan rumah-rumah Belanda dengan halaman yang sangat luas membawa kita seperti tidak di Indoensia, tetapi seperti berada di negeri Belanda.

## **Restoran 'Toko Oen': Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya**

Tidak jauh dari kawasan Ijen, wisatawan dapat menikmati wisata kuliner yang masih menyuguhkan atmosfer plus kuliner ala zaman kolonial Belanda. Sebuah bangunan tua di sudut jalan ini merupakan rumah makan yang berdiri sejak tahun 1930-an. Lokasi rumah makan tua yang kini telah berstatus cagar budaya ini cukup strategis dan mudah ditemukan, hanya beberapa ratus meter dari alun-alun Kota Malang, Masjid Jami' Malang, dan pusat perbelanjaan. Bagian luar maupun dalam bangunan masih dijaga keasliannya seperti kondisi saat tahun 1930-an, semakin menambah kesan unik bangunan tua ini.

Bangunan yang kini telah berusia lebih dari 80 tahun dengan gaya arsitektur kolonial ini tampak gagah berdiri di Kawasan Kayu Tangan, Jalan Basuki Rahmat Nomor 5 Malang. Dengan dominasi warna hijau, bangunan ini tampak mencolok cantik di jajaran kawasan pertokoan Kayu Tangan yang terkenal dengan kawasan bangunan tua zaman kolonial yang kini bersaing dengan kawasan bisnis modern dan turut membangun perekonomian Kota Malang. Toko "Oen" yang bercorak arsitektur kolonial tampak lebih menonjol di tengah gaya bangunan modern masa kini di sekitar kawasan tersebut. Beberapa saat yang lalu, bangunan ini sempat terlantar dan sempat pula beralih fungsi





Toko Oen  
Jl. Basuki Rahmat  
no 5 Malang. Dok.  
Pribadi

menjadi *showroom* mobil. Namun pada akhirnya Pemerintah Kota Malang melarang untuk membongkarnya. Oleh pemiliknya saat ini, bangunan kembali difungsikan sebagai rumah makan sebagaimana fungsi awalnya beberapa puluh tahun yang lalu. Dengan tetap menggunakan *brand name* "Toko Oen", kini menjadi restoran *vintage* ala Belanda yang unik di Kota Malang. Kehadiran restoran ini menjadi daya tarik wisata kuliner yang berbeda jika dibandingkan dengan restoran-restoran lain yang mengusung tema sejenis.

Rumah makan Toko Oen menyajikan makanan khas *Indo-Hollandy* yang bernuansa tempo dulu yang tidak disajikan di tempat lain di Malang. Keunikan menu sajian itu pun berpadu dengan interior dan perabotan rumah makan yang serba *jadul* seolah kita masih berada di era tahun 1930-an. Toko Oen sendiri awalnya berdiri pertama kali sebagai toko kue di Kota Yogyakarta pada tahun 1910-an. Dimiliki oleh Liem Goe Nio, seorang Tionghoa peranakan Belanda. Seiring dengan perkembangan jaman, Toko Oen yang awalnya hanya menyajikan berbagai jenis kue, berkembang dengan menjual aneka jenis es krim khas Italia dan berbagai oleh-oleh. Pada perkembangannya, Toko Oen semakin maju yang ditandai membuka sejumlah cabang di kota-kota di Pulau Jawa seperti Semarang, Jakarta, dan Malang. Namun seiring perubahan jaman dan persaingan usaha, membuat beberapa cabang di kota-kota lain terpaksa tutup. Hanya Toko Oen cabang Malang dan Semarang yang dapat bertahan hingga kini.



Toko Oen cabang Malang yang bergaya klasik seringkali membuat penasaran para wisatawan, sehingga belum sah rasanya apabila berkunjung ke Kota Malang namun tidak menikmati makanan di Toko Oen. Selain sebagai penyedia jasa kuliner unik, Toko Oen juga menyajikan nuansa tempo dulu, romantisme Kota Malang di masa kolonial. Dimulai dari bentuk bangunannya yang tetap memberi kesejukan meski kita mengunjungi di siang hari yang panas, atau bahkan yang menarik jika Anda berkunjung malam hari. Ubin tua, plafon tua, dan lampu gantung tua semakin menambah keunikan Toko Oen. Di beberapa sudut masih terdapat kaca jendela ber-*gravir*, makin membuat para pengunjung betah berlama-lama di dalamnya. Belum usai kita mengagumi kecantikan bangunannya, masih ada benda-benda yang juga dapat kita lihat dan kagumi keunikannya. Cobalah tengok ke sisi kiri bangunan, masih tersimpan dan terawat dengan baik radio besar kuno dan piano tua yang sesekali bila pengunjung beruntung akan dimainkan untuk menyajikan lagu-lagu keroncong dan lagu-lagu Belanda tempo dulu.

Radio dan Piano  
Kuno sejak tahun  
1930an di sisi kiri  
Toko Oen



Kadangkala pada waktu-waktu tertentu, penerangan yang biasanya menggunakan lampu listrik digantikan dengan petromak kuno, makin menghidupkan suasana romantisme restoran zaman Belanda. Ditambah lagi para pelayan restoran yang berseragam ala pelayan Belanda berwarna putih-putih plus peci di kepala yang menurut penuturan salah satu pelayan senior bahwa penggunaan peci hitam tersebut atas permintaan



Presiden Soekarno ketika berkunjung ke restoran ini dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Beberapa di antara pelayan tampak fasih dalam berbahasa Belanda karena mayoritas wisatawan yang datang ke restoran ini adalah wisatawan Belanda.

Jika melangkahkan kaki memasuki Toko Oen, maka perhatian pertama kita akan tertuju pada sebuah spanduk besar bertuliskan *“Welkom in Malang, Toko Oen Die Sinds 1930 Aan De Gasten Gezelligheid Geeft”*. Yang artinya ucapan selamat datang di Toko “Oen” yang berdiri sejak tahun 1930 dalam bahasa Belanda. Kita akan disambut ramah dengan aroma wangi *cream* dan roti yang sangat memanjakan indera penciuman. Deretan kue-kue kering yang tersaji dalam toples-toples kuno dan kue basah tertata cantik di lemari kaca kuno tepat di depan pintu masuk, menarik hati mengajak pengunjung untuk melangkah lebih jauh dan memilih salah satu meja sebagai tempat menikmati sajian khas Toko Oen. Lebih jauh ke dalam, kita seolah kembali ke suasana ala jaman Belanda dengan kursi-kursi rotan dan meja bulat layaknya suasana tahun 1930-an. Kita seperti diajak untuk menjadi Tuan dan Nyonya Belanda yang sedang mengintip masa depan lewat jendela mesin waktu, duduk di area restoran yang bernuansa Belanda dan melihat lalu lalang kendaraan modern di depan restoran.



Sambutan selamat datang kepada pengunjung masih dalam bahasa Belanda



Ada berbagai sajian makanan Eropa, oriental, menu Indonesia, kue-kue kering, dan permen *jadul* yang laris manis. Salah satu andalan Toko Oen semenjak 80 tahun yang lalu adalah berupa es krim. Menurut salah satu pelayan, es krim *jadul* andalan Toko Oen diolah dengan 27 resep pilihan yang diracik sendiri, dengan susu sapi pilihan dan tanpa bahan pengawet. Saat kunjungan saya waktu itu, saya memesan dua *scoop* es krim coklat yang dihias buah ceri dan wafer coklat. Tekstur es krim yang lembut dengan rasa susu sapi yang dominan, jauh lebih terasa nikmat.

Bagian Dalam  
Toko Oen



Wisatawan dari negeri Belanda merupakan wisatawan mancanegara yang paling banyak berkunjung di Toko Oen. Mungkin para wisatawan Belanda ini bukanlah yang mengalami masa-masa ketika Toko Oen menjadi tempat menghabiskan akhir pekan di masa lalu. Mungkin mereka anak cucu keturunan orang Belanda yang pernah tinggal di Kota Malang yang melakukan napak tilas nenek moyangnya. Toko Oen bukan hanya sekedar tempat wisata atau restoran, namun juga menyimpan sejarah panjang warga Belanda di kota Malang.



Jadi semua kembali pada masing-masing pribadi, apakah kita akan melewatkan begitu saja kesempatan menikmati restoran yang memiliki atmosfer khas zaman kolonial Belanda ini, atau mengikuti kata hati untuk melangkah kaki masuk dan duduk berlama-lama di kursi rotan sembari menikmati menu khas Toko Oen. Pilihan ada di tangan Anda!



Bagian samping  
Toko Oen

Kalau menurut saya pribadi, belum afdal rasanya bila Anda melakukan perjalanan ke kota Malang, tetapi tidak menyempatkan untuk mampir ke tempat yang satu ini. Tak hanya sekedar menikmati aneka makanan yang tersaji, namun dengan datang ke restoran ini, secara tidak langsung Anda dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi para karyawan, supplier kue kering, dan kue basah ala tahun 1930-an. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di Toko Oen ini tentunya akan bisa menjaga kelangsungan hidup karyawan dan turut serta membuat bangunan ini tetap terawat, tetap diperhatikan, dan menjadi kenangan indah tidak hanya bagi wisatawan mancanegara utamanya wisatawan Belanda, namun juga bagi kita sebagai bangsa Indonesia.



# GLOSARIUM

art deco : gaya/seni menghias yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II yang banyak diterapkan dalam berbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, patung, poster, pakaian, perhiasan dan lain-lain dari 1920 hingga 1939, yang memengaruhi seni dekoratif seperti arsitektur, desain interior, dan desain industri, maupun seni visual.

Gravir : Seni grafir dibuat dengan cara menggores media grafir (kayu, logam, kaca dan lain-lain) sehingga membentuk lukisan atau gambar. Pembuatan karya seni ini biasanya menggunakan alat khusus, bisa berupa mesin besar maupun alat manual (misalnya alat grafir kaca dan obat grafir kaca).

kolonial : yaitu di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal



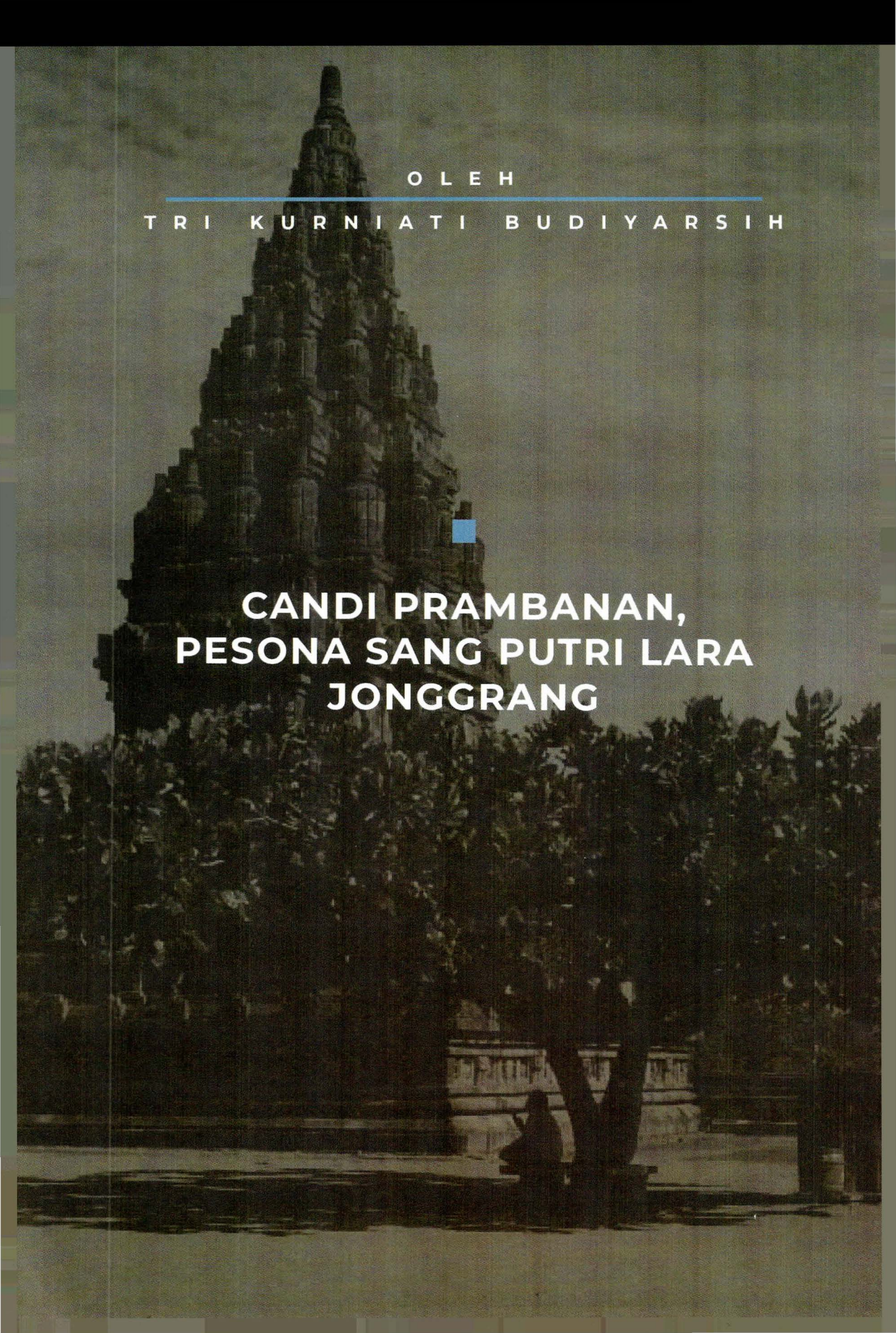
## PROFIL PENULIS

### **Suci Rahayu Mar'ih, S.Pd, M.Si**

Adalah alumnus Program Pascasarjana jurusan Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Brawijaya Malang dan berkarir selama 14 tahun sebagai dosen beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan bidang Manajemen. Hingga di tahun 2018, sudah 18 buah buku solo yang berkaitan dengan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Manajemen diterbitkan.







OLEH  
TRI KURNIATI BUDIYARSIH

**CANDI PRAMBANAN,  
PESONA SANG PUTRI LARA  
JONGGRANG**



Pagi masih belum lagi memancarkan sinar matahari yang terang ketika aku sampai di Kompleks Candi Prambanan. Terasa udara masih sejuk dan sinar matahari mulai menyapa. Beberapa petugas kebersihan nampak mulai menyapu halaman parkir candi yang luas.

Ada titik-titik embun mengantung di ujung-ujung dedaunan taman kompleks candi. Sepi, terasa masih sunyi di parkir. Aku bersama kakak berjalan ke depan pelataran parkir di mana terdapat bangunan joglo yang menjadi pintu masuk candi dan berdiri di depan sebuah tulisan "PRAMBANAN" yang terpajang dan membuat sebuah foto sebagai kenangan.

Sengaja memilih untuk berkunjung ke Kompleks Candi Prambanan. Candi Prambanan termasuk dalam candi tercantik di Asia Tenggara. Lagipula, candi ini merupakan karya nenek moyang kita ratusan tahun yang lalu. Mengunjungnya, tentu akan menjadi satu pengalaman tersendiri.

Menunggu penjualan tiket dibuka, aku berjalan memutar halaman candi. Menemukan tempat pedagang yang berjualan makanan di situ dan memesan sarapan untuk menikmati bersama segelas teh panas. Aroma tehnya mengepul wangi dengan bau khas teh jawa yang "githel". "Githel" adalah sebutan untuk teh yang manis, sepet, dan kental. Menikmati semangkuk soto dan teh ini membuat semangat terasa terpompa untuk menyusuri kompleks candi seluas 39,8 hektar ini.

Tak hanya warung tempat aku menikmati soto ini di deretan toko penjual makanan. Berbagai jenis makanan khas Jawa dijual di sini. Pecel, soto, gado-gado, garang asem, gudeg, dan lain-lainnya tersedia. Tinggal memilih, apa yang kita suka. Penjual makanan disini kebanyakan adalah penduduk di sekitar Candi Prambanan. Makanan di sini relatif tidak terlalu mahal, tempat berjualan makanan pun teratur rapi dengan deretan restoran-restoran kecil. Meskipun tempat duduknya adalah bangku panjang dan meja kayu sederhana. Namun, cukup nyaman karena lumayan bersih.

Ah, ternyata dari penjual makanan ini aku tahu bahwa jam buka candi adalah jam 06.00-17.00 WIB. Jadi tanpa menunggu lagi, segera kami bergegas menuju tempat penjualan tiket yang telah dibuka. Tiketpun terbeli. Tak terlalu mahal, untuk dewasa Rp 40.000,00 dan anak-anak Rp 20.000,00. Tarif berbeda ditetapkan bagi pengunjung dari mancanegara.



Bila menginginkan, kita dapat menyewa pemandu atau *guide* untuk berkeliling candi. Berkeliling dengan *guide* memberi keuntungan tersendiri karena dengan begitu kita tahu harus darimana mulai mengelilingi candi. Untuk menikmati diorama relief yang terukir pada dinding candi memang lebih enak dengan pemandu. Semua relief memiliki cerita yang tergambar pada dinding candi tersebut. Relief yang tergambar pada dinding candi adalah menceritakan epos Hindu; Ramayana dan Krishnayana. Relief dibaca dari kanan ke kiri dengan gerakan mengitari candi.

Tempat penjualan tiket ini sudah mengalami renovasi dan menjadi sangat bersih dan nyaman. Ada toilet yang sangat bersih begitu kita masuk ke pelataran dalam. Sungguh menyenangkan! Beberapa tempat destinasi wisata yang kutemui, kadangkala yang menjadi problem toiletnya tidak nyaman dan kotor. Tapi di kompleks candi Prambanan hal itu tidak kutemukan. Benar-benar layak untuk tempat wisata bagi turis lokal maupun mancanegara.

Sejenak berjalan, tanpa tergesa aku mencari tempat duduk dimana bisa memandang bebas ke arah candi dengan leluasa. Ya, kutemukan sebuah tempat persis di sisi kanan candi dengan sebuah taman yang terdapat huruf-huruf bertuliskan Prambanan dengan latar belakang candi yang komplit. Memandang candi dari sudut ini saat matahari mulai menyinarikan lembut sinarnya. Ada bias warna yang terpantul pada candi yang nampak indah memesona. Sungguh memukau!

Kubayangkan legenda dahulu saat Pangeran Bandung Bondowoso dengan geram tidak dapat menyelesaikan candi keseribu karena Lara Jonggrang memukul lesung bersama wanita-wanita desa supaya dikira pagi telah menjelang. Ya, saat pagi seperti inilah bisa kita nikmati betapa indahnya candi peninggalan Dinasti Sanjaya ini. Megah, namun indah seperti kecantikan wanita, candi ini begitu cantik. Sinar matahari yang muncul memantul menyinari sebagian candi. Membuat siluet-siluet bayangan candi yang sungguh indah.

Ada satu keluarga lain yang nampak tengah asyik mencoba berfoto dari depan candi. Ya, bila kita berada di depan candi setelah memasuki tangga pertama untuk masuk ke pelataran dalam candi memang tempat yang baik untuk membuat foto.



Semua candi yang besar nampak seluruhnya. Sementara di atas rerumputan di bawah tangga bebatuan candi berwarna hitam yang belum tersusun, terserak tak beraturan.

Candi yang dibangun pada abad ke-9 Masehi ini memang memiliki legenda masyarakat di sekitarnya sebagai candi yang dibangun oleh Pangeran Bandung Bondowoso. Zaman dahulu ada Kerajaan Pengging dan Kerajaan Baka. Pengging dibangun oleh Prabu Damar Maya yang memiliki putra Pangeran Bandung Bondowoso. Kerajaan Baka memiliki putri yang cantik jelita bernama Putri Lara Jonggrang. Prabu Baka, Raja Kerajaan Baka ingin menguasai Kerajaan Pengging sehingga menyerang Kerajaan Pengging untuk menguasainya.

Dalam perangnya, Raja Baka justru terbunuh oleh Pangeran Bandung Bondowoso. Namun, Pangeran Bandung Bondowoso justru terpikat kecantikan Putri Lara Jonggrang dan ingin memperistrinya. Putri Lara Jonggrang tentu saja tak ingin dipersunting Pangeran Bandung Bondowoso, karena Pangeran Bandung Bondowoso adalah pembunuh ayahnya. Putri Lara Jonggrang pun memberi syarat dengan meminta Pangeran Bandung Bondowoso membuat seribu candi dalam waktu satu malam. Sebuah syarat yang tentulah amat sulit untuk dipenuhi.

Dengan kesaktian Pangeran Bandung Bondowoso dan bantuan makhluk halus ternyata seribu candi itu hampir diselesaikannya. Putri Lara Jonggrang yang tak menginginkan hal itu terjadi, kemudian membakar jerami di ufuk timur dan menyuruh penduduk memukul lesung agar dikira pagi telah tiba. Makhluk halus yang membantu Pangeran Bandung Bondowoso ketakutan dan lari. Sehingga hanya 999 candi yang selesai dibuat. Pangeran Bandung Bondowoso yang mengetahui tipu muslihat Sang Putri, kemudian mengutuknya menjadi candi yang keseribu.

Ya, memandang gugusan candi ini mau tidak mau ingatan akan legenda itu menjadi terbayang di kepala. Yang mengagumkan, candi-candi ini nampak begitu cantik. Bangunan yang mengerucut pada setiap ratna candinya, memberi kesan candi ini seperti gambaran kecantikan pada Lara Jonggrang, yang digambarkan sebagai putri yang berparas cantik.

Latar pusat candi yang merupakan 16 candi besar dan kecil memperlihatkan kemegahan candi yang sesungguhnya



dibangun oleh raja-raja dari Dinasti Sanjaya di masa pemerintahan Kerajaan Mataram pada abad ke-9 Masehi. Candi ini merupakan kompleks Candi Hindu. Hal itu bisa dilihat dari arca-arca yang terdapat di kompleks candi ini. Ada Arca Siwa Mahadewa, Arca Agastya, Arca Durga atau Lara Jonggrang, Arca Ganesha. Kesemuanya menguatkan candi ini adalah candi peninggalan kerajaan Hindu. Candi Prambanan diperkirakan dibuat oleh Dinasti Sanjaya untuk menyaingi kemegahan Candi Borobudur yang dibuat oleh Dinasti Syailendra.

Pengunjung satu persatu mulai berdatangan, masuk ke kompleks candi. Terasa kehidupan mulai bergerak perlahan. Beberapa petugas yang memperbaiki taman candi terlihat sedang mengerjakan sebuah taman yang ada didepanku dengan menambahkan pohon-pohon bunga di situ. Sebuah cafe jamu tradisional merangkap *coffee shop* bisa kita temukan di pelataran dalam area candi. Jadi, kita bisa menatap candi sembari menikmati secangkir beras kencur atau kopi hangat.

Beberapa tukang foto keliling mulai menawarkan diri untuk mengambil foto yang hasilnya nanti dapat langsung diambil dalam bentuk lembaran foto jadi. Hanya Rp 20.000,00 untuk membuat foto diri di depan candi. Seorang tukang foto mengikuti langkah kami di pelataran candi. Kami berbincang sejenak, dia sedikit mengeluh. Sejak ponsel bisa digunakan untuk berfoto, orang yang berfoto memakai jasanya sedikit berkurang. Padahal, bila kita mau mengeluarkan sedikit uang untuk berfoto padanya. Tukang-tukang foto inilah yang paling tahu dimana tempat *spot-spot* foto candi paling menarik yang bisa dibuat. Dia memberi tahu padaku beberapa sudut pengambilan untuk bisa mengambil foto dengan latar belakang candi yang unik dan menarik.

Kompleks Candi Prambanan dengan tamannya yang luas ini bisa berubah menjadi cukup terik pada siang hari. Bila tidak ingin silau oleh teriknya sinar matahari, maka kita dapat memakai kacamata hitam, topi, atau payung sebagai pelindung. Ah, iya satu hal yang harus diingat, pakailah sepatu yang nyaman untuk berjalan di kompleks candi. Sepatu sejenis *kets* atau yang bertumit rendah sangat dianjurkan agar kita cukup nyaman berjalan kaki menyusuri kompleks candi. Disamping itu, memakai sepatu yang tidak berhak runcing juga adalah salah satu cara kita untuk menjaga warisan cagar budaya ini.



Ya, gesekan sepatu lama-lama bisa membuat aus bebatuan candi dan membuatnya rusak.

Oh ya, ada tangga yang diletakkan di sebuah taman dengan latar belakang candi. Apabila kita berfoto di situ, akan tampak seolah kita tengah berjalan menuju langit. Sebuah sepeda yang tampak berjalan di atas talipun bisa digunakan sebagai *spot* foto berlatar belakang candi yang menarik. Menyenangkan tentunya bisa berfoto di atas sepeda yang nampak seperti menggantung di langit dengan latar belakang candi-candi dan langit yang nampak berwarna biru cerah.

Komplek Candi Prambanan terdiri dari 3 halaman yakni halaman luar, halaman tengah dan halaman inti. Semakin ke dalam makin tinggi letaknya. Masing-masing latar ini berukuran 390 meter persegi, 222 meter persegi dan 110 meter persegi. Pada halaman luar tidak terdapat apa-apa. Di halaman tengah terdapat reruntuhan Candi Perwara. Bila selesai dipugar akan menjadi 224 candi yang ukurannya sama, yaitu luas dasarnya enam meter persegi dan tinggi 14 meter.



Latar Atas Candi Prambanan

Kami bertiga duduk di reruntuhan Candi Perwara. Ya, menikmati reruntuhan Candi Perwara ini adalah dengan duduk sejenak di reruntuhan tersebut. Bila kita mau sejenak merenung di antara reruntuhan candi-candi tersebut, maka akan timbul rasa kagum pada nenek moyang kita dahulu. Batu-batu berukuran 60 x 30 x 20 cm yang berserakan ini menimbulkan tanda tanya. Bagaimana zaman dahulu mengangkat bebatuan



ini, menumpuknya menjadi sebetuk candi yang begitu mengagumkan? Tak ada alat berat di masa lalu, bagaimana cara mengangkutnya lalu merekatkan bebatuan tersebut? Sebuah pertanyaan yang hingga kini belum ada jawaban. Semen belum ditemukan di masa lalu. Bahan perekat apa yang dipakai untuk merekatkan bebatuan ini? Sungguh hebat nenek moyang kita. Sungguh merasa beruntung kita mewarisi kekayaan situs cagar budaya ini. Kita tinggal menikmati dan menjaganya saja.

Pelataran Tengah  
Reruntuhan Candi  
Perwara



Pada latar pusat terletak candi-candi utama kompleks Candi Prambanan. Ada 16 buah candi besar dan kecil. Ada dua deret candi-candi yang saling berhadapan. Deret pertama yaitu, Candi Siwa, Candi Wisnu dan Candi Brahma. Sementara itu, deret kedua adalah Candi Nandi, Candi Angsa dan Candi Garuda. Terdapat Candi Apit pada ujung ujung lorong yang memisahkan kedua deret candi-candi itu. Candi-candi lainnya lebih kecil, empat candi disebut Candi Sudut dan empat lainnya disebut dengan Candi Kelir.

Satu hal yang membuat penasaran adalah melihat Arca Durga. Orang-orang menyebutnya inilah arca Lara Jonggrang. Arca ini berbentuk seorang wanita bertangan delapan yang memegang berbagai senjata. Arca yang sangat indah. Wajahnya seperti tengah menyunggingkan senyum dan nampak hidup. Sangat disayangkan, tangan-tangan jahil telah merusak hidungnya. Andai setiap pengunjung mau menjaga aset budaya



yang kita miliki. Maka warisan cagar budaya seperti Kompleks Candi Prambanan akan terus terjaga. Tetap terlihat indah!

Oya, di kompleks candi ini ada juga tempat belajar memanah, kandang rusa-rusa totol, dan tempat belajar berkuda. Jadi, kita dapat mempelajari hal lain juga di sini. Memanah dan berkuda adalah keahlian nenek moyang kita dahulu. Tentunya menjadi pengalaman yang berkesan apabila kita melakukannya di sini. Busur dan anak panah dapat disewa dengan harga Rp 20.000,- untuk sebuah anak panah. Lapangan untuk berlatih memanah dan berkuda di sini cukup luas. Satu hal yang aku bayangkan, seandainya di tempat ini juga ada tempat untuk belajar membatik, menabuh gamelan dan mengukir. Bukankah itu juga warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kita?

Tentunya amat menyenangkan berlatih di sebuah joglo khusus yang menghadap ke candi ketika belajar menari, membatik, menabuh gamelan atau mengukir. Ya, seperti melintas waktu, rasanya pasti akan seperti putri-putri keraton zaman dahulu. Lagi pula alunan gamelan yang diketuk berirama dan lenggang penari pasti akan membuat suasana di Kompleks Candi Prambanan semakin hidup. Turis bisa melihat mereka belajar menari, membatik, menabuh gamelan atau mengukir. Bahkan boleh mencoba ikut menari, menabuh gamelan, membatik atau mengukir.

Bila ingin lebih lengkap, sesungguhnya kita dapat menyaksikan Sendratari di Kompleks Candi Prambanan. Pementasan sendratari Ramayana ini memiliki dua versi penampilan. Versi yang dimainkan per babak dalam 4 malam. Atau pementasan versi "Babak Penuh". Pertunjukan dimainkan 1,5-2 jam. Pada bulan November-April pertunjukan dipentaskan di dalam panggung tertutup (Gedung Trimurti) dan dimainkan oleh 50 orang penari. Sedangkan pada Bulan Mei-Oktober Sendratari Ramayana dipentaskan di panggung terbuka (*Open Air Theatre*) yang melibatkan 200 orang penari. Bayangkan, betapa romatisnya melihat pertunjukan sendratari ini dengan cahaya rembulan yang terang sementara siluet candi nampak sebagai latar belakang terlihat remang. Sayangnya pertunjukan ini adanya malam hari, ketika kutanyakan di bagian informasi.

Mengunjungi kompleks candi ini memang membuat lupa



waktu. Aku dan kakak seperti dua anak kecil yang asyik mengejar layang-layang. Tak peduli walau panas matahari semakin terik dan menyengat. Kami asyik memutar candi untuk berburu sudut mana yang paling bagus untuk berfoto. Namun seorang ibu mengeluh, mengapa tak ada area bermain untuk anak-anak? Bu Nina, seorang pengunjung dari Malang Jawa Timur ini bercerita. Ya, orang tua memang asyik di sini. Tapi anak-anak akan segera bosan apabila tak ada area bermain untuk mereka. Mengapa tak dibuat area bermain untuk anak-anak. Area bermain itu bisa berupa arena permainan yang berisi permainan tradisional zaman dahulu seperti egrang, balap tempurung bakiak, kucing sumput, membuat wayang, belajar mendalang, membuat batik dan sebagainya. Bisa juga dibuat sebuah gazebo dimana ada seorang pendongeng yang akan mendongeng mengenai cerita-cerita rakyat nusantara. Pasti anak-anak akan lebih betah di sini. Bukankah mencintai warisan budaya bangsa ini mesti dibangun sejak anak-anak?

Latar Bawah  
Kompleks Candi  
Prambanan



Mau tak mau akhirnya kami harus meninggalkan kompleks candi ini. Berjalan keluar setiap pengunjung akan melewati pertokoan yang menjual aneka cenderamata. Batik, ukiran, pahatan patung dari batu, kayu atau tembaga, berbagai aksesoris, barang-barang kerajinan dari kulit, kayu ukir, dan sebagainya. Hmm, cukup membuat bingung memilihnya. Kami mengakhiri kunjungan ini dengan menyeruput es kelapa hijau. Ada kenangan indah yang terpatrit di hati kami.



Cukup banyak orang yang menggantungkan hidupnya pada keberadaan Kompleks Candi Prambanan ini, seperti penjaga loket, petugas kebersihan, pemilik rumah makan, penjual cenderamata, para penari Sendratari Ramayana, tukang foto keliling, tukang parkir, pelatih mengendarai kuda serta memanah, dan sebagainya. Menjaga kompleks candi ini agar tetap lestari akan tetap memberi penghidupan pada mereka. Kompleks Candi Prambanan ini akan semakin lengkap apabila juga berfungsi sebagai penggerak perekonomian dan budaya masyarakat di sekitarnya. Ya, seharusnya kompleks candi ini dapat lebih ditingkatkan fungsinya. Tak hanya menjadi sebuah monumen peninggalan situs cagar budaya. Tapi lebih lengkap lagi sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar mencintai karya besar nenek moyang mereka. Sehingga kompleks candi ini juga mejadi pusat belajar yang menyenangkan.

Pada akhirnya harus kutinggalkan Kompleks Candi Prambanan. Siang semakin terik, matahari sudah ada di atas kepala ketika mobil kami bergerak perlahan menjauhi area parkir. Kunjungan ke Candi Prambanan selain menimbulkan kesan mendalam juga memberikan pelajaran tersendiri. Betapa besarnya bangsa kita! Jika di zaman lampau saja sudah bisa menghasilkan karya agung seperti ini, sudah selayaknya kita dan generasi penerus bangsa selanjutnya dapat menghasilkan karya-karya yang lebih besar dan dapat membawa nama Indonesia makin cemerlang di mata dunia. Dalam hati timbul satu keinginan untuk memberikan karya terbaik buat bangsa. Rasanya, aku harus lebih sering berkunjung ke tempat-tempat cagar budaya yang lain. Ya, kebanggaan melihat karya nenek moyang kita ternyata membuat hati terasa makin mencintai negeri ini.

Amat disayangkan jika kita justru tak mampu menjaga setiap cagar budaya yang sudah ada, bahkan merusaknya. Kecintaan pada setiap cagar budaya sudah selayaknya ada di setiap hati mereka yang merasa menjadi bagian dari negeri ini. Saat berkunjung ke Kompleks Candi Prambanan ini, aku ikut merasakan betapa sedihnya melihat beberapa arca rusak oleh ulah tangan jahil. Rasanya perasaan seperti ini harus ditularkan pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Satu saat aku akan berkunjung lagi ke sini! Sungguh, hari ini sangat berkesan. Sejenak tadi aku sempat berkhayal menjadi seorang putri di sini. Putri Lara Jonggrang yang cantik, diantara candi-candi yang megah dan juga cantik.



## PROFIL PENULIS

### **Tri Kurniati Budiarsih,**

Lahir di kota kecil Salatiga Jawa Tengah. Sejak kecil sampai dengan SMA, penulis menetap di kota tersebut. Menempuh kuliah di Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang. Selanjutnya penulis pindah menetap di Bandung, karena mengikuti suami yang dipindahtugaskan di kota tersebut. Penulis menyukai dunia literasi sejak kecil. Beberapa antologi telah diikuti yaitu: *My little Detective* (penerbit Unicorn), *Love in Conflict* (penerbit Unicorn), *Tahukah Kamu* (Wonderland Publishier), *Meraih Bintang Surga* (Wonderland Publishier) dan sebagainya. Penulis dapat dijumpai di  
email: [Kurniasastri@gmail.com](mailto:Kurniasastri@gmail.com) atau akun  
facebook: Tri Kurniati Budiarsih.







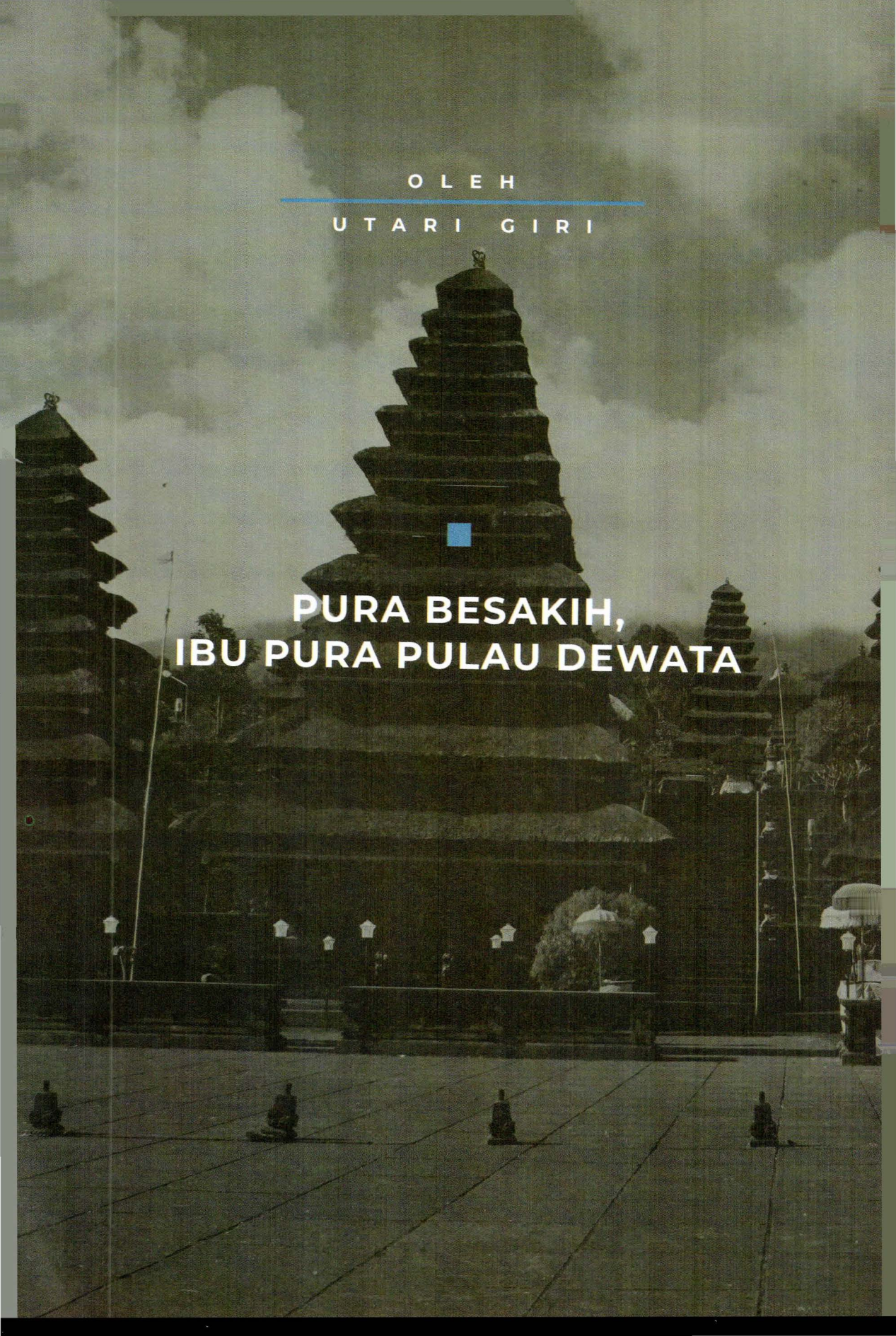


OLEH  

---

UTARI GIRI

**PURA BESAKIH,  
IBU PURA PULAU DEWATA**





Selama ini Pulau Bali banyak dikenal sebagai daerah tujuan wisata terbaik di dunia. Pantai-pantai yang cantik adalah buruan para wisatawan, baik wisatawan dalam negeri maupun manca negara. Sepertinya, tidak perlu lagi kita melancong ke luar negeri jika hanya mencari keindahan panorama pantai yang alami.

Apalagi Bali menyimpan sesuatu yang menarik dan tidak akan ditemui di belahan dunia manapun. Sesuatu yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat Bali hingga saat ini, yaitu budaya. Perpaduan alam dan budaya inilah yang sesungguhnya mampu menyedot begitu banyak wisatawan untuk berkunjung ke Bali.

Budaya yang berkembang di Bali ini, tidak bisa dilepaskan dari unsur agama yang dianut masyarakatnya. Upacara keagamaan di pulau ini justru menjadi salah satu daya tarik wisatawan, karena tidak akan bisa ditemui di belahan bumi manapun juga. Dengan pakaian khas serta beraneka macam sesaji persembahan yang dihias indah dengan daun kelapa dan aneka bunga, menjadi pesona yang sungguh luar biasa.

Dalam upacara keagamaan di Bali, pura menjadi hal yang utama. Pura adalah tempat dimana masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menyapa Tuhannya. Ada banyak macam pura yang ada di Bali. Yang paling kecil adalah *Merajan*, yaitu pura yang ada di setiap rumah keluarga Hindu Bali. Kemudian ada pura untuk masyarakat satu desa yang terdiri dari Pura Desa, Pura *Puseh*, dan Pura *Dalem*. Ada juga pura yang lebih besar lagi, peruntukannya untuk masyarakat yang lebih luas juga. Maka, tidak salah jika akhirnya Bali mendapat julukan sebagai Pulau Seribu Pura atau Pulau Dewata.

Di antara ribuan pura yang tersebar di seluruh tanah Bali tersebut, ada satu pura terbesar yang menjadi ibu dari semua pura yang ada di sana. Itulah Pura Besakih. Pura yang menjadi puranya seluruh masyarakat Hindu Bali. Pura yang berada di atas pegunungan yang menyuguhkan pemandangan yang sangat indah.

## **Pura Besakih**

Sejatinya Pura Besakih adalah salah satu tempat yang paling sering saya datangi ketika pulang ke Bali. Paling tidak satu



tahun sekali. Dan, tidak ada yang berubah dari Pura Besakih ini dari tahun ke tahun. Tetap dengan gapura batu yang menjulang menyambut para *pemedek*, sebutan untuk umat Hindu yang akan melaksanakan persembahyangan, maupun para wisatawan.

Berada di Kabupaten Karang Asem, Pura Besakih ini bisa ditempuh dalam waktu  $\pm 2$  jam dari Kota Denpasar. Begitu mendekati daerah dimana pura ini berada, suasana alam khas Bali mulai terasa. Gunung, persawahan, dan pepohonan hijau menghiasi hampir di sepanjang jalan.

Memasuki Desa Besakih, dimana Pura Besakih berada, aroma daerah wisata sudah mulai terasa. Tersedianya dua tempat parkir kendaraan yang luas adalah salah satu tandanya, meski jaraknya masih sekitar satu kilometer dari pintu gerbang Pura Besakih sendiri.



Pintu Gerbang Pura Besakih dengan latar Gunung Agung

Pura Besakih adalah pusat dari semua pura yang ada di Bali. Seluruh umat Hindu Bali akan melaksanakan upacara-upacara keagamaan pada hari-hari tertentu di sini. Bisa dibayangkan berapa banyak umat yang datang. Jika sudah demikian, maka tempat-tempat parkir yang disediakan itulah alternatifnya. Umat harus rela berjalan kaki dari area parkir menuju Pura Besakih.

Banyak toko di kiri kanan jalan menemani para pejalan kaki ini. Mulai dari toko makanan, pakaian, dan toko lain, layaknya toko di tempat-tempat wisata di Bali. Dengan jalanan yang sedikit



menanjak, paling tidak toko-toko itu bisa menghibur mata.

Beruntung, saat terakhir saya mengunjungi Pura Besakih, tidak ada jadwal upacara keagamaan. Jadi, saya bisa langsung memarkir kendaraan tepat di depan pintu menuju pura. Meskipun begitu, tetap saja ramai dengan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Memasuki pintu gerbang besar dengan beberapa anak tangga, sampailah saya di halaman Pura Besakih. Rumput hijau dengan bunga-bunga seakan menyambut para tamu yang datang. Karena berada di dataran tinggi, udara di Pura Besakih relatif lebih dingin jika dibandingkan dengan Kota Denpasar.

Semakin ke dalam, sampailah saya di bawah sebuah gapura yang menjulang tinggi dengan anak tangga yang entah berapa jumlahnya. Di Bali, gapura seperti ini disebut *candi bentar*. Sementara di kiri dan kanan anak tangga, terdapat patung-patung khas Bali.

Pura Besakih sendiri, sebenarnya terdiri dari dua bagian kompleks besar. Satu pura pusat yang disebut Pura Penataran Agung dan satu lagi adalah kompleks Pura Pedarman. Kedua kompleks ini dipisahkan oleh sebuah jalan berundak menanjak.

Pura Pedarman adalah pura yang dibangun untuk masing-masing kelompok atau marga yang ada di Bali. Terdapat 18 kelompok bangunan di wilayah Pura Pedarman ini. Umat Hindu Bali yang *mebakti* atau bersembahyang di Pura Besakih, biasanya melaksanakan persembahyangan di Pura Pedarman masing-masing terlebih dahulu sebelum menuju Pura Penataran Agung.

Dengan bentuk bangunan yang hampir sama di setiap kelompok, menggambarkan tidak adanya perbedaan tingkat dari setiap marga. Pura Pedarman ini melambangkan bakti umat Hindu Bali kepada para leluhurnya. Bangunan yang berupa atap bertingkat-tingkat dari bahan ijuk yang disebut *meru* dan bangunan kecil-kecil atau *pelinggih* melambangkan tujuan hidup adalah kepada Tuhan Sang Pencipta.

Sementara, Pura Penataran Agung berada di sebelah kiri dari kompleks Pura Pedarman, menjadi tujuan semua umat Hindu di Bali. Dengan pelataran yang sangat luas, Pura Penataran Agung memiliki bangunan *pelinggih* paling banyak.



Juga terdapat dua bangunan *meru*, yang masing-masing atapnya terdiri dari 11 dan 9 tingkat. Tentu tampak lebih tinggi dan besar jika dibandingkan di Pura Pedarman.

PURA PEDARMAN



Masih di Pura Penataran Agung, terdapat tiga buah *pelinggih* yang terbuat dari batu yang menjulang tinggi. Dalam ajaran Hindu Bali, bangunan ini merupakan simbol dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa dengan patung naga yang mengapit di kedua sisi pintu masuknya. Di depannya terdapat bangunan rumah kecil sebagai tempat *pemangku* atau pemimpin agama Hindu dalam memimpin persembahyangan umat.

Dewa Brahma dipercaya umat Hindu sebagai pancaran sinar Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan dunia. Sedangkan Dewa Wisnu adalah sebagai pemelihara alam semesta. Dan, yang ketiga adalah Dewa Siwa sebagai pelebur segala yang ada di muka bumi. Ketiganya dalam ajaran Hindu disebut sebagai Trimurti.

Selain bangunan-bangunan utama tersebut, masih banyak bangunan-bangunan penunjang di sekitar Pura Penataran Agung ini. Begitu juga dengan patung-patung dewa yang menghiasi setiap sudutnya. Payung warna putih dan kuning juga mendominasi kompleks persembahyangan ini selain kain-kain prada khas Bali yang menawan.





Tempat Pemujaan  
Dewa Brahma,  
Wisnu, Siwa

Berada di kawasan ini, seakan saya lupa bahwa kompleks Pura Besakih dan semua bangunan yang terpampang ini telah berdiri sejak sebelum abad ke-15. Bagaimana luar biasanya para nenek moyang kita pada masa itu. Membuat bangunan semegah ini di atas bukit, dimana ilmu bangunan belum secanggih sekarang.

Yang lebih menakjubkan lagi adalah pemilihan lokasinya. Berada di pelataran Pura Penataran Agung, membuat saya semakin meyakini kekuasaan Sang Maha Pencipta. Pemandangan yang luar biasa bisa dilihat dari kompleks Pura Besakih ini.

Menghadap ke arah dimana *meru* dan *pelinggih* berdiri, ada Gunung Agung yang berdiri megah di sana. Dengan awan putih yang terus berarak dan berganti bentuk, membuat mata benar-benar dimanjakan oleh panoramanya. Begitu juga dengan hati, begitu damai, terasa semakin dekat kepada Sang Pencipta.

Bukan itu saja, ketika saya berbalik arah, ternyata keindahan itu belum selesai. Kini, mata saya menatap keindahan lain yang bertolak belakang dengan Gunung Agung yang gagah. Di depan saya tersaji panorama berupa keelokan alam yang masih asri dan hijau. Ditambah lagi dengan jejeran tangga yang memanjang ke bawah, dimana pintu utama Pura Besakih berada.





### **Panorama, Budaya, dan Wisatawan**

Jika ingin menikmati pulau Bali secara komplit, maka Pura Besakih adalah tempatnya. Di sini tersaji semua mulai dari panorama alam yang indah, silsilah marga masyarakat Bali, bentuk upacara keagamaan, serta bangunan peninggalan prasejarah. Semuanya ada dalam satu lokasi.

Walaupun sejatinya Pura Besakih adalah tempat persembahyangan umat Hindu, tetapi daerah ini terbuka untuk wisatawan. Apalagi Pura Besakih ini sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya pada tanggal 17 Oktober 2011. Karena selain sisi religi, kawasan Pura Besakih menyimpan banyak bukti dan pelajaran tentang kejayaan nenek moyang Bangsa Indonesia pada jaman dulu.

Meskipun telah terbuka untuk umum, bukan berarti wisatawan bisa bertindak seenaknya di dalam Pura Besakih. Ada hal-hal yang tetap harus dipatuhi oleh para wisatawan yang datang untuk menyaksikan kemegahan Pura Besakih. Tidak mencorat-corek dinding atau pagar, tidak berkata kotor dan mengganggu umat yang sedang bersembahyang serta tidak sedang berhalangan bagi perempuan adalah beberapa hal-hal yang harus dipatuhi.

Selain itu, ada juga aturan untuk berpakaian sopan ketika sedang berkunjung. Untuk itu, pihak yang berwenang di Pura



Besakih telah menyediakan kain panjang beserta selendang yang wajib dipakai pengunjung ketika akan memasuki wilayah Pura Besakih. Ini adalah sebuah kearifan lokal yang wajib dipatuhi oleh wisatawan.

Dengan membuka diri sebagai tempat wisata, diharapkan akan semakin banyak wisatawan, baik itu wisatawan lokal, mancanegara, dan generasi muda yang mengenal Pura Besakih sebagai cagar budaya yang dibangun sekitar abad ke-15. Mengingat wilayah Pura Besakih adalah tempat suci umat Hindu, maka seyogyanya para wisatawan yang datang mengunjungi Pura Besakih berkenan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

Sebagai Bangsa Indonesia, kita wajib bangga memiliki Pura Besakih ini. Salah satu maha karya nenek moyang yang melambangkan betapa tingginya budaya mereka pada masa itu. Dengan adanya tempat suci ini, membuat nuansa keagamaan begitu kental di seluruh wilayah Bali. Pura Besakih ini pulalah yang menjadi pemersatu bagi semua kasta atau golongan masyarakat Bali.

Ini membuktikan bahwa Bangsa Indonesia adalah keturunan dari nenek moyang yang sudah sangat maju. Sekarang, tugas kita adalah terus menjaga dan menyampaikan kehebatan nenek moyang kita kepada generasi penerus. Maka, mengunjungi dan mengajak generasi muda untuk melihat langsung hasil karya leluhur adalah hal paling mudah yang bisa kita lakukan.

Dengan mengunjungi Pura Besakih ini, saya sebagai pemeluk Hindu merasakan betapa luhur dan agungnya kebudayaan para leluhur saya di masa lampau. Mereka menunjukkan kebersamaan dan kegotongroyongan dalam membangun pura yang sedemikian besar ini, meski mereka berbeda-beda kasta. Keberagaman ini yang justru ingin dipersatukan oleh leluhur dalam satu wilayah persembahyangan bersama.

Hingga sekarang, ketika umat Hindu Bali berada di dalam kawasan Pura Besakih ini tidak bisa lagi dibedakan dari kasta apa mereka berasal. Bahkan saat umat Hindu menyiapkan sebuah prosesi keagamaan di Pura Besakih, semua umat dari manapun berasal, bahu membahu bekerjasama demi suksesnya sebuah upacara keagamaan. Inilah nilai-nilai keberagaman yang berhasil ditanamkan oleh para leluhur masa lampau yang



masih berkembang di masyarakat Hindu Bali. Nilai-nilai inilah yang mampu membuat kehidupan di Bali begitu nyaman dan tenang tanpa adanya perdebatan yang tidak berarti dalam bermasyarakat.

Dari kebersamaan dan kegotongroyongan para leluhur saya ini, sungguh saya dapat memperoleh sebuah pelajaran bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara harus diutamakan kebersamaan dan kegotongroyongan meski berbeda asal usul. Karena itulah arti sesungguhnya semboyan Bhineka Tunggal Ika, dimana rasa seperti ini sudah semakin luntur di kalangan Bangsa Indonesia saat ini. Kebencian hanya karena perbedaan suku, agama, ras, golongan maupun pandangan politik, hanya akan merusak nilai-nilai kebersamaan yang sudah jauh-jauh hari diajarkan oleh para leluhur.

Maka, sekaranglah saatnya kita kembali kepada nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh para leluhur itu, agar Bangsa Indonesia yang penuh keragaman ini bisa kembali berjaya seperti pada masa lampau. Dengan kegotongroyongan dan keberagaman yang ada, kita ciptakan kehidupan yang nyaman dan tenang tanpa bersitegang. Semoga Indonesia semakin jaya di masa datang.



## PROFIL PENULIS

### Utari Giri

Seorang sarjana teknik sipil kelahiran Kediri yang hobi menulis sejak kecil. Dua buku solonya yaitu Kuliah Jurusan Apa? Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil (Gramedia) dan Amazing Dubai (Elex Media). Selain itu, ada belasan karya dalam buku antologi. Penulis dapat dihubungi melalui, email: [utarigiri@yahoo.com](mailto:utarigiri@yahoo.com), FB: Utari Giri, Instagram: @utarigiri





The background of the entire page is a photograph of a large, rectangular stone monument standing in front of a wall made of stacked, irregular stones. The monument has a smooth, light-colored surface, possibly a plaque or a simple structure. The wall behind it is made of dark, layered stones, creating a textured background. The overall tone is somewhat muted and historical.

OLEH

---

WIDIA ENDANG



**MENGENAL KEHIDUPAN  
ZAMAN BATU  
DARI SITUS MUSEUM TAMAN  
PURBAKALA CIPARI**



Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Barat. Wilayahnya terletak di kaki Gunung Ceremai yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat. Letaknya yang sangat strategis sebagai penghubung Kabupaten Cirebon dengan wilayah Priangan Timur serta merupakan jalan alternatif yang menghubungkan Bandung-Majalengka menjadikan Kuningan sebagai wilayah perlintasan yang dilewati banyak pengunjung dari luar daerah. Kuningan selain elok dengan keindahan alamnya juga kaya akan situs sejarah, mulai dari Gedung Perundingan Linggarjati hingga situs bersejarah peninggalan zaman prasejarah ada di sana. Semua itu kini telah menjadi daya tarik wisata di Kuningan yang selalu ramai di musim liburan.

Berjalan terus ke arah selatan, kita akan mendapati sebuah kelurahan yang identik dengan sapi dan olahan susu sapi murninya. Itulah Desa Cipari, Kecamatan Cigugur. Tempat ini merupakan salah satu daerah produsen susu sapi terbesar di Kota Kuningan. Bukan hanya itu, bila kita ingin menikmati hasil olahan susu sapi seperti yoghurt langsung dari tempat produksinya juga bisa.

Desa Cipari, di sinilah saya menghabiskan sebagian masa kecil bersama nenek dan kakek. Sempat merasakan indahnya pemandangan sawah dan kebun jagung di pagi hari hingga serunya mandi di sungai berair jernih, sungguh menyenangkan.

Kehidupan masyarakat Cipari sangat sederhana, meski kini beberapa bangunan rumah telah direnovasi mengikuti model rumah modern minimalis saat ini. Namun, masyarakatnya masih memegang tradisi yang diwariskan secara turun-temurun meski saat ini sebagian besar masyarakat telah memeluk agama Islam.

Di Cipari hingga saat ini pengaruh kepercayaan Sunda Wiwitan masih kental terasa terutama terhadap keberadaan seorang tokoh dan sesepuh. Model penghitungan hari untuk menentukan tanggal pernikahan, tanggal yang cocok untuk bercocok tanam, bahkan untuk bepergian masih menjadi budaya yang masih hidup di Cipari sampai detik ini.

Menariknya lagi, ternyata di balik kesederhanaan masyarakat lokal di sini, ada sebuah situs sejarah peninggalan zaman Neolitik-Megalitikum yang terus dijaga dan dilestarikan sampai hari ini. Sebuah museum tempat disimpannya benda-



benda peninggalan zaman purba yang masih terjaga keasliannya meski sangat sepi pengunjung beberapa tahun belakang.

Nama museum tersebut adalah Situs Museum Taman Purbakala Cipari. Seperti namanya, situs ini berisikan benda-benda peninggalan zaman prasejarah atau yang dikenal sebagai zaman purba. Hal tersebut ditandai dengan benda-benda peninggalan yang hampir seluruhnya terbuat dari bebatuan dan kerajinan gerabah yang menjadi ciri khas masyarakat zaman *Neolitikum*.

Berdasarkan buku saku “Mengenal Situs Museum Taman Purbakala Cipari Kelurahan Cipari Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan” yang saya dapatkan, dikatakan bahwa Situs Cipari pernah mengalami dua kali penghunian, yaitu akhir zaman *Neolitikum* dan awal pengenalan bahan perunggu yang berkisar antara tahun 1000 sampai dengan 500 SM. Pada masa itu, masyarakat telah mengenal bercocok tanam dan organisasi yang baik serta kepercayaan terhadap nenek moyang yang ditunjukkan dengan adat mendirikan *megalit*.

Macam-macam  
Gerabah



### Zaman Batu dan Situs Museum Taman Purbakala Cipari

*“Menodai Peninggalan Nenek Moyang Berarti Menodai Identitas Bangsa Anda Sendiri”*. Slogan ini saya temukan saat berkunjung ke Situs Museum Taman Purbakala Cipari. Memang benar jika dikatakan bahwa budaya merupakan identitas suatu bangsa.





Gedung Museum  
Taman Purbakala

Cagar Budaya merupakan warisan budaya yang wajib dijaga dan dilestarikan karena selain saksi fisik kehidupan dan perkembangan zaman, juga sebagai estafet pelestarian nilai yang terkandung dalam Cagar Budaya tersebut. Nilai atau *value* inilah yang menjadi fondasi berkembangnya kehidupan suatu peradaban. Sejalan dengan hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab kita untuk mempertahankan nilai-nilai serta menjaga dan melestarikan Cagar Budaya Indonesia yang merupakan identitas bangsa.

Seperti Situs Museum Taman Purbakala Cipari, situs ini ditemukan secara tidak sengaja oleh Bapak Wijaya pada tahun 1971. Beliau menemukan beberapa benda yang diduga peninggalan masyarakat zaman batu di tanah miliknya. Semula tidak nampak adanya monumen ataupun artefak kepurbakalaan disana. Informasi Bapak Wijaya tersebut kemudianditindaklanjuti oleh Pangeran Djatikusumah yang merupakan salah satu tokoh di Cigugur saat itu dengan mengadakan penggalian percobaan. Dari hasil penggalian tersebut ditemukanlah sebuah peti kubur batu, kapak batu, gelang batu, dan gerabah.



Tahun 1972, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta mengadakan penelitian dan penggalian di Kelurahan Cipari. Pada tahun 1975 dilakukan kegiatan penggalian total terhadap situs dibawah pimpinan Teguh Asmar yang menghasilkan temuan-temuan seperti perkakas dapur, gerabah, perunggu, dan bekas-bekas pondasi bangunan. Pembangunan Situs Museum Taman Purbakala sendiri mulai dirintis pada tahun 1976. Pada tanggal 23 Februari 1978, Situs Museum Taman Purbakala Cipari diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Syarif Thayeb. Tahun 2019 nanti akan dilakukan renovasi di museum tersebut yakni dengan pembangunan gedung museum yang baru. Saat ini tiket masuk ke museum hanya Rp 15.000,00. Sangat murah dibandingkan dengan pengetahuan yang kita dapat dari mengunjungi museum ini.

Di museum terdapat dua tempat penyimpanan benda-benda purbakala, yaitu di dalam gedung museum dan beberapa monumen yang terletak di luar gedung museum. Adapun benda-benda yang disimpan di dalam gedung museum berupa artefak dari bahan gerabah, batu, dan logam. Banyak di antaranya hanya berupa fragmen tetapi juga ada yang artefak utuh dengan berbagai macam bentuk, yaitu:

- |                   |                 |                |
|-------------------|-----------------|----------------|
| - Kapak Batu      | - Bulatan Tanah | - Tempat sayur |
| - Gelang Batu     | - Kendi         | - Cangkir      |
| - Kapak Perunggu  | - Pendil        | - Batu Bahan   |
| - Gelang Perunggu | - Jembaran      | - Bokor        |
| - Delepak (lampu) | - Kekeb         |                |
| - Batu Obsidian   | - Hematit       |                |

Bila dilihat, bentuk gerabah yang ada pada saat itu hampir mirip kerajinan tembikar yang ada saat ini, seperti mangkuk sup yang biasa kita gunakan setiap hari, bukan? Bentuk dan fungsinya pun tak berbeda jauh, hanya saja usia gerabah yang ada di museum ini berasal dari kurun waktu 1000-500 tahun SM.

Berjalan keluar gedung museum, kita akan langsung mendapati batu-batu peninggalan bersejarah (monumen)

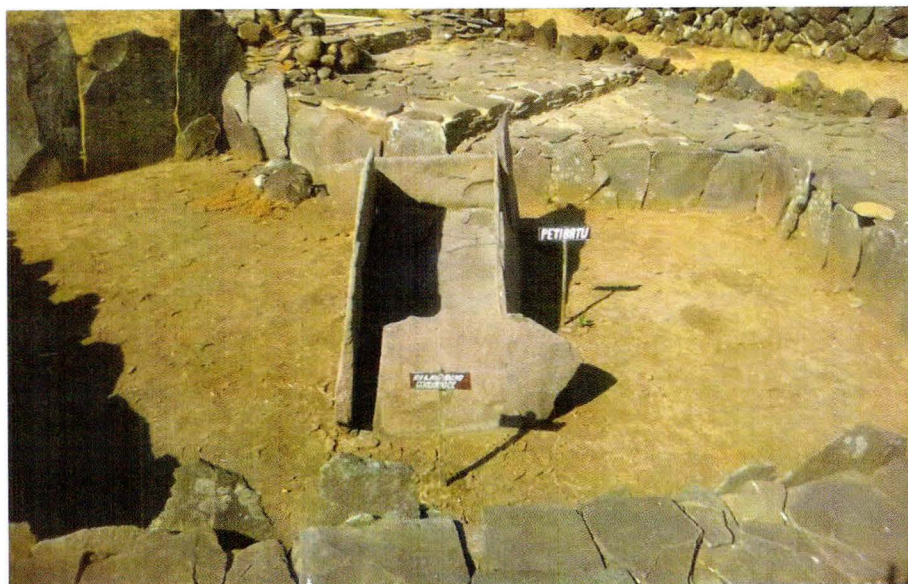


yang sudah ditata rapi layaknya sebuah taman batu. Beberapa monumen yang kita jumpai memang bentuknya lebih besar dari yang tersimpan di gedung museum. Bahkan beberapa monumen menyita tempat yang lebih luas. Monumen-monumen tersebut diletakkan berdasarkan fungsi monumen tersebut. Seperti batu Temu Gelang yang tempatnya dibuat lebih luas karena fungsi pada zaman dahulu adalah sebagai tempat peringatan atau tempat masyarakat saat itu bermusyawarah.

Selain itu, beberapa monumen lain yang terletak di luar Gedung Museum Taman Purbakala adalah sebagai berikut:

### 1 Peti Kubur Batu (Insitu)

Peti ini dibuat dari jenis batuan *andesit* yang berbentuk *sirap*. Kontruksinya dikenal dengan bentuk *swatika* karena bentuknya yang menyerupai trapesium. Seperti namanya, fungsi dari peti ini adalah untuk mengubur mayat dengan meletakan mayat di dalam peti tersebut.



PETI KUBUR  
BATU

### 2 Altar Batu (Punden Berundak)

Altar ini memang bentuknya berundak-undak. Fungsinya sebagai tempat upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang sekaligus sebagai makam seseorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan.



ALTAR BATU



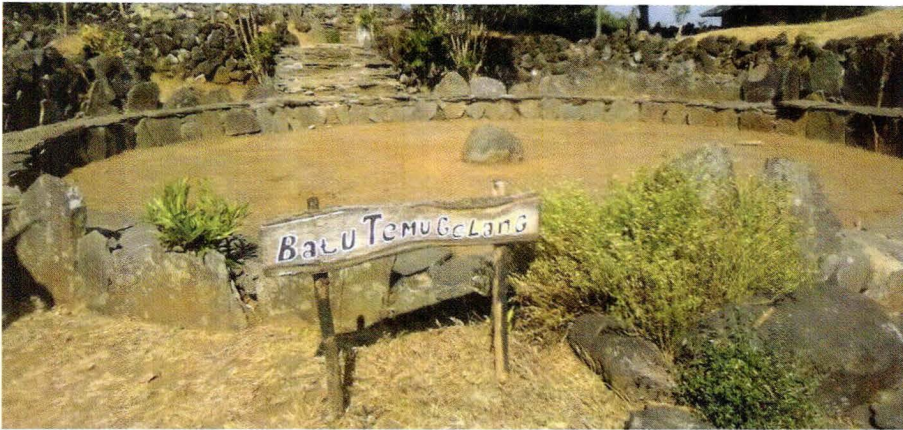
### 3 Dolmen

Dolmen disebut juga sebagai batu meja, terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa batu lain hingga menyerupai sebuah meja. Fungsinya sebagai tempat penyimpanan sesaji saat pemujaan kepada arwah nenek moyang mereka.

### 4 Batu Temu Gelang

Bentuknya luas dan dibatasi oleh batu-batu yang dibuat melingkar dengan sebuah batu tersimpan tepat di tengah-tengah lingkaran tersebut. Batu Temu Gelang merupakan tempat upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang juga sebagai tempat untuk bermusyawarah.





BATU  
TEMUGELANG

## 5 Menhir

Batu ini berfungsi untuk memperingati seseorang baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Dalam kepercayaan mereka batu tersebut dianggap sebagai medium penghormatan sekaligus menjadi tahta kedatangan roh nenek moyang mereka.



BATU MENHIR



## 6 Dakon

Batu Dakon atau disebut juga Lumpang Batu merupakan sebuah batu yang berlubang. Lubang pada batu bisa satu atau lebih lubang yang berbentuk lingkaran. Batu ini digunakan saat pemujaan dan juga berfungsi sebagai pembuatan ramuan obat-obatan.

### **Jika Bukan Kita, Siapa Lagi?**

Ternyata banyak sekali benda sejarah yang ditinggalkan. Menurut petugas penjaga museum tersebut, Situs Taman Purbakala Cipari merupakan museum yang terbilang cukup lengkap menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Dari peninggalan-peninggalan tersebut kita juga bisa melihat bahwa dasar dari seluruh tradisi yang berlaku saat itu sangat berhubungan erat dengan kepercayaan mereka, yaitu terdapat hubungan antara yang masih hidup dengan yang sudah mati. Bukan hanya itu, mereka pun memiliki kepercayaan, kebaikan seseorang di antara mereka akan menjamin nasib yang lebih baik lagi untuk hidup sesudah kematian, kesejahteraan manusia, ternak, dan pertanian. Hal tersebut dibuktikan dengan didirikannya monumen-monumen batu atau kayu untuk memperingati mereka yang masih hidup ataupun sudah mati.

Berwisata sekaligus menambah wawasan bukan hanya untuk mengetahui apa saja peninggalan orang terdahulu tetapi juga nilai apa yang terkandung dalam peninggalan tersebut. Dengan melihat macam-macam batu dan gerabah peninggalan zaman Neolitik-Megalitikum ini kita bisa mengetahui bahwa kehidupan masyarakat saat itu sudah terorganisasi dengan baik. Hal tersebut terlihat dari peninggalan-peninggalan mereka di Situs Cipari, dimana terdapat pengkhususan terhadap tokoh atau untuk orang yang dikeramatkan.

Desa Cipari selain dipimpin oleh seorang Kepala Desa, terdapat tokoh sesepuh adat dengan sebutan Raksabumi. Masyarakat sering meminta nasihat Raksabumi terkait masalah hidup atau sekedar bertukar pikiran dengannya. Seorang Raksabumi pun acapkali dimintai masukan terkait tanggal terbaik untuk pernikahan, sunat, kapan mulai bercocok tanam



hingga panen, bahkan tak jarang masyarakat meminta nasihat kapan waktu terbaik untuk pergi mencari kerja. Dari segi sosial, masyarakat megalit telah mengenal tradisi musyawarah. Hal ini terlihat dari salah satu fungsi Batu Temu Gelang sebagai tempat bermusyawarah saat itu. Tradisi ini dipelihara masyarakat di lingkungan ini sampai sekarang. Musyawarah selalu menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan setiap permasalahan masyarakat. Biasanya Raksabumi bertindak sebagai penengah. Tradisi gotong royong pun begitu kental terasa, bila ada tetangga yang melakukan *hajatan* maka tak perlu menunggu diundang, tetangga yang lain dengan segera akan menawarkan bantuan. Tradisi-tradisi inilah yang terus dipelihara oleh masyarakat di sini.

Bagaimana? Menarik, bukan? Itu baru dari satu tempat saja, belum beberapa situs yang tersebar di seluruh penjuru negeri ini. Sesekali mari kita berwisata ke tempat-tempat bersejarah yang ada di Indonesia. Selain mencari hiburan, wawasan juga akan kita dapatkan. Lebih mudah mempelajari sejarah dengan kita langsung datang ke situs-situs yang ditinggalkan daripada hanya mempelajari sejarah di kelas saja, bukan?

*‘Mari lestarikan Cagar Budaya Indonesia, jangan menunggu sampai ia punah. Jika bukan kita, siapa lagi?’*

## PROFIL PENULIS

### Widia Endang Nurmalasari

Lahir di Kuningan, 20 Maret 1985. Ibu dari dua orang anak ini telah mengeluarkan beberapa buku antologi yang diterbitkan baik oleh penerbit indie ataupun penerbit major. Penulis dapat dihubungi di:

WA : 081387293832

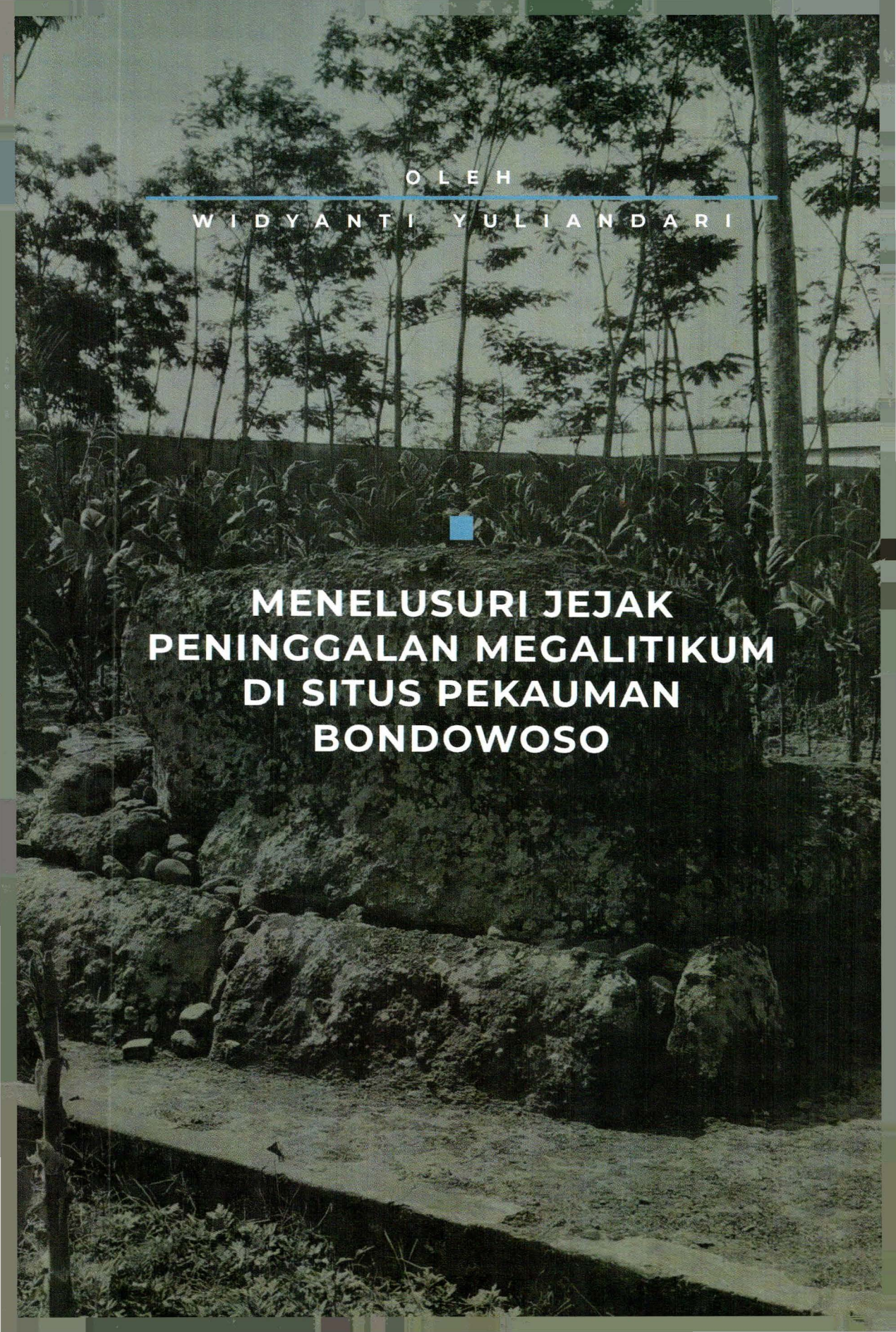
FB : Widia Endang Nurmalasari

Blog : [widiaendang85.blogspot.com](http://widiaendang85.blogspot.com)

E-mail : [wifan85@gmail.com](mailto:wifan85@gmail.com)







OLEH

WIDYANTI YULIANDARI

**MENELUSURI JEJAK  
PENINGGALAN MEGALITIKUM  
DI SITUS PEKAUMAN  
BONDOWOSO**



Mobil dinas putih yang kami tumpangi mulai berbelok ke kiri. Jalan yang tadinya beraspal mulus kini berganti jalanan sempit berbatu. Di kiri dan kanan jalan terlihat lahan pertanian dan ada pula rumah-rumah penduduk. Seseekali terdengar suara alat-alat *sampling* berada dari bagian belakang mobil. *Icebox, water sampler* dan beberapa alat ukur kualitas air saling bersenggolan. Tak lama jalanan menurun, rumpun-rumpun bambu seolah menjadi penanda bahwa kami harus berhenti. Hupppp, saya melompat turun. Sigap membantu teman satu tim menurunkan peralatan. Sesudahnya kami harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, menembus lahan pertanian milik penduduk, menuruni tebing, barulah kami mencapai Sungai Sampean, salah satu titik yang harus kami periksa kualitas airnya.

Seperti itulah perjalanan dinas rutin, beberapa kali dalam setahun, selama sepuluh tahun terakhir. Dan sungguh keterlaluan, saya baru setahun terakhir ini menyadari, bahwa yang kami lewati adalah ratusan benda peninggalan sejarah yang sungguh berharga. Puluhan kali lewat, sungguh yang tampak nyata hanyalah hamparan hutan, sawah, dan tegalan. Saya terlalu fokus pada tanaman padi, terung, cabai serta pohon-pohon sengan. Memang beberapa kali sempat melihat sejumlah batu. Ada yang terletak di tengah sawah, ada pula yang berada di halaman rumah-rumah penduduk.

Dari kejauhan, saya kira itu hanyalah batu biasa saja. Batu-batu yang berada di pekarangan penduduk, bahkan saya kira hanyalah bekas-bekas lesung tua yang tak lagi digunakan. Tak ada gapura, tak ada baliho, tak ada plang atau apapun di pintu masuk dari arah jalan raya Bondowoso-Jember, yang menjadi penanda bahwa tempat ini istimewa. Yang kita temui dari arah jalan raya hanyalah pintu gerbang bertuliskan nama Pondok Pesantren, karena memang pada lokasi yang sama terdapat sebuah Pondok Pesantren.

### **Dari Batu Kenong Hingga Batu Nyai**

Di Pekauman, Kecamatan Grujungan yang sering saya lewati ini, terdapat sekitar 160 batu kenong. Kenong adalah nama salah satu alat musik semacam gong namun berukuran kecil dalam rangkaian gamelan Jawa. Dinamakan demikian, karena batu-batu tua tersebut bentuknya memang menyerupai



kenong, memiliki bulatan atau tonjolan di bagian atasnya. Batu-batu tersebut terdapat di area pertanian, di antara tanaman padi, ataupun tembakau dan lainnya. Sebagian lagi berada di halaman rumah penduduk serta di hutan. Konon batu kenong dibuat untuk keperluan upacara, sebagai wujud syukur kepada pencipta atas kesuburan dan kemakmuran. Namun ada pula sumber yang menyatakan bahwa batu ini dipercaya sebagai bagian dari struktur.

BATU KENONG



Selain Batu Kenong, di situs tersebut ada pula Batu Nyai. Batu Nyai, atau dalam bahasa masyarakat setempat yang merupakan keturunan Madura disebut dengan Beto Nyai, berbentuk sosok seorang perempuan setengah badan. Jangan bayangkan Beto Nyai sebagai arca berbentuk utuh seorang perempuan seperti layaknya yang bisa kita temui di banyak candi di Jawa. Arca yang berada di tengah persawahan ini sebenarnya bentuknya tidak utuh lagi. Entah karena dimakan zaman, atau karena peristiwa ekstrem, atau mungkin bahkan memang demikianlah bentuknya sejak awal dibentuk.

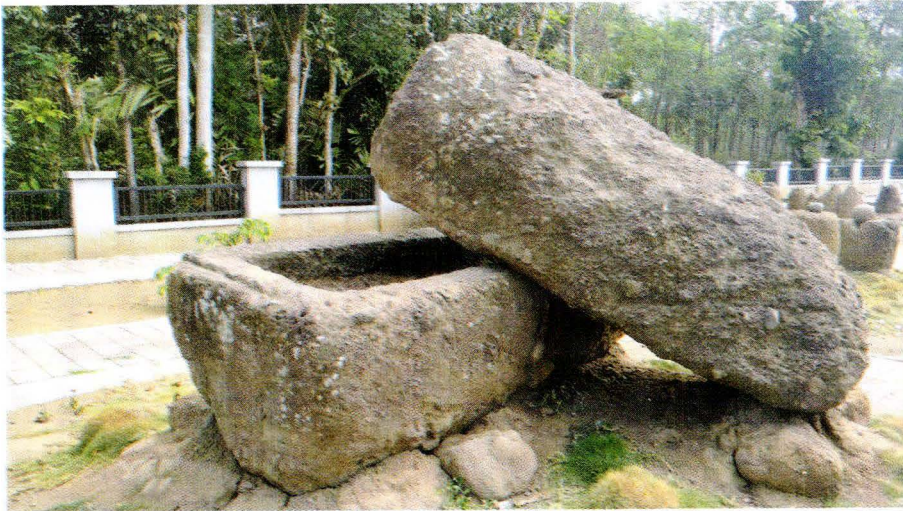
Konon Beto Nyai dipercaya sebagai perwujudan dewi kesuburan. Jika memang demikian, cocok dengan karakteristik daerah sekitarnya kini yang berada di lembah Sungai Sampean dan merupakan salah satu daerah paling subur di Kabupaten Bondowoso. Selain Batu Kenong dan Batu Nyai, di Situs Pekauman ini juga dapat dijumpai sarkofagus, dolmen, serta menhir.



Penemuan batu kenong dan teman-temannya ini tidaklah terjadi dalam satu waktu. Sejumlah batu terkadang ditemukan ketika warga sedang menggali tanah untuk bahan pembuatan batu bata. Di daerah tersebut memang banyak terdapat pengrajin batu bata. Tak menutup kemungkinan, masih banyak lagi batu-batu terkubur di dalam tanah di kawasan Pekauman ini.



DOLMEN



Peti Kubur Batu  
Sarkofagus



## **Bondowoso, Rumah Para Artefak**

Secara geografis Bondowoso terletak di bagian timur Pulau Jawa. Daerah ini menyerupai sebuah mangkuk yang dikelilingi pegunungan. Konon saat Tuhan menciptakan surga, kepingannya tercecer dan jadilah Bondowoso. Terdengar berlebihan? Mungkin iya. Namun begitulah beberapa orang menggambarkan Bondowoso, *The Hidden Paradise*.

Daerah berhawa sejuk ini bukan hanya memiliki kekayaan alam yang indah, tetapi juga memiliki ratusan peninggalan purbakala yang dapat ditemui di hampir seluruh bagian Kabupaten Bondowoso, bukan hanya di Situs Pekauman. Peninggalan purbakala tersebut sebagai bukti bahwa ribuan tahun yang lalu Bondowoso pernah dihuni suatu masyarakat yang berperadaban. Mudah untuk menemukan peninggalan megalitikum di Kabupaten Bondowoso, seperti di Kecamatan Pujer, Kecamatan Maesan, Kecamatan Tlogosari, Kecamatan Wringin, Kecamatan Cermee, dan lainnya. Peninggalan sejarah ini, menurut para arkeolog membuktikan bahwa perkembangan budaya telah dimulai sejak 4000 tahun lalu di Bondowoso. Kawasan yang subur ini sangat mendukung manusia untuk bermukim dan mengembangkan kebudayaan.

## **Belajar Sejarah di Situs Pekauman**

Sejarah, adalah hal yang sungguh mahal. Mengunjungi, mengagumi, dan mencari makna di balik keberadaan benda-benda bersejarah tersebut mungkin adalah pilihan-pilihan yang dapat kita lakukan.

Konon, mempelajari sejarah dapat memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, baik sekadar manfaat rekreatif, maupun edukatif. Bagaimana dengan mempelajari sejarah di sekolah? Bagi murid-murid biasanya menerima pelajaran sejarah di setiap tahapan belajarnya, baik SD-SMP hingga SMA. Namun ada faktor yang membuat kesulitan mempelajarinya.

Pelajaran Sejarah biasanya dikenal sebagai salah satu mata pelajaran yang membosankan. Setidaknya seperti inilah pengalaman saya dan banyak teman belajar sejarah sejak SD hingga SMA. Ini bisa disebabkan karena pelajaran ini hanya



diberikan sekadar melalui tulisan-tulisan, cerita-cerita yang terasa datar dan kurang nyata. Belum banyak pelajaran sejarah di sekolah-sekolah diberikan dengan melibatkan langsung objek sejarahnya. Nah, keberadaan objek peninggalan megalitikum ini sebenarnya merupakan peluang besar bagi para guru yang bergelut dalam pengajaran sejarah.

Ajak murid-murid datang langsung ke situs Pekauman. Temani mereka melihat langsung, merasakan energinya, lalu ceritakan berbagai hal tentang objek tersebut dan budaya nenek moyangnya langsung di situs bukan di ruang kelas. Hal demikian pasti menjadikan pembelajaran sejarah jauh lebih berkesan daripada sekadar bercerita di kelas saja. Pada akhirnya, pelajaran akan menjadi jauh lebih asyik dan mudah dipahami.

### **Mengunjungi Situs Pekauman**

Sebenarnya, letak situs ini terhitung mudah dicapai dan sangat dekat dari jalan raya. Namun, karena tidak ada tulisan apapun di tepi jalan raya Bondowoso-Jember yang bisa memberi informasi, maka bagi orang-orang dari luar Bondowoso mungkin akan menjadi agak sulit menemukannya. Situs Pekauman terletak hanya sekitar 10 km atau sekitar 15 menit berkendara dari pusat Kota Bondowoso ke arah selatan.

Jika Anda datang dari arah utara (arah pusat kota ataupun dari Situbondo), pintu masuk ke situs ada di sisi kiri Anda. Memasuki kecamatan Grujugan, pelankan saja laju kendaraan ketika telah menemukan persimpangan dengan pohon beringin besar di tengahnya. Perhatikan sisi kiri dan Anda akan menemukan PT. Kayu Selasihan Indah. Persis di samping industri itulah Anda harus berbelok ke kiri, memasuki jalan kecil yang sedikit berbatu. Tak lama kemudian Anda sudah dapat menemui batu-batu kekayaan zaman megalitikum tersebut.

Para *backpacker* yang suka melakukan perjalanan dengan kendaraan umum, bisa menuju Bondowoso dengan menggunakan bus maupun kereta api. Pilih saja kereta yang melalui stasiun Jember, misalnya saja jika dari Surabaya Anda bisa menggunakan Kereta Api Mutiara Timur ataupun Probowangi yang berangkat dari stasiun Surabaya Gubeng. Jika Anda dari Yogya, Solo dan sekitarnya, bisa memilih Kereta Api



Logawa atau Sri Tanjung serta masih banyak pilihan lainnya. Selanjutnya perjalanan menuju Bondowoso dapat dilakukan dengan menggunakan bus kecil Jember-Bondowoso.

Jika Anda menyukai perjalanan dengan menggunakan Bus, dari arah Surabaya ada 3 jalur yang bisa dipilih. Pertama Surabaya-Bondowoso melewati Arak-arak (jalan gunung yang berkelok-kelok tajam dan naik turun). Kedua, bisa juga melalui jalur Surabaya-Situbondo-Bondowoso. Atau pilihan ketiga adalah melalui Surabaya-Jember-Bondowoso. Jika memilih jalur Surabaya-Bondowoso, Anda dapat memilih Bus Surabaya-Bondowoso (langsung) di Terminal Purabaya/Bungurasih. Namun biasanya kebanyakan Anda perlu oper di terminal Bayuangga Probolinggo, karena kenyataannya jarang bus yang langsung ke Bondowoso. Jadi bisa pilih bus yang jurusan mana saja asal ke arah timur, dan berhenti di terminal Probolinggo. Dari sini barulah disambung dengan bus jurusan Bondowoso. Nah, biasanya busnya agak jarang dan jika malam hari susah untuk mendapatkannya.

Sebuah Batu di  
Lahan Pertanian





## **Minimnya Juru Pelihara dan Ancaman Penjarahan**

Sayangnya, kekayaan yang tak ternilai harganya ini kini berada dalam ancaman. Minimnya juru pelihara, membuat pengawasan serta perawatan batu-batu peninggalan ini menjadi kurang optimal. Ancaman penjarahan pun sangat nyata, terutama untuk objek-objek yang terletak jauh dari jangkauan pengawasan misalnya yang berada di tengah hutan dan persawahan. Ego sejumlah manusia untuk mengeksploitasi peninggalan tersebut untuk keuntungan pribadi telah membuat sejumlah benda bersejarah terancam kelestariannya.

Sesuai dengan namanya, megalitik, yakni budaya batu-batu ukuran mega atau besar. Sehingga dalam upaya penyelamatannya dengan cara diletakkan secara aman dalam sebuah museum menjadi masalah tersendiri. Meski demikian harus dipahami bahwa tak semua peninggalan dapat atau harus dipindahkan ke dalam museum. Apa pasalnya, obyek-obyek batu mega ini dahulu diciptakan manusia dalam merespon lingkungannya. Dengan kata lain obyek budaya ini memiliki hubungan yang tidak dipisahkan dengan lingkungan tempat ia berada. Karena dengan memindahkannya berarti telah dengan sengaja menghilangkan konteks yang membentuk narasi sejarahnya di masa lampau.

Minimnya juru pelihara, letaknya yang jauh dari pantauan, keberadaannya yang terancam, semua tentu menjadi keprihatinan kita. Tentunya diperlukan banyak sekali juru pelihara untuk dapat merawat dan menjaga seluruh peninggalan megalitikum yang tersebar di banyak tempat di Kabupaten bondowoso termasuk Desa Pekauman. Semoga ke depan pemerintah dapat memenuhi kebutuhan akan sang juru pelihara ini.

## **Para Artefak Menunggu Kita**

Bagaimana dengan kita? Sebagai warga masyarakat biasa, apa yang bisa kita lakukan untuk para artefak ini? Mengunjungi dan menikmati peninggalan nenek moyang yang sangat unik ini tentu sayang sekali jika tidak dilakukan. Lebih-lebih jika objeknya berada tak jauh dari tempat tinggal kita.



Jangan lupa beberapa etika umum ketika mengunjungi sebuah objek wisata:

*Jangan ambil apapun selain gambar*

*Jangan tinggalkan apapun selain kenangan*

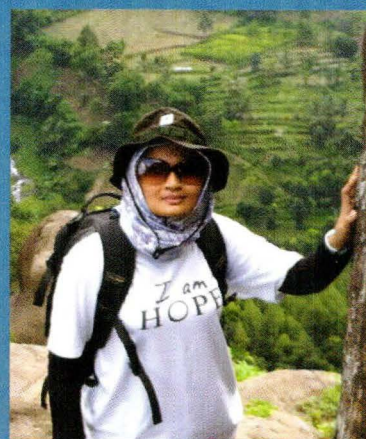
Terdengar kuno, ya? Tetapi memang demikianlah seharusnya. Menjaganya agar tetap lestari dengan tidak merusak atau mencorat-coretnya seperti yang biasa dilakukan wisatawan norak di banyak objek wisata juga sebuah keharusan bagi semua yang mengunjunginya.

Apa lagi? Warga setempat atau siapapun yang kebetulan berada di dekatnya dan mengetahui indikasi adanya penjarahan atau rencana penjarahan, hendaknya melaporkan kepada yang

## PROFIL PENULIS

### Widyanti Yuliandari

Adalah seorang blogger dan penulis buku. Di blognya [www.widyantiyuliandari.com](http://www.widyantiyuliandari.com), yang banyak memuat tulisan tentang gaya hidup. Ibu dua anak ini adalah PNS pada Dinas Lingkungan Hidup Kab. Bondowoso. Wid juga adalah ketua umum sebuah komunitas penulis perempuan terbesar di Indonesia, Ibu-ibu Doyan Nulis. Melalui komunitas tersebut dia aktif memotivasi perempuan Indonesia untuk terus berkarya melalui tulisan.









The image shows the interior of a mosque, specifically the Bale Nyungcung in Masjid Cipaganti, Bandung. The view is looking up at a large, ornate wooden chandelier hanging from a high ceiling. The chandelier has multiple tiers and is decorated with intricate carvings. Below the chandelier, there is a small blue square. The background shows the entrance area with large arches and pillars. The pillars are decorated with Arabic calligraphy. The overall atmosphere is one of traditional Islamic architecture.

OLEH  
WINNY LUKMAN

**BALE NYUNGUNG,  
MASJID CIPAGANTI BANDUNG**



Saya penyuka wisata religi, dimana saya bisa menemukan ruang-ruang yang memberikan kenyamanan dan kedamaian. Bukan ruang biasa, melainkan sebuah ruang dimana saya akan dapat merasakan kehadiran Allah lebih daripada hari-hari biasa. Hari-hari yang penuh dengan hiruk-pikuk kesibukan pekerjaan.

Setiap berwisata religi ke satu kota atau negara, selalu saja ada sejumlah tempat yang memberikan saya kenyamanan. Hal ini semakin menyadarkan saya bahwa betapa zona nyaman sesungguhnya dapat ditemukan di berbagai tempat, walaupun tentu saja dengan tingkat yang berbeda-beda.

Wisata religi juga akan membuat diri saya selalu ingat, bahwa saya punya Allah yang bisa saya andalkan dalam setiap keadaan.

Ada yang istimewa di wisata religi saya kali ini, yakni wisata religi di kota sendiri. Memang aneh rasanya. Seolah memuaskan dahaga spiritual di kota kelahiran sendiri, kota tempat saya dibesarkan, dan kota tempat peristirahatan terakhir ayahanda tercinta.

Hari ini saya akan mengunjungi sebuah masjid besar di Kota Bandung. Masjid yang terletak di sebuah jalan yang terkenal dengan kerindangannya, yakni Jalan Cipaganti.

Bagi saya, Jalan Cipaganti menyimpan kenangan tersendiri. Rumah masa kecil saya berada di sana. Saat saya sedang berada jauh dari Kota Bandung, ingatan akan keberadaan pepohonan mahoni yang rimbun di kanan dan kiri jalan, membuat saya merindu. Membuat saya selalu ingin cepat pulang ke Bandung.

Kini, Jalan Cipaganti merupakan salah satu jalan padat yang ada di Kota Bandung. Kemacetan seolah menjadi hal rutin yang harus dinikmati oleh para pengendara yang melewati jalan ini. Namun bagi saya, keberadaan bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang masih bisa ditemukan di sepanjang jalan, menjadi pemandangan menarik yang bisa dinikmati saat terkena macet.

Akhirnya, sampailah saya di Masjid Cipaganti yang terletak di area tusuk sate, yakni antara Jalan Cipaganti dan Jalan Sastra. Dari satu sudut di kejauhan, bangunan masjid bagaikan terbingkai indah dengan rimbunan pepohonan. Sungguh pemandangan yang menyejukkan di siang yang terik ini.



Masjid Cipaganti terletak di area tusuk sate antara Jalan Cipaganti dan Jalan Sastra



Bicara tentang Bandung, Gubernur Jawa Barat yang baru saja terpilih, Ridwan Kamil, pernah mengatakan bahwa Bandung ini merupakan kota yang luar biasa. Jika dilihat dari sejarah, Bandung ini merupakan kota baru. Bandung tidak memiliki tradisi kerajaan seperti halnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Juga tidak tumbuh dari tradisi keagamaan seperti halnya Bali. Bandung merupakan *melting pot*, pertemuan dari berbagai budaya sehingga menjadi kota yang multikultural.

Salah satu bentuk nyata dari hasil *melting pot* ini adalah Masjid Cipaganti. Sebuah masjid yang memiliki nuansa *art-deco* khas Eropa dengan sentuhan seni tradisional atap sirap Jawa dan dilengkapi kaligrafi yang kental pengaruh Timur Tengah.

Tak ada kubah 'bawang' yang terlihat di masjid ini, hanya ada puncak atap segitiga. Saya jadi teringat buku lawas yang berjudul "Semerbak Bunga di Bandung Raya" karya Haryoto Kunto. Ada satu bab yang membahas tentang bentuk atap masjid di Tatar Sunda. Bentuk atap masjid tradisional yang dikenal sebagai *Bale Nyuncung* ini seperti bentuk piramida. Jadi, *Bale Nyuncung* diartikan sebagai sebuah balai yang atapnya "*nyuncung*" atau runcing.



Orang Sunda mungkin sering mendengar ungkapan '*unggah ka bale nyuncung*'. Artinya, naik ke masjid ini dengan maksud untuk menikah. Dulu akad nikah memang lazimnya dilaksanakan di dalam masjid. Seiring perjalanan waktu, generasi sekarang kebanyakan memilih menikah di tempat dimana resepsi pernikahan akan dilaksanakan, dengan alasan kepraktisan.

Bentuk atap runcing ini merupakan salah satu ciri khas arsitektur masjid kuno di nusantara. Menurut Haryoto Kunto, pada masa lalu bentuk atap seperti ini banyak ditemui di beberapa masjid di Tatar Sunda dan di luar Tatar Sunda. Sayangnya saat ini, terutama di kota-kota besar, atap runcing telah banyak digantikan oleh bentuk kubah ala Arab. Masjid Cipaganti ini merupakan salah satu masjid di antara beberapa masjid di Indonesia yang masih mempertahankan bentuk atap runcing hingga kini.



Atap runcing  
Masjid Cipaganti



Setelah memerhatikan bagian atap, mata saya mulai menyusuri pintu masuk. Pintu utama yang ada pada bagian tengah masjid, dihiasi ukiran kayu warna hijau kebiruan, dengan hiasan kaligrafi berwarna emas. Di dekat pintu utama terdapat tulisan:

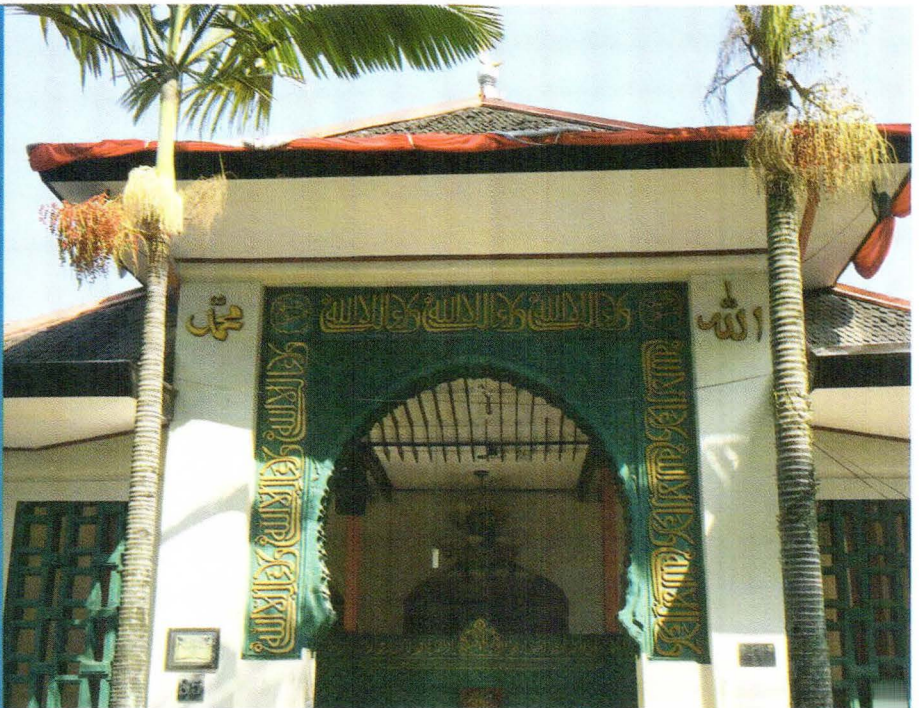
*Bangunan Cagar Budaya Bandung 2014*

*Bangunan ini adalah cagar budaya yang dilestarikan sebagai aset sejarah Kota Bandung*

*Bandung Heritage*

Ternyata, Masjid Cipaganti ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya. Artinya, saya sedang berada di sebuah bangunan yang meninggalkan banyak sejarah penting yang harus dilestarikan. Ada kebanggaan tersendiri saat mengetahuinya. Keinginan saya untuk menjelajahi masjid ini jadi bertambah kuat.

Pintu masuk  
utama Masjid  
Cipaganti





Di tembok tak jauh dari pintu utama terdapat ukiran tulisan tentang arsitek masjid ini, yakni C.P.W. Schoemaker. Merupakan seorang arsitek berdarah Belanda yang memiliki peranan penting dalam pembangunan arsitektur Bandung tempo dulu. Selain Masjid Cipaganti, ada Gedung Merdeka dan Villa Isola yang merupakan hasil karya beliau. Masjid ini memang istimewa,



Masjid Cipaganti merupakan bangunan cagar budaya Bandung



C.P.W. Schoemaker merupakan arsitek Masjid Cipaganti



yakni sebagai tempat peribadatan kaum muslim yang dirancang oleh orang Eropa dan berada di kawasan hunian Eropa tempo dulu.

Kaki saya mulai melangkah menuju bagian dalam masjid. Bagi jamaah pria dapat masuk melalui sebelah kiri masjid sedangkan bagi jamaah perempuan ke bagian sebelah kanan masjid. Pada masing-masing bagian telah disediakan tempat penitipan sepatu.

Tempat wudu berada tidak jauh dari tempat penitipan sepatu. Sepanjang dinding menuju tempat wudu terdapat banyak jendela dan pintu kayu yang memiliki ukiran indah pada bagian atasnya. Di bagian atas terdapat ukiran bertuliskan Allah dan di bagian bawah terdapat rangkaian tulisan Asmaul Husna.

Pintu kayu dengan ukiran lafaz Allah dan rangkaian Asmaul Husna

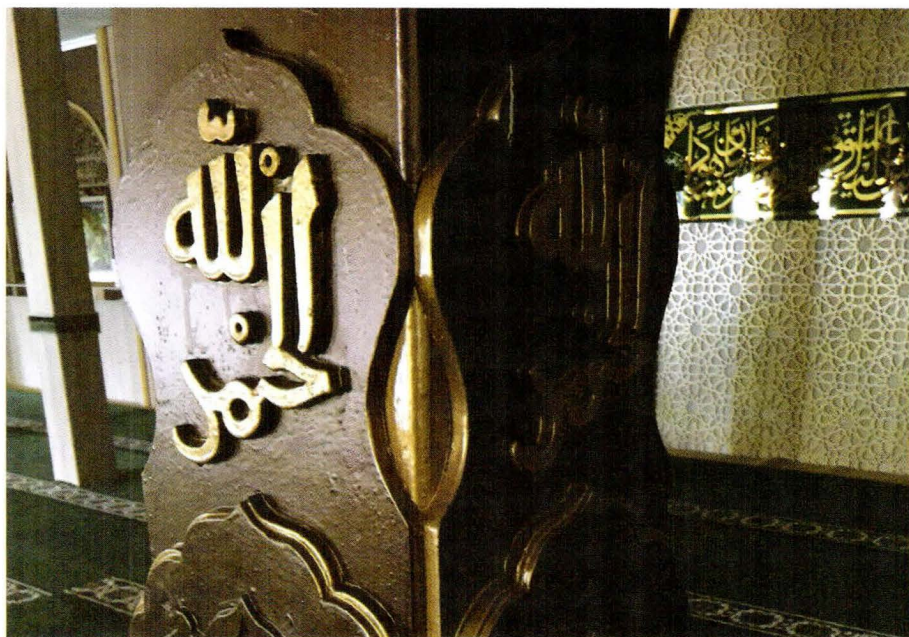




Bagian dalam masjid terlihat cukup luas. Terdapat sembilan saf yang memanjang. Walaupun diisi banyak orang, udara dalam masjid tidak akan terasa panas, dengan adanya kipas angin yang dipasang berjejer di tiap barisan saf.

Kaca di dinding bagian dalam sebelah kiri dan kanan tak jauh dari mimbar berupa kaca mozaik warna-warni yang menambah keindahan bagian dalam masjid. Sayangnya mimbar tempat khatib berkhotbah sudah tidak asli lagi, sudah diganti lantaran termakan usia.

Di bagian dalam masjid, terdapat tiang-tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati berhiaskan ukiran-ukiran kaligrafi dan bentuk-bentuk lengkung yang artistik. Terlihat sangat indah dan kokoh.



Ukiran kaligrafi pada tiang penyangga bagian dalam masjid

Tak sulit untuk bisa menyaksikan sisa-sisa kemegahan masa lalu ketika berkunjung ke masjid ini. Gambaran kemegahan masa lalu salah satunya terlihat pada lampu yang menggantung di bagian tengah dalam masjid. Sebuah lampu gantung besar yang merupakan lampu klasik Eropa peninggalan zaman kolonial Belanda. Lampu logam berwarna kuning berhiaskan kaligrafi di sisi-sisinya itu, hingga kini masih digunakan sebagai penerangan utama di dalam masjid.



Lampu klasik Eropa  
peninggalan zaman  
kolonial Belanda



Bicara tentang keunikan Masjid Cipaganti, konon suara azan dari masjid ini bisa terdengar hingga sangat jauh. Ternyata sang arsitek telah mendesain suatu ruangan menara tersembunyi yang terletak di langit-langit. Sungguh jenius, bukan?

Saya mencoba mencari tahu akses menuju menara tersembunyi tersebut. Seorang bapak yang merupakan penjaga masjid, menunjuk pintu kecil di atas langit-langit tak jauh dari mimbar. Pintu kecil tersebut ternyata merupakan jalan satu-satunya menuju menara. Sayangnya saya tidak diizinkan naik ke sana.

Dari bapak penjaga masjid pula saya mendapat informasi, bahwa bangunan asli masjid hanya bagian tengah saja. Bagian sayap kiri dan kanan adalah hasil penambahan. Pemisahan



bangunan asli dan bangunan hasil renovasi ditandai dengan perbedaan ketinggian lantai. Lantai bangunan asli dibuat lebih tinggi. Ternyata bangunan asli masjid yang dahulu dikenal dengan nama Masjid Kaum Cipaganti ini tidak terlalu luas.

Kini, setelah 85 tahun sejak pembangunannya dulu, tepatnya pada tanggal 7 Februari 1933, bangunan masjid ini telah mengalami beberapa kali renovasi di berbagai sisi, guna penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat untuk beribadah. Walaupun demikian, tampaknya masjid ini masih memerlukan lebih banyak perhatian dan perawatan pasca renovasi. Saya melihat di plafon masjid bagian depan terdapat bekas bocoran air hujan. Sayang sekali jika kerusakan-kerusakan kecil seperti ini tidak segera diperbaiki, karena dapat berbahaya dari segi fungsi dan juga estetika.

Setelah puas memenuhi dahaga spiritual dan mengambil beberapa foto untuk dokumentasi, saya akhiri wisata religi kali ini. Alhamdulillah, wisata religi sekaligus wisata cagar budaya ke Masjid Cipaganti ini, selain membuat saya semakin mencintai Sang Maha Pencipta, juga telah menambah rasa cinta saya, pada bumi yang lahir ketika Tuhan sedang tersenyum, Bumi Priangan.

Nah, bagi Anda yang memilih kota Bandung sebagai tujuan wisata, sempatkanlah berkunjung ke berbagai cagar budaya yang ada di kota Bandung. Masjid Cipaganti bisa dijadikan salah satu pilihan. Bagi yang beragama Islam, selain bisa beribadah di sini, sekaligus sambil menyelami sejarah masjid Bandung tempo dulu.

Memang tak bisa dipungkiri, bagi para wisatawan, daya tarik utama kota Bandung adalah sebagai gudang makanan. Ya, sejak dulu sampai sekarang, kota Bandung selalu terkenal sebagai kota yang sanggup memuaskan selera para pemburu kuliner enak.

Namun tak ada salahnya saat mengunjungi Bandung untuk kesekian kalinya, selain berburu makanan juga sekaligus ikut menghidupkan penggalan sejarah kota yang terkenal dengan julukan *Paris van Java* ini.

Sayang rasanya bila penggalan sejarah lambat laun hilang begitu saja. Tak lagi dikenali oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Bukankah, semua yang kita warisi dan



nikmati sekarang tak bisa lepas dari jerih payah dan kreativitas para pendahulu kita?

Menghargai jerih payah para pendahulu salah satunya adalah dengan mengenali cagar budaya terutama yang berada di kota tempat tinggal sendiri. Bisa jadi, tanpa disadari ternyata ada cagar budaya tak jauh dari tempat kita menetap.

Seperti hari ini, sungguh tak disangka ternyata masjid yang sangat dekat dengan masa kecil saya merupakan salah satu bangunan bersejarah di antara sekian banyak cagar budaya yang ada di Kota Bandung ini. Bagi saya, wisata ke Masjid Cipaganti tidak hanya menyenangkan, namun sekaligus memunculkan perasaan haru, bangga, serta rasa syukur yang tiada tara. Hari ini saya telah menyusuri jejak-jejak sejarah berkembangnya Islam di Kota Bandung tercinta.

Selanjutnya, marilah kita jaga semua cagar budaya yang merupakan warisan yang tak ternilai harganya ini dengan sebaik mungkin. Milikilah kebanggaan bahwa kota yang kita tempati adalah kota yang dipenuhi dengan sejarah-sejarah penting. Sejarah sebuah kota tidaklah hanya bisa ditelusuri dari perjuangan masyarakatnya saja. Bangunan cagar budaya merupakan saksi bisu yang bisa menceritakan perjalanan masa lalu kota tersebut. Tanamkan kesadaran pada diri sendiri dan juga generasi penerus, bahwa tak akan ada kota yang sekarang, tanpa ada kota di masa silam.

Sebagai penutup, ada sebuah tulisan menarik yang saya ambil dari buku “Semerbak Bunga di Bandung Raya”:

*Ada dabulu ada sekarang*

*Bila tak ada dabulu tak akan ada sekarang*

*Karena ada masa silam maka ada masa kini*

*Bila tiada masa silam tak akan ada masa kini*

*Ada tonggak tentu ada batang*

*Bila tak ada tonggak tak akan ada batang*

*Bila ada tungguhnya tentu ada catangnya (batang kayunya)*



## PROFIL PENULIS

### **Winny Lukman**

Sempat bekerja hampir 15 tahun di sebuah bank asing, Winny Lukman sekarang menikmati waktunya sebagai work at home mother. Penyuka traveling serta dunia menulis ini dapat dihubungi melalui email: [winnymufianilukman@gmail.com](mailto:winnymufianilukman@gmail.com) dan jejaknya bisa dilacak melalui akun Instagram [@winnylukman](https://www.instagram.com/winnylukman).







OLEH

MEGARANI DESIANINGTYAS



**PESONA MASJID AGUNG  
SURAKARTA  
DARI DULU HINGGA KINI**



*"Bangunan-bangunan tua ini bukan hanya milik kita. Mereka milik para leluhur kita dan akan diwariskan kepada anak cucu kita, kecuali hak itu kita rampas dari mereka. Tak sepatutnya kita berbuat sesuka hati atas bangunan-bangunan ini. Kita sekedar memegang amanat bagi generasi yang akan datang." William Morris*

Saya lahir dan dibesarkan di Kota Bengawan atau Surakarta Hadiningrat dua puluh tujuh tahun lamanya. Namun, baru kali ini mengetahui secara mendalam sejarah Masjid Agung yang merupakan peninggalan Kesultanan Mataram di Jawa. Itu pun karena sedang mengikuti proyek antologi buku ini. Apakah saya orang yang apatis terhadap sejarah? Kemungkinan besar iya. Saya memang lebih suka berwisata alam daripada wisata budaya. Padahal, Solo adalah kota budaya dengan banyak sekali peninggalan bangunan cagar budaya di setiap sudut kotanya.

Setiap kali melewati Masjid Agung Surakarta, ingin rasanya mampir menengok sekedar numpang salat di sana. Tapi apa daya, seringkali tidak sempat. Baru kemarin beberapa hari setelah Idul Adha 1439 H saya membujuk suami untuk mau mengantarkan saya berkunjung ke Masjid Agung.

Bersama si kecil, saya diboncengkan suami naik motor untuk mengunjungi Masjid Agung Surakarta. Sebelumnya saya sudah mencari-cari referensi lewat buku dan internet mengenai sejarah, arsitektur, dan segala yang berkaitan dengan Masjid Agung. Tidak lain karena saya kesini bukan hanya sekedar berwisata, tapi juga untuk riset. Padahal Masjid Agung itu letaknya tidak terlalu jauh dari rumah, lho. Hanya sekitar 10 menit ditempuh dengan naik motor. Tapi, ya baru kali ini sempat mengunjunginya. Waktu masih sekolah dulu, sering ikut acara Sekaten di area Masjid Agung.

Kami memarkir kendaraan di tempat parkir Pasar Klewer karena suami ingin *say Hello* ke teman-temannya di pasar itu. Dulu suami memang sempat bekerja di Pasar Klewer. Letak Pasar Klewer berada di sisi selatan Masjid Agung, bahkan pintu sisi selatan masjid berseberangan dengan pintu masuk pasar. Kami masuk ke area masjid melalui pintu selatan karena lebih dekat bagi kami yang berjalan kaki dari pasar. Kalau ingin melalui



gapura utama kami harus memutar agak jauh di sisi timur. Saat itu suasana pasar sedang ramai (memang selalu ramai, *sih*) berhubung kami membawa si kecil yang belum genap dua tahun, jadi kami pilih jalur paling dekat dan nyaman saja.

Sepintas, Masjid Agung Surakarta ini mirip bangunan keraton. Ada gapura dan benteng yang mengelilinginya. Di kanan kiri masjid terdapat bangunan pendopo (*paseban*) sebagai tempat pertemuan dan digunakan sebagai tempat gamelan ketika diadakan upacara Grebeg Sekaten untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mimbar berukir motif bunga, bersepuh warna keemasan yang terletak di ruang utama juga menyerupai sebuah singgasana raja. Hal ini memang karena raja tidak hanya menjadi pemangku kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan, melainkan juga sebagai penziar agama.

Bahkan, bahan bangunan, relief, maupun ornamen bangunan yang terletak di sebelah barat alun-alun Kasunanan ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di keraton. Hal yang mencirikan bahwa bangunan ini adalah sebuah masjid, yaitu adanya dua buah beduk—yang dikenal dengan nama Kiai Tenggoro—di serambi depan. Masing-masing di sebelah utara dan selatan. Beduk ini dibunyikan sebagai tanda masuknya waktu salat lima waktu.

Melalui sisi selatan masjid, kami disuguhi pemandangan menara air dan tempat wudu. Tempat wudunya unik karena tidak seperti masjid kebanyakan yang letak kerannya sejajar. Tempat wudu di Masjid Agung dibuat menyerupai air mancur

MIMBAR MASJID





dengan keran yang mengelilinginya. Beberapa bagian masjid tampak didominasi penggunaan bahan kayu jati kualitas terbaik yang merupakan ciri arsitektur Jawa Kuno.

Di dekat situ ada pula Pondok Pesantren Tahfidz wa Ta'limil Qur'an Masjid Agung Surakarta. Pada masa lalu, pengurus masjid ini merupakan anggota *abdi dalem* keraton. Setiap pengurus diwajibkan menuntut ilmu terlebih dahulu di Madrasah Mamba'ul Ulum yang terletak di sisi selatan masjid. Madrasah ini didirikan oleh Paku Buwono X pada tahun 1905. Mantan Menteri Agama RI, Munawir Sadzali, M.A. adalah salah satu alumni madrasah ini. Namun kini, hanya kepala pengurus masjid yang menjadi *abdi dalem* keraton dengan gelar *Tafsir Anom*.

Sementara itu, saat ini Madrasah Mamba'ul Ulum dikelola oleh Departemen Agama dan dijadikan sarana pendidikan untuk masyarakat umum. Nama Mamba'ul Ulum kini dipakai oleh sebuah perguruan tinggi Islam di Surakarta yang terletak tidak jauh dari Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta. Salah satu rektornya adalah K.H. Ali Darokah yang pernah menjadi Ketua MUI Surakarta.

Memasuki bangunan utama masjid, kita harus melepas alas kaki. Ada beberapa rak untuk menyimpan alas kaki. Biasanya kata suami ada yang menjaga rak-rak itu. Tapi waktu kami berkunjung, kebetulan tidak ada penjaga. Si kecil sudah tidak sabar ingin masuk masjid. Inginnya *sih*, salat Tahiyatul Masjid sebagai bentuk penghormatan terhadap masjid dan rasa syukur terhadap Allah atas karunia-Nya berupa Masjid Agung yang cantik ini, tapi si kecil sudah keburu meluncur ke dalam masjid. Saya meminta suami mengambil gambar beberapa bagian dalam masjid, sedangkan saya sendiri menemani si kecil berjalan-jalan di sekitar masjid.

Bangunan Masjid Agung dikenal sebagai arsitektur masjid nusantara. Masjid ini memiliki keunikan/ciri khas berupa atap yang menyerupai piramida bersusun 3 dengan bagian puncak menjadi mustaka (mahkota) atau kepala masjid. Bentuk atap ini biasa disebut atap "tajug" yang merupakan simbol trilogi risalah agama Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman bermakna kepercayaan atau keyakinan. Islam adalah pelaksanaan atau pembuktian keyakinan. Sedangkan Ihsan adalah etika dalam keyakinan dan pengamalannya.



Masjid Agung Keraton Surakarta dibangun oleh Paku Buwono III pada tahun 1763 sampai 1768. Walaupun sudah berusia lebih dari 2 abad, kondisi tempat ibadah ini masih terawat dengan baik. Masjid yang merupakan peninggalan Kerajaan Mataram ini masih menjadi bagian dari Keraton Surakarta. Sebagai masjid resmi keraton yang dibangun sekitar abad ke-18, masjid ini sering digunakan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai acara ritual keagamaan, seperti upacara Grebeg Sekaten yang diadakan setiap bulan Maulud (bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW). Masjid Agung Surakarta dibangun di atas tanah seluas 19.180 m<sup>2</sup> dan dikelilingi pagar tembok setinggi 3,25 meter. Pantas saja bila masjid ini dikategorikan sebagai masjid jami', yakni masjid yang digunakan untuk salat berjamaah dengan jumlah makmum cukup banyak (misal untuk salat jumat dan salat Id).

Tiang-tiang  
masjid



Pada awal didirikannya, Masjid Agung Surakarta tidaklah sebesar dan semegah sekarang. Sebagaimana diketahui, Paku Buwono II bertahta di Kesultanan Surakarta Hadiningrat, hanya empat tahun lamanya. Beliau mangkat (wafat) pada tahun 1749 M. Sementara itu, bangunan masjid yang beliau rintis belum selesai pembangunannya. Oleh karena itu, para penerusnya yang kemudian merampungkan dan menyempurnakan pembangunan masjid tersebut.



Sebagai bangunan yang sudah berusia tua, Masjid Agung pernah menjalani beberapa kali pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan oleh Paku Buwono IV pada tahun 1794 yang mengubah seluruh tiang utama masjid, diganti dengan kayu jati berbentuk bulat. Paku Buwono IV yang bertahta dari tahun 1788 hingga 1820 ini juga membangun mustaka atau mahkota atap masjid. Momen ini bersamaan dengan peresmian nama Masjid Ageng (Agung) Surakarta. Awalnya mustaka dibuat dari lapisan emas murni seberat 7,68 kg seharga 192 ringgit. Mustaka masjid ini memiliki bentuk berbeda dengan masjid-masjid lain yang biasanya berhiaskan bulan sabit dan sebuah bintang. Kubah ini berbentuk paku yang menancap di bumi. Itulah simbol dari Paku Buwono yang berarti Penguasa Bumi. Lapisan emas itu sempat diganti dengan bahan metal yang kuat pada tahun 1843 Saka.

Pemugaran berikutnya berlangsung di masa Paku Buwono VIII (1830-1875 M) yang meliputi pembuatan *pawestren* yang merupakan tempat salat untuk wanita dan balai rapat serta serambi mirip pendopo yang digunakan sebagai aula untuk pengajian akbar dan acara resmi hari-hari besar Islam, balai pernikahan, serta upacara salat jenazah. Serambi masjid mempunyai semacam lorong yang menjorok ke depan (*tratat rambat*) dan bagian depannya membentuk *kuncung*.

Pemugaran kembali dilakukan pada masa Paku Buwono X sekitar tahun 1914 dengan membangun menara masjid setinggi 33 meter. Ia juga mengganti gapura yang semula beratap limas menjadi bergaya Arab Persia. Pintu masuk masjid ini terdiri dari tiga pintu, dengan pintu yang berada di tengah berbentuk *paduraksa* dan lebih luas dari kedua pintu yang mengapitnya di sisi utara dan selatan. Gapura unik berwarna putih ini kemudian menjadi penanda keberadaan masjid yang terletak di sisi barat alun-alun tersebut. Gapura berasal dari bahasa Arab “ghafura” yang berarti dimaafkan kesalahannya. Di atas gapura tercantum kaligrafi doa masuk dan keluar masjid yang diukir sangat indah di atas kayu jati dengan simbol mahkota dan sebuah jam besar.

Melewati gapura, pengunjung masjid akan diarahkan ke kolam air yang mengelilingi serambi masjid. Kolam ini dibangun pada masa Paku Buwono XIII dan merupakan batas suci untuk mencuci kaki para jamaah yang hendak memasuki masjid. Selain itu juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan air seperti wudu dan menambah kesan sejuk. Di masa lampau,



kolam air ini dibuat mengelilingi seluruh area masjid sedalam 50 cm. Namun, saat ini kolam air keliling tersebut telah diperkecil. Si kecil senang sekali bermain di kolam kecil ini. Susah sekali memintanya naik walau sudah dibujuk dengan permen, bahkan mau ditinggal pergi. Apalagi ada juga anak-anak pengunjung masjid yang lain ikut bermain air pula. Bertambah senang dia karena merasa ada teman.

Dari serambi masjid, pengunjung akan memasuki ruang utama masjid yang ditopang empat tiang utama sebagai titik awal pembangunan yang disebut *saka guru* dan terdapat 12 tiang tambahan yang disebut *saka rawa*. Di sinilah terdapat mihrab atau ruang salat imam dan mimbar yang digunakan khatib pada saat menyampaikan khotbah.

Di dekat pendopo terdapat garasi kereta kuda yang dulu digunakan sebagai tempat parkir kereta raja jika akan salat atau menghadiri upacara keagamaan di masjid. Di halaman masjid terdapat menara azan setinggi 16 meter yang dibangun dengan gaya Menara Kutab Minar di India. Dari menara yang sering disebut *Jogosworo* inilah terdengar suara azan setiap kali masuk waktu salat fardu. Ada pula bangunan yang disebut *Gedang selirang*, yaitu bangunan untuk tempat tinggal para *abdi dalem* pengurus masjid.

PENDOPO MASJID





Pengelolaan Masjid Agung Surakarta sempat mengalami beberapa kali pergantian. Pada awal berdirinya, pendanaan masjid berasal dari keraton. Setelah Kemerdekaan tahun 1945, pemerintahan beralih ke tangan Republik Indonesia, namun keberadaan Keraton Surakarta tetap diakui sebagai salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan. Begitu juga dengan Masjid Agung Surakarta atau yang dahulu dikenal sebagai Masjid Keraton.

Berdasarkan surat Nomor 50/2/7 tertanggal 12 April 1952 dan Kepmendagri Nomor E/23/6/7, pengelolaan masjid diserahkan pada Kementerian Agama. Kemudian, berdasarkan Kepmenag Nomor 49 tahun 1962, Masjid Keraton Surakarta ini dikelola oleh Departemen Agama. Akan tetapi, berdasarkan surat dari Dit. Uris Nomor 117/BKMP/1974 disebutkan bahwa bantuan rutin untuk keempat Masjid Keraton (Masjid Agung, Masjid Kepatihan, Masjid Mangkunegaran, dan Masjid Laweyan) dihentikan. Konsekuensinya, untuk memenuhi segala kebutuhan dibebankan kepada umat Islam setempat, yakni melalui pengumpulan zakat, infak, dan sedekah (ZIS), serta bentuk bantuan lainnya. Akhirnya, terhitung sejak tahun 1988, berdasarkan Kepres RI Nomor 23 tertanggal 23 Juli 1988, pengelolaan masjid ini diserahkan kembali pada Keraton Kasunanan Surakarta.



Mihrab dan mimbar



Menara masjid



Nah, hikmah yang dapat saya petik dari sejarah pembangunan Masjid Agung Surakarta ini cukup menarik. Masjid yang memiliki sejarah panjang ini tidak semestinya hanya menjadi tempat ibadah dan rekreasi saja, melainkan juga tempat refleksi diri kita masing-masing. Sudahkah kita menghargai jasa para pendahulu kita yang berjuang mendakwahkan Islam di tengah masyarakat yang masih kental dengan budaya animisme dan dinamisme? Perjuangan kita saat ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan para pendahulu kita. Merekalah yang merintis, sedang kita yang harus melanjutkannya. Nilai sebuah bangunan tidak hanya seputar arsitekturnya yang indah dan mengagumkan saja. Akan tetapi juga *spirit* apa yang dihembuskan oleh pembuat bangunan tersebut perlu kita sadari, pahami dan resapi maknanya.



Sebagai salah satu cagar budaya, sudah seharusnya kita berusaha untuk ikut menjaga dan melestarikannya. Jika tertarik untuk datang ke Solo, jangan lupa untuk mengunjungi Masjid Agung ini. Tidak perlu khawatir susah mendapatkan transportasi karena segala macam moda transportasi mulai dari yang tradisional seperti becak, dokar, dan andong sampai yang modern semua ada, bahkan yang *online* juga tersedia.

Setelah puas berkeliling dan si kecil sudah basah kuyup kedinginan, kami akhirnya pulang membawa kenangan indah tentang Masjid Agung ini. Dalam Islam, sebuah kunjungan wisata selain bertujuan untuk menikmati keindahan ciptaan Allah yang Agung juga sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan memotivasi untuk menunaikan kewajiban hidup. Dengan kata lain, *refreshing* jiwa diperlukan untuk memulai semangat kerja yang baru. Semoga lain waktu bisa berkunjung kembali untuk beribadah atau mengikuti acara-acara yang diselenggarakan di Masjid Agung Surakarta ini.

## PROFIL PENULIS

### Megarani Desianingtyas

Ibu rumah tangga dengan dua orang putri ini lahir di Surakarta, 16 Desember 1990. Dia menyelesaikan pendidikan tinggi di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Karyanya antara lain, Cerita Remaja berjudul Pilihan Untuk Cinta (di harian Solopos). Serta beberapa buku ensiklopedi (ghostwriter). Kini menjadi freelance writer di sebuah penerbit di kota Solo.









Apa sih, yang di maksud dengan cagar budaya?

Apakah kita termasuk orang yang hanya memaknainya sebatas tempat pariwisata atau benda-benda peninggalan yang dipamerkan di museum saja?

Tahukah, bahwa cagar budaya ... lebih dari itu. Lebih mendalam dan lebih luas lagi.

Mis persepi seperti ini, terjadi karena bisa jadi memang kita kurang menaruh perhatian terhadap cagar budaya itu sendiri.

Oleh karenanya, dalam menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kepedulian tentang cagar budaya, maka promosi dan sosialisasi pelestarian cagar budaya harus terus menerus dilakukan. Pembelajaran kepada masyarakat mengenai arti penting kelestarian cagar budaya harus secara masif digaungkan. Peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat ini sangat berpeluang besar untuk tercapainya kondisi cagar budaya sesuai dengan cita-cita Undang-Undang.

Salah satu langkah sosialisasi dalam rangka pelestarian cagar budaya adalah dengan mengemasnya menjadi sebuah karya literasi. Diharapkan pesan-pesan tentang pelestarian cagar budaya dapat tersosialisasikan melalui buku antologi 30 penulis ini.



ISBN 978-979-8250-63-7



Cagar Budaya Indonesia

Perpus  
Jende